Dr. Yaya Mulyana A. Aziz. M.Si

KAPITA SELEKTA

MANUSIA, ALAM, DAN BUDAYA SUNDA



KAPITA SELEKTA

MANUSIA, ALAM, DAN BUDAYA SUNDA

Prof. Dr. Yaya Mulyana A Aziz. M.Si

Penerbit :
CV KIMFA MANDIRI

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini,
serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit.

@2025, Penerbit CV. Kimfa Mandiri, Bandung
(278 halaman) 18,2 x 25 cm

KAPITA SELEKTA
MANUSIA, ALAM, DAN BUDAYA SUNDA

Penulis:
Prof. Dr. Yaya Mulyana A Aziz. M.Si

Editor :
Prof. Dr. Mulyaningsih, M.Si

Desain Cover:
Tim Penyusun

Tata Letak:
Tim Penyusun

Penerbit:
CV. Kimfa Mandiri
JL. Raya Ciapus Rt 01 Rw 06 Desa. Ciapus Kec. Banjaran
Kab Bandung 40377
Telp: 022-85945637 - 085314983618 – 081220816826
Website: kimfamandiri.or.id
E-mail: kimfamandiriks@gmail.com

Agustus, 2025
ISBN : 978-634-96284-0-2

KATA PENGANTAR

Alam, manusia dan budaya adalah “ayat kauniyah” yang tidak habis dibaca dan selalu terus menunjukan kebaruannya bahkan kerap umur kita tidak cukup untuk mengenali dan memahaminya. Laksana samudra Ilmu, pengetahuan kita tentangnya seperti setetes tinta yang jatuh di samudra. Alam, manusia dan budayanya terus berevolusi dan bertransformasi di alam jagat fana ini begitupun alam, manusia dan budaya yang ada di tatar Sunda ini terus mengalami perubahan.

Buku ini laksana setetes ilmu tadi yang ingin merekam, memotret, dan mencermati berbagai hal dan fenomena yang berkaitan dengan alam, manusia dan budaya Sunda baik yang “kamari” maupun “ki- wari”. Tetapi tentu saja tidak semua hal juga dapat dipotret dan di- rekam, yang sebanarnya juga menggambarkan keterbatasan penulisnya. Tetapi juga sengaja dibiarkan agar membuka “ladang amal” bagi orang lain yang ingin melakukan hal yang serupa.

Bahkan juga terlalu egois kalau karya sederhana inipun diklaim sebagai karya sendiri, karena faktanya karya ini bisa lahir karena kolaborasi dan uluran tangan kawan-kawan yang tulus seperti mas Purawadi and his gang di Yogyarakarta, dian dan wawan serta kang Cucu yang mengetik ulang dan Tatang Sumarsono yang juga mem- berikan masukan dan kritik.

Dengan segala keterbatasan akhirnya buku ini diluncurkan karena untuk menjadi sempurna tentu saja suatu hal yang mustahil karena Kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt.

Bandung, Mei 2017 YMA

DAFTAR ISI

A

1. Abdul Kadir 17
2. Aboeng Koesman 17
3. Adu Domba Garut..... 20
4. Ahmad Heryawan 20
5. Air Terjun Cilutung..... 21
6. Ajengan..... 22
7. Alok..... 22
8. Angklung 22
9. Arief Natadiningrat 24
10. Asal usul Pakuan 25

B

1. Babagongan..... 27
2. Babasan 27
3. Balandongan 28
4. Balong Keramat Darmaloka 28
5. Balong Tuk 28
6. Bandara Internasional Kertajati Jawa Barat (BIJB).....29
7. Bandrek..... 30
8. Bandung Barat 31
9. Bangklung 34

10. Bangreng 34
11. Batagor 35
12. Batik Tasik 35
13. Batu Karas 36
14. Batu Luhur 37
15. Benteng Kota Dalam 37
16. Berokan 37
17. Blantek 38
18. Boboko 39
19. Bogor 39
20. Budaya Sunda 40
21. Budaya Sunda Lama 40
22. Burokan 41

C

1. Calung Kiwari 43
2. Cangkedong 43
3. Celempung 44
4. Cempala 44
5. Chocodot 45
6. Ciamis 46
7. Cianjur 47
8. Cirebon 48
9. Cibeet 49
10. Ciherang 49
11. Cisadane 49
12. Ciawian/Pagerageungan 50
13. Cimol 50
14. Cireng 50
15. Ciung Wanara 51
16. Colenak 51

17. Curug Bandung..... 51
18. Curug Ciismun..... 52
19. Curug Cikarapyak..... 52
20. Curug Luhur 52

D

1. Dangdanggula 53
2. Degung 54
3. Dodol Garut 55
4. Dogdog Lojor..... 55
5. Dombret 56
6. Domyak 56

E

1. Etnis Melayu di Tanah Pasundan 59

F

1. Factotum 61
2. Fatahillah..... 61

G

1. Galuh 63
2. Garut..... 64
3. Gawil..... 65
4. Gebog..... 66
5. Gedung Sate..... 67
6. Geger Cilegon 68
7. Gembyung 68
8. Geopark Ciletuh 69
9. Gepuk 72
10. Goa Lalay 73

11. Goa Sunyaragi 73
12. Gua Siluman 74
13. Gunung Bunder 74
14. Gunung Galunggung 74
15. Gunung Krakatau 76
16. Gunung Padang Cianjur 76
17. Gunung Salak 78

H

1. Hasil Olahan dari Pisang 79
2. Honghongan 79
3. Huma : Sumber Mata Pencaharian Hidup 80

I

1. Indramayu 81
2. Istana Negara Cipanas 82
3. Institut Teknologi Bandung 83

J

1. Jaipongan 85
2. Jaro Pamarentah 86
3. Jaro Warega 87
4. Jaro-jaro 89
5. Jatidiri Antropologis 90
6. Jatidiri Epigrafis 91
7. Jatidiri Kosmopolis 91
8. Jatidiri Sosiologis 91
9. Jeung Kudu 92
10. Jobin Gugur 92
11. Jurig Jarian 94

K

1. Kadatuan Sri Bima Narayana 97
2. Kakawen 98
3. Karawang 100
4. Kabupaten Karawang 102
5. Karedok 103
6. Kasinoman 103
7. Kawah Ratu 104
8. Kawitan 105
9. Kebun Raya Bogor 105
10. Kebun Raya Cibodas 107
11. Kecapi Suling 107
12. Kecapian 109
13. Kehidupan Pesantren Sunda 109
14. Kemprongan 110
15. Kendang Drugdag 111
16. Kerajaan Medang 112
17. Kerajaan Sunda-Hindu 113
18. Kerajinan Rotan 114
19. Keraton Kacirebonan 114
20. Keraton Kanoman 115
21. Keraton Kasepuhan 117
22. Ketuk 118
23. Ketuk Tilu 119
24. Kiai 120
25. Kitab Islam Klasik 121
26. Klana Udeng 121
27. Kleang Tiba 122
28. Kolopetong 122
29. Konsep Tradisi 123
30. Kota Kembang 123

31. Kota Tentara 125
32. Kropak 126
33. Kuda Renggong 126
34. Kuningan 127

L

1. Lagu Manuk Hejo 129
2. Lais 129
3. Lalap 130
4. Leuit 131
5. Leupeut 131
6. Leuweung Sancang 132
7. Leuwi Damar 133
8. Lisung 134
9. Losari 136
10. Lukis Kaca 136

M

1. H. M. Didi Turmudzi 139
2. Majelengka 141
3. Manisan buah 142
4. Mara Ring Canggu 143
5. Masjid 145
6. Masyarakat Baduy di Kanekes 145
7. Masyarakat Sunda 146
8. Mata air Jalatunda 147
9. Maung 148
10. Mertadirja 150
11. Mie Kocok 151
12. Mila Kencana 151
13. Misro 152

14. Mochi Sukabumi 153
15. Monumen Lingga 153
16. Monumen Rawa Gede 154
17. Mundinglaya Dikusumah 155
18. Murwa 156

N

1. Nama dan Bahasa Sunda 159
2. Nasi Lengko 160
3. Nasi Timbel 161
4. Naskah Tua dari Kabuyutan Ciburuy 161
5. Ngabei Raksacandra 162
6. Nini Malarat Jeung Deleg Kasaatan 162
7. Nyandra 167

O

1. Observatorium Bosscha 169
2. Obyek Wisata di Ciamis 171
3. Ong Te Raja Agung dari Cina 172
4. Operasi Pembaharuan 173
5. Orang Baduy 174

P

1. Pakbang 177
2. Pakukusut 178
3. Pakuwan Pajajaran 178
4. Pamulang 179
5. Pananjung 179
6. Pandirya Ring Wilatikta 180
7. Panetep Panatagama Islam 186
8. Pangandaran 186

9. Panjak Repot 187
10. Pantai Cijeruk Indah..... 188
11. Pantai Karang Paranje 190
12. Pantai Kejawanan..... 191
13. Pantai Palabuhanratu..... 192
14. Pantai Pangandaran 193
15. Pantai Rancabuaya..... 193
16. Pantai Santolo 194
17. Pantun Sunda 195
18. Pare Indung 195
19. Parebut Seeng..... 195
20. Parung Angsana 198
21. Pasanggrahan Kinanti 200
22. Pecaton 204
23. Pelabuhan Internasional di Patimban,
Kecamatan Pusakanagara, Kab. Subang..... 205
24. Pelabuhan Sunda Kelapa..... 207
25. Pemerintahan Tarumanagara..... 207
26. Pendeta Budhaparwa..... 208
27. Peraturan Tanam Paksa 208
28. Perkedel Bondon..... 211
29. Pertanda Jalma 211
30. Pesantren 212
31. Pesta Dadung..... 213
32. Pesta Nelayan Pelabuhan Ratu 215
33. Peuyeum..... 215
34. Pikukuh 216
35. Prabu Purnawarman..... 216
36. Prabu Siliwangi 217
37. Prabu Suryawarman 217
38. Prasasti Koleangkak..... 218
39. Prasasti Canggal 219

40. Prasasti Ciaruteun 220
41. Prasasti Jambu 221
42. Prasasti Pasir Muara 222
43. Prasasti Pasundan kuno 224
44. Prasasti Sunda 224
45. Prasasti Telapak Gajah 226
46. Proses Pengerjaan Huma 227
47. PB Paguyuban Pasundan 228
48. Kiprah Paguyuban Pasundan 229
49. Paguyuban Pasundan Sekarang 230
50. Purwakarta 233

Q

1. Qadiriyyah 235
2. Qadiriyyah-Naqsabandiyyah 236
3. Qur'anulkarim 236

R

1. Rabuyut Sawal 239
2. Raden Harya Kurupati 246
3. Raden Sucitra 241
4. Raja Sunda 242
5. Rajapolah 243
6. Rampak Gendang 244
7. Rangkasbitung 244
8. Raudhatul-'Irfan 245
9. Rengasdengklok 245
10. Rengkong 245
11. Reog 246
12. Rerempah 247
13. Rumah Adat Cikondang 247

S

1. Sabet 249
2. Sang Hyang Bayu 249
3. Sang Hyang Wisnu 251
4. Sang Hyang Sri Ratu Dewata 252
5. Sang Rajaputri 253
6. Sangkuni 257
7. Sangkuriang 258
8. Santri 259
9. Sari Oneng 260
10. Saung Ranggon 261
11. Sawah Negara 264
12. Sawer Panganten 265
13. Seblak 266
14. Sejarah Cirebon 267
15. Seni Buhun Tutulungan 268
16. Seni Pantun 269
17. Sentanu 270
18. Sepak Soder 270
19. Serat Kanayagan 271
20. Seren Taun 273
21. Seseroan 273
22. Siksa Kandang Karesyan 274
23. Singa Barong 275
24. Sintren 277
25. Siomay Bandung 278
26. Sisingaan 278
27. Sistem Panjer 279
28. Sistem Pesantren 280
29. Situ Bagendit 280
30. Situ Cileunca 282

31. Situ Gede, Bogor 283
32. Situ Lembang 284
33. Situ Lengkong 284
34. Situ Patenggang 285
35. Situ Sanghiyang 286
36. Situ Sukarame 287
37. Situs Geger Hanjuang 288
38. Sobrah 289
39. Soder 290
40. Solihin GP 291
41. Sosial Sunda-Lama 294
42. Sosio Ekonomis 295
43. Soto Bandung 295
44. Sri Baduga Maharaja 296
45. Sri Jayabupati 296
46. Stasiun Kereta Api Purwakarta 297
47. Sukamantri 298
48. Sulam al-Munajah 299
49. Suluk Gedhong 300
50. Suluk Wragul 300
51. Sumber Daya Manusia 301
52. Subang 301
53. Sukabumi 303
54. Sunan Gunung Jati 305
55. Sungai Cibuni 306
56. Syarah Raudhatul-'Irfan 306
57. Syeikh Kuro 307

T

1. Tahu Lembang 309
2. Tahu Sumedang 309

3. Tamaddun 309
4. Taman Nasional Gunung Halimun 310
5. Taman Safari Indonesia 311
6. Taman Wisata Mekarsari 312
7. Tangkuban Perahu 312
8. Tapak Dara 314
9. Tarekat Syaziliyyah 314
10. Tari Digenjring Bonyok 315
11. Tari Dogdog 317
12. Tari Merak 318
13. Tari Topeng Klana 318
14. Tari Topeng Putri 318
15. Tari Topeng Tumenggung 319
16. Tarumanagara 319
17. Tarusbawa 320
18. Tasikmalaya 321
19. Kabupaten Tasikmalaya 322
20. Tebing Keraton 325
21. Teknokrat Banten 328
22. Teluk Banten 328
23. Téngkép 330
24. Terbang Genjring 330
25. Terebang Gebes 331
26. Tokoh Sang Haluwesi dan Sang Susuktunggal 331
27. Tradisi Pesantren 332
28. Trans Studio Mall Bandung 333
29. Tuding 335
30. Tumut Wasyanti 336

U

1. Ubi Cilembu 339

2. Uksorilokal 340
3. Universitas Parahyangan 341
4. Universitas Pasundan 342
5. Upacara Adat Ngalaksa 344
6. Upacara Hajat Sasih Kampung Naga 345
7. Upacara Mapag Sri 346
8. Upacara Ngalungsur Pusaka 346
9. Upacara Ngarot 346
10. Upanishad Kitab Agama Hindu 347
11. Upeh 349
12. Upeti Tradisional 350
13. Urbanisasi di Banten 351

V

1. VOC, Cina dan Kesultanan Banten 353

W

1. Waduk Jatigede 355
2. Waduk Jatiluhur 356
3. Wafatnya Sunan Gunung Jati 357
4. Wali Allah 358
5. Wanayasa 359
6. Wasiat Luqmanul-Hakim 360
7. Wayang Giriharja 360
8. Wayang golek 363
9. Wilatikta 364
10. Wong Sunda 367

X

1. Xenia 371
2. Xerox 372

Y

1. Yamadipati 373
2. Yans Karel di Kota Banten 373

Z

1. Ziarah di Makam Sultan Banten 375
2. Zu'ama dan Ulama Islam 376

A

1. Abdul Kadir

Raja Islam keempat di Banten yang meninggal pada umur 25 tahun itu digantikan oleh anak laki-lakinya yang baru berumur beberapa bulan, Abdul Kadir namanya. Selama tahun-tahun terakhir abad ke-16 dan dasawarsa pertama abad 17, Banten diperintah oleh anggota kerajaan yang lebih tua. Mereka bertindak sebagai wali untuk raja yang masih kecil itu. Pergantian-pergantian wali dan sengketa antar pangeran tidak menguntungkan Kerajaan Banten.

2. Aboeng Koesman

Gerakan Pramuka Kwartir Daerah (Kwarda) Jawa Barat**,** dalam satu periode kepemimpinan sempat diketuai oleh seorang *inohong* Sunda yang kental kelahiran Sadang, Garut. Uniknya, Ka Kwarda kita yang satu ini selain memiliki kesantunan, namun dalam memimpin memiliki ketegasan seorang militer, ia memang pernah menjabat Komandan Pusat Pendidikan Polisi Militer di Cimahi. Satu paduan integritas yang sangat diperlukan bagi seorang pemimpin di Jawa Barat. Tak heran, **Aboeng Koesman** berhasil juga memimpin provinsi sebagai Wakil Gubernur Jabar.



H. Aboeng Koesman Somawidjaja Ka Kwarda dengan Jati Diri Pasundan

Aboeng Kusman lahir 24 April 1925. Awalnya berkarir di militer sebagai Anggota Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang kemudian berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) lalu Tentara Rakyat Indonesia (TRI) di zaman perjuangan revolusi 1945. Aboeng muda mengikuti jenjang pendidikan mulai dari

HIS, *MULO* (setingkat SMP) dan tingkat menengah di *ITB SENMON GAKKO* serta pendidikan militer terakhir di SESKOAD.

Aboeng selalu mengenang jasa-jasa para pahlawan peristiwa Bandung Lautan Api, sampai-sampai di masa purnawiranya pun ia masih mengenang peristiwa itu dengan mengundang para veteran ke rumahnya, di Jl. Kalimantan, setiap peringatan BLA di bulan Maret.

Ketika dipercaya memimpin Kwarda Jabar periode 1986-1990, Aboeng Koesman memadu pengalaman memimpinnya dengan jati diri sebagai orang Sunda. Gaya memimpinnya yang selalu dekat dan terkesan setara dengan masyarakat ini sangat membantu dalam membangun generasi muda, terutama anggota Pramuka. Di tahun 1987, Kwarda Jabar di bawah kepemimpinannya sempat menjadi Kwarda yang "diperhitungkan" oleh kwarda lain di Indonesia, mengingat jumlah anggota yang dimiliki sebanyak 4,1 juta, sementara penduduk Jabar masih sekitar 31 juta. Sebuah perbandingan yang luar biasa,

Aboeng ketika itu sangat memperhatikan pemuda dan Pramuka. Beliau senantiasa memikirkan bagaimana memunculkan banyak pemimpin muda yang bisa diteladani. "Makanya beliau selalu menyemangati kaum muda dari daerah Pasundan," kata Prof. Dr. H. Rully Indrawan, M.Si. salah seorang tokoh Paguyuban Pasundan.

Pengabdian dan kasih sayangnya kepada generasi muda diwujudkan Aboeng dengan mengutamakan memberi kesempatan untuk tampil dan memimpin. Ketika disusulkan untuk menjadi Anggota DPR RI untuk kedua kalinya, Aboeng menolak karena jabatan itu lebih pantas diberikan kepada para juniornya.

Semasa menjabat Ka Kwarda Jabar, Aboeng mengedepankan upaya bagaimana Pramuka Jabar dapat menjadi representasi masyarakat yang memiliki jati diri Pasundan. Berbagai kegiatan yang sifatnya didasari tata budaya *kasundaan* didukungnya dengan penuh perhatian. Boleh jadi karena hal ini juga, usai menjabat Ketua Kwarda Jabar, Aboeng Koesman dipilih menjadi Ketua Umum Paguyuban Pasundan sampai dua periode.

Pesan yang sering disampaikannya secara langsung atau tidak langsung adalah, *peupeujeuh* agar para generasi muda, khususnya anggota Pramuka agar *"cageur, bageur, bener jeung pinter."* Pramuka itu harus *cageur,* memiliki kesehatan lahir

batin. *Bageur*, memiliki peri laku dan sikap mental yang baik. *Bener*, disiplin, patuh terhadap tata hukum yang berlaku. *Pinter?* Ya, cerdas!

3. Adu domba Garut

Acara pertarungan domba Garut biasanya diiringi dengan berbagai atraksi kesenian tradisional yang dilengkapi *sound system* besar, dan dihadiri masyarakat pecintanya dari berbagai lapisan dan penjuru daerah di luar Garut. Menurut cerita, sejarah domba Garut berawal dari masa pemerintahan Bupati Suryakanta Legawa, tahun 1815-1829. Beliau sering berkunjung ke teman satu perguruannya bernama Haji Saleh yang mempunyai banyak domba.



Adu Domba Garut Jawa Barat

4. Ahmad Heryawan

Ahmad Heryawan tak lahir dalam keadaan nyaman dan berpunya. Keluarganya menempati sebuah rumah mungil di pinggiran kota Sukabumi. Ayah dan ibunya memang minus materi, namun tekad Aher, begitu biasa ia dipanggil, untuk menuntut ilmu tak pernah berkurang. Demi melanjutkan keinginannya bersekolah, Aher kecil rutin membawa gorengan buatan tetangganya untuk dijual di sepanjang perjalanannya ke sekolah. Hal tersebut ia lakukan sejak bangku SD hingga SMA. Tanpa malu, sebab baginya belajar di sekolah tetaplah cita yang nomor satu. Gubernur Ahmad Heryawan pada tahun 2011 dinobatkan sebagai tokoh perubahan 2011 oleh sebuah media cetak nasional. Pada tahun 2012, Ahmad Heryawan mencalonkan kembali sebagai Gubernur Jabar dengan didampingi Deddy Mizwar. Pasangan Cagub dan Cawagub Aher-Deddy ini bersaing dengan calon gubernur lainnya.

5. Air Terjun Cilutung

Terletak di Desa Campaga, Kecamatan Talaga dengan jarak tempuh ±28 km dari pusat Kota Majalengka. Obyek wisata ini memiliki potensi untuk dikembangkan, namun lokasinya belum terkelola dengan baik. Akses menuju lokasi sudah cukup baik, tetapi belum tersedia angkutan umum untuk menuju kesana. Oleh karena itu, obyek wisata ini memerlukan perhatian yang lebih dalam menangani potensi pariwisata yang ada di Desa Talaga Kulon, sehingga Air Terjun Cilutung dapat dikembangkan menjadi obyek wisata yang dapat menarik minat pengunjung.



Air Terjun Cilitung Majalengka Jawa Barat

6. Ajengan

Istilah ajengan berasal dari bahasa Sunda (Indonesia), dengan huruf awal a dan terdiri atas 7 huruf. Kata ajengan memiliki pengertian, definisi, maksud atau makna ulama, bisa digunakan untuk nama bayi (nama anak), nama perusahaan, nama merek produk, nama tempat, dan lain sebagainya.

7. Alok

Di lingkungan karawitan Sunda, orang yang melantunkannya disebut Juru Alok atau Wiraswara. Syairnya berupa pantun (sisindiran) atau kata-kata yang dirangkai menurut kehendak penyanyinya. Dalam syair lagunya, seringkali diselipkan nama seseorang sebagai penghormatan atau sebagai cara untuk mendapatkan saweran. Di daerah Cirebon dan Indramayu, menyebut nama seseorang dalam sindenan disebut jambu alasan. Di dalam kehidupan karawitan Sunda, khususnya kliningan atau wayang golek, peran Juru Alok sangat penting.

Ia bukan saja hanya mengisi kekosongan dalam struktur lagu, akan tetapi juga sebagai penghubung antara baris melodi yang terdapat dalam lagu yang dinyanyikan oleh sinden serta harmonisasi komposisi musik itu sendiri.

8. Angklung

Angklung adalah alat musik multitonal (bernada ganda) yang secara tradisional berkembang dalam masyarakat Sunda. Alat musik ini dibuat dari bambu, dibunyikan dengan cara digoyangkan (bunyi disebabkan oleh benturan badan pipa bambu) sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam susunan nada 2, 3, sampai 4 nada dalam setiap ukuran, baik besar maupun kecil. *Dictionary of the Sunda Language* karya Jonathan Rigg, yang diterbitkan pada tahun 1862 di Batavia, menuliskan bahwa angklung adalah alat musik yang terbuat dari pipa-pipa bambu, yang dipotong ujung-ujungnya, menyerupai pipa-pipa dalam suatu organ, dan diikat bersama dalam suatu bingkai, digetarkan untuk menghasilkan bunyi. Angklung terdaftar sebagai Karya Agung Warisan Budaya Lisan dan Nonbendawi Manusia dari UNESCO sejak November 2010.

a. Angklung buncis

Angklung buncis merupakan jenis kesenian tradisional untuk Upacara Turun Mandi dan Gusaran, yang biasanya dilaksanakan secara bersamaan artinya apabila ada Upacara Turun Mandi yaitu sebelum anak laki-laki dikhitan, maka adiknya/kakaknya yang perempuan melaksanakan Gusaran Turun Mandi ialah upacara memandikan anak yang akan dikhitan/disunat dan sebelumnya diarak mulai dari rumah sampai ke tempat pemandian.

b. Angklung sered

Di Balandongan angklung dijadikan sebagai alat informasi, bila dibunyikan berarti ada musuh yang datang memasuki kampung. Biasanya masyarakat sekitar sudah mengetahui tugasnya masing-masing. Laki-laki akan berpura-pura bekerja di sawah sambil waspada, bagi perempuan terutama gadis, bersembunyi di tempat yang telah ditentukan oleh Kokolot Kampung. Sangat disayangkan rahasiah isyarat/kode menggunakan bunyi angklung ini ada yang membocorkan kepada penjajah. Sejak saat itu suara angklung bukan lagi sebagai alat informasi, melainkan sebagai tanda perang antara kelompok yang pro dan kontra. Betis, tangan, dan lengan mereka gunakan untuk mengadu fisik (bahasa Sunda : silih sered). Ini berlanjut sejak Tahun 1918-1950, sejak saat itu permainan angklung diberi nama angklung sered.

c. Aseuk hatong

Seni aseuk hatong merupakan gambaran dari aktivitas masyarakat lembur yang sedang ngahuma atau menanam biji benih tanaman tumpangsari di kebun penduduk, dengan menggunakan tongkat dahan pohon untuk membuat lubang di sebidang ladang yang telah dicangkul. Untuk mengenang aktivitas urang lembur jaman dahulu sekaligus dalam upaya pelestarian seni budaya Sunda, aseuk hatong sering ditampilkan pada acara-acara yang berkaitan dengan kegiatan seni budaya. Saat ini beberapa kelompok seni yang ada di Kabupaten Tasikmalaya masih memelihara seni tersebut, antara lain Sanggar Seni Motekar Cipatujah, Dangiang Sunda Pakidulan, dan Sanggar Awi Hideung Cineam.

9. Arief Natadiningrat

P.R.A. Arief Natadiningrat, S.E, sebagai putra mahkota adalah penerus tradisi dan budaya Kesultanan Kasepuhan Cirebon. Sebagai anak keturunan Prabu Siliwangi dan Syeh Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal Sunan Gunung Jati, Arief mewarisi darah kepemimpinan dari keduanya. Sebagai putra mahkota, Arief harus bisa meleburkan diri dalam citra keraton. Meski demikian, bukan berarti Arief bersikap dan berperilaku feodal. Sebagai keturunan ulama dan umaro, Sunan Gunung Jati yang juga salah seorang dari sembilan wali penyebar Islam di Tanah Jawa, Arief memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai hidup dan kebaikan yang diajarkan leluhurnya. Meski Arief sadar betul tingkatannya tidak sejajar dengan Sunan Gunung Jati, setidaknya ia berupaya menerapkan semua ajaran Islam yang mengajarkan humanisme, toleransi, kebaikan, keikhlasan, ketulusan, dan memberi tanpa pamrih.

10. Asal-usul Pakuan

Asal-usul dan arti Pakuan terdapat dalam berbagai sumber. Carita (Cerita): Waruga Guru (1750-an). Dalam naskah berhasa Sunda kuno ini diterangkan bahwa nama Pakuan Pajajaran didasarkan bahwa di lokasi tersebut banyak terdapat pohon pakujajar. K.F. Holle (1869). Dalam tulisan berjudul "De Batoe Toelis te Buitenzorg" (Batutulis di Bogor), menyebutkan bahwa di dekat Kota Bogor terdapat kampung bernama Cipaku (beserta sungai yang memiliki nama yang sama). Pakuan Pajajaran berarti pohon paku yang berjajar.

B

1. Babagongan

Babagongan artinya bukan bagong yang sebenarnya, melainkan sesuatu yang menyerupai perilaku bagong atau babi hutan. Dalam konteks seni tradisional, babagongan adalah semacam atraksi yang menjadikan orang berperilaku seperti babi hutan. Permainan ini merupakan salah satu bagian dari pertunjukan seni domyak dari Desa Pasir Angin, Kecamatan Daeang, dan Kabupaten Purwakarta. Babagongan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, karena berkaitan dengan unsur mistis dan memerlukan orang (semacam dukun) yang mampu menjadikan seseorang seperti bagong. Seseorang yang akan dijadikan bagong harus laki-laki dewasa. Dalam seni domyak, orang yang membuat babagongan disebut pangasuh, yakni seseorang yang bertindak seperti halnya dukun atau punduh. Dialah yang menjadikan seseorang itu mirip bagong (babi) dan dia lah pula yang menyembuhkannya.

2. Babasan

Babasan merupakan ucapan yang sudah pasti patokannya atau basa pakeman, dan digunakan dalam arti pinjaman, bukan arti yang sebenarnya, yaitu merupakan perbandingan dari sifat satu benda atau keadaannya dan sudah menjadi suku kata. Paribasa pun termasuk pakeman basa, yang tidak bisa di ubah baik susunannya atau kata-kata. Perbedaannya, paribasa merupakan satu kalimat, sedangkan babasan berrbentuk frasa. Paribasa dan babasan Sunda sangat banyak jumlahnya.

3. Balandongan

Balandongan atau tarub atau terop, adalah panggung tradisional yang kerangka dan bahan-bahannya terbuat dari bambu, balok kayu, dan papan. Atapnya biasanya memakai kain tebal yang disebut terepal. Pondasinya ada yang dibuat dari drum minyak tanah, bonggol pisang atau batu tetapakan. Panggung ini biasanya dibangun secara mendadak untuk keperluan tertentu terutama untuk tempat pertunjukan kesenian, misalnya wayang dalam hajatan perkawinan atau khitanan.

4. Balong Keramat Darmaloka

Balong Keramat Darmaloka adalah danau yang terletak di Desa Darma, Kecamatan Darma. Konon balong tersebut merupakan bekas peninggalan zaman Walisanga dalam rangka penyebaran agama Islam ratusan tahun yang lalu. Balong Keramat Darmaloka terdiri atas beberapa bagian, yaitu : Balong Ageung, Balong Bangsal, Balong Beunteur, Bale Kambang dan Sumber Air Cibinuang. Balong Kramat Darmaloka juga dihuni oleh ikan kancra bodas yang biasa disebut juga dengan "dewa". Di sekeliling balong (kolam) ditumbuhi pepohonan tropis yang rindang dan menyejukan. Di komplek Balong Keramat Darmaloka terdapat makam Syekh Rama Gusti yang konon ditugaskan oleh Walisanga untuk menyebarluaskan agama Islam di daerah tersebut.

5. Balong Tuk

Balong Tuk adalah peninggalan masa Kesultanan Cirebon. Anda akan melihat bagian dalam balong berundak-undak ini, yang semakin mendekati permukaan air semakin sempit. Beberapa benda lama pada setiap bulan Mulud dimandikan dengan diiringi upacara adat. Yang menarik, anda dapat saja bergabung dalam salah satu tahap dalam prosesi upacara adat adalah merendam berbagai benda itu ke dalam Balong Tuk.

6. Bandara Internasional Kertajati Jawa Barat (BIJB)

Gubernur Jawa Barat mengklaim Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) yang sedang dibangun di Kertajati Majalengka, sebagai bandara daerah terluas di Indonesia, dan menjadi bandara kedua terbesar setelah Bandara Soekarno Hatta di Kabupaten Tangerang.

Menurut Aher, luas Bandara Kertajati yaitu 1.800 hektare. Selain itu, ada lahan seluas 3.200 hektare yang digunakan untuk aero city.

"Jadi, luas aerocity, lebih luas dibandingkan dengan bandaranya," tutur Aher Ia berharap, adanya BIJB bisa dimanfaatkan dengan baik untuk pengembangan wilayah yang ada di Cirebon Raya.

Menurutnya, pemerintah sudah banyak memberikan jalan untuk pengembangan wilayah Cirebon Raya. Selain BIJB, adanya Tol Cipali juga sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat yang ada di wilayah Cirebon Raya.

"Adanya tol Cipali itu banyak manfaatnya dan gara-gara itu juga harga tanah di Cirebon jadi naik," tambahnya.

Sebagaimana diketahui, Bandara Kertajati dibangun untuk menggantikan fungsi Bandara Husein Sastranegara di Bandung. Bandara ini akan dilengkapi akses tol Cileunyi-Sumedang-Dawuan, juga akses kereta. Luas terminalnya mencapai 92.000 meter persegi yang bisa menampung 5-6 juta penumpang.



Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB)

Bila sudah beroperasi pada tahun 2017, *runway* Bandara Kertajati akan mengalahkan panjang *runway* Bandara Soekarno-Hatta yang berukuran 3.660 meter. Saat ini, untuk *runway* terpanjang di Indonesia dimiliki Bandara Hang Nadim (Batam) yaitu 4.025 meter. Untuk membangun Bandara Kertajati diperlukan dana hingga Rp 5,5 triliun. Presiden Joko Widodo telah memutuskan bahwa Bandara Kertajati akan dibangun dengan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Pemprov Jabar sudah menyiapkan Rp 500 miliar, sisanya akan ditutupi pemerintah pusat.

Nantinya, bandara baru ini akan memiliki konsep yang mirip dengan Bandara Kualanamu di Medan, Sumatera Utara, dan Bandara Sepinggan di Balikpapan, Kalimantan Timur. Pembangunan bandara ini sudah dimulai dari tahun 2015, dan pada tahun 2016 ini pengerjaannya terbagi menjadi tiga paket yaitu pembangunan infrastuktur, terminal penumpang utama, dan bangunan penunjang operasional.

7. Bandrek

Minuman khas Kota Kembang Bandung, yang kaya akan manfaat untuk kesehatan tubuh. Menggunakan bahan dasar jahe, kayu manis, gula merah, dan

rempah-rempah lainnya. Tersedia dalam berbagai varian jenis, tergantung dari komposisinya, seperti bandrek, bajigur, coklat bandrek, kopi bandrek, dll.

8. Kabupaten Bandung Barat

Kabupaten Bandung Barat adalah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia, sebagai hasil pemekaran Kabupaten Bandung. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang di sebelah barat dan utara, Kabupaten Bandung dan Kota Cimahi di sebelah timur, Kota Bandung di sebelah selatan, serta Kabupaten Cianjur di sebelah barat dan timur.

Kabupaten Bandung Barat mewarisi sekitar 1.400.000 penduduk dari 42,9% wilayah lama Kabupaten Bandung. Pusat pemerintahan Kabupaten Bandung Barat berlokasi di Kecamatan Ngamprah, yang terletak di jalur Bandung-Jakarta. Dan untuk sementara waktu, pusat pemerintahan Kabupaten Bandung Barat dipindahkan ke Batujajar, dan Kecamatan Ngamprah akan di pilih menjadi pusat pemerintahan pada tahun mendatang.

Wacana pemekaran Kabupaten Bandung menjadi 2 kabupaten telah muncul sejak tahun 1999. Berdasarkan surat permohonan Bupati KDH TK. II Bandung yang saat itu dijabat oleh H.U. Hatta Djati Permana, S.Ip mengajukan surat kepada Ketua DPRD yang saat itu dijabat oleh H. Obar Sobarna, S.Ip. Surat permohonan bupati bernomor 135/1235/Tapem tanggal 22 juni 1999 perihal permohonan persetujuan pemekaran wilayah Kabupaten Dati II Bandung. Bupati memohon kepada pimpinan beserta anggota DPRD kiranya dapat mengabulkan dan mendukung atas terselenggaranya rencana pemekaran Kabupaten Bandung menjadi Kabupaten Dati II Bandung dan Kabupaten Padalarang (sekarang Kabupaten Bandung Barat). Hal tersebut disambut positif oleh DPRD Kabupaten Bandung dengan diterbitkannya surat keputusan DPRD Dati II Bandung nomor 5/1999/12/07 tentang persetujuan awal DPRD terhadap pemekaran wilayah Kabupaten Dati II Bandung. Namun pada tanggal 23 Desember 1999, Ketua DPRD Kabupaten Bandung melayangkan surat nomor 135/1499/TU tentang pemekaran Kabupaten Bandung yang isinya antara lain: Kami sampaikan bahwa proses awal yang sedang ditempuh oleh Pemda (sesuai UU no 5/74) agar ditangguhkan/dihentikan, demi ketertiban dan kelancaran pelaksanaan selanjutnya sesuai dengan Undang-Undang no 22/1999.

Perkembanguan selanjutnya sesuai UU No.22/1999, sebagian kecil dari wilayah Kabupaten Bandung yaitu Kota Administratif Cimahi ditingkatkan

statusnya menjadi Pemerintah Kota Cimahi yang meliputi 3 Kecamatan, yaitu Kecamatan Cimahi Selatan, Kecamatan Cimahi Tengah, dan Kecamatan Cimahi Utara, maka rencana pemekaran Kabupaten Bandung semakin tertunda karena Kota Cimahi sebelumnya merupakan bagian dari wilayah administratif Kabupaten Bandung. Setelah Cimahi menjadi Kota Otonom, terpisah dari Kabupaten Bandung, tuntutan pemekaran Kabupaten Bandung mencuat kembali ke permukaan sejalan dengan dibukanya ruang publik untuk mengaspirasikan kehendak membentuk daerah otonom baru. Hal tersebut dijamin oleh Undang-Undang No.22/1999.

Tuntutan pemekaran wilayah Kabupaten Bandung, dilihat dari kondisi geografisnya oleh beberapa kalangan dinilai dapat dipahami sebab wilayah Kabupaten Bandung cukup luas (2.324.84 km2) dengan letak wilayah mengelilingi Kota Bandung dan Kota Cimahi. Disamping itu, jumlah penduduknya cukup banyak, berdasarkan SUPAS 2002 sebanyak 4.300.000 jiwa. Berangkat dari kondisi itulah pada tanggal 9 Agustus 1999 para tokoh masyarakat Bandung Barat berkumpul membentuk Forum Pendukung Percepatan Pemekaran Kabupaten Bandung Barat yang dipimpin ketuanya Drs. H. Endang Anwar. Setahun kemudian terbentuk lagi Forum Peduli Bandung Barat yang diketuai Asep Suhardi, Forum Bandung Barat Bersatu yang dipimpin H. Zaenal Abidin, Drs. Ade Ratmadja, Asep Suhardi dan Asep Ridwan Hermawan, serta Forum Pemuda Bandung Barat yang dipimpin Eman Sulaeman, SE. Disamping itu pergerakan ini didukung oleh beberapa tokoh PNS seperti Drs. H. Pandji Tirtayasa, MSi., Drs. H. Megahari Pudjiharto, M.Si. Ir. Donny Widiaman, MS. dan tokoh pendukung pemekaran lainnya. Karena sama-sama untuk memperjuangkan berdirinya Kabupaten Bandung Barat, berbagai LSM dan Forum bergabung dalam satu wadah, yaitu Komite Pembentukan Kabupaten Bandung Barat (KPKBB) yang dipimpin ketua umumnya Drs. H. Endang Anwar. KPKBB bersama elemen masyarakat Bandung Barat mengawali upaya perjuangannya dengan melaksanakan deklarasi bersama untuk terus berjuang agar Bandung Barat menjadi daerah otonom terpisah dari Kabupaten Bandung. Deklarasi tersebut dilaksanakan di Gedung Diklat Keuangan Gado Bangkong Kecamatan Ngamprah pada tanggal 30 Agustus 2003. Naskah deklarasi dibacakan dan ditandatangani berbagai elemen masyarakat Bandung Barat. Hal tersebut diakukan KPKBB sebagai bentuk komitmen bersama dalam upayanya memperjuangkan dan menyampaikan aspirasi ke berbagai lembaga, baik legislatif maupun eksekutif Daerah Kab. Bandung, Provinsi Jawa Barat dan Pemerinah Pusat serta DPR RI/DPD RI. Sampai lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 tahun

2007 Tentang Pembentukan Kabupaten Bandung Barat Menjadi Daerah Otonom di Provinsi Jawa Barat.

Penjabat Sementara Bupati Bandung Barat Drs. H. Tjatja Kuswara, SH. MH selesai menjalankan tugasnya pada tanggal 17 Juli 2008. Bupati dan Wakil Bupati Bandung Barat pertama Drs. H. Abubakar, M.Si dan Drs. Ernawan Natasaputra, M.Si hasil pemilihan umum dilantik pada tanggal 17 Juli 2008 oleh Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan, Lc atas nama presiden. Hadir juga Drs. Ade Ratmadja (Pimpinan Umum bandung baratonline.com serta Sekretaris KPKBB).

9. Bangklung

Bangklung merupakan perpaduan antara seni terbang dengan seni angklung. Dari seni terebang diambil kata " bang", dan dari seni angklung diambil kata "klung". Nama seni bangklung ini dicetuskan oleh Bapak R. Rukasa Kartaatmadja, Kasi Kebudayaan Kabupaten Garut. Para penggarap seni terebang dan seni angklung juga masyarakat pendukungnya, setuju dan menerima dengan senang hati. Awal pertumbuhan seni bangklung yaitu di Kampung Babakan Garut, Desa Cisero, Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut.

10. Bangreng

Seni bangreng adalah pengembangan dari seni "terbang" dan "ronggeng". Seni terbang itu sendiri merupakan kesenian yang menggunakan "terbang", yaitu semacam rebana tetapi besarnya tiga kali. Dimainkan oleh lima orang dan dua penabu gendang besar dan kecil. Pertama kali munculnya seni terbang ini yaitu pada waktu penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Wangsa Kusumah, di mana seni terbang dijadikan media untuk dakwah. Sedangkan "ronggeng" adalah sebutan bagi si penari dan sekaligus penyanyi atau disebut pula "Nyi Ronggeng". Karena sebutannya "Nyi", maka yang menjadi ronggeng mesti seorang perempuan. Menurut penuturan para ahli seni (seniman), seni bangreng ini berasal dari Kabupaten Sumedang, dan biasa dipertunjukkan pada acara-acara hiburan dan acara khusus seperti; ruatan rumah, mendirikan bangunan baru, dan syukuran-syukuran lainnya.

11. Batagor

Batagor adalah makanan yang berasal dari daerah Bandung dengan mengadaptasi gaya Tionghoa-Indonesia dan kini sudah menyebar hampir di seluruh Indonesia. Makanan ini dibuat dari tahu yang diisi oleh adonan berbahan

dasar ikan tenggiri dan tepung tapioka lalu digoreng dengan minyak panas. Variasi lainnya yaitu siomay yang digoreng dan disajikan bersamaan dengan batagor ditambah dengan bumbu kacang, kecap manis, dan juga jeruk nipis sebagai pelengkap.

12. Batik Tasik

Batik Tasik dikerjakan dalam dua bentuk yakni dengan teknik cetak dan teknik tulis (*handmade*). Untuk yang batik tulis, nilainya cukup tinggi sehingga mampu menjadi cinderamata yang prestisius. Memperhatikan kualitas dan potensinya, sudah selayaknya batik Tasik dibanggakan oleh orang Tasik. Untuk membuatnya jadi terhormat ada baiknya bila setiap warga kota Tasik berkomitmen untuk menjadikan batik Tasik sebagai busana utama dan kebanggaan ke mana pun mereka bepergian. Batik (atau kata batik) berasal dari bahasa Jawa, amba, yang berarti menulis dan titik. Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan malam (*wax*) yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna (*dye*). Bila dilihat dari dari metode pembuatannya, batik terbagi menjadi lima macam: batik tulis, batik cap, batik sablon, batik painting, dan batik printing. Tapi hanya tiga jenis yang dikenal oleh kalangan umum yaitu batik tulis, batik cap dan batik print yang bahan kainnya terkenal panas alias tidak nyaman bila dikenakan. (Catatan: ada juga batik boridir).

13. Batu Karas

Batu Karas adalah salah satu pantai yang menjadi tujuan wisata di daerah Pangandaran, Ciamis, Jawa Barat. Obyek wisata yang satu ini merupakan perpaduan nuansa alam antara objek wisata Pangandaran dan Pantai Batu Hiu dengan suasana alam yang tenang, gelombang laut yang bersahabat, juga pantainya yang landai membuat pengunjung betah. Terletak di Desa Batukaras, Kecamatan Cijulang dengan jarak ± 34 km dari Pangandaran.Pantainya yang landai dengan air laut tenang nan biru menanti Anda untuk segera berenang menikmati airnya yang segar. Anda bisa nikmati suasana tenang dengan angin sepoi-sepoi menikmati hidangan di rumah makan yang tersedia. Pandangan lepas ke ujung cakrawala memberi Anda ketenangan dan kenangan berlibur yang menyenangkan. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan selain berenang antara lain: berperahu di bengawan, berkemah, dan berselancar. Jika liburan Anda bersama keluarga, akomodasi telah tersedia, ada pondok wisata yang dilengkapi dengan

arena bermain dan rumah ibadah. Pondok wisata ini dikelola langsung oleh Diparda Kabupaten Ciamis. Fasilitas lainnya yang tersedia antara lain: Hotel, camping ground, Kios Cinderamata, serta sewaan papan selancar dan ban renang.



Batu Karas Ciamis Jawa Barat

14. Batu Luhur

Agro Batu Luhur terletak di Desa Jerukleueut, Kecamatan Sindangwangi, Majalengka. Jarak yang harus ditempuh dari pusat kota untuk menuju obyek ini yaitu ± 22 km. Obyek wisata ini dimiliki/ dikelola oleh perseorangan, yaitu CV. Sindangwangi Agro. Pada saat ini wisata tersebut sedang dalam proses pengerjaan. Obyek wisata ini mengembangkan potensi alam yang sudah ada dengan ciri khas batu tertinggi di kecamatan tersebut dan hortikultura.

15. Benteng Kota Dalam

Benteng Kota Dalam terletak di wilayah Bogor membentang sampai ke Jero Kuta Wetan dan Dereded. Benteng luar berlanjut sepanjang puncak lereng Ciliwung melewati kompleks perkantoran PAM, lalu menyiang Jl. Raya Pajajaran, pada perbatasan kota, membelok lurus ke barat daya menembus Jl. Siliwangi (di sini dahulu terdapat gerbang), terus memanjang sampai Kampung Lawang Gintung. Di Kampung Lawang Gintung, benteng ini bersambung dengan "benteng alam" yaitu puncak tebing Cipaku yang curam sampai di lokasi Stasiun Kereta Api Batutulis. Dari sini, batas Kota Pakuan membentang sepanjang jalur rel kereta api sampai di tebing Cipakancilan setelah melewati lokasi Jembatan Bondongan. Tebing Cipakancilan memisahkan "ujung benteng" dengan "benteng" pada tebing Kampung Cincaw.

16. Berokan



Berokan

Berokan atau bengberokan, merupakan kesenian rakyat dari daerah Cirebon dan Indramayu. Para pemainnya mengenakan topeng dari kayu yang wajahnya menyerupai bcinatang atau raksasa yang menakutkan. Mulutnya lebar dan bisa digerakkan ke atas ke bawah sehingga akan menghasilkan bunyi "plak-plok". Giginya nampak seperti binatang yang tengah menyeringai. Warna kedoknya merah dengan bola mata yang besar. Ujung topeng berokan disambung dengan selembar kulit kambing dan karung goni atau waring yang lebarnya diperkirakan bisa menyelimuti orang yang akan memainkannya. Panjangnya sampai setengah betis pemainnya. Di bagian ujungnya disambung dengan kayu yang dicat belang-belang merah putih sehingga mirip ekor ikan cucut. Jika akan dimainkan, maka pemainnya akan masuk ke dalam kurungan karung goni tersebut sehingga ia tidak kelihatan, dan yang nampak hanya sebagian kakinya saja. Wujudnya seperti seekor binatang yang besar dan berbulu.

17. Blantek

Salah satu kesenian rakyat dari Bogor adalah blantek. Disebut juga topeng blantek yang termasuk ke dalam rumpun seni tipeuh. Istilah blantek dalam kesenian ini adalah campur aduk, tidak karuan, tidak semestinya atau masih dalam tahap belajar. Selain itu ada juga yang menyebutkan bahwa blantek itu akronim dari blan dan tek. Blan asal kata dari musik rebana yang dipergunakan untuk mengiri seni Blantek. Sedangkan tek asal kata dari kotek nama salah satu rebana pada alat musik kesenian tersebut. Blantek dalam arti tidak karuan, campur aduk dan tidak semestinya didasari oleh anggapan bahwa kesenian ini dalam penyajiannya memasukkan unsur-unsur kesenian lain seperti rebana, ketuk tilu, dan topeng. Demikian pula bentuk kesenian ini tidak jauh berbeda dengan topeng yang berada di Cisalak.

18. Boboko

Boboko adalah perkakas dapur hasil kerajinan tangan yang terbuat dari bambu. Digunakan untuk tempat nasi/ beras, bahan makanan lainnya atau sayuran. Ukurannya bermacam-macam, ada yang berdiameter 50 cm, 100 cm, bahkan ada yang berukuran besar sekitar tiga meter. Cara pembuatannya tergolong rumit, perlu keahlian khusus. Sebatang pohon bambu yang sudah tua, dibersihkan sampai halus, kemudian dipotong beberapa bagian untuk selanjutnya dibuat kecil-kecil dan tipis. Setelah itu, dibuat bentuk boboko. Jika sudah terbentuk, langkah selanjutnya adalah penganyaman, kemudian pengikatan dengan rotan. Untuk lebih jelasnya bisa kita liat pada gambar dibawah ini. Terlihat salah satu keluarga di Kampung Seni Yudha Asri sedang membuat boboko. Hasilnya ada yang dipakai untuk keperluan sehari-hari, ada juga untuk keperluan pesanan atau dijual di pasar tradisional.

19. Kabupaten Bogor

Kabupaten Bogor adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Cibinong. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Tangerang (Banten), Kota Depok, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi di utara; Kabupaten Karawang di timur, Kabupaten Cianjur di tenggara, Kabupaten Sukabumi di selatan, serta Kabupaten Lebak (Banten) di barat. Kabupaten Bogor terdiri atas 40 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan di Kecamatan Cibinong.

Kabupaten Bogor secara garis besar terdiri atas tiga wilayah dan 40 kecamatan. Kecamatan-kecamatan tersebut dibagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan Kabupaten Bogor terletak di Kecamatan Cibinong, yang berada di sebelah utaraKota Bogor. Untuk Nama Resmi Kabupaten Bogor Wilayah Timur. Lebih Banyak menggunakan Nama Daerah Cibubur.

Kabupaten Bogor dilintasi jalan tol Jakarta-Bogor-Ciawi (Jagorawi). Jalan tol ini adalah jalur wisata utama dari Jakarta menuju Bandung. Jalur ini melewati rute Jalan Tol Jagorawi-Puncak-Cianjur-Bandung. Jalur Ciawi-Puncak merupakan salah satu yang terpadat pada musim libur, karena kawasan tersebut merupakan tempat berlibur warga Jakarta dan sekitarnya. Apabila jalur wisata utama tersebut macet, yang biasanya terjadi pada hari-hari libur, maka dapat menggunakan rute alternatif melewati Cibubur-Cileungsi-Jonggol-Cariu-Cianjur-Bandung.

Untuk angkutan kereta api, terdapat jalur KRL Jakarta-Bogor, dimana jalur kerata api ini berlanjut hingga ke Sukabumi, Cianjur, dan akhirnya di Padalarang, jalur ini bersatu dengan jalur KA dari Cikampek yang kemudian akan menuju Bandung.

20. Budaya Sunda

Budaya Sunda adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sunda. Budaya Sunda dikenal sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah periang, ramah-tamah (soméah), murah senyum, lemah-lembut, dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya masyarakat Sunda.

21. Budaya Sunda Lama

Pengaruh kebudayaan dari luar pada wilayah Sunda dimulai sejak abad ke-2 M. Mula-mula budaya Hindu melalui agamanya sampai ke budaya Barat. Masyarakat Sunda, seperti juga masyarakat etnik lainnya adalah hasil bentukan sejarah, yang memberi sejumlah nuansa tertentu bagi karakteristik kebudayaannya. Selain itu, ada juga budaya Sunda Lama yang telah dimiliki masyarakat Sunda sebelum pengaruh budaya luar tersebut.

22. Burokan

Burokan muncul sekitar tahun 1934. Adalah seorang penduduk Desa Kalimaro, Kecamatan Babakan, bernama Kalil yang membuat sebuah kreasi baru seni badawang (boneka-boneka berukuran besar), yaitu berupa kuda terbang buroq. Konon penciptaan ini diilhami tentang perjalanan Isra Mi'raj Nabi Muhamad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dengan menunggang hewan kuda bersayap yang disebut buroq. Musik pengiring burokan biasanya terdiri atas tiga dogdog (besar, sedang, kecil), empat genjring, simbal, organ, gitar, gitar melodi, kromong, suling, dan kecrek. Di dalam pertunjukan ini, alat musik tersebut berfungsi sebagai pengiring tarian dan juga nyanyian. Adapun penyanyinya pria dan wanita. Mereka bernyanyi bersama atau bergiliran tergantung dari karakter lagu yang dibawakan.

C

1. Calung Kiwari

Calung kiwari merupakan perkembangan dari pertunjukkan calung biasa karena waditra utamanya adalah calung jingjing. Meskipun demikian masyarakat cukup menyebut calung saja. Dalam pertunjukkannya calung kiwari atau calung modern tidak lagi menyajikan lagu-lagu buhun seperti lagu Ucing-ucingan, Tokecang, Tonggeret, Trangtrang Kolentrang, Renggong Angle, Aha-ehe dan lain-lain. Calung Kiwari lebih banyak menyajikan lagu hasil karyanya sendiri atau meniru lagu-lagu dari hasil karya grup Calung yang lain.

2. Cangkedong

Cangkedong adalah wadah makanan tradisional yang terbuat dari anyaman daun kelapa. Wadah tersebut hanya dibuat dan dipakai sewaktu-waktu, dan untuk keperluan-keperluan tertentu, misalnya dalam upacara adat tradisional, seperti wuku taun, suroan¸ dan sebagainya. Cangkedong dibuat dari beberapa lembar daun kelapa, empat sampai enam lembar, kemudian dianyam mirip dengan anyaman tikar. Bentuknya menjadi segi empat dan setiap ujung dan pangkalnya yang tidak teranyam diikat dan dipotong. Setelah itu, barulah nasi dan lauk-pauknya diisikan.



Cangkedong

3. Celempung

Seni ini terdiri atas kecapi salendro, rebab, kendang, serta goong. Instrumen ini dibutuhkan untuk mengiringi seorang juru kawih; kadang-kadang dalam pertunjukannya cukup hanya instrumentalia saja. Lagu-lagunya bisa lagu klasik salendro, seumpama Bayu-bayu, Kulu-kulu Bem, Sanga, Banjaran, Gendu, bisa

pula lagu-lagu hasil reka cipta baru. Selama ini seni celempungan bisa dimasukkan ke dalam seni kamar, yakni seni yang membutuhkan apresiasi yang cukup terkonsentrasi seperti halnya seni tembang Sunda Cianjuran. Seni celempungan ini kerap mengawihkan lagu-lagu panambih Cianjuran yang berlaras salendro.

4. Cempala

Alat ini sangat penting artinya bagi dalang wayang dan dalang topeng karena suara yang dihasilkannya mempunyai berbagai makna baik bagi para nayaga, penari, maupun bagi pertunjukan wayang dan topeng itu sendiri. Cempala adalah alat pukul yang pada umumnya dipergunakan oleh dalang wayang (kulit atau golek) serta oleh sebagian penabuh kecrek (pengeprak) dalam pertunjukan topeng Cirebon. Bahannya terbuat dari sepotong kayu yang keras, misalnya kayu jati, nangka, mahoni, dan sebagainya. Bentuknya bulat, kira-kira sebesar ibu jari kaki orang dewasa, panjangnya sekitar 15 cm. Diameter bagian bawah lebih besar daripada bagian atasnya. Alat tersebut biasanya dipegang oleh tangan kiri dalang atau pengeprak tadi dan dipakai untuk mengetuk-ngetuk sisi kotak wayang atau kotak topeng bagian dalam, dan sesekali bagian luarnya.

5. Chocodot



Chocodot

Chocodot adalah coklat buatan dari Garut, Jawa Barat. Dalam perkembangannya ternyata dunia kuliner di Garut melalui banyak sekali perkembangan. Ini terbukti dengan munculnya jenis makanan baru yang dinamakan chocodot (dibaca: cokodot) singkatan dari chocolate with dodol Garut. Jenis makanan ini muncul dari ide brilian seorang ahli kuliner asli putra Garut. Beliau membuat terobosan baru dengan dasar pemikiran ingin membuat

jenis makanan baru tanpa harus meninggalkan tradisi makanan khas Garut (dodol), maka terciptalah chocodot.

6. Kabupaten Ciamis

Kabupaten Ciamis adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Ciamis Kota. Kabupaten ini berada di bagian tenggara Jawa Barat, berbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan di utara, Kabupaten Cilacap (Jawa Tengah) dan Kota Banjar di timur, Kabupaten Pangandaran dan Samudra Hindia di selatan, serta Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya di barat.Kabupaten Ciamis terdiri atas 30 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan di Kecamatan Ciamis.

Kondisi topografi yang sebagian besar dataran rendah, pantai di wilayah selatan dan utara, serta sedikit perbukitan di wilayah utara membuat Kabupaten Ciamis menjadi salah satu pemasok pangan Jawa Barat. Ditambah lagi dengan sumber daya manusianya yang 50 persen lebih mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama. Tanaman padi tersebar merata di seluruh kecamatan, namun pemasok terbesar berada di bagian Ciamis selatan seperti Kecamatan Padaherang dan Lakbok. Hasil panenan tersebut terutama untuk kebutuhan lokal. Namun, apabila terjadi surplus beras, Subdivisi Regional Ciamis Perum Bulog menampung kelebihan beras tersebut untuk dipasarkan ke daerah lain.

Kecamatan Banjar, yang dulunya bagian dari Kabupaten Ciamis, ditingkatkan statusnya menjadi kota administratif, dan sejak tanggal 11 Desember 2002 ditetapkan menjadi kota (otonom), yang terpisah dari Kabupaten Ciamis. selain itu bagian Selatan Kabupaten Ciamis mengalami pemekaran pada tanggal 25 Oktober2012 menjadi Kabupaten Pangandaran yang memiliki 10 Kecamatan.

Menurut sejarawan W.J Van der Meulen, Pusat Asli Daerah (kerajaan) Galuh, yaitu disekitar Kawali (Kabupaten Ciamis sekarang). Selanjutnya W.J Van der Meulen berpendapat bahwa kata "galuh", berasal dari kata "sakaloh" berarti "dari sungai asalnya", dan dalam lidah Banyumas menjadi "segaluh". Dalam Bahasa Sansekerta, kata "galu" menunjukkan sejenis permata, dan juga biasa dipergunakan untuk menyebut puteri raja (yang sedang memerintah) dan belum menikah.

7. Kabupaten Cianjur

Kabupaten Cianjur adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya terletak di kecamatan Cianjur. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Karawang dan Kabupaten Purwakarta di utara, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Garut di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Bogor di barat. Kabupaten Cianjur terdiri atas 32 Kecamatan, 342 Desa dan 6 Kelurahan. Pusat pemerintahan di Kecamatan Cianjur.

Sebagian besar wilayah Cianjur adalah pegunungan, kecuali di sebagian pantai selatan berupa dataran rendah yang sempit. Lahan-lahan pertanian tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, perikanan, perkebunan dan kehutanan merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat. Keadaan itu ditunjang dengan banyaknya sungai besar dan kecil yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya pengairan tanaman pertanian. Sungai terpanjang di Cianjur adalah Sungai Cibuni, yang bermuara di Samudra Hindia.

Dari luas wilayah Kabupaten Cianjur 350.148 hektar, pemanfaatannya meliputi 83.034 Ha (23,71 %) berupa hutan produktif dan konservasi, 58,101 Ha (16,59 %) berupa tanah pertanian lahan basah, 97.227 Ha (27,76 %) berupa lahan pertanian kering dan tegalan, 57.735 Ha (16,49 %) berupa tanah perkebunan, 3.500 Ha (0,10 %) berupa tanah dan penggembalaan/ pekarangan, 1.239 Ha (0,035 %) berupa tambak/kolam, 25.261 Ha (7,20 %) berupa pemukiman/pekarangan dan 22.483 Ha (6.42 %) berupa penggunaan lain-lain.

8. Kabupaten Cirebon

Kabupaten Cirebon merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat yang terletak di bagian timur dan merupakan batas, sekaligus sebagai pintu gerbang Provinsi Jawa Tengah. Dalam sektor pertanian, Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah produsen beras yang terletak di jalur pantura.

Kabupaten Cirebon terdiri atas 40 kecamatan, yang dibagi lagi atas 412 desa dan 12 kelurahan. Pusat pemerintahan Kabupaten Cirebon di Kecamatan Sumber, yang berada di sebelah selatan Kota Cirebon. Tiga kecamatan yang baru terbentuk pada tahun 2007 adalah Kecamatan Jamblang (Pemekaran Kecamatan Klangenan sebelah timur), Kecamatan Suranenggala (Pemekaran Kecamatan Kapetakan sebelah selatan), dan Kecamatan Greged (Pemekaran Kecamatan Beber sebelah timur).

Kabupaten Cirebon berada di daerah pesisir Laut Jawa. Berdasarkan letak geografisnya, wilayah Kabupaten Cirebon berada pada posisi 6°30'–7°00' Lintang Selatan dan 108°40'-108°48' Bujur Timur. Bagian utara merupakan dataran rendah, sedang bagian barat daya berupa pegunungan, yakni Lereng Gunung Ciremai. Letak daratannya memanjang dari barat laut ke tenggara. Wilayah Kabupaten Cirebon dibatasi oleh:

- Utara Kota Cirebon dan Laut Jawa
- Barat daya Kabupaten Majalengka
- Barat Kabupaten Indramayu
- Selatan Kabupaten Kuningan,
- Timur Kabupaten Brebes (Jawa Tengah)

Kebudayaan yang melekat pada masyarakat Cirebon merupakan perpaduan berbagai budaya yang datang dan membentuk ciri khas tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pertunjukan khas masyarakat Cirebon antara lain Tarling, Tari Topeng Cirebon, Sintren, Kesenian Gembyung, dan Sandiwara Cirebonan.Kota ini juga memiliki beberapa kerajinan tangan di antaranya Topeng Cirebon, Lukisan Kaca, Bunga Rotan, dan Batik.

9. Cibeet

Cibeet adalah anak sungai Citarum yang menjadi batas alami antara Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Karawang. Cibeet merupakan salah satu sungai yang memasok air ke saluran irigasi Tarum Barat atau biasa disebut Kalimalang. Cibeet memiliki dua anak sungai yaitu Cigentis dan Cipamingkis. Cibeet dan Cipamingkis berhulu di Sukamakmur, Kabupaten Bogor sedangkan Cigentis berhulu di Gunung Sanggabuana, Kabupaten Karawang.

10. Ciherang

Ciherang adalah salah satu sungai di Jawa Barat. Asalnya dari pegunungan Tangkuban Perahu.

11. Cisadane

Cisadane adalah salah satu sungai besar di Pulau Jawa yang bermuara ke Laut Jawa. Hulu sungai ini berada di lereng Gunung Pangrango dengan beberapa anak sungai yang berawal di G. Salak, melintas di sisi barat Kabupaten Bogor, terus ke arah Kabupaten Tangerang, dan bermuara di sekitar Tanjung Burung. Dengan

panjang keseluruhan sekitar 126 km, sungai ini pada bagian hilirnya cukup lebar dan dapat dilayari oleh kapal kecil. Pada abad ke-16, Tangerang telah menjadi salah satu pelabuhan yang berada di tepi sungai ini (disebut oleh Tome Pires sebagai Tamgaram), namun kemudian kalah oleh perkembangan Banten dan Batavia.

12. Ciawian/ Pagerageungan

Ciawian/Pagerageungan adalah salah satu seni Sunda Karawitan Tasikmalaya yang lahir sekitar tahun 1625 pada masa R. Demang Suradikusumah, saat Ciawi masih tergabung dengan pemerintahan Sumedang. Kemudian terbentuklah kelompok-kelompok yang melantunkan mamaos Ciawian yang biasanya "midang" setiap terang bulan (ngabungbang). Selanjutnya seni ciawian semakin diterima masyarakat dan selalu disajikan dalam acara hiburan perkawinan maupun khitanan. "Ciawian sebenarnya disebut sebagai seni mamaos yang hanya diiringi oleh senggak (alok) dan keprok (tepuk tangan). Pada waktu itu seni Ciawian merupakan ungkapan perasaan seseorang melalui lantunan. Biasanya lantunan tersebut dikeluarkan pada waktu ngabungbulang (terang bulan), namun bukan sebuah ritual". Kesenian ini berupa mamos Sunda dengan menggunakan laras salendro.

13. Cimol

Cimol, artinya aci digemol atau dimakan tanpa dikunyah. Bahannya tentu saja dari aci (tepung tapioka), bentuknya bulat-bulat, terus digoreng. Jajanan ini merupakan perpaduan antara cilok dan cireng. Bentuknya yang bulat seperti cilok dan renyahnya seperti cireng karena diolah dengan cara digoreng.

14. Cireng

Cireng (singkatan dari aci goreng) adalah makanan ringan yang berasal dari daerah Sunda yang dibuat dengan cara menggoreng campuran adonan yang berbahan utama tepung kanji. Makanan ringan ini sangat populer di daerah Priangan, dan dijual dalam berbagai bentuk dan variasi rasa. Makanan ini cukup terkenal pada era 80-an. Bahannya antara lain tepung kanji, tepung terigu, air, merica bubuk, garam, bawang putih, kedelai, daun bawang dan minyak goreng.

15. Ciung Wanara

Salah satu legenda dari Sunda adalah cerita Ciung Wanara. Cerita rakyat ini menceritakan legenda Kerajaan Sunda Galuh, asal muasal nama Sungai Cipamali serta menggambarkan hubungan budaya antara orang Sunda dan Jawa yang sekarang tinggal di bagian barat Provinsi Jawa Tengah. Cerita ini berasal dari tradisi lisan Sunda yang disebut pantun Sunda, yang kemudian dituliskan ke dalam buku yang ditulis oleh beberapa penulis Sunda, baik dalam bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia.

16. Colenak

Makanan khas Sunda yang berikutnya adalah colenak singkatan dari dicocol enak (bahasa Sunda), merupakan makanan yang dibuat dari peuyeum (tape singkong) yang dibakar kemudian disajikan dengan kinca yang terbuat dari parutan kelapa dan gula merah. Karena tape mengandung gula maka tape tersebut mudah gosong, meski ini adalah bagian yang terenak bagi beberapa orang.

17. Curug Bandung

Panorama alam sangatlah indah, asri, jauh dari polusi udara yang ada di Kota Besar. Curug Bandung merupakan Keajaiban Alam dengan tujuh air terjun dalam satu aliran sungai, dari mulai Curug Peuteuy, Curug Picung dan yang terbesar adalah Curug Bandung, Curug ini berada dibawah kaki Gunung Sanggabuana Perjalanan menuju curug ini cukup berat yaitu jalan kaki sejauh tiga km. Lokasi curug Bandung terletak Desa Mekarbuana, Kecamatan Tegalwaru, 42 km dari ibu kota Kabupaten Karawang.



Curug Bandung, Karawang-Jawa Barat

18. Curug Ciismun

Air curug ini terjun dari sudut pertemuan bukit Agropolitan dengan bukit Cibodas, dan berada di ketinggian 1275 m dpl. Lokasinya terletak di dalam kawasan Kebun Raya Cibodas, tepatnya di Desa Cimacan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat.

19. Curug Cikarapyak

Perjalanan menuju curug ini walaupun berat, kita akan melintasi panorama alam yang sangat mempesona, indah, alami, dan banyak air terjun kecil yang berelif unik dan tak mungkin ada pada sungai sejenis di beberapa daerah lainnya di Indonesia. Wisata ke Curug Cikarapyak hanyalah bagi orang-orang yang benar-benar mencintai alam dan petualang pencari tantangan alam yang ingin menikmati suasana hutan dengan keanekaragaman flora dan fauna yang orisinil.

20. Curug Luhur

Curug Luhur adalah sebuah air terjun yang berada di daerah Kecamatan Ciomas, Bogor. Tingginya 624 m. Curug yang mempunyai dua air terjun yang sejajar ini terletak di Gunung Salak, sekitar 70 km di selatan Jakarta. Arus air di curug ini kuat dan cukup berbahaya. Demikian pula di bawahnya terdapat pusaran air yang kuat dan dapat menyeret orang ke dalamnya. Curug ini merupakan salah satu obyek wisata yang ada di daerah tersebut. Daerah ini juga terkenalkarena menghasilkan nanas yang manis dan kering serta durian rancamaya.

D

1. Dangdanggula

Dangdanggula seperti juga pupuh-pupuh yang lainnya, pupuh ini pun mempunyai aturan yang baku yang menyangkut padalisan (jumlah baris), guru lagu (huruf hidup di ujung baris), dan guru wilangan (jumlah suku kata). Pupuh Dangdanggula terdiri atas 10 baris (padalisan) dan masing-masing baris diikat oleh jumlah suku kata dan bunyi hurup hidup di ujung masing-masing suku kata. Dangdanggula sering dipakai untuk mengungkapkan berbagai suasana, baik sebagai pupuh yang berdiri sendiri maupun dalam ungkapan suatu cerita, wawacan. Di bawah ini bisa disimak contoh pupuh dimaksud yang diambil dari cerita Mahabharata bagian Pandawa Papa.

Geus sumebar ka mana ka mendi
beja rek aya saembara
omong harus batan goong
mawur ka lembur-lembur
leuwih gancang ti batan angin
kitu carek babasan
para raja merul
satria para pandita
nu kabita ku Drupadi putri geulis
sarumping ka Pancala

Terjemahan
Sudah menyebar ke mana-mana
berita adanya sayembara (pertandingan)
lebih nyaring daripada bunyi gong
sampai ke pelosok-pelosok
lebih cepat dari tiupan angin

begitu menurut peribahasa

para raja berdatangan

satria dan pandita

yang tergiur oleh kecantikan Drupadi

berdatangan ke Pancala

2. Degung



Degung

Degung merupakan gabungan dari peralatan musik, yaitu gendang, goong, kempul, saron, bonang, kacapi, suling, rebab, dan sebagainya. Degung merupakan salah satu kesenian yang paling populer di Jawa Barat, karena sering digunakan dalam setiap acara hajatan yang masih menganut adat tradisional. Selain itu musik degung juga digunakan sebagai musik pengiring hampir pada setiap pertunjukan seni tradisional Jawa Barat lainnya. Ada dua pengertian tentang istilah degung: degung sebagai nama perangkat gamelan, degung sebagai nama laras bagian dari laras salendro (berdasarkan teori Raden Machjar Angga Koesoemadinata). Degung sebagai unit gamelan dan degung sebagai laras memang sangat lain. Dalam teori tersebut, laras degung terdiri atas degung dwiswara (tumbuk: (mi) 2 – (la) 5) dan degung triswara: 1 (da), 3 (na), dan 4 (ti). Degung merupakan salah satu gamelan khas dan asli hasil kreativitas masyarakat Sunda.

3. Dodol Garut

Dodol Garut merupakan makanan khas dari kota Garut, Provinsi Jawa Barat. Terdapat banyak jenis dari dodol Garut ini, di antaranya adalah dodol wijen, dodol

nanas, dodol tomat, dodol durian, dodol coklat. Yang paling terkenal adalah dodol picnic dan chocodot dan masih banyak lagi jenis-jenisnya. Dodol ini termasuk kepada makanan camilan karena rasanya yang manis.

4. Dogdog Lojor

Istilah dogdog lonjor ini tercipta dikarenakan waditra atau alat yang dipergunakan berupa dogdog panjang yang terbuat dari pohon jambe (pinang), dan dilengkapi oleh sebuah angklung serta kohkol untuk lebih menyemarakkan suasana. Kesenian ini menurut kepercayan penduduk setempat dimaksudkan untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar diturunkan hujan bila saat musim kemarau panjang tiba, sambil mereka memandikan seekor kucing dan diiringi oleh kesenian ini sambil di arak secara beramai-ramai. Namun sekarang kesenian ini hanya merupakan sarana hiburan semata, baik pada acara perorangan maupun pada acara hari-hari nasional. Kesenian dogdog lojor ini didukung oleh delapan orang pemain antara lain dua pemain angklung; tiga pemain dogdog panjang (lojor); dua pemain kohkol; satu pemain keprak sebagai pelengkap. Lama pertunjukkan ini rata-rata 1-2 jam apabila dipertunjukkan untuk umum, tapi dapat diperpendek waktunya apabila ada pertunjukkan Nasional. Sementara busana yang dipakai yaitu baju takwa, celana sontog dan totopong.



Dogdog Lojor

5. Dombret

Selain berfungsi sebagai hiburan untuk para nelayan, dombret berfungsi pula sebagai bagian dari upacara nadran sebagai simbol kesuburan. Dombret sering ditampilkan ketika musim pelelangan ikan tiba, dan menjadi hiburan pelepas lelah bagi para nelayan. Selain itu, dombret pun menjadi hiburan bagi para pembeli

ikan, sehingga mereka seringkali memilih membeli ikan di tempat tersebut. Dombret populer sejak tahun 1930-an. Kesenian ini mempunyai kemiripan dengan seni ronggeng (Ketuk Tilu), baik dilihat dari struktur pertunjukannya, lagu-lagu yang digunakan, maupun musik pengiringnya. Istilah dombret sama halnya dengan doger atau ronggeng, yaitu penari wanita yang memiliki kemampuan menyanyi dan menari. Tempat pertunjukan biasanya di arena terbuka, tanpa panggung khusus.

6. Domyak

Domyak, adalah akronim artinya ari dur ari rampayak. Dur adalah bunyi bedug dari salah satu waditra musik pengiring kesenian ini. Rampayak artinya menari. Jadi, ketika ada suara dur dari bedug itu (pemain) langsung menari. Seni Domyak terkait dengan ritus meminta hujan. Inti ritus ini adalah ngibakan ucing (memandikan kucing) yang terlebih dahulu dimulai dengan arak-arakan keliling kampung. Kucing dimasukkan ke dalam kurungan yang disebut dongdang ucing dan tandu oleh dua orang. Arak-arakan diiringi dengan tetabuhan seperti angklung, dogdog, bedug, kendang, goong, dan sebagainya. Mereka kemudian menuju ke suatu mata air dan kemudian melaksanakan ritual Ngibakan Ucing tadi.

ε

1. Etnis Melayu di Tanah Pasundan

Sejak lama alam Melayu telah menyimpan kehidupan budaya tersendiri, yang didukung oleh kemampuannya untuk mempertahankan keberadaannya dan mengembangkan budaya. Hasil cipta dari budaya itu memperlihatkan corak yang halus, matang dalam pengolahan dan tinggi daya pemikirannya seni arsitektur Orang Melayu Campa dari abad ke-4 sampai abad ke-15 misalnya, dapat disejajarkan dengan seni arsitektur India, Yunani dan Cina. Candi Borobudur dan situs lainnya di Jawa memperlihatkan tak hanya penyerapan pengaruh asing terhadap budaya setempat, tetapi jauh lebih mendalam lagi, yaitu kemampuan budaya Melayu menyerap unsur-unsur budaya luar untuk dimatangkan menjadi budaya miliknya sendiri. Kemampuan budaya seperti itulah yang menjadi mekanisme kuat dalam alam Melayu.

Rentetan daya cipta seperti itu terdapat di berbagai wilayah, di Semenanjung Asia Tenggara, Semenanjung Melayu, kepulauan Indonesia sampai ke pulau-pulau Filipina, yang memperlihatkan hasil-hasil monumental dalam keagamaan, pertanian dan maritim. Budaya Melayu telah mengenal cara penanaman padi di *huma* dan sawah yang meluas, dan dianggap pengenalan tanaman padi tertua di dunia. Sistem penanaman padi di Campa dikenal sebagai *bana*, *sawah*, *huma* di Sunda serta *Subak* di Bali, demikian pula halnya sistem pengairan di Filipina serta Malaysia. Rumpun Melayu itu juga berkemampuan mengembangkan diri untuk mengarungi lautan luas berlayar sampai ke Australia, Mesopotamia, Teluk Persia, Sri Langka, India dan Cina. Budaya maritim itu tidak hanya menghasilkan teknologi tradisional pembuatan kapal, tetapi juga menghasilkan tujuan pelayaran yaitu perdagangan, militer dan penguasaan politik. Hukum laut dikenal sejak lama, seperti Hukum Kanun Melaka (zaman Kesultanan Melaka) dan Amnna Sappa (Sulawesi) (Judistira, 1999).

F

1. Factotum

Mengenai persyaratan bagi jaro dan pembantu-pembantunya, perlu dikemukakan hal-hal sebagai berikut. Berlainan dengan perkiraan orang, tingkat melek huruf tidaklah terlalu rendah, terutama jika diperhitungkan banyaknya orang yang dapat menulis dan membaca huruf Melayu. Kedua, pengangkatan jaro seringkali menjadi sasaran manipulasi golongan-golongan kepentingan di dalam dan di luar desa, di antaranya dapat disebutkan para haji, petani-petani kaya dan pegawai-pegawai negeri. Hal yang ketiga, yang erat kaitannya dengan yang kedua, adalah bahwa selama kedudukan jaro dipandang tidak lebih dari kedudukan seorang pesuruh atau seorang *factotum*, tak akan ada calon yang kompeten. Yang lebih penting artinya adalah kedudukan lurah, yang nampaknya mempunyai prestise yang lebih besar daripada jaro. Sesungguhnya, kedudukan lurah lebih tinggi daripada jaro dan hal itu diakui oleh desa-desa di sekitarnya.

2. Fatahillah



Fatahillah

Sedangkan Fatahillah orang yang sering dikelirukan dengan Kanjeng Sunan Gunung Jati, dilahirkan di tlatah Pasai, Aceh. Menginjak dewasa beliau pergi ke Mekah untuk memperdalam ilmu agama selama tiga tahun. Waktu itu Bangsa Portugis sudah menguasai Malaka tahun 1511. Kemudian beliau merantau ke Jawa, yaitu Kerajaan Demak Bintara. Di Demak Bintara beliau diterima dengan tangan terbuka oleh Kanjeng Sultan Trenggana yang memerintah antara tahun

1521-1546. Kepribadian Fatahillah semakin menarik Kanjeng Sultan Trenggana sehingga beliau dinikahkan dengan adiknya, putri Demak Bintara.

G

1. Galuh

Berdirinya Galuh sebagai kerajaan, tidak terlepas dari tokoh Ratu Galuh sebagai Ratu Pertama. Dalam laporan yang ditulis Tim Peneliti Sejarah Galuh (1972), terdapat berbagai nama kerajaan sebagai berikut: Kerajaan Galuh Sindula (menurut sumber lain, Kerajaan Bojong Galuh) yang berlokasi di Lakbok dan beribukota Medang Gili (tahun 78 Masehi?); Kerajaan Galuh Rahyang berlokasi di Brebes dengan ibukota Medang Pangramesan; Galuh Kalangon berlokasi di Roban beribukota Medang Pangramesan; Galuh Lalean berlokasi di Cilacap beribukota di Medang Kamulan; Galuh Pataruman berlokasi di Banjarsari beribukota Banjar Pataruman; Galuh Kalingga berlokasi di Bojong beribukota Karangkamulyan; Galuh Tanduran berlokasi di Pananjung beribukota Bagolo; Galuh Kumara berlokasi di Tegal beribukota di Medangkamulyan; Galuh Pakuan beribukota di Kawali; Pajajaran berlokasi di Bogor beribukota Pakuan; Galuh Pataka berlokasi di Nanggalacah beribukota Pataka; Kabupaten Galuh Nagara Tengah berlokasi di Cineam beribukota Bojonglopang kemudian Gunungtanjung; Kabupaten Galuh Imbanagara berlokasi di Barunay (Pabuaran) beribukota di Imbanagara dan Kabupaten Galuh berlokasi di Cibatu beribukota di Ciamis (sejak tahun 1812).

2. Kabupaten Garut

Sejarah Kabupaten Garut berawal dari pembubaran Kabupaten Limbangan pada tahun 1811 oleh Daendels dengan alasan produksi kopi dari daerah Limbangan menurun hingga titik paling rendah nol dan bupatinya menolak perintah menanam nila (indigo). Pada tanggal 16 Pebruari 1813, Letnan Gubernur di Indonesia yang pada waktu itu dijabat oleh Raffles, telah mengeluarkan Surat Keputusan tentang pembentukan kembali Kabupaten Limbangan yang beribu kota di Suci. Untuk sebuah Kota Kabupaten, keberadaan Suci dinilai tidak memenuhi persyaratan sebab daerah tersebut kawasannya cukup sempit.

Berkaitan dengan hal tersebut, Bupati Limbangan Adipati Adiwijaya (1813-1831) membentuk panitia untuk mencari tempat yang cocok bagi Ibu Kota Kabupaten. Pada awalnya, panitia menemukan Cimurah, sekitar 3 Km sebelah Timur Suci (Saat ini kampung tersebut dikenal dengan nama Kampung Pidayeuheun). Akan tetapi di tempat tersebut air bersih sulit diperoleh sehingga

tidak tepat menjadi Ibu Kota. Selanjutnya panitia mencari lokasi ke arah Barat Suci, sekitar 5 Km dan mendapatkan tempat yang cocok untuk dijadikan Ibu Kota. Selain tanahnya subur, tempat tersebut memiliki mata air yang mengalir ke Sungai Cimanuk serta pemandangannya indah dikelilingi gunung, seperti Gunung Cikuray, Gunung Papandayan, Gunung Guntur, Gunung Galunggung, Gunung Talaga Bodas dan Gunung Karacak.

Saat ditemukan mata air berupa telaga kecil yang tertutup semak belukar berduri (Marantha), seorang panitia "kakarut" atau tergores tangannya sampai berdarah. Dalam rombongan panitia, turut pula seorang Eropa yang ikut membenahi atau "ngabaladah" tempat tersebut. Begitu melihat tangan salah seorang panitia tersebut berdarah, langsung bertanya : "Mengapa berdarah?" Orang yang tergores menjawab, tangannya kakarut. Orang Eropa atau Belanda tersebut menirukan kata kakarut dengan lidah yang tidak fasih sehingga sebutannya menjadi "gagarut".

Sejak saat itu, para pekerja dalam rombongan panitia menamai tanaman berduri dengan sebutan "Ki Garut" dan telaganya dinamai "Ci Garut" (Lokasi telaga ini sekarang ditempati oleh bangunan SLTPI, SLTPII, dan SLTP IV Garut). Dengan ditemukannya Ci Garut, daerah sekitar itu dikenal dengan nama Garut. Cetusan nama Garut tersebut direstui oleh Bupati Kabupaten Limbangan Adipati Adiwijaya untuk dijadikan Ibu Kota Kabupaten Limbangan.

Pada tanggal 15 September 1813 dilakukan peletakkan batu pertama pembangunan sarana dan prasarana ibukota, seperti tempat tinggal, pendopo, kantor asisten residen, mesjid, dan alun-alun. Di depan pendopo, antara alun-alun dengan pendopo terdapat "Babancong" tempat Bupati beserta pejabat pemerintahan lainnya menyampaikan pidato di depan publik. Setelah tempat-tempat tadi selesai dibangun, Ibu Kota Kabupaten Limbangan pindah dari Suci ke Garut sekitar Tahun 1821. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal No: 60 tertanggal 7 Mei 1913, nama Kabupaten Limbangan diganti menjadi Kabupaten Garut dan beribu kota Garut pada tanggal 1 Juli 1913. Pada waktu itu, Bupati yang sedang menjabat adalah RAA Wiratanudatar (1871-1915). Kota Garut pada saat itu meliputi tiga desa, yakni Desa Kota Kulon, Desa Kota Wetan, dan Desa Margawati. Kabupaten Garut meliputi Distrik-distrik Garut, Bayongbong, Cibatu, Tarogong, Leles, Balubur Limbangan, Cikajang, Bungbulang dan Pameungpeuk.

Pada tahun 1915, RAA Wiratanudatar digantikan oleh keponakannya Adipati Suria Karta Legawa (1915-1929). Pada masa pemerintahannya tepatnya tanggal 14 Agustus 1925, berdasarkan keputusan Gubernur Jenderal, Kabupaten Garut disahkan menjadi daerah pemerintahan yang berdiri sendiri (otonom). Wewenang yang bersifat otonom berhak dijalankan Kabupaten Garut dalam beberapa hal, yakni berhubungan dengan masalah pemeliharaan jalan-jalan, jembatan-jembatan, kebersihan, dan poliklinik. Selama periode 1930-1942, Bupati yang menjabat di Kabupaten Garut adalah Adipati Moh. Musa Suria Kartalegawa. Ia diangkat menjadi Bupati Kabupaten Garut pada tahun 1929 menggantikan ayahnya Adipati Suria Karta Legawa (1915-1929).

3. Gawil



Tari Gawil

Gawil adalah nama sebuah tarian yang terdapat dalam genre tari Keurseus. Nama tari tersebut diambil dari nama sebuah lagu yang terdapat dalam gamelan Sunda, yaitu lagu Gawil. Oleh sebab itu, tari tersebut sekaligus diiringi oleh lagu gawil. Karakter tarinya lanyap atau lincah, sama dengan karakter tari topeng Pamindo, atau tokoh wayang Dipati Karna dan Samba Purwaganda. Tari ini juga seringkali dijadikan sebagai acuan untuk mengungkapkan pertokohan, baik tokoh dalam cerita wayang maupun cerita pantun, yang karakternya lincah (ladak). Tari Gawil pada umumnya ditarikan oleh laki-laki dan pada zaman dahulu seringkali disajikan dalam pergelaran tari Keurseus atau Tayuban. Kini tari tersebut sudah sangat jarang disaksikan lagi, seiring dengan memudarnya pergelaran Tayuban dan tari Keurseus.

4. Gebog

Gebog (bhs. Sunda), atau ada juga yang menyebut gedebog, adalah batang pisang. Dalam pertunjukan kesenian, khususnya wayang golek atau kulit, gebog mempunyai peranan yang sangat penting. Malah sangat mungkin, jika tanpa ada gebog, pertunjukan wayang tidak akan bisa dilaksanakan, karena wayang tidak akan bisa ditancapkan dan dimainkan.

5. Gedung Sate

Gedung Sate didirikan pada 27 Juli 1920, gedung ini awalnya memang dibangun sebagai pusat pemerintahan pada saat itu dimana Pemerintahan Belanda menetapkan Kota Bandung sebagai Ibukota negeri jajahannya di Indonesia. Pemilihan Kota Bandung didasarkan pada pertimbangan iklim yang cocok karena Kota Bandung begitu sejuknya ditambah pemandangan alam yang indah. Konon, iklim Kota Bandung saat ini senyaman Prancis Selatan di Musim panas.

Dengan penetapan pusat pemerintah itu, maka dibangunlah Gedung Sate atau Gouvernements Bedrijven sebutannya di masa itu dengan perencanaan yang dibuat secara matang oleh suatu tim yang diketuai Kolonel Purnawirawan V.L. Slors, beranggotakan antara lain Ir. J. Berger, arsitek muda kenamaan lulusan Fakultas Teknik Delft Nederland, Ir. Eh. De Roo dan In G. Hendriks serta pihak "Gemeete van Bandoeng". Tim bertugas merencanakan dan membangun berbagai gedung perkantoran yang merupakan pindahan dari keseluruhan departemen dan instansi lainnya yang berjumlah 14 dari Batavia (Jakarta) ke Bandung, termasuk pembangunan komplek perumahan untuk menampung sekitar 1500 pegawai pemerintahan. Setelah berhasil disusun perancanaan pembangunan GB, dilakukan peletakan batu pertama gedung "GB" pada tanggal 27 Juli 1920 oleh Johana Catherina Coops, putri sulung Walikota Bandung B. Coops dan Petronella Roelofsen, mewakili Gubernur Jenderal di Batavia.

Pembangunan Gedung Sate melibatkan sekitar 2000 pekerja, 150 orang diantaranya pemahat atau ahli bongpay pengukir batu nisan dan pengukir kayu berkebangsaan Cina yang berasal dari Konghu atau Kanton. Selebihnya adalah tukang batu, kuli aduk, dan peladen yang merupakan pekerja bangunan yang berpengalaman menggarap Gedong sirap (Kampus ITB) dan Gedong papak (Balai Kota). Mereka adalah pendudukan dari kampung Sekeloa, Coblong, Dago, Gandok, dan Cibarengkok.

6. Geger Cilegon

Pada abad ke-19 di Indonesia terjadi peristiwa Geger Cilegon, itu merupakan rentetan perjuangan para ulama menentang kolonialis *Religious Development in Marocco and Indonesia*, yang menyebutkan santri insurrection pada abad ke-19 ada empat pemberontakan santri melawan imperalisme Belanda: di Sumatera Barat (1821 – 1828), di Jawa Tengah (1826 – 1830), di Barat Laut Jawa pada 1840 – 1880, yang tidak dijelaskan dengan tegas nama daerah dan tokoh yang memimpin pemberontakan santri tersebut. Hanya disebutkan mereka menghancurkan rumah-rumah orang-orang Eropa dan pamongpraja, yang merupakan respons dari umat Islam Banten yang berusaha melepaskan dirinya dari penindasan tanam paksa dan penindasan kaum kolonial terhadap para ulama dan santri. Pemberontakan santri ini terjadi pada tahun 1834, 1836, 1842, dan 1849. Kemudian bangkit lagi tahun 1880 dan 1888. Kemungkinan yang disebut Geerts pemberontakan santri tahun 1888 itulah sebagai pemberontakan Ki Wasyid dan ulama-ulama Banten lainnya.

7. Gembyung

Seni Gembyung merupakan pengembangan dari kesenian Terbang yang hidup di lingkungan pesantren. Kesenian ini adalah salah satu peninggalan budaya Islam di Cirebon. Konon kesenian terbang itu salahsatu jenis kesenian yang dipakai sebagai media penyebaran Agama Islam di daerah Cirebon dan sekitarnya. Kesenian Gembyung ini biasa dipertunjukkan pada upacara-upacara kegiatan Agama Islam seperti peringatan Maulid Nabi, Rajaban dan Kegiatan 1 Syuro yang digelar di sekitar tempat ibadah. Gembyung adalah ensambel musik yang terdiri dari beberapa waditra terbang dengan tarompet yang merupakan jenis kesenian bernafaskan Islam. Meskipun demikian, di lapangan ditemukan beberapa kesenian Gembyung yang tidak menggunakan waditra tarompet.

8. Geopark Ciletuh

DERETAN pohon kelapa memotong-motong merahnya matahari senja saat kami melaju melewati jalan berkelok di Kecamatan Agrabinta, Cianjur ke arah barat.

Tujuan perjalanan kami adalah Geopark Ciletuh yang berada di pesisir barat Kabupaten Sukabumi. Alih-alih melewati jalur Kota Sukabumi dan Jampang,

rombongan yang bertolak dari Bandung memilih rute Ciwidey-Naringgul-Cidaun-Sindangbarang-Agrabinta-Ujunggenteng.



PEMANDANGAN Pantai Palangpang yang merupakan bagian dari Geoperk Ciletuh dilihat dari Puncak Darma, Kecamatan Ciemas, Kabupaten Sukabumi.

Rombongan terdiri atas jurnalis, blogger, dan agen perjalanan wisata dari sejumlah kota di Indonesia dan negara tetangga yang diboyong Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat guna menggali lebih dalam potensi wisata Geopark Ciletuh.

Geopark Ciletuh adalah kawasan yang terdiri atas gunung dan pantai yang di dalamnya dapat dijumpai komposisi batuan purba. Batuan itu muncul ke permukaan kerena terendapkan dalam palung laut hasil penunjaman lempeng samudera di bawah lempeng benua pada Zaman Kapur, 50-65 juta tahun silam.

Ciletuh bukanlah Roma yang punya banyak jalan. Hanya ada dua jalan darat untuk menuju Ciletuh yaitu melewati jalur lintas selatan Jawa Barat seperti yang kami tempuh atau lewat kota Sukabumi. Pilihan yang disebut terakhir lebih cocok jika wisatawan berangkat dari Jakarta dan sekitarnya.

Jalur mana pun yang ditempuh, tidak ada cara mudah untuk datang ke sana. Dengan melewati jalur lintas selatan Jawa Barat seperti yang kami lakukan, Anda bisa menikmati pemandangan di sepanjang perjalanan yang jauh lebih menarik meski rutenya berliku dan memakan waktu 10-12 jam. Jika tergoda, Anda juga bisa singgah di sejumlah objek wisata yang dilewati seperti Situ Patenggang dan Kawah Putih di Kabupaten Bandung maupun Pantai APRA di Cianjur

Sementara jika melewati jalur Kota Sukabumi dan membelah daerah Jampang, waktu tempuh bisa dipangkas hingga hampir setengahnya. Jadi, semua bergantung pada petualangan macam apa yang ingin dialami.

Tidak ada angkutan umum yang bisa mengantar hingga langsung ke Ciletuh. Dengan begitu, sebaiknya wisatawan mengunakan kendaraan pribadi, tetapi ingat, pilih jenis kendaraan yang cocok dipakai di medan jalan berliku, menanjak, dan berlubang. Opsi lainnya, di Kota Sukabumi, ada sejumlah agen perjalanan yang menawarkan paket wisata ke Ciletuh.

Setelah menempuh perjalanan seharian, sebaiknya beristirahat dan bermalam di kawasan wisata Ujunggenteng sebelum memulai perjalanan berikutnya menjelajah Geopark Ciletuh. Ada banyak penginapan yang berderet di sepanjang Pantai Ujunggenteng. Di sana, penginapan-penginapan itulah tempat bermalam yang paling representatif bagi wisatawan dari luar kota.

Pada hari berikutnya, petualangan mendatangi sejumlah objek wisata di Geopark Ciletuh bisa dimulai. Teruskan perjalanan menggunakan kendaraan pribadi baik mobil, sepeda motor, atau menyewa kendaraan milik warga setempat. Agar perjalanan lebih terarah, mintalah pembimbing wisata untuk mendampingai sepanjang perjalanan. Akan tetapi, jangan berharap mendapat banyak penerangan dan infromasi menendalam tentang geopark maupun objek-objek wisata di dalamnya. Sejatinya, mereka yang biasanya merupakan warga lokal itu lebih berperan hanya sebagai penunjuk jalan.

Butuh waktu sedikitnya 4 hari untuk bisa menikmati sebagian besar objek wisata di sana tanpa harus terburu-buru. Wisatawan bisa berkeliling ke sejumlah objek wisata seperti Panenjoan, Curug Sodong, Curug Cimarinjung, Puncak Darma, Pantai Palangpang, serta Pulau Kunti dan sejumlah pulau di sekitarnya seperti Pulau Mandre dan Pulau Badak.

Mengingat lokasi wisata di Geopark Ciletuh belum dikelola secara perofesional, tidak ada patokan berapa besar biaya yang dibutuhkan untuk bisa mengakses sejumlah tempat dengan pemandangan surgawi di sana. Semuanya bergantung pada negosiasi dengan warga lokal yang menawarkan berbagai akomodasi seperti transportasi dan penginapan.



Panenjoan

Akan tertapi, berikut ini perkiraan rincian biayanya jika wisatawan memulai penjelajahan dari Ujunggenteng:

Penginapan: Rp 100.000-2000.000 per malam, kapasitas penginapan bisa menampung hingga sekitar 4-6 orang. Jika ingin berhemat, tidak ada salahnya bermalam di pantai dengan mendirikan tenda.

Sewa mobil: Rp 300.000-700.000 per hari bergantung kesepakatan dengan pemilik kendaraan.

Sewa perahu nelayan dengan kapsitas maksimal 8 orang di Dermaga Palangpang untuk berkeliling ke sejumlah pulau: Rp 400.000-500.000 bergantung negosiasi dengan nelayan.

Ojek sepeda motor dari Ciwaru hingga Puncak Darma: Rp 60.000 pergi-pulang.

Perlu diketaui pula, wisatawan tidak selalu dimintai karcis masuk untuk bisa mengakses objek wisata mengingat pengelolaannya yang masih terbuka.

9. Gepuk

Gepuk biasanya dibuat dari daging sapi. Rasanya sedikit manis dan gurih. Gepuk adalah makanan khas dari Jawa Barat. Cara mengirisnya searah dengan serat daging dan direbus setengah matang, kemudian di pukul pukul hingga agak empuk. Daging yang sudah empuk direndam kedalam bumbu yang dicampur

dengan santan kemudian direbus kembali hingga air santan menyusut. Jika akan disajikan gorenglah gepuk dengan sedikit minyak hingga kecokelatan dan angkat. Gepuk akan lebih enak disantap dengan nasi hangat dan sambal.

10. Goa Lalay

Lokasi Goa Lalay yang dekat dengan pantai wisata Palabuhanratu ini menyimpan berbagai keunikan tersendiri. Sebuah kunjungan ilmiah pernah dilakukan di lokasi gua ini, tepatnya 7 November 1937, oleh seorang ilmuwan Belanda. Sedangkan foto Goa Lalay pertama kali dipublikasikan tahun 1938 dalam sebuah jurnal de Tropische Natuur. Ketika itu, Palabuhanratu lebih dikenal dengan Wijnkoopsbaai dan dalam kunjungan ilmiah waktu itu lebih banyak mengupas tentang vegetasi di sekitar kawasan tersebut. Barisan ratusan ribu kelelawar yang meliuk-liuk, menyerupai "awan hidup" yang keluar dari Goa Lalai, merupakan atraksi yang sangat menarik di waktu sore hari untuk Anda saksikan dan hanya dapat dilihat sekitar pukul 17.00.

11. Goa Sunyaragi

Lebih kurang 5 Km ke arah barat dari jantung kota Cirebon, tepatnya dikelurahan Graksan, terhampar bangunan yang unik. Areal bangunan ini dikenal sebagai Tamansari Gua Sunyaragi. Petilasan dengan arsitektur estetik bernilai historis, serta mengungkap nilai-nilai spritual yang merupakan salah satu warisan budaya masa lalu yang terdapat di wilayah Cirebon, Pembangunannya dilakukan pada tahun 1703, sedangkan gagasannya berasal dari benak Sang Patih Keraton Kasepuhan yang bernama Pangeran Arya Cirebon. Tokoh ini dikenal sebagai peminta sejarah dan kebudayaan. Karya legendaris lainnya yaitu kitab sejarah "Purwaka Caruban" yang berhasil disusunnya pada tahun 1720. Sunya berarti sepi, dan Raga atau Ragi berarti jasmani. Taman Gua Sunyaragi ini sebenarnya merupakan komplek bangunan kuno yang apabila dibagi-bagi akan terdapat 12 bangunan inti terdiri dari satu bangunan tambahan.

12. Gua Siluman

Sebuah goa alami dengan keindahan alam dan hawa pengunungan yang masih sejuk, dan juga dapat melihat keluarnya air yang sangat jernih dari dalam bebatuan. Lokasi: Desa Kertaangsana, kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi.

13. Gunung Bunder

Wana wisata ini terletek pada ketinggian 830 m dpl, konpigurasi lapangan umumnya datar sampai bergelombang. Wana Wisata Gunung Bunder seluas 8,75 ha terletak pada wilayah kerja pengelolaan hutan RPH Gunung Bunder BKPH Leuwiliang, KPH Bogor, yang secara administratif pemerintahan termasuk Desa Gunung Bunder, Kecamatan Cibungbulang KPH Bogor. Kawasan ini mempunyai curah hujan 4000 mm/tahun dngan suhu udara rata-rata 230 C. Wana Wisata ini terdiri dari hutan tanaman (Rasamala dan pinus) Sumber air yang ada berupa sungai yang saat ini dimanfaatkan dengan cara mengalirkannya melalui parit.

14. Gunung Galunggung

Gunung Galunggung merupakan gunung berapi dengan ketinggian 2.167 meter di atas permukaan laut, terletak sekitar 17 km dari pusat kota Tasikmalaya. Gunung Galunggung tercatat pernah meletus pada tahun 1882 (VEI=5). Tanda-tanda awal letusan diketahui pada bulan Juli 1822, di mana air Cikunir menjadi keruh dan berlumpur. Hasil pemeriksaan kawah menunjukkan bahwa air keruh tersebut panas dan kadang muncul kolom asap dari dalam kawah. Kemudian pada tanggal 8 Oktober s.d. 12 Oktober, letusan menghasilkan hujan pasir kemerahan yang sangat panas, abu halus, awan panas, serta lahar. Aliran lahar bergerak ke arah tenggara mengikuti aliran-aliran sungai. Letusan ini menewaskan 4.011 jiwa dan menghancurkan 114 desa, dengan kerusakan lahan ke arah timur dan selatan sejauh 40 km dari puncak gunung.

Letusan berikutnya terjadi pada tahun 1894. Di antara tanggal 7-9 Oktober, terjadi letusan yang menghasilkan awan panas. Lalu tanggal 27 dan 30 Oktober, terjadi lahar yang mengalir pada alur sungai yang sama dengan lahar yang dihasilkan pada letusan 1822. Letusan kali ini menghancurkan 50 desa, sebagian rumah ambruk karena tertimpa hujan abu. Pada tahun 1918, di awal bulan Juli, letusan berikutnya terjadi, diawali gempa bumi. Letusan tanggal 6 Juli ini menghasilkan hujan abu setebal 2-5 mm yang terbatas di dalam kawah dan lereng selatan. Dan pada tanggal 9 Juli, tercatat pemunculan kubah lava di dalam danau kawah setinggi 85 m dengan ukuran 560x440 m yang kemudian dinamakan gunung Jadi.

Letusan terakhir terjadi pada tanggal 5 Mei 1982 (VEI=4) disertai suara dentuman, pijaran api, dan kilatan halilintar. Kegiatan letusan berlangsung selama 9 bulan dan berakhir pada 8 Januari 1983. Selama periode letusan ini, sekitar 18

orang meninggal, sebagian besar karena sebab tidak langsung (kecelakaan lalu lintas, usia tua, kedinginan dan kekurangan pangan). Perkiraan kerugian sekitar Rp 1 milyar dan 22 desa ditinggal tanpa penghuni.

Letusan pada periode ini juga telah menyebabkan berubahnya peta wilayah pada radius sekitar 20 km dari kawah Galunggung, yaitu mencakup Kecamatan Indihiang, Kecamatan Sukaratu dan Kecamatan Leuwisari. Perubahan peta wilayah tersebut lebih banyak disebabkan oleh terputusnya jaringan jalan dan aliran sungai serta areal perkampungan akibat melimpahnya aliran lava dingin berupa material batuan-kerikil-pasir.

15. Gunung Krakatau

Gunung Krakatau meletus pada tahun 1883 dan menyebabkan kehancuran hebat di daerah itu; letusannya benar-benar merupakan letusan yang paling hebat yang pernah tercatat dalam sejarah vulkanologi di Indonesia. Lebih dari 20.000 orang tewas, banyak desa dan sawah-sawah yang hancur. Penduduk memerlukan waktu beberapa tahun untuk bangkit dari kehancuran itu. Sekitar sepertiga dari tanah pertanian tidak dapat ditanami selama tahun-tahun bencana itu (1880-1882), sementara letusan Gunung Krakatau menyebabkan luas tanah yang tidak dapat digarap menjadi lebih besar lagi, terutama di bagian barat *afdeling* Caringin dan Anyer. Kegagalan panen selama beberapa tahun (1878-1886) telah menyebabkan keadaannya lebih buruk lagi.

16. Gunung Padang Cianjur

Peneliti situs megalitikum Gunung Padang di Cianjur, Jawa Barat, masih penasaran soal dugaan adanya ruang bawah tanah di lokasi itu. Ruang bawah tanah di situs belum sempat dijangkau dan dibuktikan karena pemerintah telah menghentikan penelitian situs tersebut.

Salah seorang peneliti situs Gunung Padang, Danny Hilman Natawidjaja mengatakan, situs megalitikum Gunung Padang merupakan hasil campuran antara lapisan alami dan buatan manusia. Lapisan batuan alaminya berupa lava andesit bekas gunung purba, dilapisi bangunan buatan manusia setebal 15 meter. “Hanya sepertiganya, tidak seluruh bukit dengan bangunan sangat teratur. Sama sepeeti Borobudur hanya beda gaya,” ujarnya kepada Tempo di Bandung.



Gunung Padang

Di lapisan buatan manusia itu, kata Danny, dari hasil pencitraan muncul dua benda putih seperti pilar tegak. Di bagian dalam atau bawah tanah situs, ia menduganya sebagai sekat atau dinding ruangan. “Terlihatnya seperti itu, atau jalan aliran udara. Itu bagian di atas lava,” kata pakar gempa dari Geoteknologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) di Bandung tersebut.

Belum sempat menyelidiki lebih jauh, proyek penelitian itu dihentikan pemerintah. Selama berjalan empat tahun, kata Danny, tim mendapatkan hasil luar biasa dibanding riset arkeologi lain. “Kami puas cukup banyak temuan karena sangat intensif di lapangan berbulan-bulan. Kami tidak dibayar melakukan itu,” ujarnya. Temuan menarik lainnya seperti artefak berupa batu runcing seperti kujang di dua lokasi yang salah satunya terkubur bersama tanah berumur 10 ribu tahun.

Misteri keberadaan ruang bawah tanah situs Gunung Padang, menurut Danny, perlu dipecahkan. “Harus diketahui ruang chamber itu menurut saya, bagaimana sejarah masa lalu itu. Harus sangat hati-hati ke sana karena kita tidak tahu apa itu,” ujarnya. Dia masih merahasiakan di teras mana persisnya ruang bawah itu berada.

Danny mengatakan, ruangan itu terlihat seperti kotak berdinding. Jumlah ruangannya dengan ukuran berbeda ada 4 buah. Dindingnya ada yang punya lebar sekitar 15 meter setinggi 5 meter. “Bangunan Gunung Padang sangat kuat, ribuan tahun tidak runtuh,” katanya.

17. Gunung Salak

Gunung Salak merupakan kompleks gunung berapi yang terletak di selatan Jakarta, di Pulau Jawa. Kawasan rangkaian gunung ini termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pengelolaan kawasan hutannya semula berada di bawah Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Bogor, tetapi sejak 2003 menjadi wilayah perluasan Taman Nasional Gunung Halimun, dan dikelola sebagai Taman Nasional Gunung Halimun-Salak. Gunung Salak berusia relatif tua sehingga memiliki beberapa puncak. Geoposisi puncak tertinggi gunung ini ialah 6°43' LS dan 106°44' BT dan dinamakan Puncak Salak I dengan ketinggian puncak 2.211 m dari permukaan laut (dpl.). Banyak yang mengira asal nama "Salak" adalah dari tanaman salak, akan tetapi sesungguhnya berasal dari kata bahasa Sanskerta, salaka yang berarti "perak".

Gunung Salak merupakan gunung api strato tipe A. Puncak tertinggi (Puncak Salak I) menurut Hartmann (1938) adalah puncak berusia tertua. Puncak Salak II berketinggian 2.180 m dpl. dianggap yang tertua kedua. Selanjutnya muncul Puncak Sumbul dengan ketinggian 1.926 m dpl.

ℋ

1. Hasil Olahan dari Pisang

Adapun salai pisang memiliki 55 unit usaha yang tersebar di Kecamatan Banjarsari, Padaherang, dan Lakbok. Pemasaran produk ini sudah lebih luas, hingga ke Bandung dan Jakarta, daripada keripik pisang. Ciamis juga dikenal sebagai daerah percontohan ternak ayam nasional. Tatkala terjadi krisis tahun 1998, di mana banyak usaha peternakan ayam di daerah lain hancur, peternakan Ciamis, dengan 8.000 peternak, mampu bertahan hingga sekarang. Ada yang bermitra dan ada yang berusaha secara mandiri.

2. Honghongan

Hong-hongan, demikian nama permainan anak-anak atau kaulinan barudak pada masa lalu yang kini telah punah. Permainan ini sama dengan ucing sumput (petak umpet). Bedanya, Hong-hongan biasanya memakai tiang sebagai patokan bagi anak yang dianggap jadi "kucing", yakni anak yang akan mencari teman-temannya yang bersembunyi. Misalnya, Si Pulan yang kebagian menjadi "kucing" menutup matanya sambil bersandar di tiang dan tidak boleh melihat teman-temannya yang akan bersembunyi. Tiang tersebut dijaganya agar tidak tersentuh oleh mereka yang bersemunyi. Permainan ini biasanya dilakukan oleh lebih dari empat orang anak.



Honghongan

3. Huma : Sumber Mata Pencaharian Hidup

Dalam tradisi kehidupan orang Baduy terdapat 6 jenis huma, yang dibedakan oleh lokasi, fungsi dan pemilikannya, yaitu *huma Serang*, ladang yang dianggap

suci, *Tangtu: huma Puun*, ladang yang dikerjakan dan khusus bagi Puun; *huma tangtu*, ladang yang dikerjakan oleh orang Baduy Dalam atau orang tangtu; *huma Tuladan* atau *huma Jaro*, ladang Jaro pamarentah yang wajib dikerjakan oleh warga Baduy Panamping atau Baduy Luar; *huma Panamping*, yaitu ladang warga Panamping yang dikerjakan sendiri bersama keluarganya; dan *huma Urang Baduy*, yaitu ladang di luar Desa Kanekes yang disewa secara bagi hasil atau sewa uang dengan warga desa lain (Garna, 1988).

I

1. Kabupaten Indramayu

Kabupaten Indramayu, adalah salah satu kabupaten di ProvinsiJawa Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Indramayu yang merupakan pusat pemerintahan, sedangkan titik keramaian justru berada di kecamatan Jatibarang dan Haurgeulis, hal ini dikarenakan di Jatibarang terdapat pusat Pasar dan memiliki akses yang mudah seperti Jalur Pantura dan Stasiun Kereta Api, hal yang sama juga terjadi untuk Kecamatan Haurgeulis meski tak dilewati secara langsung oleh Jalur Pantura, namun Kecamatan ini dilalui oleh Jalur Kereta Api.

Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Cirebon di tenggara, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Sumedang di Selatan, serta Kabupaten Subang di barat. Kabupaten Indramayu terdiri atas 33 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah 315 desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Indramayu. Hari jadi Kabupaten Indramayu ditetapkan pada tanggal 7 Oktober 1527.

Indramayu dilintasi jalur pantura, yakni jalur utama dan terpadat di Pulau Jawa, terutama pada musim mudik lebaran. Kabupaten ini juga dilintasi oleh jalur kereta api lintas utara Pulau Jawa, dengan salah satu stasiun terbesarnya adalah Stasiun Jatibarang yang berada di kota Jatibarang, sekitar 19 km ke selatan dari pusat Kota Indramayu. Beberapa kecamatan-kecamatan penting di Wilayah Kabupaten Indramayu di antaranya adalah Indramayu, Jatibarang, Haurgeulis, Patrol, Karangampel, dan Terisi.

Walaupun Indramayu berada di Jawa Barat yang notabene adalah tanah Pasundan yang berbudaya dan berbahasa Sunda, namun sebagian besar penduduk Indramayu berbahasa Jawa khas Indramayu, masyarakat setempat menyebutnya dengan Basa Dermayon, yakni dialek Bahasa Jawa yang hampir serupa dengan Dialek Cirebon. Di bagian selatan dan barat daya kabupaten ini, beberapa wilayah menggunakan bahasa Sunda, mengingat sejarah kabupaten Indramayu yang dulu pernah masuk kedalam wilayah kerajaan Cirebon (di utara), sehingga berbashasa Jawa, Kerajaan Galuh dan Sumedang Tandang di Wilayah Selatan, sehingga mempengaruhi masyarakatnya berbahasa Sunda Khas Indramayu.

2. Istana Negara Cipanas

Istana Cipanas yang merupakan Istana Kepresidenan, terletak di kaki Gunung Gede, Jawa Barat. Tepatnya lebih kurang 103 km dari Jakarta ke arah Bandung melalui Puncak. Istana ini terletak di Desa Cipanas, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur. Luas areal kompleks istana ini lebih kurang 26 hektar, namun sampai saat ini hanya 7.760 m2 yang digunakan untuk bangunan. Selebihnya dipenuhi dengan tanaman dan kebun tanaman hias yang asri, kebun sayur dan tanaman lain yang ditata seperti hutan kecil.

Kata "Cipanas" berasal dari bahasa Sunda, yaitu ci atau cai yang berarti "air" dan panas yang berarti "panas". Daerah ini dinamakan Cipanas karena di tempat ini terdapat sumber air panas, yang mengandung belerang, dan yang kebetulan berada di dalam kompleks istana Cipanas. Sebenarnya bangunan induk istana ini pada awalnya adalah milik pribadi seorang tuan tanah Belanda yang dibangun pada tahun 1740. Sejak masa pemerintahan Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron van Imhoff, bangunan ini dijadikan sebagai tempat peristirahan Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Sedangkan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, gedung ini hanya digunakan sebagai tempat persinggahan pembesar-pembesar Jepang dalam perjalanan mereka dari Jakarta ke Bandung ataupun sebaliknya.



Istana Negeri Cipanas

3. Institut Teknologi Bandung

Institut Teknologi Bandung (ITB), didirikan pada tanggal 2 Maret 1959. Kampus utama ITB saat ini merupakan lokasi dari sekolah tinggi teknik pertama di Indonesia. Walaupun masing-masing institusi pendidikan tinggi yang

mengawali ITB memiliki karakteristik dan misi masing-masing, semuanya memberikan pengaruh dalam perkembangan yang menuju pada pendirian ITB. Sejarah ITB bermula sejak awal abad kedua puluh, atas prakarsa masyarakat penguasa waktu itu. Gagasan mula pendirianya terutama dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga teknik yang menjadi sulit karena terganggunya hubungan antara negeri Belanda dan wilayah jajahannya di kawasan Nusantara, sebagai akibat pecahnya Perang Dunia Pertama. De Techniche Hoogeschool te Bandung berdiri tanggal 3 Juli 1920 dengan satu fakultas de Faculteit van Technische Wetenschap yang hanya mempunyai satu jurusan de afdeeling der Weg en Waterbouw.



Institut Teknologi Bandung

Didorong oleh gagasan dan keyakinan yang dilandasi semangat perjuangan Proklamasi Kemerdekaan serta wawasan ke masa depan, Pemerintah Indonesia meresmikan berdirinya Institut Teknologi Bandung pada tanggal 2 Maret 1959. Berbeda dengan harkat pendirian lima perguruan tinggi teknik sebelumnya di kampus yang sama, Institut Teknologi Bandung lahir dalam suasana penuh dinamika mengemban misi pengabdian ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berpijak pada kehidupan nyata di bumi sendiri bagi kehidupan dan pembangunan bangsa yang maju dan bermartabat.

J

1. Jaipongan



Tari Jaipongan

Jaipongan adalah sebuah jenis tari pergaulan tradisional masyarakat Sunda, Jawa Barat, yang cukup populer di Indonesia. Tari ini diciptakan oleh seorang seniman asal Bandung, Gugum Gumbira, sekitar tahun 1960-an, dengan tujuan untuk menciptakan suatu jenis musik dan tarian pergaulan yang digali dari kekayaan seni tradisi rakyat Nusantara, khususnya Jawa Barat. Meskipun termasuk seni tari kreasi yang relatif baru, jaipongan dikembangkan berdasarkan kesenian rakyat yang sudah berkembang sebelumnya, seperti Ketuk Tilu, Kliningan, serta Ronggeng. Perhatian Gumbira pada kesenian rakyat yang salah satunya adalah Ketuk Tilu menjadikannya mengetahui dan mengenal betul perbendaharan pola-pola gerak tari tradisi yang ada pada Kliningan/Bajidoran atau Ketuk Tilu. Gerak-gerak bukaan, pencugan, nibakeun dan beberapa ragam gerak mincid dari beberapa kesenian menjadi inspirasi untuk mengembangkan kesenian jaipongan.

Sebelum bentuk seni pertunjukan ini muncul, ada beberapa pengaruh yang melatarbelakangi terbentuknya tari pergaulan ini. Di kawasan perkotaan Priangan misalnya, pada masyarakat elite, tari pergaulan dipengaruhi dansa Ball Room dari Barat. Sementara pada kesenian rakyat, tari pergaulan dipengaruhi tradisi lokal. Pertunjukan tari-tari pergaulan tradisional tak lepas dari keberadaan ronggeng dan pamogoran. Ronggeng dalam tari pergaulan tidak lagi berfungsi untuk kegiatan upacara, tetapi untuk hiburan atau cara bergaul. Keberadaan ronggeng dalam seni pertunjukan memiliki daya tarik yang mengundang simpati kaum pamogoran.

Misalnya pada tari Ketuk Tilu yang begitu dikenal oleh masyarakat Sunda, diperkirakan kesenian ini populer sekitar tahun 1916. Sebagai seni pertunjukan rakyat, kesenian ini hanya didukung oleh unsur-unsur sederhana, seperti waditra yang meliputi rebab, kendang, dua buah kulanter, tiga buah ketuk, dan gong. Demikian pula dengan gerak-gerak tarinya yang tidak memiliki pola gerak yang baku, kostum penari yang sederhana sebagai cerminan kerakyatan.

2. Jaro Pamarentah

Sejak masa pemerintahan Hindia Belanda, pemerintahan formal 'diakui' oleh para pemimpin adat Baduy, yang dalam struktur sosial mereka relatif tidak banyak merubah tatanannya. Kepala Desa, yang di wilayah Banten Selatan dikenal dengan sebutan *jaro*, bagi orang Baduy disebut *Jaro Pamarentah (Jaro Gubernemen*). Jaro itu bertindak sebagai penghubung antara para pemimpin adat dan agama Baduy dengan pemerintah formal, karena itu wilayah mereka disebut desa pun tak menjadi masalah. Di setiap kampung Baduy, terutama kampung-kampung Panamping (Outer Baduy), seperti juga di wilayah desa lainnya terdapat RK (Rukun Kampung), yang untuk desa Kanekes ketua RK disebut *kokolotan lembur*. Sedangkan pemimpin adat atau agama Baduy disetiap kampung (*lembur*) disebut Lagondi dan Putih Seda Hurip, yang juga disebut *bagawan sawidak lima* nenek moyang Baduy Dalam (*Inner Baduy*); Orang Baduy Luar (*Outer Baduy*) keturunan para daleum lainnya (Garna, 1988). Sampai akhir abad ke-19 dicatat oleh Jacod dan Meijer sudah terjadi 13 kali pergantian *Puun*, dan sampai tahun 1988 di Cikeusik sudah mengalami 24 kali pergantian *Puun* (Garna, 1988).

Karuhun ialah nenek moyang atau generasi pendahulu orang Baduy yang sudah meninggal, mereka dianggap berkumpul di *kabuyutan*, yaitu Sasaka Domas di hutan tua hulu sungai Ciujung. Dikenal pula makhluk-makhluk halus, yaitu *guriang, sanghyang* dan *wangatua* sebagai jelmaan nenek moyang yang mampu melindungi para keturunannya. *Buana* atau dunia ada tiga, *buana nyuncung* (dunia atas) yang luas tak terbatas, *buana tengah* ialah tempat melakukan sebagian besar pengembaraannya, dan *buana handap* atau *buana rarang* (buana bawah, tanah) yang juga tak terbatas luasnya. Berkaitan dengan buana itu, mereka juga mengenal *ambu* (wanita, ibu), yaitu *ambu luhur, ambu tengah* dan *ambu handap* atau *ambu rarang*, mereka berada di setiap buana sesuai dengan sebutannya (Judistira, 1999).

3. Jaro Warega

Manakala VOC (*Verenigne Oost Indische Compagnie*) menyerahkan kekuasaan berbagai wilayah Indonesia kepada pemerintahan Hindia Belanda, Banten di di bawah kekuasaan *resident* yang membawahi beberapa regentschap (kabupaten). Ibukota kabupaten Lebak yang waktu itu berada di wilayah Leuwidamar sekarang, sedangkan wilayah Baduy langsung berada di bawah *asistent-resident der Zuider-districten van Lebak.* Perubahan kekuasaan itu perlu diimbangi oleh Kanekes, yaitu para puun memberi tugas kepada salah seorang *suku lampah puun* (pembantu puun) yang disebut *jaro warega* sebagai penghubung antara dunia luar dengan Kanekes.

Adanya *jaro warega* itu tidaklah mengganggu sistem jaro sebagai kelompok pemimpin peringkat ketiga, karena dianggap dalam kategori *suku lampah puun* itu. Hal itu kemudian terbukti, yaitu sewaktu kepala desa diperlukan dalam sistem pemerintahan desa yang baru, *jaro warega* tetap berfungsi dalam hal keagamaan dan adat bagi Baduy Panamping dan Dangka, posisi baru ditambah dengan seorang *jaro*, yaitu *Jaro Gubernemen* sebagai Kepala Desa Kanekes. Bagi orang Baduy *pikukuh* ialah titipan *karuhun*, yang secara tegas dinyatakan bahwa (Judistira, 1999);

Buyut nu dititipkeun ka puun	buyut yang dititipkan kepada puun
Nagara satelung puluh telu	negara satelung puluh telu
Bagawan sawidak lima	bagawan sawidak lima
Pancer salawe nagara	pancer salawe nagara
Gunung teu meunang dilebur	gunung tak boleh dilebur
Lebak teu meunang diruksak	lembah tak boleh dirusak
Larangan teu meunang dirempak	larangan tak boleh dilanggar
Buyut teu meunang dirobah	buyut tak boleh dirobah

Lojor teu meunang dipotong	panjang, tak boleh dipotong
Pondok teu meunang disambung	pendek, tak boleh disambung
Nu lain kudu dilainkeun	yang bukan, ditiadakan
Nu ulah kudu diulahkeun	yang jangan, nafikan
Nu enya kudu dienyakeun	yang benar, dibenarkan

4. Jaro-jaro

Di zaman kesultanan, kepala desa diangkat oleh sultan atau orang yang oleh sultan telah dianugerahi tanah *pecaton* di desa yang bersangkutan. Tugas utama kepala desa adalah mengurus kepentingan mereka, seperti memungut upeti dan mengerahkan tenaga untuk kerja bakti. Sering kali terjadi bahwa dalam satu desa terdapat beberapa jaro, yang mewakili majikannya masing-masing yang telah menerima anugerah tanah di sana sebagai *pecaton*. Mulai dari penghapusan Kesultanan Banten sampai tahun 1844, jaro-jaro itu rupa-rupanya diangkat oleh pemerintah berdasarkan saran yang diajukan oleh pemuka-pemuka desa atau *demang*.

Sejak tahun 1844, jaro dipilih oleh rakyat dan pilihan itu kemudian direstui pemerintah. Yang menarik adalah bahwa di antara jaro-jaro di Banten, 22 orang berhak memakai gelar *lurah*; mereka juga diberi wewenang untuk menyampaikan perintah-perintah dari kepala distrik kepada sejumlah jaro di daerah sekitarnya. Fungsi utama jaro adalah bertindak sebagai perantara antara penduduk setempat dan sistem administrasi yang lebih luas. Ia pada umumnya mengurusi administrasi setempat, seperti memungut pajak, mengerahkan rakyat untuk kerja wajib, melaksanakan perintah-perintah atasan dan memberikan pelbagai izin. Dalam pekerjaan sehari-hari jaro dibantu oleh pejabat-pejabat sebagai berikut:

Pangiwa atau *panglaku*, yang bertugas mengeluarkan perintah-perintah;

Juru tulis atau sekretaris jaro;

Jagakersa atau agen polisi;

Kapetengan atau *pancalang*, yakni pengantar surat;

Amil atau pemungut pajak, terutama bertugas menerima jakat;

Merbot, modin dan *ketib*, semuanya pegawai mesjid;

Kolot-kolot atau *tuwa-tuwa* yakni orang-orang yang dipertua di desa (Sartono, 1984).

Anggota-anggota pengurus desa itu dipilih oleh jaro, kebanyakan dari mereka berasal dari kalangan penduduk yang kurang terkemuka dan bukan dari kaum elite desa. Dengan sendirinya mereka tidak dihormati di kalangan penduduk desa, tidak pula mempunyai kekuasaan dan pengaruh. Hal itu mengakibatkan bahwa penduduk desa tidak pernah diganggu dengan tindakan yang tegas dan drastis dari pihak pengurus desa. Malahan pernah terjadi bahwa anggota-anggota pengurus itu dipilih oleh penduduk desa yang tidak begitu terhormat dengan maksud agar mereka tidak akan diganggu dalam perbuatan-perbuatan mereka yang melanggar hukum. Ada kasus-kasus di mana orang-orang yang terkenal jahat dipilih dengan maksud untuk memudahkan usaha-usaha mengurangi perbuatan-perbuatan kriminil (Djajadiningrat, 1936).

5. Jatidiri Antropologis

Jatidiri Antropologis. Yaitu kemampuan komunitas Propinsi Banten dalam menjalankan dimanika kebudayaan. Kebudayaan Banten yang sudah terbiasa berkomunikasi dengan bangsa Eropa, Timur Tengah, dan Asia, membuat akulturasi budaya yang mengakomodir tradisi agama, ilmu dan adat. Keyakinan agama Islam yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat Banten adalah hasil interaksi dengan bangsa Timur Tengah. Tradisi keilmuan berasal dari pergaulan dengan bangsa Eropa. Sedang berlangsungnya adat istiadat dengan sendirinya merupakan endapan dengan budaya sesama Asia, terutama yang berasal dari India. Kebudayaan Propinsi Banten terbangun oleh ketiga faktor di atas.

6. Jatidiri Epigrafis

Jatidiri Epigrafis. Yaitu kemampuan komunitas Propinsi Banten dalam hal tulis-menulis. Berabad-abad lamanya masyarakat Banten mempunyai ketrampilan membaca dan menulis. Kitab-kitab kuno yang berisi pengetahuan tentang agama, pendidikan, kebudayaan, budi pekerti, pemerintahan dan diwariskan secara turun-temurun melalui buku. Buku itu ada yang menggunakan aksara Arab, Sunda Banten dan Latin. Ketiga aksara itu masih berkembang dengan baik di kawasan ini, sesuai dengan kebutuhan dalam penggunaannya.

7. Jatidiri Kosmopolis

Jatidiri Kosmopolis. Yaitu kemampuan komunitas Propinsi Banten dalam mengelola kata-kata yang menjadi pusat interaksi sosial masyarakat dunia. Sejak dulu kala pelabuhan di sekitar Propinsi Banten merupakan kawasan bisnis internasional. Para pengusaha dari berbagai bangsa berkumpul untuk melakukan aktivitas bisnis. Perdagangan di bandar-bandar Banten ramai, meriah, dan ramah berhubung suasana yang kondusif. Keamanan terjamin dan adanya kepastian tata tertib berdagang membuat para eksportir dan importir mau berinvestasi di kawasan Banten. Roda perekonomian yang lancar ini membuat masyarakat Banten makmur, maju dan dinamis.

8. Jatidiri Sosiologis

Jatidiri Sosiologis. Yaitu kemampuan komunitas Propinsi Banten dalam menyesuaikan perkembangan modernitas, sebuah adaptasi yang telah menghasilkan sintesa ekonomi antara budaya tradisional dan modern. Propinsi Banten merupakan kawasan industri besar dan strategis. Kabupaten Tangerang dan Cilegon adalah sentra-sentra pabrik kebanggaan nasional yang mampu tumbuh secara independen. Industri-industri ini telah mengembangkan peradaban bangsa, terutama dalam distribusi skill dan finansial. Tidak terlalu berlebihan jika Propinsi Banten ini nanti menjadi kiblat propinsi lainnya dalam hal pengembangan industri. Oleh karena itu apresiasi terhadap Propinsi Banten perlu dipublikasikan secara luas.

Kelima klasifikasi jatidiri Propinsi Banten di atas dengan mudah disaksikan sampai sekarang. Masing-masing unsur jatidiri dilengkapi dengan debuku argumentatis, karena berdasarkan fakta historis, fakta sosial dan fakta kultural. Uraian jatidiri tersebut dapat mendorong warganya untuk terus melakukan kebijakan dan kebajikan. Pada tatatan lokal, pemahaman atas jatidiri Propinsi Banten itu digunakan untuk mempertebal rasa (*self confidence*) percaya diri bagi setiap warganya. Krisis kepercayaan diri pada suatu kelompok akan menghambat anggota-anggota kelompok itu untuk berprestasi dan berkompetisi dalam segala lapangan hidup.

9. Jeung Kudu

> *Jeung kudu muntang nyekel maraneh kabeh, kana agama Allah, jeung kana kitab Quran Allah anu jadi panungtun kana kasalametan kabagjaan*

di akherat, sarta sakabehna jalma kudu cicing dina agamana Allah, nyaeta agama Islam, jeung ulah paburencay pasalingsingan paaing-aingan maraneh kabeh.

Jeung ulah aya maraneh kabeh, cara saperti sakabeh jalma, anu paburencay sasatruan, mumusuhan henteu daek ngahiji, henteu lulus rapih maraneh kabeh, jeung ulah parebutan maraneh kabeh dina usulna agama cara arebutanana sakabeh Yahudi Nasrani, tina sanggeus datang ka eta sakabeh jalma, sakabeh katerangan tina dalil-dalil anu ngajawibkeun kana ittifaq kana lulus runtut, jeung ari eta sakabeh jalma di akherat, siksa narakan, anu kacida pohara bangetna hebatna ngaresakna.

10. Jobin Gugur

Jobin Gugur adalah sebuah cerita wayang menak. Tersebutlah kisah di negara Puseur Bumi, Keraton Kuparman, Raja Amir Hamzah beserta Dipati Umar Maya dan Raja Maktal tengah memusyawarahkan tentang surat tantangan dari Raja Jobin asal Negara Kaos yang mendapat hasutan Raja Nursewan. Dari hasil musyawarah tersebut, Raja Amir Hamzah kemudian mengutus Dipati Umar Maya dan Raja Maktal untuk segera mengumpulkan pasukan sebagai persiapan menghadapi tantangan Raja Jobin. Di Pasebanan, Raja Yunan, Tamtanus; Raja Sriwulan, Harjan; Raja Kohkarib, Umar Madi; Raja Kebar, Supadi; dan Raja Surandil, Prongadi, sudah berkumpul, kemudian datang Dipati Umar Maya dan memberitahukan apa yang diperintahkan Sang Ratu. Para Raja sepakat dan menerima perintah Sang Ratu, kemudian mereka bubar beserta balatentara Puseur Bumi.

Di perbatasan Negara Puseur Bumi, pihak negara Kaos yang dipimpin oleh Patih Ajan Bilis, Patih Adan Bilis, Patih Habgazi, dan Patih Bilanggazi ditambah pasukan buta, sudah bersiap-siaga untuk menghadapi balatentara Negara Puseur Bumi. Ketika pasukan dari Negara Puseur Bumi datang, mereka disambut pasukan Negara Kaos dengan tantangan. Pasukan Negara Puseur Bumi dengan penuh keyakinan menerima tantangan mereka, dan terjadilah perang sengit di antara kedua negara tersebut. Korban mulai berjatuhan dari kedua belah pihak, namun pasukan Negara Puseur Bumi kelihatan lebih unggul, dan dalam waktu yang tidak terlalu lama, pasukan Negara Kaos kocar-kacir, kabur, karena mereka tidak kuat melawan kesaktian para pasukan Negara Puseur Bumi. Patih Adan Bilis tak terkecuali, ia lari dan terus melaporkan kejadian tersebut kepada Raja Jobin.

Di Negara Kaos, Raja Jobin beserta Raja Medayin, Nursewan, Patih Bastak dan Kestaham sedang membicarakan perihal peperangan di perbatasan kedua negara tersebut. Dalam pembicaraan itu disampaikan, bahwa jika Raja Amir Hamzah gugur, maka Dewi Munigar beserta Negara Medayin akan diserahkan kepada Raja Jobin. Tidak lama kemudian, datanglah Patih Adan Bilis. Dengan tersngal-sengal, ia melaporkan kejadian pertempuran di perbatasan, bahwa banyak pasukan yang dibawanya itu gugur. Mendengar laporan Patih itu Raja Jobin sangat marah dan ia segera memerintahkan lagi Patih Adan Bilis beserta pasukannya segera pergi bersama-sama menuju ke Negara Puseur Bumi untuk menuntut balas atas kekalahan perang dengan pasukan Raja Amir Hamzah. Mereka pun segera menuju ke Negara Puseur Bumi.

Di luar keraton Kuparman, Negara Puseur Bumi, para Pawongan sedang bersenda gurau. Tak lama kemudian datanglah Raja Jobin. Ia menanyakan Raja Amir Hamzah sembari berteriak-teriak menantang perang. Mendengar keributan di luar keraton, Raja Amir Hamzah dan Dipati Umar Maya serta Raja Maktal ke luar ingin tahu apa yang terjadi. Diketahuilah, bahwa yang menyebabkan keributan itu adalah Raja Jobin beserta pasukannya. Keributan semakin menjadi-jadi, dan akhirnya terjadilah peperangan. Patih Ajan Bilis dikalahkan oleh Dipati Umar Maya, balatentara Raja Jobin dihabisi oleh Raja Maktal. Sedangkan Raja Jobin gugur di tangan Raja Amir Hamzah. Melihat kejadian tersebut, Raja Medayin, Patih Bastak, dan Kestaham sangat ketakutan, dan mereka langsung pergi menuju Negara Medayin. Cita-cita mereka untuk mengalahkan Raja Amir Hamzah tidak kesampaian.

11. Jurig Jarian

Jurig jarian adalah salah satu jenis hantu yang keberadaannya dipercayai oleh masyarakat sunda. Seperti namanya, jarian adalah tempat sampah. Arti dalam tempat sampah ini adalah bukan tempat sampah yang biasanya ada dirumah, melainkan tempat pembuangan sampah yang lumayan besar dan biasanya berada di daerah perkampungan. Hantu ini relatif tidak pernah mengganggu manusia namun bila pada sore hari menjelang maghrib ada orang yang berada didekat tempat pembuangan sampah yang dimana hantu itu bersemayam maka orang tersebut akan diganggu. Terutama anak-anak dan ibu hamil, bila yang diganggunya adalah anak kecil maka anak kecil tersebut akan merasa meriang, demam dan adanya bentol-bentol besar di sekujur tubuh. Sedangkan jika ibu hamil, dia akan kesurupan. Penanggulangan dari gangguan jurig jarian ini tidaklah

terlalu sulit jika yang diganggu adalah anak kecil, cukup didoakan surat yassin. ayat qursi, diberi air minum yang telah didoakan dan dimandikan dengan air yang telah di campur garam sekitar satu sendok makan.

Dalam kurun waktu tidak terlalu lama, pengaruh jurig jarian tersebut akan segera hilang. Namun jika yang diganggunya adalah wanita hamil maka jurig jarian ini akan meminta hal-hal yang aneh, seperti air kelapa muda dan kopi pahit. Pengusiran roh jahat adalah hal yang paling mujarab untuk mengusir keberadaan jurig jarian tersebut. Rupa atau wajah dari jurig jarian sendiri tidak terlalu diketahui, ada yang bilang seperti anak kecil berkepala botak namun sebagian lagi mengatakan bahwa jurig jarian adalah seorang wanita.

K

1. Kadatuan Sri Bima Narayana

Prasasti Batutulis sudah mulai diteliti sejak tahun 1806 dengan pembuatan "cetakan tangan" untuk Universitas Leiden (Belanda). Upaya pembacaan pertama dilakukan oleh Friederich tahun 1853. Sampai tahun 1921 telah ada 4 orang ahli yang meneliti isinya. Akan tetapi, hanya C.M. Pleyte yang mencurahkan pada lokasi Pakuan, yang lain hanya mendalami isi prasasti itu. Hasil penelitian Pleyte dipublikasikan tahun 1911 (penelitiannya sendiri berlangsung tahun 1903). Dalam tulisan "Het Jaartal op en Batoe-Toelis nabij Buitenzorg" (Angka tahun pada Batutulis di dekat Bogor), Pleyte menjelaskan "Waar alle legenden, zoowel als de meer geloofwaardige historische berichten, het huidige dorpje Batoe-Toelis, als plaats waar eenmal Padjadjaran's koningsburcht stond, aanwijzen, kwam het er aleen nog op aan. Naar eenige preciseering in deze te trachten".

Dalam hal legenda-legenda dan berita-berita sejarah yang lebih dipercayai menunjuk kampung Batutulis yang sekarang sebagai tempat puri kerajaan Pajajaran, masalah yang timbul tinggalah menelusuri letaknya yang tepat. Sedikit kotradiksi dari Pleyte adalah pertama ia menunjuk kampung Batutulis sebagai lokasi keraton, akan tetapi kemudian ia meluaskan lingkaran lokasinya meliputi seluruh wilayah Kelurahan Batutulis yang sekarang. Pleyte mengidentikkan puri dengan kota kerajaan dan kadatuan Sri Bima Narayana Madura Suradipati dengan Pakuan sebagai kota.

Babad Pajajaran melukiskan bahwa Pakuan terbagi atas "Dalem Kitha" (Jero kuta) dan "Jawi Kitha" (Luar kuta). Pengertian yang tepat adalah "kota dalam" dan "kota luar". Pleyte masih menemukan benteng tanah di daerah Jero Kuta yang membentang ke arah Sukasari pada pertemuan Jl. Siliwangi dengan Jl. Batutulis. Peneliti lain seperti Ten Dam menduga letak keraton di dekat kampung Lawang Gintung (bekas) Asrama Zeni Angkatan Darat. Suhamir dan Salmun bahkan menunjuk pada lokasi Istana Bogor yang sekarang. Namun pendapat Suhamir dan Salmun kurang ditunjang oleh data kepurbakalaan dan sumber sejarah. Dugaannya hanya didasarkan pada anggapan bahwa "Leuwi Sipatahunan" yang termashur dalam lakon-lakon lama itu terletak pada alur Ciliwung dalam Kebun Raya Bogor. Menurut kisah klasih, "leuwi" (lubuk) itu biasa dipakai bermandi-

mandi oleh puteri-puteri penghuni istana. Lalu ditarik logika bahwa letak istana tentu tak jauh dari "Leuwi Sipatahunan" itu.

2. Kakawen

Kakawen artinya kakawian, yakni ucapan yang bahasanya meniru-niru bahasa kawi. Akhiran en dalam istilah tersebut adalah penyatuan dari konsonan i dan akhiran an, yang dilebur menjadi en, seperti halnya kata kakawen, kakaren, kaputren, dan sebagainya; atau u dan an menjadi on, misalnya pakuwon, kabendon, karaton, dan sebagainya. Dalam konteks pedalangan Sunda, kakawen artinya “nyanyian dalang” yang dilantunkan pada saat-saat tertentu untuk mengawali suatu adegan atau jejer, dan untuk menggambarkan suatu keadaan tertentu pula. Bahasa yang dipergunakan adalah campuran antara bahasa Kawi, Jawa (Cirebon), dan Sunda. Di Cirebon, kakawen disebut suluk.

Bagi dalang wayang, kakawen adalah salah satu hal yang sangat penting yang harus dipahami dan dinyanyikan dengan baik dan tepat sesuai dengan peruntukannya. Hal tersebut penting karena, setiap adegan serta suasana dalam pertunjukan wayang, bahkan beberapa wayang tertentu, mempunyai kakawennya sendiri-sendiri yang satu sama lain tidak boleh tertukar. Selain itu, dalang juga harus memahami patet lagu yang dimainkan karena bentuk nyanyian kakawen sangat berhubungan dengan hal tersebut.

Dalam pertunjukan wayang, kakawen dinyanyikan untuk beberapa hal tertentu, misalnya: Adegan di dalam keraton, di hutan, sedih, gembira, marah, bingung, akan perang, akan mempergunakan senjata, akan pergi, ada yang datang, dan lain sebagainya. Di bawah ini adalah beberapa contoh kakawen wayang golek, misalnya ketika Gatotkaca sudah ada di angkasa, maka dinyanyikan kakawen Waringin Sungsang, sebagai berikut:

Waringin Sungsang

Wayaipun tumaruna

Tumeraping awak mami

Tur linuting watang

Pinancak suji kembar

Kakayon samia merapi

Adem ning siang

Anget kala ning wengi

Ketika wayang akan meninggalkan suatu tempat pertemuan:

Luganira ya lumundur

Mimiti mirayang rana

Undur saking . . . ? (biasanya disebutkan dari mana perginya)

Ketika wayang marah, misalnya Rahwana:

Rap sigrap purna dewa

Napsu kang kagila-gila

Ya kagila-gila

Sebelum adegan di keraton disebut kakawen pagedongan:

Gedong duwur kari samur

Pagulingan sepi tingtrim

Pepetetan samia murag

Balingbing lan jeruk manis

Jika Satria akan mempergunakan panah atau akan memanah:

Lumiar tali lumawer

Satria ngambar gondewa

Sakilat ngambar gondewa

Panangan maut jamparing

Demikian kakawen sebagai gambaran dari apa yang akan dilakukan dan apa yang akan dan tengah terjadi dalam setiap adegan pertunjukan wayang.

3. Karawang

R. Tjetjep Soepriadi dalam buku Sejarah Karawang berspekulasi tentang asal-muasal kata karawang, pertama kemungkinan berasal dari kata karawaan yang mengandung arti bahwa daerah ini terdapat "banyak rawa", dibuktikan dengan

banyaknya daerah yang menggunakan kata rawa di depannya seperti, Rawa Gabus, Rawa Monyet, Rawa Merta dan lain-lain; selain itu berasal dari kata kera dan uang yang mengandung arti bahwa daerah ini dulunya merupakan habitat binatang sejenis monyet yang kemudian berubah menjadi kota yang menghasilkan uang; serta istilah serapan yang berasal dari bahasa Belanda seperti caravan dan lainnya.

Wilayah Karawang sudah sejak lama dihuni manusia. Peninggalan Situs Batujaya dan Situs Cibuaya yang luas menunjukkan pemukiman pada awal masa moderen yang mungkin mendahului masa Kerajaan Tarumanagara. Penduduk Karawang semula beragama Hindu dan Budha dan wilayah ini berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda.

Setelah Kerajaan Sunda runtuh maka Karawang terbagi dua. Menurut Carita Sajarah Banten, Sunan Gunung Jati membagi Karawang menjadi dua bagian; sebelah timur masuk wilayah Cirebon dan sebelah barat menjadi wilayah Kesultanan Banten. Agama Islam mulai dipeluk masyarakat setempat, pada masa Kerajaan Sunda, setelah seorang patron bernama Syekh Hasanudin bin Yusuf Idofi, konon dari Makkah, yang terkenal dengan sebutan "Syekh Quro", memberikan ajaran; yang kemudian dilanjutkan oleh murid-murid Wali Songo. Makam Syeikh Quro terletak di Pulobata, Kecamatan Lemahabang, Karawang.

Sebagai suatu daerah berpemerintahan sendiri tampaknya dimulai semenjak Karawang diduduki oleh Kesultanan Mataram, di bawah pimpinan Wiraperbangsa dari Sumedang Larang tahun 1632. Kesuksesannya menempatkannya sebagai wedana pertama dengan gelar Adipati Kertabumi III. Semenjak masa ini, sistem pertanian melalui pengairan irigasi mulai dikembangkan di Karawang dan perlahan-lahan daerah ini menjadi daerah pusat penghasil beras utama di Pulau Jawa hingga akhir abad ke-20.

Selanjutnya, Karawang menjadi kabupaten dengan bupati pertama Raden Adipati Singaperbangsa bergelar Kertabumi IV yang dilantik 14 September 1633. Tanggal ini dinobatkan menjadi hari jadi Kabupaten Karawang. Selanjutnya, bupatinya berturut-turut adalah R. Anom Wirasuta 1677-1721, R. Jayanegara (gelar R.A Panatayuda II) 1721-1731, R. Martanegara (R. Singanagara dengan gelar R.A Panatayuda III) 1731-1752, R. Mohamad Soleh (gelar R.A Panatayuda IV) 1752-1786.

Pada rentang ini terjadi peralihan penguasa dari Mataram kepada VOC (Belanda). Pada masa menjelang Kemerdekaan Indonesia, Kabupaten Karawang menyimpan banyak catatan sejarah. Rengasdengklok merupakan tempat disembunyikannya Soekarno dan Hatta oleh para pemuda Indonesia untuk secepatnya merumuskan naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 16 Agustus 1945. Kabupaten Karawang juga menjadi inspirasi sastrawan Chairil Anwar menulis karya Antara Karawang-Bekasi karena peristiwa pertempuran di daerah sewaktu pasukan dari Divisi Siliwangi harus meninggalkan Bekasi menuju Karawang yang masih menjadi daerah kekuasaan Republik.

4. Kabupaten Karawang

Kabupaten Karawang, Kabupaten Karawang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Karawang. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Bogor di barat, Laut Jawa di utara, Kabupaten Subang di timur, Kabupaten Purwakarta di tenggara, serta Kabupaten Cianjur di selatan.Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.737,53 km2, dengan jumlah penduduk 2.125.234 jiwa (sensus 2010) yang berarti berkepadatan 1.223 jiwa per km2.[3], serta merupakan lokasi banyak pabrik serta berbagai aktivitas industri lainnya.Kata karawang muncul pada Naskah Bujangga Manik dari akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16. Bujangga Manik menuliskan sebagai berikut:

leteng karang ti Karawang,

leteng susuh ti Malayu,

pamuat aki puhawang.

Dipinangan pinang tiwi,

pinang tiwi ngubu cai,

Dalam bahasa Sunda, karawang mempunyai arti "penuh dengan lubang". Bisa jadi pada daerah Karawang zaman dulu banyak ditemui lubang. Cornelis de Houtman, orang Belanda pertama yang menginjakkan kakinya di pulau Jawa, pada tahun 1596 menuliskan adanya suatu tempat yang bernama Karawang sebagai berikut: Di tengah jalan antara Pamanukan dan Jayakarta, pada sebuah tanjung terletak Karawang. Meskipun ada sumber sejarah primer yaitu Naskah Bujangga Manik dan catatan dari Cornelis de Houtman yang menyebutkan kata

Karawang, sebagian orang menyebutnya Kerawang adapula yang menyebut Krawang seperti yang ditulis dalam buku Miracle sight West Java yang diterbitkan oleh Provinsi Jawa Barat.

5. Karedok

Merupakan makanan khas daerah di Indonesia. Karedok dibuat dengan bahan-bahan sayuran mentah antara lain; ketimun, tauge, kol, kacang panjang, daun kemangi, dan terong. Sedangkan sausnya adalah bumbu kacang yang dibuat dari cabai merah, bawang putih, kencur, kacang tanah, air asam, gula jawa, garam, dan terasi.

6. Kasinoman

Di Indramayu, khususnya di Kecamatan Lelea dan sekitarnya, istilah Kasinoman dimaksudkan untuk menunjuk salah satu upacara adat yang disebut dengan Ngarot, yakni upacara adat muda-mudi. Akan tetapi, di daerah Cirebon dan Kuningan, dan juga di Brebes, istilah kasinoman bukanlah sebuah upacara adat, melainkan sebuah tradisi membantu kegiatan orang hajatan.

Orang yang membantu hajatan adalah tua-muda dan lelaki-perempuan. Kegiatannya meliputi berbagai macam pekerjaan antara lain, memasak, mencuci piring, menerima dan menyuguhi tamu, membuat panggung, mengedarkan undangan, membagikan makanan, dan lain-lain. Selama bekerja, mereka biasanya tidak dibayar karena kasinoman merupakan tradisi masyarakat sebagai ungkapan rasa gotong royong. Sebagai ucapan terimakasih dari yang punya hajat, biasanya diberikan beberapa buah barang berupa sabun cuci, sabun mandi, makanan, pakaian dan lain-lain.

7. Kawah Ratu

Di puncak Gunung Salak terdapat kawah termuda yang dinamakan Kawah Ratu. Kawah terbesar yaitu Kawah Cikuluwung Putri dan Kawah Hirup merupakan bagian dari sistem Kawah Ratu. Semenjak tahun 1600-an tercatat terjadi beberapa kali letusan, di antaranya rangkaian letusan antara 1668-1699, 1780, 1902-1903, dan 1935. Letusan terakhir terjadi pada tahun 1938, berupa erupsi freatik yang terjadi di Kawah Cikuluwung Putri. Secara morfologi, Gunung Salak memiliki banyak jurang curam dan dalam. Karena seluruh tubuh gunung sampai puncak tertutup hutan lebat, kontur gunung ini tidak mudah terlihat.



Kawah Ratu

8. Kawitan

Istilah Kawitan, dalam ruang lingkup karawitan atau musik tradisional Sunda, adalah nama salah satu lagu tradisional yang pada umumnya hanya dimainkan dalam gamelan pelog atau salendro. Disebut lagu Kawitan, karena lagu ini merupakan bagian dari awal dimulainya pertunjukan wayang golek, khusus untuk pertunjukan pada malam hari. Lagu ini biasanya dimainkan setelah lagu Karatagan. Pada lagu ini pulalah salah satu wayang, Maktal atau Emban mulai ditarikan. Dalam pertunjukan wayang golek, lagu ini biasanya diteruskan—dalam istilah karawitan Sunda disebut naek (beralih)—pada lagu Badaya Kendor dan Badaya Gancang.

Sebagai sebuah komposisi, lagu kawitan terbagi atas empat komposisi, yakni kawitan gancang, sebagai pembuka lagu, kawitan kendor dan Badaya Kendor, yakni lagu untuk kawih sinden, serta Badaya Gancang, sebagai penutup lagu. Istilah Kawitan (bhs. Sunda), berasal dari kata kawit, artinya awal atau mulai. Dalam ruang lingkup seni tari, Kawitan adalah nama salah satu tari yang terdapat dalam genre tari Keurseus (kursus) atau Tayub. Nama tari tersebut sama sekali tak terkait dengan arti harfiahnya. Jadi, tari Kawitan bukan berarti tari yang pertama ditarikan.

Dinamakan tari Kawitan, karena tari ini meminjam nama lagu yang terdapat dalam gamelan (pelog atau salendro) yakni lagu Kawitan yang kemudian sekaligus dijadikan iringan tarinya. Oleh sebab itu, struktur geraknya juga senantiasa mengikuti struktur lagupengiringnya. Gerakan atau karakter tarinya halus seperti halnya gerakan dan karakter tari Lenyepan. Lagu Kawitan, tersebut,

oleh beberapa orang koreografer tari Sunda seringkali dijadikan sebagai musik pengiring untuk beberapa tarian lainnya, seperti tari Badaya dan tari Kawitan Putri.

9. Kebun Raya Bogor

Kebun Raya Bogor atau Kebun Botani Bogor adalah sebuah kebun botani besar yang terletak di Kota Bogor, Indonesia. Luasnya mencapai 87 hektare dan memiliki 15.000 jenis koleksi pohon dan tumbuhan. Saat ini Kebun Raya Bogor ramai dikunjungi sebagai tempat wisata, terutama hari Sabtu dan Minggu. Di sekitar Kebun Raya Bogor tersebar pusat-pusat keilmuan yaitu Herbarium Bogoriense, Museum Zoologi Bogor, dan Pustaka. Kebun Raya Bogor pada mulanya merupakan bagian dari 'samida' (hutan buatan atau taman buatan) yang paling tidak telah ada pada pemerintahan Sri Baduga Maharaja (Prabu Siliwangi, 1474-1513) dari Kerajaan Sunda, sebagaimana tertulis dalam prasasti Batutulis. Hutan buatan itu ditujukan untuk keperluan menjaga kelestarian lingkungan sebagai tempat memelihara benih-benih kayu yang langka. Di samping samida itu dibuat pula samida yang serupa di perbatasan Cianjur dengan Bogor (Hutan Ciung Wanara). Hutan ini kemudian dibiarkan setelah Kerajaan Sunda takluk dari Kesultanan Banten, hingga Gubernur Jenderal van der Capellen membangun rumah peristirahatan di salah satu sudutnya pada pertengahan abad ke-18.

Pada awal 1800-an Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles, yang mendiami Istana Bogor dan memiliki minat besar dalam botani, tertarik mengembangkan halaman Istana Bogor menjadi sebuah kebun yang cantik. Dengan bantuan para ahli botani, W. Kent, yang ikut membangun Kew Garden di London, Raffles menyulap halaman istana menjadi taman bergaya Inggris klasik. Inilah awal mula Kebun Raya Bogor dalam bentuknya sekarang.

Pada tahun 1814 Olivia Raffles (istri dari Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles) meninggal dunia karena sakit dan dimakamkan di Batavia. Sebagai pengabadian, monumen untuknya didirikan di Kebun Raya Bogor. Ide pendirian Kebun Raya bermula dari seorang ahli biologi yaitu Abner yang menulis surat kepada Gubernur Jenderal G.A.G.Ph. van der Capellen. Dalam surat itu terungkap keinginannya untuk meminta sebidang tanah yang akan dijadikan kebun tumbuhan yang berguna, tempat pendidikan guru, dan koleksi tumbuhan bagi pengembangan kebun-kebun yang lain.

10. Kebun Raya Cibodas

Kebun Raya Cibodas (Cibodas Botanical Garden), terletak di Kompleks Hutan Gunung Gede Pangrango, Desa Cimacan, Pacet, Cianjur. Topografi lapangannya bergelombang dan berbukit-bukit dengan ketinggian 1.275 m dpl, bersuhu udara 17 - 27 derajat Celcius.

Kebun ini didirikan pada tahun 1852 oleh Johannes Elias Teijsmann sebagai cabang dari Kebun Raya Bogor pada lokasi di kaki Gunung Gede. Dengan curah hujan 2.380 mm per tahun dan suhu rata-rata 18 derajat Celsius, kebun botani ini dikhususkan bagi koleksi tumbuhan dataran tinggi basah tropika, seperti berbagai tumbuhan runjung dan paku-pakuan.

Kebun Raya Cibodas (KRC) dimaksudkan sebagai tempat koleksi ex situ (di luar habitat) bagi tumbuh-tumbuhan tropis basah dataran tinggi. Termasuk dalam koleksinya adalah berbagai jenis pohon besar yang dilindungi seperti tusam dan tumbuhan runjung, tumbuhan paku pegunungan, hutan kaliandra, hutan alam dan terdapat pula air terjun. Dari pintu masuk ke lokasi air terjun berjarak 750 meter. Koleksi yang paling khas dari KRC adalah Taman Lumut Cibodas yang memiliki 216 jenis lumut dan lumut hati dari berbagai sudut Indonesia dan dunia. Dengan luas 2500m persegi, taman ini diklaim sebagai satu-satunya di dunia yang terletak di luar ruangan dan memiliki koleksi terbanyak.

11. Kecapi Suling

Kacapi Suling merupakan perangkat waditra Sunda yang terdapat hampir di setiap daerah di Tatar Sunda. Waditranya terdiri dari Kacapi dan Suling. Kacapinya terdiri dari Kacapi Indung atau Kacapi Parahu atau Kacapi Gelung. Selain disajikan secara instrumentalia, Kacapi Suling juga dapat digunakan untuk mengiringi Juru Sekar yang melantunkan lagu secara Anggana Sekar atau Rampak Sekar. Lagu yang di sajikannya di antaranya: Sinom Degung, Kaleon, Talutur dan lain sebagainya. Laras yang di pergunakannya adalah laras Salendro, Pelog atau Sorog. Berbeda dengan sebutan Kacapi Suling atau Kacapian bila menggunakan Kacapi Siter. Sudah lazim selain Kacapi Siter dan Suling di tambah pula 1 (sate) set Kendang dan 1 (satu) set Goong. Laras yang di pergunakannya sama seperti laras yang biasa di pergunakan pertunjukan Kacapi Suling yang mempergunakan Kacapi Parahu yaitu" laras Salendro, Pelog, Sorog. Kecapi Suling yang mempergunakan Kecapi Siter, selain menyajikan instrumentalia juga

di pergunakan untuk mengiringi nyanyian (kawih) baik secara Anggana Sekar maupun secara Rampak Sekar.

Lagu-lagu yang disajikan secara Anggana Sekar yaitu seperti : Malati di Gunung Guntur, Sagagang Kembang Ros dan lain sebagainya. Sedangkan untuk Rampak Sekar di antaranya Seuneu Bandung, Lemah Cai dan lain sebagainya.Dalam perkembangannya baik Kacapi Suling yang menggunakan Kacapi Parahu maupun Kacapi Sitter, sexing di pergunakan untuk mengiringi Narasi Sunda dalam acara Ngaras dan Siraman Panganten Sunda, Siraman Budak Sunatan, Siraman Tingkeban. Selain instrumentalia disajikan pula lagu-lagu yang rumpakanya disesuaikan dengan kebutuhan acara yang akan di laksanakan. Lagu yang disajikan diambil dari lagu-lagu Tembang Sunda. Seperti diantaranya Candrawulan, Jemplang Karang, Kapati-pati atau Kaleon dan lain sebagainya. Ada pula yang mengambil lagu-lagu kawih atau lagu Panambih pada Tembang Sunda seperti di antaranya Senggot Pangemat, Pupunden Ati dan lain sebagainya.

12. Kecapian

Seni kacapian adalah seni kawih Sunda yang menggunakan alat musik kacapi siter, suling, kendang, dan goong. Kadang-kadang menggunakan waditra rebab jika diperlukan. Bahkan, seni ini sangat potensial ketika harus diiringi hanya dengan sebuah alat kecapi siter saja. Lewat kreasi Mang Koko, muncul kawih-kawih kacapian yang kemudian popular seperti Imut Malati, Reumis Beureum dina Eurih, Kembang Tanjung Panineungan, Girimis Kasorenakeun, Tina Jandela, Bulang Bandung, Panineungan, Di Langit Bandung Bulan Keur Mayung, Angkrek Japati, Kembang Impian, dan lain-lain.

Dalam perkembangannya, wanda kacapian ini mengalami pengembangan yang cukup pesat melalui kreasi para seniman. Hingga kini, degung, dan kacapian cukup popular di masyarakat. Selain lewat pergelaran-pergelaran dan kegiatan pasanggiri, ketiga seni tersebit cukup popular pula dipentaskan pada acara resepsi perkawinan.

13. Kehidupan Pesantren Sunda

Praktik tasawuf yang dilakukan oleh para sufi disebut tarekat, yang kemudian mengandung arti organisasi. Pada intinya tarekat dimaksudkan sebagai jalan bagi para sufi untuk berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Setiap tarekat mempunyai syaikh sendiri dan mempunyai upacara ritual dengan bentuk zikir sendiri. Tarekat

berkembang dengan pesat pada abad ke-12 Masehi di Irak, Mesir, Persia, Tunisia, Libia, Marokko, dan Turki (Nasution, 1986: 89-90). Di antara tarekat-tarekat besar yang pertama timbul adalah tarekat *Qadiriyyah, Rifa`iyyah, Syailiyyah, Maulawiyyah, Naqsabandiyyah, Bektasyiyyah, Sanusiyyah, Syatariyyah, Suhrawardiyyah,* dan *Tijaniyyah.* Tarekat *Qadiriyyah* (dihubungkan dengan nama Muhyid-Din Abdul-Qadir Ibnu Abdillah Al-Jalil) selain di Indonesia, juga terdapat di Irak, Turki, India, Turkistan, Sudan, Cina, dan Marokko, sedangkan tarekat *Rifa`iyyah* di samping di Irak, mempunyai banyak pengikut Mesir.

14. Kemprongan



Kemprongan

Kemprongan merupakan salah satu jenis kesenian yang tumbuh di daerah Kabupaten Kuningan, khususnya di Desa Sidaraja Kecamatan Ciawi Gebang dan Kecamatan Luragung. Kesenian ini sering disebut juga dengan Pesta (Fiesta, Belanda) yang artinya bersukaria. Jika dilihat dari penyajiannya, Kemprongan sangat mirip dengan tayub, atau boleh dikatakan sebagai tari tayub dengan memakai istilah lain. Di daerah Kuningan dan sebagian daerah Majalengka dan Ciamis, Tayuban juga seringkali disebut dengan Pesta. Istilah Kemprongan berasal dari kata "prung" yang berubah konsonan menjadi "prong". Kata prong diambil dari fonem kendang yang artikulasi bunyinya mirip dengan suara prong atau pong. Sakemprong diartikan sama dengan sakemprung, artinya sama dengan satu babak, atau satu lagu.

Seperti halnya Tayuban, Kemprongan juga diiringi oleh seperangkat gamelan berlaras salendro. Waditranya (alat musik) terdiri atas saron pambatek, saron panempas, bonang, ketuk, gambang, kecrek, kendang, rebab dan goong. Dalam

pertunjukan tersebut, terdapat penari wanita yang disebut dengan ronggeng. Pertunjukan ini akan berjalan dan hidup jika ada para penari laki-laki yang akan menjadi pasangan penari wanita. Oleh sebab itu, kehadiran penari laki-laki menjadi sangat vital adanya dan keberadaannya sangat tergantung dari kehadiran para penonton. Para penonton laki-laki itulah yang turut menghidupkan pertunjukan ini.

Penyajiannya dimulai dengan musik (gamelan) instrumental yang disebut dengan tatalu, yakni penyajian lagu-lagu yang ditujukan untuk mengumpulkan para penonton. Lagu-lagunya antara lain Kajongan, Dodoran, dan Barlen.

15. Kendang Drugdag

Di daerah Indramayu, khususnya di Desa Jemblung, Kecamatan Losarang, kendang jenis ini dipakai juga untuk mengiringi tari Randu Kentir. Kendang drugdag, atau kendang pentung, adalah salah satu kendang yang pada umumnya khusus dipakai untuk mengiringi tari topeng Cirebon. Kendang Drugdag, jumlahnya ada empat buah, terdiri atas dua buah kendang besar yang disebut gendung dan penitir, serta dua buah kendang kecil yang disebut trungtung dan kemplang. Masing-masing mempunyai ukurannya sendiri. Panjang kendang gendung sekitar 70 cm. Permukaan gendungnya (ujung pangkal) berdiameter sekitar 34 cm, dan pucuknya berdiameter sekitar 28 cm.

Sedangkan kendang penitir, panjangnya sama dengan kendang gendung, akan tetapi diameter permukaannya lebih kecil, sekitar 33 cm, dan bagian ujungnya (pucuk) berdiameter sekitar 27 cm. Kendang trungtung dan kendang kemplang panjangnya sekitar 32 cm dengan permukaannya masing-masing berdiameter sekitar 17 – 15 cm. Kayu yang baik untuk membuat kendang adalah kayu nangka, mangga, dan lain-lain. Dilihat dari segi teknik memainkannya dan cara meletakkannya, kendang ini berbeda dengan kendang pada umumnya. Kendang ini ditabuh dengan menggunakan dua buah “pentungan” atau stick dan kendangnya diletakkan di atas subuah kerangka khusus yang disebut ancak. Diletakkan secara miring (diagonal), dan menjulur ke depan.

Bagian permukaan yang menghadap ke pengendang disimpan lebih tinggi sehingga kelihatan nungging, dan permukaan yang lainnya lebih rendah. Sementara itu, kedua kendang kecil (trungtung dan kemplang) disimpan di atas dan di samping kedua kendang besar. Satu di tengah-tengah antara kendang besar, dan satu lagi di samping kendang penitir. Untuk menahan kedua kendang besar,

rancak di bagian sisi kiri dan kanan ditinggikan kurang lebih 10 cm, bahkan ada pula yang sengaja memakai ukiran naga yang kepalanya menjulang ke atas.

16. Kerajaan Medang

Dalam tahun 732 M Sanjaya mewarisi tahta Kerajaan Medang dari orang tuanya. Sebelum ia meninggalkan kawasan Jawa Barat, ia mengatur pembagian kekuasaan antara puteranya (Tamperan) dan Resiguru Demunawan. Sunda dan Galuh menjadi kekuasaan Tamperan, sedangkan Kerajaan Kuningan dan Galunggung diperintah oleh Resiguru Demunawan (putera bungsu Sempakwaja). Demikianlah Tamperan menjadi penguasa Sunda-Galuh melanjutkan kedudukan ayahnya dari tahun 732 - 739 M. Sementara itu Manarah (Ciung Wanara) secara diam-diam menyiapkan rencana perebutan tahta Galuh dengan bimbingan buyutnya Ki Balangantrang di Geger Sunten. Rupanya Tamperan lalai mengawasi anak tirinya ini yang ia perlakukan seperti anak sendiri. Sesuai dengan rencana Balangantrang, penyerbuan ke Galuh dilakukan siang hari bertepatan dengan pesta sabung ayam. Semua pembesar kerajaan hadir, termasuk Banga. Manarah bersama anggota pasukannya hadir dalam gelanggang sebagai penyabung ayam.

Balangantrang memimpin pasukan Geger Sunten menyerang keraton. Kudeta itu berhasil dalam waktu singkat seperti peristiwa tahun 723 ketika sanjaya berhasil menguasai Galuh dalam tempo satu malam. Raja dan permaisuri Pangreyep termasuk Banga dapat ditawan di gelanggang sabung ayam.

17. Kerajaan Sunda-Hindu

Di wilayah Banten pengaruh luar diawali oleh kebudayaan Hindu melalui agama yang dianut oleh para penguasa kerajaan Tarumanagara dan Pajajaran serta kerajaan kecil lainnya di wilayah Banten atau Jawa Barat bagian tengah. Pada abad ke-16 kekuasaan Pajajaran itu terdesak dan sirna oleh penyebaran Islam yang dilakukan oleh kesultanan Cirebon dengan bantuan kerajaan Demak, kemudian berdirilah kesultanan Banten yang Islam. Orang Baduy tampaknya hanya tersentuh sedikit saja oleh kuasa kerajaan lama dan baru yang menguasai wilayah luas Banten itu. Pengaruh Barat yang pada masa kerajaan Pajajaran datang melalui pelabuhan Sunda Kelapa, dan pada masa kesultanan Banten melalui perdagangan pesat di pelabuhan Banten Lama tampaknya tidak juga banyak mempengaruhi kehidupan orang Baduy.

Kecenderungan bahwasanya makin tinggi arus pengaruh budaya luar makin mantap sistem sosial orang Baduy merupakan hal yang menarik guna memahami

kelompok masyarakat ini. Pusat kekuasaan kerajaan Sunda-Hindu maupun Islam itu adalah terletak di pedalaman, walaupun demikian mereka mampu berhubungan cepat dengan dunia luar karena memiliki pelabuhan di pantai laut Sunda Kelapa dan Banten Lama yang dihubungkan pada pusat kerajaan melalui sungai (Judistira, 1999).

18. Kerajinan Rotan

Di Kabupaten Cirebon saat ini tersimpan banyak potensi sentra usaha masyarakat berskala dunia, salah satunya adalah sentra usaha rotan. Sentra rotan di Cirebon sendiri tersebar di enam kecamatan. Sebut saja di Kecamatan Weru, terutama di desa tegalwangi. Kemudian di Kecamatan Plered, di desa Tegalsari. Lainnya, ada di Kecamatan Plumbon, Sumber, Depok dan Palimanan. Tak berlebihan sekiranya bila sentra rotan Cirebon digolongkan sebagai sentra rotan terbesar di Indonesia dengan total ekspor kerajinan rotan sebesar 47,7 ton atau senilai USD 121, 66 juta menurut data Asosiasi Industri permebelan dan kerajinan Indoensia (Asmindo) pada tahun 2007 silam. Pada masa jayanya, sentra rotan di Cirebon mampu mengekspor sekitar 3000 kontainer sebulan. Pada saat itu, rotan Cirebon menguasai 90% pasar dunia. Kini, sentra ini hanya mampu mengekspor sekitar 75 sampai 150 kontainer sebulan. Meski sempat mengalami keterpurukan pada masa krisis ekonomi tahun 1998, akibat meningkatnya barga bahan baku, kerajinan rotan kini kembali menjadi andalan sektor industri Kabupaten Cirebon. Pemanfaatan hasil rotan cukup berpeluang untuk meningkatkan penerimaan ekspor. Selain memenuhi kebutuhan ekspor, saat ini pemasaran kerajinan rotan berupa ruko-ruko dan beberapa show room yang terdapat disepanjang jalan Tegalwangi Cirebon.

19. Keraton Kacirebonan

Keraton Kecirebonan dibangun pada tahun 1800. Keraton ini banyak menyimpan benda-benda peninggalan sejarah seperti Keris Wayang perlengkapan Perang, Gamelan dan lain-lain. Seperti halnya Keraton Kesepuhan dan Keraton Kanoman, Keraton Kecirebonan pun tetap menjaga, melestarikan serta melaksanakan kebiasaan dan upacara adat seperti Upacara Pajang Jimat dan sebagainya. Silsilah Sultan Keraton Keceribonan

1. Pangeran Pasarean
2. Pangeran di Jati Carbon

3. Panembahan Ratu Pangeran di Pati Anom Carbon
4. Pangeran di Pati Anom Carbon
5. Panembahan Girilaya
6. Sultan Moh Badridini Kanoman
7. Sultan Anom Raja Mandurareja Kanoman
8. Sultan Anom Alimudin
9. Sultan Anom Moh Kaerudin
10. Sultan Carbon Kaeribonan
11. Pangeran Raja Madenda
12. Pangeran Raja Denda Wijaya
13. Pangeran Raharja Madenda
14. Pangeran Raja Madenda
15. Pangeran Sidek Arjaningrat
16. Pangeran Harkat Nata Diningrat
17. Pangeran Moh Mulyono Ami Natadiningrat
18. KGPH Abdulgani Nata Diningrat Dekarangga

20. Keraton Kanoman

Keraton Kanoman merupakan pusat peradaban Kesultanan di Cirebon, yang kemudian terpecah menjadi Keraton Kanoman, Keraton Kasepuhan, Keraton Kacirebonan, dan Keraton Keprabon.Kebesaran Islam di Jawa Barat tidak lepas dari Cirebon. Sunan Gunung Jati adalah orang yang bertanggung Jawab menyebarkan agama Islam di Jawa Barat, sehingga berbicara tentang Cirebon tidak akan lepas dari sosok Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati juga meninggalkan jejaknya yang hingga kini masih berdiri tegak, jejak itu bernama Kraton Kanoman. Keraton Kanoman masih taat memegang adat-istiadat dan pepakem, di antaranya melaksanakan tradisi Grebeg Syawal,seminggu setelah Idul Fitri dan berziarah ke makam leluhur, Sunan Gunung Jati di Desa Astana, Cirebon Utara. Peninggalan-peninggalan bersejarah di Keraton Kanoman erat kaitannya dengan syiar agama Islam yang giat dilakukan Sunan Gunung Jati, yang juga dikenal dengan Syarif Hidayatullah.



Keraton Kanoman

Di keraton ini masih terdapat barang barang Sunan Gunung Jati, seperti dua kereta bernama Paksi Naga Liman dan Jempana yang masih terawat baik dan tersimpan di museum. Bentuknya burak, yakni hewan yang dikendarai Nabi Muhammad ketika ia Isra Mi'raj. Tidak jauh dari kereta, terdapat bangsal Jinem, atau Pendopo untuk Menerima tamu, penobatan sultan dan pemberian restu sebuah acara seperti Maulid Nabi. Dan di bagian tengah Kraton terdapat komplek bangunan bangunan bernama Siti Hinggil. Hal yang menarik dari Keraton di Cirebon adalah adanya piring-piring porselen asli Tiongkok yang menjadi penghias dinding semua keraton di Cirebon. Tak cuma di keraton, piring-piring keramik itu bertebaran hampir di seluruh situs bersejarah di Cirebon. Dan yang tidak kalah penting dari Keraton di Cirebon adalah keraton selalu menghadap ke utara. Dan di halamannya ada patung macan sebagai lambang Prabu Siliwangi. Di depan keraton selalu ada alun alun untuk rakyat berkumpul dan pasar sebagai pusat perekonomian, di sebelah timur keraton selalu ada masjid.

21. Keraton Kasepuhan

Keraton Kasepuhan adalah keraton termegah dan paling terawat di Cirebon. Makna di setiap sudut arsitektur keraton ini pun terkenal paling bersejarah. Keraton ini memiliki museum yang cukup lengkap dan berisi benda pusaka dan lukisan koleksi kerajaan. Salah satu koleksi yang dikeramatkan yaitu kereta Singa Barong. Kereta ini saat ini tidak lagi dipergunakan dan hanya dikeluarkan pada tiap 1 Syawal untuk dimandikan. Bagian dalam keraton ini terdiri dari bangunan utama yang berwarna putih. Didalamnya terdapat ruang tamu, ruang tidur dan singgasana raja.

Keraton Kasepuhan didirikan pada tahun 1529 oleh Pangeran Mas Mochammad Arifin II (cicit dari Sunan Gunung Jati) yang menggantikan tahta dari Sunan Gunung Jati pada tahun 1506. Ia bersemayam di dalem Agung Pakungwati Cirebon. Keraton Kasepuhan dulunya bernama Keraton Pakungwati, sedangkan Pangeran Mas Mochammad Arifin bergelar Panembahan Pakungwati I. Sebutan Pakungwati berasal dari nama Ratu Dewi Pakungwati binti Pangeran Cakrabuana yang menikah dengan Sunan Gunung Jati. Ia wafat pada tahun 1549 dalam Mesjid Agung Sang Cipta Rasa dalam usia yang sangat tua. Nama beliau diabadikan dan dimuliakan oleh nasab Sunan Gunung Jati sebagai nama Keraton yaitu Keraton Pakungwati yang sekarang bernama Keraton Kasepuhan.

Di depan Keraton Kesepuhan terdapat alun-alun yang pada waktu zaman dahulu bernama Alun-alun Sangkala Buana yang merupakan tempat latihan keprajuritan yang diadakan pada hari Sabtu atau istilahnya pada waktu itu adalah Saptonan. Dan di alun-alun inilah dahulunya dilaksanakan berbagai macam hukuman terhadap setiap rakyat yang melanggar peraturan seperti hukuman cambuk. Di sebelah barat Keraton kasepuhan terdapat Masjid yang cukup megah hasil karya dari para wali yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

22. Ketuk

Di dalam gamelan pelog dan salendro, ketuk adalah salah satu watitra (alat musik) yang berfungsi untuk menuntun keajegan irama lagu yang tengah dimainkan. Di dalam gamelan Cirebon, waditra tersebut disebut dengan tutukan. Bentuknya seperti bonang dan biasanya bersanding dengan kemyang (Sunda) atau kebluk (Cirebon). Nada ketuk atau tutukan adalah barang (istilah dalam gamelan Sunda), laras atau susul (istilah dalam gamelan Cirebon), dan nada kemyang atau kebluk adalah galimer atau sepuluh.

Di dalam permainan gamelan, kedua waditra tersebut biasanya ditabuh secara bersahut-sahutan, yakni sekali ketuk dan sekali kemyang/ kebluk, sehingga terdengar seperti suara tuk-bluk tuk-bluk. Akan tetapi, di dalam permainan gamelan Cirebon, terutama dalam irama yang lambat (dodoan) ketuk/tutukan kadang-kadang ditabuh dua kali dan kemyang/ kebluk ditabuh sekali. Di dalam permainan gamelan Cirebon, baik untuk gamelan wayang maupun topeng, bahkan juga dalam Tarling, kebluk dan tutukan mempunyai peranan yang sangat penting. Tabuhannya berfungsi untuk menjaga keajegan seluruh irama lagu. Tabuh ketuk yang salah bisa mengacaukan irama lagu yang tengah dimainkan. Penabuhnya pun adalah orang yang sangat khusus, dan kehadirannya sama pentingnya dengan

penabuh lainnya. Oleh sebab itu, di Cirebon tidak semua nayaga bisa menabuh waditra tersebut. Hal ini agak berbeda dengan permainan dalam gamelan Sunda, kedua waditra itu malah bisa tidak dimainkan.

Lain halnya dengan ketuk tilu, walaupun namanya sama-sama ketuk, namun dalam praktik memainkannya berbeda dengan ketuk dalam gamelan. Jumlah waditranya pun bukan dua, melainkan tiga, sesuai dengan namanya, ketuk tilu, yakni ketuk yang waditranya berjumlah tiga buah. Akan tetapi, cara memainkannya hampir sama, yakni bersahutan antara waditra yang satu dengan dua waditra lainnya.

23. Ketuk Tilu

Ketuk Tilu adalah suatu tarian pergaulan cikal bakal Jaipongan yang berasal dari Jawa Barat dan sekaligus hiburan yang biasanya diselenggarakan pada acara pesta perkawinan, acara hiburan penutup kegiatan atau diselenggrakan secara khusus di suatu tempat yang cukup luas. Istilah ketuk tilu diambil dari alat musik pengiringnya, yaitu 3 buah ketuk (bonang) yang memberi pola irama rebab, kendang (gendang) indung (besar) dan kulanter (kecil) untuk mengatur dinamika tari/kendang yang diiringi kecrek dan goong.

Dahulu, ketuk tilu adalah upacara menyambut panen padi sebagai rasa terima kasih kepada Dewi Sri. Upacara ini dilakukan pada waktu malam hari, dengan mengarak seorang gadis diiringi bunyi-bunyian yang berhenti di tempat luas. Sekarang, ketuk tilu menjadi tarian pergaulan dan hiburan, biasanya diselenggarakan pada pesta perkawinan, hiburan penutup suatu kegiatan, atau digelar pada acara-acara khusus. Di desa-desa tertentu, pertunjukan tari ketuk tilu sering dilakukan semalaman suntuk. Kostum yang dipakai penari wanita ketuk tilu adalah kebaya, sinjang (celana panjang) sabuk, dan beragam aksesoris, seperti gelang dan kalung. Sedangkan untuk penari pria, mengenakan baju kampret warna gelap, celana pangsi, ikat kepala, dan sabuk kulit.

24. Kiai

Kiai di sini adalah yang memiliki dan memimpin pesantren karena kiai pesantren dan kiai nonpesantren memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan antara keduanya adalah terletak pada kedudukan kiai sebagai ulama yang berfungsi melayani kehidupan spiritual umat, sedangkan perbedaannya terletak pada tempat kiai itu berperan. Peran kiai pesantren ditunjang oleh unsur-unsur

pesantren dalam menjalankan fungsi keulamaannya, sedangkan peran kiai nonpesantren didukung dengan mobilitas sosial yang tinggi.

Dalam tradisi pesantren, kiai merupakan tokoh utama yang mengendalikan dan menjalankan mekanisme pesantren sehari-hari. Kedudukan kiai yang sentral itu berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan pesantren dan lignkungan terdekatnya, terutama yang menyangkut peribadatan, keilmuan, kemandirian, keteladanan, dan kewibawaan. Kewibawaan kiai dapat dilihat pada kepribadiannya yang ciri-cirinya antara lain mempunyai pengaruh yang besar, tekun, ekspresif, pemberani, tegas, percaya diri, supel, berpandangan tajam, dan enerjik (Horikoshi, 1987: 213). Ciri khas kiai bersifat berdikari, dan pengetahuan agamanya mendalam serta cara hidupnya dipercayai dan dihormati oleh masyarakat (Steenbrink, 1984: 160). Dalam hal itulah, kiai yang memiliki ilmu agama mampu berfungsi sebagai pemimpin, apalagi kiai itu mempunyai santri tetap yang didatangi orang dari tempat yang jauh-jauh, maka sudah barang tentu kiai itu akan bisa memupuk wibawa, malahan semacam lembaga kekuasaan tidak resmi (Rahardjo, 1988: 10). Jadi, tanpa memiliki kelebihan-kelebihan semacam itu kiai tidak dapat menjalankan mekanisme kepemimpinannya, baik yang berhubungan dengan kepesantrenan maupun dengan kemasyarakatan.

25. Kitab Islam Klasik

Telaah terhadap *Kitab Islam Klasik* (KIK) didasarkan pada pemikiran bahwa khasanah Islam, baik yang menyangkut agama maupun sastra banyak tersimpan dalam berbagai KIK yang tersebar di pesantren-pesantren dan di perpustakaan-perpustakaan dalam dan luar negeri. Saat ini sudah banyak KIK yang diterjemahkan ke dalam bahsa Indonesia, baik yang menyangkut fikih, hadis, tafsir maupun akhlak dan tasawuf. Di samping itu, banyak pula kitab ajaran agama yang bercorak sastra yang ditulis oleh kiai di pesantren. Bahasa tulisan dalam kitab-kitab itu banyak yang menggunakan bahasa daerah dengan huruf Arab.

Pengajaran kitab-kitab Islam Klasik (KIK) pada masa lalu merupakan satu-saunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren (Dhofier, 1982: 50). Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu 1) nahwu dan saraf, 2) fikih, 3) usul fikih, 4) hadis, 5) tafsir, 6) tauhid, 7) tasawuf dan etika, 8) tarikh dan *balagah*

(Dhofier, 1982: 50). KIK dilihat dari jenisnya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu 1) kitab-kitab dasar, 2) kitab-kitab tingkat menengah, dan 3) kitab-kitab besar (*ibid*: 51). Kitab-kitab tersebut ada yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu, ada juga yang dicipta oleh kiai itu sendiri.

26. Klana Udeng

Dalam pertunjukan topeng Cirebon, Klana Udeng adalah salah satu tari yang biasanya ditampilkan pada bagian terakhir. Disebut Klana Udeng, karena salah satu bagian kostum kepalanya memakai udeng atau ikat kepala. Tarian ini muncul setelah topeng Klana selesai ditarikan. Gerakan dan musik pengiringnya berbeda dengan topeng Klana.

27. Kleang Tiba

Kleang tiba artinya daun kering yang jatuh. Kleang Tiba adalah salah satu istilah yang terdapat dalam salah satu tarian topeng Cirebon gaya Slangit. Gerakan tersebut dapat dilihat dalam tari topeng Pamindo bagian irama deder (cepat). Nama gerakan ini memang diambil dari kejadian sehari-hari untuk menggambarkan daun kering yang jatuh. Gerakan kleang tiba dilakukan oleh sebelah tangan (biasanya tangan kanan) dengan cara menempelkan jari-jari tangan ke arah bahu, kemudian ditarik dan diturunkan sambil bagian pergelangan tangan digetarkan menirukan jatuhnya daun kering. Gerakan tersebut dapat kita lihat pada tari Pamindo gaya Slangit. Di dalam tari topeng Priangan, misalnya tari topeng Rahwana, gerakan kleang tiba digubah menjadi gerakan milang balad, yakni gerakan yang menggambarkan seseorang tengah menghitung teman-temannya.

28. Kolopetong

Seni Kolopetong merupakan Kesenian Tradisional Sunda, lahir di tengah-tengah masyarakat sekitar tahun 1945 setelah proklamasi kemerdekaan RI. Karena kegembiraannya merayakan hari proklamasi kemerdekaan, masyarakat mengadakan pawai dengan membawa alat tabuh-tabuhan sisa-sisa kebakaran yang terjadi saat perang, seperti bambu, bedug, dog-dog, grengseng bekas, kentongan dan sebagainya yang ditabuh sehingga menciptakan suatu irama.

Dari situlah muncul istilah Kolopetong. Dalam perjalanannya kesenian ini sedikit demi sedikit terus berkembang, hanya instrument dan iramanya dirubah sesuai dengan perkembangan jaman, tetapi tetap mempertahankan ciri khasnya. Sekarang kesenian tersebut disamping untuk pertunjukan saat peringatan HUT RI,

juga dipakai untuk Penyambutan Tamu, Khitanan dan Perayaan Hari-Hari Besar lainnya dengan jumlah pemain sebanyak 35 orang.

29. Konsep Tradisi

Konsep tradisi juga meliputi *worldview*, atau pandangan dunia yang mengaitkan kepercayaan tentang masalah hidup-mati dan peristiwa-peristiwa alam serta makhluknya. Dengan demikian konsep tradisi terkait erat dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai dan cara berfikir suatu masyarakat. Masyarakat tradisional Banten diartikan suatu masyarakat yang memiliki tradisi-tradisi tertentu sebagai karakteristiknya. Pelestarian seharusnya mengandung hakekat untuk mengekalkan berbagai ciri itu yang telah diperoleh budaya tersebut melalui proses kehidupannya dan pengaruh yang diterima. Pelestarian itu tidak menolak pengaruh-pengaruh luar, manakala pengaruh itu mampu diserap dan diolah menjadi bagian pelengkap budayanya. Sedangkan setiap kebudayaan, termasuk budaya wilayah Banten, akan memiliki mekanisme semacam itu dalam sistem budaya mereka; seperti dapat dikemukakan (Garna, 1982) bahwa;

"The basic character of conservation is conserving for the future or making efficient usage by man… Consequently, conservation is not only limited to reservation and efficiency in the use of raw materials and energy resources, but also concerning labor force, health, talent, and cultural heritage. This conservation thus also be linked to preservation. This implies man's attempts to keep alive or to maintain his existence in facing the processes of changes that happen to him".

30. Kota Kembang

Kota Kembang merupakan sebutan lain untuk kota Bandung, karena pada jaman dulu kota ini dinilai sangat cantik dengan banyaknya pohon-pohon dan bunga-bunga yang tumbuh di sana. Selain itu Bandung dahulunya disebut juga dengan Parijs van Java karena keindahannya. Selain itu kota Bandung juga dikenal sebagai kota belanja, dengan mall dan factory outlet yang banyak tersebar di kota ini, dan saat ini berangsur-angsur kota Bandung juga menjadi kota wisata kuliner. Dan pada tahun 2007, British Council menjadikan kota Bandung sebagai pilot project kota terkreatif se-Asia Timur. Saat ini kota Bandung merupakan salah satu kota tujuan utama pariwisata dan pendidikan.

Kota Bandung dikelilingi oleh pegunungan, sehingga bentuk morfologi wilayahnya bagaikan sebuah mangkok raksasa, secara geografis kota ini terletak di tengah-tengah provinsi Jawa Barat, serta berada pada ketinggian ± 768 m di atas permukaan laut, dengan titik tertinggi di berada di sebelah utara dengan ketinggian 1.050 meter di atas permukaan laut dan sebelah selatan merupakan kawasan rendah dengan ketinggian 675 meter di atas permukaan laut.

Keadaan geologis dan tanah yang ada di kota Bandung dan sekitarnya terbentuk pada zaman kwartier dan mempunyai lapisan tanah alluvial hasil letusan Gunung Tangkuban Perahu. Jenis material di bagian utara umumnya merupakan jenis andosol begitu juga pada kawasan dibagian tengah dan barat, sedangkan kawasan dibagian selatan serta timur terdiri atas sebaran jenis alluvial kelabu dengan bahan endapan tanah liat. Semetara iklim kota Bandung dipengaruhi oleh iklim pegunungan yang lembab dan sejuk, dengan suhu rata-rata 23.5 °C, curah hujan rata-rata 2004 mm dan jumlah hari hujan rata-rata 21.3 hari per bulan.

31. Kota Tentara

Kota Cimahi mendapat julukan sebagai "Kota Tentara" karena di kota ini banyak pusat pendidikan untuk tentara, di antaranya:

- Pusat Pendidikan Artileri Medan (Pusdikarmed)
- Pusat Pendidikan Pengetahuan Militer Umum (Pusdikpengmilum)
- Sekolah Pelatih Infanteri Pusat Pendidikan Infanteri (SPI Pusdikif)
- Pusat Pendidikan Jasmani (Pusdikjas)
- Pusat Pendidikan Peralatan (Pusdikpal)
- Pusat Pendidikan Pembekalan Angkutan (Pusdikbekang)
- Pusat Pendidikan Polisi Militer (Pusdikpom)
- Pusat Pendidikan Perhubungan (Pusdikhub)

  belum lagi markas-markas tentara yang terdapat di situ yang jumlahnya pun cukup banyak, seperti:

- Brigif 15/Kujang II
- Pussenarhanud Kodiklatad
- Pussenarmed Kodiklatad
- Kiban Yonzipur 3/Macan Kumbang
- Kodim 0609/Cimahi
- Yonarmed 4/105 Parahyangan

- Tepbek Cimahi
- Koramil Cimahi
- Rumkit Tk. II Kesdam III/Siliwangi
- Kesdim Cimahi

Dan masih banyak lagi ditambah asrama militer yang jumlahnya sangat banyak. Dengan banyaknya pusat pendidikan tentara dan fasilitas kemiliteran lainnya maka sekitar 60% wilayah Kota Cimahi digunakan oleh tentara. Mungkin karena itulah, kota Cimahi juga mendapat julukan "Kota Hijau", sesuai dengan warna seragam yang digunakan tentara khususnya dari angkatan darat (TNI-AD).

32. Kropak

Dalam kropak (Tulisan pada rontal atau daun nipah) yang diberi nomor 406 di Museum Pusat terdapat petunjuk yang mengarah kepada lokasi Pakuan. Kropak 406 sebagian telah diterbitkan khusus dengan nama "Carita Parahiyangan". Dalam bagian yang belum diterbitkan (biasa disebut fragmen K 406) terdapat keterangan mengenai kisah pendirian keraton Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati. "Di inya urut kadatwan, ku Bujangga Sedamanah ngaran Sri Kadatwan Bima Punta Narayana Madura Suradipati. Anggeus ta tuluy diprebolta ku Maharaja Tarusbawa deung Bujangga Sedamanah. Disiar ka hulu Cipakancilan. Katimu Bagawat Sunda Mayajati. Ku Bujangga Sedamanah dibaan ka hareupeun Maharaja Tarusbawa (Di sanalah bekas keraton yang oleh Bujangga Sedamanah diberi nama Sri Kadatuan Bima Punta Narayana Madura Suradipati. Setelah selesai (dibangun) lalu diberkati oleh Maharaja Tarusbawa dan Bujangga Sedamanah. Dicari ke hulu Cipakancilan. Ditemukanlah Bagawat Sunda Majayati. Oleh Bujangga Sedamanah dibawa ke hadapan Maharaja Tarusbawa).

Dari sumber kuno itu dapat diketahui bahwa letak keraton tidak akan terlalu jauh dari "hulu Cipakancilan". Hulu Cipakancilan terletak dekat lokasi kampung Lawang Gintung yang sekarang, sebab ke bagian hulu sungai ini disebut Ciawi. Dari naskah itu pula kita mengetahui bahwa sejak jaman Pajajaran sungai itu sudah bernama Cipakancilan. Hanyalah juru pantun kemudian menterjemahkannya menjadi Cipeucang. Dalam bahasa Sunda kuno dan Jawa kuno kata "kancil" memang berarti "peucang".

33. Kuda Renggong

Kuda Renggong atau Kuda Depok ialah salah satu jenis kesenian helaran yang terdapat di Kabupaten Sumedang, Majalengka dan Karawang. Cara penyajiannya yaitu, seekor kuda atau lebih di hias warna-warni, budak sunat dinaikkan ke atas punggung kuda tersebut, Budak sunat tersebut dihias seperti seorang Raja atau Satria, bisa pula meniru pakaian para Dalem Baheula, memakai Bendo, takwa dan pakai kain serta selop.

Di depan rombongan Kuda Renggong ada seorang Pelatuk, yaitu salah seorang pemain Kuda Renggong, yang bertindak sebagai penunjuk jalan dan pimpinan koordinator iring-iringan tersebut. Tetabuhannya berupa Kendang besar, Goong, Tarompet, Genjring atau Terbang Gede atau Dulag, bahkan disertakan pula Sinden dan beberapa penari laki-laki dan perempuan. Maka arak-arakan tersebut berjalan menurut arah yang telah ditentukan sebelumnya.

Kuda Renggongnya bergerak-gerak seperti menari, karena sudah terlatih dan terbiasa mendengar tetabuhan. Gerakannya seirama dengan bunyi yang dimainkan. Apabila iramanya lambat, Kuda Renggong akan menggerakan tubuhnya dengan lambat pula, begitu pula apabila iramanya cepat Kuda Renggong akan menggerakan tubuhnya dengan cepat pula. Gerakanya selain gerakan kaki Kuda yang berjingkrak-jingkrak, juga kepala Kuda Renggong pun ikut pula terangguk-angguk. Di depan atau di pinggir Kuda Renggong ada beberapa penari, baik dari rombongan Kuda Renggong sendiri maupun dari para penonton atau kerabat yang punya hajatan.

34. Kabupaten Kuningan

Kabupaten Kuningan terletak di bagian timur Jawa Barat berada pada lintasan jalan regional yang menghubungkan kota Cirebon dengan wilayah Priangan Timur dan sebagai jalan alternatif jalur tengah yang menghubungkan Bandung-Majalengka dengan Jawa Tengah. Secara administratif berbatasan dengan: Sebelah Utara : Kabupaten Cirebon; Sebelah Timur : Kabupaten Brebes (Jawa Tengah); Sebelah Selatan : Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Cilacap (Jawa Tengah); Sebelah Barat : Kabupaten Majalengka. Kabupaten Kuningan terdiri atas 32 Kecamatan, 15 Kelurahan dan 361 Desa. Kehidupan organisasi kemasyarakatan di Kabupaten Kuningan telah dimulai sejak + 3.500 tahun sebelum masehi (zaman neolitik dan megalith), hal ini didasarkan atas temuan peninggalan yang hingga kini dapat kita lihat di Taman Purbakala Cipari

Kelurahan Cigugur, antara lain berupa menhir, dolmen, kuburan batu, perkakas batu, dan keramik.

Namun demikian, alternatif penentuan hari jadi Kuningan yang diusulkan oleh Tim Penulisan Sejarah Kuningan yang dibentuk dengan Surat Keputusan Bupati Kuningan No. 349/Hk.021.1/SK/Bp/XII/1976 tanggal 16 Desember 1976, pada awal penetapannya di dasarkan atas dua usulan, yaitu: Berpegang pada periode awal atau periode "ARILE" yaitu tanggal 11 April 732 yang bertitik tolak pada penobatan Seuweukarma sebagai Raja Kuningan Pertama, dan; Berpegang kepada masuknya agama Islam ke Kuningan yang diawali dengan masuknya “Sunan Gunung Jati” ke daerah Luragung pada tahun 1481, tepatnya saat penobatan Kepala Pemerintahan di Kuningan pada tanggal 1 September 1498.

Akhirnya berdasarkan kesepakatan yang didasari oleh titi mangsa permulaan masuknya Agama Islam ke Daerah Kuningan, maka ditetapkanlah alternatif ke dua sebagai Hari Jadi Kuningan yaitu 1 September 1498 yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Kuningan Nomor 21/Dp.003/XII/1978 tanggal 14 Desember 1978.

L

1. Lagu Manuk Hejo

Berikut ini kutipan dari lagu Manuk Hejo: - Manuk hejo sisi rawa Ngaliwat urang eureunan Mending ge jadi baraya Duriat urang eureunan - Ciherang nu di kopian Komo lamun jeung rotina Kasorang dina impian Komo lamun jeunip buktina Sama halnya dengan Calung Tarawangsa di Cibalong, di Cihanyir terdiri dari Tarawangsa dan Kacapi. Lagulagunya antara lain ; lagu Saur dan Sirnagalih bersurupan Salendro sedangkan lagu Badut bersurupan Pelog yang merupakan lagu-lagu hiburan.

2. Lais

Lais atau Laes adalah permainan tradisional yang mengandalkan keberanian dan ketangkasan berbagai atraksi di atas bentangan tambang. Atraksi ini terdapat di berbagai daerah di Jawa Barat, seperti di Indramayu, Cirebon, Majalengka; Sukabumi, dan lain-lain. Di Cirebon dan sekitarnya, atraksi Lais biasanya merupakan salah satu bagian dari pertunjukan Genjring Akrobat. Pemain lais adalah orang yang tidak takut pada ketinggian. Dua batang bambu surat atau gombong setinggi ± 15 meter dipancangkan dengan kedalaman sekitar 70 cm, kemudian di kedua ujungnya diberi pasak untuk mengikatkan tambang. Agar tidak licin, tambang yang dipergunakan biasanya dipilih tambang yang terbuat dari serat kayu yang biasa dipakai untuk karung goni. Gulungan tambang itu kira-kira sebesar ibu jari kaki dan panjangnya sekitar 50 m.



Lois atau Laes

3. Lalap

Lalap adalah sayur-sayuran yang biasa disajikan beserta masakan Sunda. Lalap menyerupai *salad*, yang banyak dijumpai di makanan barat, walau begitu khas bagi lalap adalah bahwa sayur-sayur lalap tidak dimakan bersama saus (*dressing*) atau bumbu-bumbu. Lalap biasa dimakan bersama nasi dan lauk-pauk lainnya (ayam goreng, ikan goreng, sambal, dan sebagainya). Sayur-sayuran yang biasa digunakan antara lain selada, kacang panjang, timun, tomat, daun pepaya, daun singkong, dan kemangi. Sayur-sayuran ini biasanya dihidangkan dalam keadaan mentah atau untuk sayur-sayuran seperti daun singkong dan daun pepaya sebelumnya direbus terlebih dahulu. Karena terdiri dari banyak sayuran yang belum dimasak, lalap banyak mengandung serat yang baik bagi pencernaan. Lalapan banyak di jual di pedagang kaki lima sebagai bagian dari menu ayam goreng, lele goreng tahu tempe goreng dan disajikan dengan sambel terasi tomat. Lalapan yang akan dimakan mentah sebaiknya di cuci terlebih dahulu untuk menghilangkan residu pestisida yang ada, khususnya lalapan dari budidaya yang intensif.

4. Leuit

Leuit, dalam bahasa Sunda Kuno disebut jagalanti, atau lumbung, adalah bangunan tradisional untuk menyimpan padi. Bangunan ini hanya terdapat di beberapa tempat terutama di kampung-kampung adat seperti Kampung Adat Cikondang, Ciptagelar, Dukuh, Naga, dan sebagainya. Bentuknya seperti prisma, ruangannya besar ke arah atas. Bahan bangunannya didominasi papan kayu, kecuali bagian atap biasanya memakai ijuk.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional, leuit berperan penting, bukan saja hanya difungsikan sebagai tempat penyimpanan padi, dan untuk menghindari tikus, akan tetapi juga terkait dengan ritus Dewi Sri. Di beberapa daerah, seperti Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang, Kampung Adat Ciptagelar, Ciptamulya, Baduy, misalnya, leuit dikaitkan dengan ritus nginebkeun dan ngareremokeun, yakni upacara menyimpan bibit padi. Di dalam leuit itulah padi disimpan, selain sebagai bibit juga sebagai bekal untuk makan sehari-hari.

5. Leupeut

Adalah makanan khas Sunda yang dibuat dari beras. Beras dicuci lalu diberi garam dan apu sampai rata lalu dibungkus dengan daun pisang, diikat dengan tali dari sapu pare, kadang-kadang ke dalamnya dimasukkan suuk laludikuku.

6. Leuweung Sancang

Wilayah Sancang berada di ketinggian 0-3 m dpl, kawasan ini mempunyai konfigurasi umum lahan yang datar-hanya terdapat tebing-tebing curam di sebagian pesisir pantai khususnya di daerah sebelah timur yaitu wilayah Karang Gajah (salah satu daerah di hutan Sancang yang berada di pesisir pantai). Hutan ini dikelola oleh Departemen Kehutanan dan memiliki luas kawasan 2.157 ha dengan luas wilayah laut sekitar 150 ha. Hutan ini mempunyai temperatur rata-rata 27°C. Untuk jenis material tanahnya, hutan Sancang memiliki material tanah berpasir dan tanah gambut di bagian pesisir, sedangkan di daerah yang mempunyai radius 200 m dari garis pantai memiliki material tanah daratan pada umumnya yaitu tanah hitam berbatu.

Kualitas lingkungan dan kebersihannya pun masih terjaga, walaupun dibagian timur (pesisir wilayah Hutan Sancang) terdapat pondok nelayan yang menetap dan memanfaatkan lahan di area konservasi ini. Apabila dilihat dari segi visabilitis, hutan Sancang memiliki tingkat pandang yang bebas dengan panorama alam yang indah, namun apabila berada di dalam hutannya, maka akan sulit untuk melihat kearah pantai karena susunan tumbuhan/pepohonan di Hutan Sancang sangat rapat.



Leuweung Sancang

Sedangkan daya tarik yang terdapat di Hutan Sancang adalah Hutan asri dengan ekosistem yang unik dan pemandangan alam indah, serta terdapat hutan bakau, sungai, berbagai jenis flora dan fauna, dan terdapat gugusan-gugusan batu yang menimbulkan panorama alam yang unik. Flora dominan yang terdapat di Hutan Sancang antara lain ; pohon ketapang, pohon bakau, tumbuhan Sorea, serta jenis tumbuhan lain yang beragam jenis termasuk pohon Meranti merah dan pohon Kaboa yang langka. Untuk aktivitas yang dapat dikembangkan di Hutan ini adalah ; trekking, fotografi, menelusuri hutan, penelitian ekosistem alam,

memancing, berkemah dan aktivitas lain yang apabila dikembangkan tidak merusak dan mengganggu ekosistem Hutan Sancang tersebut.

7. Leuwi Damar

Orang Baduy yang bermukim di desa Kanekes, wilayah kecamatan Leuwi Damar, kabupaten Lebak, Banten; dianggap memiliki ciri-ciri sosial budaya seperti masyarakat Sunda Lama, yang kini sistem sosial seperti itu telah pudar pada kelompok masyarakat lain di Jawa Barat (van Hoevell, 1844; Blume, 1845; Korders, 1869a, 1869b; von Ende, 1889; Jacob and Meijer, 1891; van richt, 1929, 1930; Geise, 1952; Berthe, 1965, 1970; Garna, 1975a, 1975b, 1980, 1984, 1985, 1987a, 1987b, 1987c, 1988, dan 1991). Untuk memahami dan meneliti aspek lainnya tentang orang Baduy akan memerlukan rekonstruksi, gambaran tentang mereka, termasuk struktur dan organisasi sosial, melalui kesan-kesan yang diperoleh dari serangkaian hasil penelitian dan analisis eksistensi orang Baduy (Judistira, 1999).

Dari berbagai situs purbakala di wilayah Banten bagian selatan, *Lebak si Bedug, Kosala, Gunung Dangka,* dan *Sasaka* megalitik ialah lingkungan budaya orang Baduy masa lalu yang berlanjut hingga masa kini. Demikian pula halnya dengan penghormatan kepada nenek moyang (*kabuyutan*), salah satu ciri penting dalam sistem kepercayaan Nusantara, yang bagi orang Baduy hingga kini hampir tak tergoyahkan oleh pengaruh luar masyarakatnya (Judistira, 1999).

8. Lisung

Lisung (Sunda) atau lesung, lumpang, adalah wadah untuk menumbuk padi yang terbuat dari kayu gelondongan yang dibuat persegi panjang. Bagian tengahnya dikeruk sehingga menjadi legok, menyerupai parit. Di kedua ujungnya ada yang diberi lubang berdiameter sekitar 20 cm dan ada yang tidak. Demikian pula di bagian ujung pucuknya, ada yang diberi lengkungan yang disebut gelung dan ada yang polos. Lisung selalu berpasangan dengan halu (Sunda) atau alu. Panjangnya bermacam-macam, tergantung dari panjang dan besarnya kayu yang dibuatnya. Dalam peribahasa Indonesia kita mengenal ungkapan lesung pipit, artinya pipi yang dekik.

Lisung, terkait dengan tradisi masyarakat desa yang sering dihubungkan dengan berbagai ritus kehidupan seperti khitanan, perkawinan, gusaran, panen, dan sebagainya. Pada zaman dahulu, lisung, selain berfungsi secara praktis sebagai wadah untuk menumbuk padi, bunyi tumbukannya juga berfungsi sebagai

tanda bagi seseorang yang akan mengadakan kenduri. Bunyi tumbukan lisung yang nyaring itu disebut Tutunggulan.

Ketika teknologi penggilangan padi belum berkembang seperti sekarang ini, lisung mempunyai peran yang sangat vital untuk pengadaan beras. Akan tetapi, ketika teknologi tersebut semakin berkembang pesat, dan kemudahan pengadaan beras semakin cepat pula, kini lisung menjadi barang langka dan antik. Bahkan di beberapa tempat (toko barang antik misalnya), lisung diperjualbelikan atau menjadi hiasan interior rumah. Akhirnya, lisung hampir tidak pernah difungsikan lagi sebagai alat untuk menumbuk padi, bahkan barangnya pun sudah jarang ditemukan. Lisung, sesekali dapat disaksikan penggunaannya pada acara-acara tertentu, misalnya dalam upacara adat Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, atau dalam hiburan Tutunggulan dan Gondang.

Asal-usul lisung terdapat dalam cerita wayang kulit Sri Sulanjana yang biasanya hanya dilakonkan dalam pergelaran yang berkaitan dengan upacara Mapag Sri. Salah satu adegan dalam lakon tersebut menceritakan tentang Antareja yang diutus Kresna untuk mengambil sepasang Lembu Kenya. Lembu artinya sapi dan Kenya artinya putih. Lembu Kenya artinya sapi yang berwarna putih dan merupakan binatang kesayangan Prabu Bomantara di kerajaan Trajutisna. Binatang tersebut adalah titipan dari Betara Guru dengan pesan, bahwa jika ada seseorang dari Pendawa meminta dan membutuhkan kedua hal tersebut, maka harus diberikan kepadanya. Antareja kemudian pergi menuju negara Trajutisna dan akhirnya Lembu Kenya dapat dibawa oleh Antareja ke Amarta. Lembu tersebut diperlukan untuk menggarap sawah di negara Pandawa.

Sementara itu, Bima disuruh mencari Gajah Dana Putih dan ia pergi ke Nusakambangan dengan menyeberangi lautan. Ketika sampai di tengah lautan, kakinya digigit Buaya Putih. Buaya itu kemudian ditendang dan terlempar sampai ke daratan, namun bangkainya menghilang dan menjadi lesung. Dua anak buaya juga menggigit kaki Bima, keduanya ditendang juga dan sampai ke daratan. Bangkai keduanya juga menghilang dan menjadi dua buah alu (halu, Sunda).

9. Losari

Cina Islam itu di Cirebon telah mendirikan permukiman yang benar-benar baru. Nama tempat itu menimbulkan dugaan bahwa rakyat aslinya orang Pasundan. Pangkalan laut yang bagus itu telah dijadikan alasan bagi orang yang penuh inisiatif itu untuk mendirikan pusat perdagangan Demak Bintara. Mungkin

tlatah Cirebon seperti beberapa tlatah lain di sebelah timurnya, dikuasai raja Pasundan di Galuh dan Pakuwan Pajajaran. Kerajaan Galuh konon sudah kehilangan kemerdekaannya pada jaman dulu.

Beberapa kota pelabuhan di antara Cirebon dan Demak Bintara yang pada permulaan abad ke-16 agak penting, yakni Losari, Tegal, dan Semarang. Mengenai sejarah kota-kota ini ia tidak dapat memberikan informasi yang terinci. Yang jelas dapat diterima ialah bahwa hubungan antara Demak Bintara dan Cirebon diselenggarakan dengan kapal-kapal pantai, seperti juga hubungan antara Demak Bintara dan Gresik, tempat asal Cu-Cu. Musafir Portugis itu juga memberikan beberapa informasi mengenai kota-kota pelabuhan di Jawa Barat yang masih menjadi milik Raja Pakuwan Pajajaran, yang menolak kedatangan orang Islam. Ini secara tidak langsung menguatkan dugaan bahwa pusat perdagangan, yang oleh perantara Cina dari Demak Bintara didirikan di Cirebon, merupakan tambahan tlatah bagi kaum Islam.

10. Lukis Kaca

Bagi Anda peminat seni, kerajinan lukis kaca ini bisa menjadi daya tarik tersendiri. Mulai diperkenalkan pada abad 18, ketika seorang sultan Cirebon membuat lambang kebesaran Keraton Cirebon, dengan lambang berbentluk harimau atau macan yang dilukis bertuliskan huruf Arab atau kaligrafi di atas selembar kaca bening.



Lukis Kaca

Lambang Keraton Cirebon itu kemudian dikenal dengan sebutan Macan Ali, yang membuat seniman Cirebon lainnya mengembangkannya di luar Sultan Cirebon. Pada abad 20, kerajinan ini mulai berkembang dengan teknis pengerjaan

yang lebih baik. Obyek lukisannya, seperti wayang kulit dan kaligrafi, berlokasi tidak jauh dari Makam Sunan Gunung Jati Cirebon – tempat di mana peminat seni seperti Anda bisa menghabiskan waktu tanpa merasa bosan.

M

1. H.M Didi Turmudzi.



Prof.Dr. H.M.Didi Turmudzi,M.Si

H. M. Didi Turmudzi, seorang Guru Besar yang lahir di kaki gunung Ciremai Kabupaten Majalengka pada tanggal 27 September 1949. Menyelesaikan Sarjana Pendidikan di IKIP Bandung pada tahun 1977, Magister dan Doktor pada Program Pascasarjana Unpad Bandung masing-masing pada tahun 1994 dan 1997.

Perjalanan karirnya sebagai tenaga pendidik cukup lengkap, dari mulai guru pada tingkat pendidikan sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Tahun 1968-1972 sebagai guru SD di Majalengka dan Kota Bandung, tahun 1972-1977 sebagai guru SMP juga di Cijerah Kota Bandung, tahun 1979-1983 sebagai guru SMA juga di Kota Bandung. Sedangkan berkarir di Perguruan Tinggi dimulai sejak tahun 1980 yaitu sebagai dosen PNS yang diperbantukan di Universitas Pasundan, tepatnya di FKIP Unpas program studi PPKn. Saat ini selain mengajar di program . Sarjana juga mengajar di Program Pascasarjana Universitas Pasundan.

Tidak hanya karimya sebagai tenaga pendidik yang cukup lengkap, H.M. Didi Turmudzi, juga memiliki peng-alaman memegang jabatan struktural yang cukup lengkap. Diawali sebagai kepala SMP dan SMA di Bandung pada tahun 1977-1983, Wali Jurusan Administrasi Pendidikan di FKIP Unpas pada tahun 1985-1986, Pembantu Dekan III FKIP Unpas pada tahun 1986-1989, Pembantu Dekan I FKIP Unpas pada tahun 1989-1992, Dekan FKIP Unpas pada tahun 1992-1995, Pembantu Rektor III Unpas pada tahun 1994-1996, Pembantu Rektor

I pada tahun 1996-2003, dan Rektor Universitas Pasundan dari mulai tahun 2003 hingga sekarang.

H.M. Didi Turmudzi juga seorang aktivis di beberapa organisasi umum kepemudaan seperti pada tahun 1966-1969 sebagai presidium KAPPI Majalenglca, tahun 1969-1973 sebagai anggota "Study Group 66", tahun 1970-1979 sebagai pengurus Tarka dan BKTK Kecamatan Bandung Kulon danKodya Bandung.

Selain pernah aktif dibeberapa organisasi di atas, padatahun 1979 juga turut serta dalam mendirikan KNPI Kota Bandung dan KNPI Provinsi Jawa Barat serta mendirikan organisasi Pemuda "Bandung K". Sedangkan pengalaman organisasi di Paguyuban Pasundan, sebagai organisasi induk Universitas Pasundan diawali sebagai Sekretaris Paguyuban Pasundan anak cabang Kecamatan Bandung Kulon pada tahun 1978-1985. Tahun 1985-1990 sebagai wakil ketua Paguyuban Pasundan Cabang Kodya Bandung. Tahun 1990¬1995 sebagai Wakil Sekjen Pengurus Besar Paguyuban Pasundan. Tahun 1995-2010 sebagai Sekjen Pengurus Besar Paguyuban Pasundan, dan puncaknya pada Oktober 2010 terpilih sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Paguyuban Pasundan untuk masa bakti 2010-2015.

Dalam organisasi profesi H.M. Didi Turmudzi juga aktif di Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) tahun 1980-1995, pengurus Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) tahun 2000 hingga sekarang, Ketua Forum Rektor simpul Jawa Barat dan Banten pada tahun 2003 hingga sekarang. Dewan Penyantun Masyarakat Ketenagalistrikan Jawa Barat, Penasehat Masyarakat Ekonomi Syari'ah Jawa Barat, dan Dewan Pakar ICMI Jawa Barat dari tahun 2004 hingga sekarang. Pada Tahun 2009, KM. Didi Tunnudzi, juga terpilih sebagai Ketua Umtint Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI) untuk Jawa Barat dan Banten.

Selain aktif di organisasi, dalam hal penulisan karya ilmiah H.M. Didi Tummdzi, juga telah menulis beberapa buku dan juga sebagai penulis lepas di beberap media massa. Beberapa buku yang sudah di tulis beliau diantaranya Panduan Praktik Keguruan (1994), Panduan dalam Pelak-sanaan Tugas Dosen (1996), Teori-teori Sosial dan Kebu-dayaan Perkotaan (2001), Transformasi Budaya (2002), Teori Kebudayaan: Perspektif Antropologi dan Sosiologi (2003), dan terakhir Pengantar Filsafat Ilmu tahun 2011 yang kini ada di tangan pembaca.

Dalam kapasitas sebagai Rektor Unpas, beliau juga telah menjalin kerjasama intemasional dengan beberapa perguruan tinggi dan lembaga intemasional, seperti dengan Curtin University-Perth Australia, perguruan tinggi di Jerman (Bon, Forzeim, Karlsruhe, Stutgar dan Midelberg) dalam bidang penelitian di bidang pendidikan, sosial dan ekonomi. Juga menjalin kedasama Unpas-JICA dengan partner Hamamatsu University.

2. Kabupaten Majalengka

Kabupaten Majalengka, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Majalengka. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Indramayu di utara, Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan di timur, Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Tasikmalaya di selatan, serta Kabupaten Sumedang di barat. Kabupaten Majalengka terdiri atas 26 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan di Kecamatan Majalengka. Kantor Bupati terletak di Pendopo, selatan dari Alun-alun Majalengka berdekatan dengan Masjid Agung Al Imam.

Latar Belakang Masyarakat Majalengka umumnya berasal dari etnis Sunda secara dominan. Karena tata kehidupannya menunjukkan kekentalan dengan budaya Sunda, seperti penggunaan bahasa Sunda. Namun untuk wilayah Pekaleran atau Majalengka bagian utara meliputi wilayah kecamatan Jatitujuh, Ligung, dan Sumberjaya mayoritas masyarakatnya berasal dari suku Cirebon dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Cirebon & Dermayon.

3. Manisan buah

Oleh-oleh khas dari Cianjur berupa Manisan buah, adalah buah-buahan yang direndam dalam larutan gula selama beberapa waktu. Manisan biasanya dimakan sebagai hidangan pelengkap untuk merangsang nafsu makan. Teknologi membuat manisan merupakan salah satu cara pengawetan makanan yang sudah diterapkan sejak dahulu kala. Perendaman manisan akan membuat kadar gula dalam buah meningkat dan kadar airnya berkurang. Keadaan ini akan menghambat pertumbuhan mikroba perusak sehingga buah akan lebih tahan lama.

Pada awalnya manisan dibuat dengan merendam pada larutan gula hanya untuk mengawetkan. Ada beberapa buah yang hanya dipanen pada musim-musim tertentu. Saat musim itu, buah akan melimpah dan kelebihannya akan segera membusuk apabila tidak segera dikonsumsi. Untuk itu manusia mulai berpikir

untuk mengawetkan buah dengan membuat manisan. Manisan juga dibuat dengan alasan memperbaiki cita rasa buah yang tadinya masam menjadi manis. Setelah berkembang menjadi komoditas, manisan mulai diolah dengan berbagai tambahan bahan, seperti pemutih, pengenyal, pengering, atau gula buatan.

4. Mara Ring Canggu

Mene uga sri narendra apotusan, mara ring Canggu prapti, anarad tang palwa, rumaju Ampel Danta, sarorwanan lawan Gresik, pisan ingarad, palwanyakeh atitib.

Wong Lasem ingutus amwat tang barana, katureng Majapahit, ring sira sang nata, ndika sang Prabu Tuhan, den kadi nglamar eng kami, mangkanandikanira sang rajaputri.

Mangke ujare rarkyan apatih Sunda, sumahur rarkyan patih, si Kunjara Mada, sedeng ikya po sira, bisa temen kapo iki, denira ngucap-ucap mangke tan isin.

Dening ngwang kaky adhipati Anepakam, kincit utsakanteki, ganal kang kamudhan, paran sangkanmu tyakta, ring nagareng Majapahit, yan sorasthiya, ring sasananireki.

Dede tahangkwa solahira apatya, nora kadi solah ing, paranusanjawa, ana sotaanira, wratmara ning angajawi, Ampit lan Balya, Tanjungpura Tumasik.

Mon ya prapta atur-atur saha sembah, anggawa sarwa lewih, panamaskarannya, sira mangke mangkana, kapan katur punang putri, adulur baktya, lah mangke siranangkil.

Tan sredah sang nata parek ing pangastryan, dening paradhimantri, wredah mwang bujangga, dyaksa lan upapatya, nganti praptaniranangkil, anggawa putrya, adulur sembah iki.

Mangkana lingira Hasti Mada majar, patih Sunda sahangling, mapa ojarira, apatih Wilatikta, sun angatur rajaputri, ring sira sang nateng taruna mangkeki.

Duluren ngwang makadi pamanaskaran, mangka karepireki, sadresa kalawan, punang wong nusantara, pan us adah derapatih, dudu wong Sunda, patih sang nata adi.

Sampit Koci Wanda Sawakung Bali-Aga, Tumasik, Tanjungpuri, dudu lampahannya, sinama dera kena, wong Sunda durung kaandih, ring nguni-ngunya, duk sira anekani.

Tumenggung pangulu Borang brahma-antya, kampite tangan kalih, wadana kabangan, lwir arahup rudhira, krakasa gora sahangling, ih Hasti Mada, kadurus denta uni.

Mon yan sempal bahungkwa karwapalasan, umalang glar eng ksiti, sinoran wong Sunda, mangke sangka-sangka prang, sakarepmu sun tandingi, yadyan ring jurang, ring jaloda ring wukir.

Patih Gajah Mada lwir ararahup rah, wonten bujangga resi, dang hyang Smaranata, linggih sada amintar, denira rarkyan apatih, antyan brahmatya, wruh sira sang maharsi.

Yan angucapeng cita pan awalepa, polahe ki adhipati, paran wadi nika, lampah ikya mangkana, ginutuk gagang inapi, walikatira, dhipati wruh ing wangsit.

Agya mundur seng smita hasyakarana, dadi somya padangling, mwang dhipating Sunda, majar punapa rarkyan, denisun aturaken ing, sri naranata, patih Madanahuri.

Lan mene antos tesun marek sang nata, yan sira pinasinggih, tan wandhyapotusan, tan lyan patih Madhu kang, sun kon lumampah agelis, mara ring Bubat, anggawa surat iki.

Mangka wuwusira patih Gajah Mada, patih Sunda wus mijil, yawi ning carangcang, kandeg den rarkyan patya, punang dwara wus kinonci, neher angucap, jro ning carangcang aglis.

Sun atatakon mara eng kitapatya, paran praya nerpating Sunda angajawa, ena sun aturena, ring sira sang sri bupati, pilih kayoman, denira kaya iki.

Dadya sumahur rarkyan apatih Sunda, prayanrasatyawacana ring sang nata, taruna apotusan, patih Sarkara kinapti, aneda rajaputri ri sang bupati.

Marma dateng sang nateng Sundangajawa, bupating Majapahit, laradameng putrya, makakundangenira, siniwi ring Majapahit, mangkatur patih, Madhura duk ring Sundi.

Rarkyan patih Gajah Mada sarwi angucap, e kita adipati, iya kang kacipta, ujar ing patih Ksodra, donta amet indrawarih, marmangajawa, wruhangkwa mangke iki.

Tahangkwa ya kita marek ing sang nata, arep eng para mantri, yapwan tan kayoman, dening mantri punggawa, atur patih Madhu iki, mon tan samapta, kaya ujarireki.

Menengkw angepang kita ana ring Bubat, mangka aturakening ri sira sang nata, aja kitage lunga, ring Bubat antosengkweki, anganti kalatani rajeng tan yukti.

Mangkana lingira patih Gajah Mada, patih Sunda nahuri, mono kalinganta, angandapaken rajya, tan metwa ring sira iki, mbek parachidra, nora sasaneng mantri.

5. Masjid

Masjid merupakan unsur yang memiliki aneka fungsi keagamaan dan kemasyarakatan. Di masjid para santri, guru, dan kiai dapat mengolah batin mereka melalui salat, itikaf, zikir, dan membaca Al-Quran. Di masjid itu pula kiai membacakan kitab-kitab yang berisi fatwa-fatwa keagamaan bab demi bab, dan para santri menirukan baris demi baris (Geertz, 1983: 242). Di samping itu, masjid pesantren merupakan jantung kelembagaan masyarakat Islam pedesaan serta pusat belajar masyarakat (Horikoshi, 1987: 115; Zieemk, 1986: 20). Jadi, masjid pesantren di samping berfungsi sebagai tempat ibadah ritual sehari-hari, juga digunakan sebagai sarana kegiatan keilmuan dan kemasyarakatan.

6. Masyarakat Baduy di Kanekes

Kelompok masyarakat Baduy di Kanekes adalah pemukim daerah itu yang telah berada di sana jauh sebelum masa kejayaan Kerajaan Pajajaran. Migrasi dua kelompok masyarakat Melayu Awal dan Melayu Akhir di masa silam bukan saling desak melalui peperangan, tetapi berlangsung secara damai dengan saling memberi lahan hidup. Daerah penghunian dan lahan kegiatan hidupnya yang luas itu, kemudian memberi peluang mengembangkan kebudayaannya serta kualitas kehidupan yang makin tak sama dengan kelompok lainnya (Judistira, 1999).

Kiranya perlu untuk memahami makna sebenarnya dari konsep tradisi, tradisional, pelestarian dan nilai-nilai budaya agar tepat pemakaiannya. *Tradisi*

ialah adat atau kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi kepada generasi lainnya melalui proses sosialisasi, yaitu pembentukan tingkah laku melalui pengalaman di dalam keadaan sosial tertentu. Manakala setiap individu itu lahir dan berada ke dalam satu sistem sosial yang akan memberi tekanan kepadanya akan norma dan nilai yang harus diterima oleh individu tersebut sebagai warga masyarakatnya. Tradisi itu menentukan nilai dan moral suatu masyarakat, termasuk aturan tentang salah-benar, atau baik-buruk sesuatu yang dilihat (Judistira, 1999).

7. Masyarakat Sunda

Masyarakat Sunda terdiri dari kelompok-kelompok individu. Dilihat strata ekonomi, kelompok individu itu terdiri dari orang kaya (*jelema beunghar*) dan orang miskin (*jelema malarat*). Dilihat dari umur, kelompok individu terdiri dari kelompok anak, kelompok orang dewasa, dan kelompok orang tua. Dilihat dari jenis kelamin, kelompok individu terdiri dari kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Dilihat dari mahzab keagamaan, terdapat dua kelompok individu yang menonjol, yaitu kelompok yang menghendaki hanya Al-Quran dan Hadis sebagai pedoman-pedoman pokok, dan kelompok yang menghendaki *ijma'* dan *qiyas* sebagai pedoman pokok setelah Al-Quran dan Hadis (Sumamihardja, 1984: 208-211). *Ijma'* adalah kesepakatan para mujtahid pada kurun waktu tertentu dalam masalah-masalah agama, sedangkan *qiyas* adalah cara pembandingan suatu masalah dengan masalah lain yang telah disepakati (Al-Jurjani, t.t. : 10, 180). Jadi, dalam struktur sosial masyarakat Sunda, KHAS termasuk kelompok orang kaya, kelompok orang tua, kelompok laki-laki, dan kelompok individu yang menginginkan dasar pengambilan hukum Islam itu hanya dari Al-Quran dan Hadis saja, tetapi juga dari *ijma'* dan *qiyas*.

8. Mata air Jalatunda

Mata air Jalatunda merupakan lubang sumur yang dangkal, ukuran lubang air sekitar 2 x 1 m dengan kedalaman tidak lebih dari 1,5 m, namun sampai sekarang masih mengeluarkan air dari sela-sela susunan balok batunya, walaupun alirannya kecil tetapi terus-menerus mengalir, konon selama ini tidak pernah mengering sekalipun di musim kemarau. Oleh penduduk sekeliling sumur sekarang telah di tembok semen untuk menjaga kebersihan mata air tersebut. Air dari sumur Jalatunda kemudian dialirkan melalui parit kecil ke arah timur sepanjang lebih kurang 20 m menuju suatu bentuk kolam buatan yang dinamakan Taman Sri Bagenda. Selain itu air dari sumur Jalatunda juga dialirkan ke kali kecil Cipamali.

Pada batu datar di dekat lubang sumur, dijumpai adanya batu-batu lainnya dan sebuah batu yang berbentuk bulat seperti bola. Batu tersebut dalam khasanah megalitik lazim dinamakan dengan batu pelor. Hingga sekarang ini belum dapat diketahui secara pasti apa fungsi batu pelor.



Mata Air Jalatunda

Di situs punden berundak Lemah Duhur di Kampung Cijembar, Desa Sukajembar, Kecamatan Sukanagara, Cianjur, juga ditemukan batu-batu pelor pada di permukaan teras ke-4 bersama-sama dengan batu-batu datar dan menhir. Sangat mungkin batu-batu pelor tersebut erat kaitannya dengan dengan suatu ritus pemujaan kepada leluhur. Penduduk setempat menamakan Mata air Jalatunda sudah sejak lama, apabila ditilik artinya jala dalam bahasa Sansekerta artinya air, sedangkan tunda berarti mulut, atau sesuatu yang menyerupai lubang mulut, mungkin sekali dahulu pernah terdapat pancuran air yang terbuat dari batu, atau bahan lainnya. Mata air dengan nama Jalatunda dikenal di beberapa tempat di Pulau Jawa, dan selalu dihubungkan dengan peradaban masyarakat masa lalu, misalnya petirthan kuna di lereng barat Gunung Penanggungan yang berangka tahun 899 Saka (977 M) juga dinamakan dengan Jalatunda, serta sumur tua yang telah mengering di puncak bukit Gunung Jati Cirebon dinamakan juga dengan sumur Jalatunda. Agaknya penamaan Jalatunda tersebut berkaitan dengan fungsi dan makna kekeramatannya di masa lalu karena dianggap sebagai sumber air yang dapat dipergunakan dalam ritus keagamaan atau upacara adat lainnya.

9. Maung

Dalam khazanah kebudayaan masyarakat tatar Sunda, *maung* atau harimau merupakan simbol yang tidak asing lagi. Beberapa hal yang berkaitan dengan

kebudayaan dan eksistensi masyarakat Sunda dikorelasikan dengan simbol *maung*, baik simbol verbal maupun non-verbal seperti nama daerah (Cimacan), simbol Komando Daerah Militer (Kodam) Siliwangi, hingga julukan bagi klub sepak bola kebanggaan warga kota Bandung (Persib) yang sering dijuluki *Maung Bandung*. Lantas, bagaimana asal-muasal melekatnya simbol *maung* pada masyarakat Sunda? Apa makna sesungguhnya dari simbol hewan karnivora tersebut?

Dunia keilmuan Antropologi mengenal teori sistem simbol yang diintrodusir oleh Clifford Geertz, seorang Antropolog Amerika. Dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Kebudayaan* (1992), Geertz menguraikan makna dibalik sistem simbol yang ada pada suatu kebudayaan. Antropolog yang terkenal di tanah air melalui karyanya "*Religion of Java*" itu menyatakan bahwa sistem simbol merefleksikan kebudayaan tertentu. Jadi, bila ingin menginterpretasi sebuah kebudayaan maka dapat dilakukan dengan menafsirkan sistem simbolnya.

Sistem simbol sendiri merupakan salah satu dari tiga unsur pembentuk kebudayaan. Kedua unsur lainnya adalah sistem nilai dan sistem pengetahuan. Menurut Geertz, relasi dari ketiga sistem tersebut adalah sistem makna (*System of Meaning*) yang berfungsi menginterpretasikan simbol dan, pada akhirnya, dapat menangkap sistem nilai dan pengetahuan dalam suatu kebudayaan.

Simbol *maung* dalam masyarakat Sunda terkait erat dengan legenda menghilangnya (*nga-hyang)* Prabu Siliwangi dan Kerajaan Pajajaran yang dipimpinnya pasca penyerbuan pasukan Islam Banten dan Cirebon yang juga dipimpin oleh keturunan Prabu Siliwangi. Konon, untuk menghindari pertumpahan darah dengan anak cucunya yang telah memeluk Islam, Prabu Siliwangi beserta para pengikutnya yang masih setia memilih untuk *tapadrawa* di hutan sebelum akhirnya *nga-hyang*. Berdasarkan kepercayaan yang hidup di sebagian masyarakat Sunda, sebelum Prabu Siliwangi *nga-hyang* bersama para pengikutnya, beliau meninggalkan pesan atau wangsit yang dikemudian hari dikenal sebagai "wangsit siliwangi".

10. Mertadirja

Pada tahun 1718 (Dipa Candra Nunggang Jalmi) Kadipaten Pasir dibagi dua. Sebagian diperintah oleh Mertadirja, beribukota di Sukaraja, dan sebagian tetap diperintah oleh Raden Cakrawedana, beribukota di Purwakerta. Pada bulan Mulud, tahun Dal, 1743 (Mentri Papat Resi Nabi) Raden Yudanegara yang

berkedudukan sebagai Adipati Banyumas dipecat. Kemudian kadipatennya dibagi dua, sebagian diserahkan kepada raden Cakrawedana, disebut Kasepuhan, dan sebagian diserahkan kepada Martadirja, dan disebut Kanoman. Sesudah menerima tanah Kanoman itu, Martadirja bergelar Tumenggung Bratadiningrat, dan anaknya bernama Sumadirja bergelar Bratadimeja.

Pada waktu pemberontakan Dipanegara melawan Kompeni, ibu kota Sukaraja hancur. Hancurnya Sukaraja itu bertepatan dengan tahun (Jawa) 1753 (Mantri Lima Adi Bumi). Empat tahun kemudian, tepatnya pada tahun Jimawal, 1757 (Giri Yaksa Sapta Nabi), pangeran Dipanegara tertangkap. Akibatnya seluruh tanah Jawa dikuasai Kompeni. Setelah itu pada tahun Je, 1758 (Dipa Gati Wiku sunu) Raden Cakradirja, putra Cakrawedana, diangkat menjadi Adipati Banyumas, bergelar raden Adipati Cakranegara.

Bersamaan waktunya dengan pengangkatan Adipati Banyumas itu, Bratadimeja, Putra Tumenggung Bratadiningrat, diangkat menjadi Adipati Purwakerta, bergelar Raden Adipati Martadirja. Kemudian pada tahun Dal, (1759 (Leng Buta Ing Ardi Tunggal) Kompeni mengadakan penataan kembali tanah Jawa.

11. Mie Kocok

Mie kocok adalah salah satu jajanan khas Bandung. Perbedaan mendasar antara mie baso/ayam dan mie kocok adalah kuah yang dipakai, untuk mie baso/mie ayam biasanya menggunakan kuah kaldu yang encer dan bahan untuk kaldunya bisa digunakan ayam atau sapi, sementara untuk mie kocok kaldu yang digunakan cukup kental dan dibuat menggunakan tulang dan daging sapi, Kemudian ditambahkan sayur toge serta potongan daging kaki sapi yang empuk dan kenyal.

12. Mila Kencana

Pantun Bogor mengarah pada lokasi bekas Asrama Resimen "Cakrabirawa" (Kesatrian) dekat perbatasan kota. Daerah itu dikatakan bekas Tamansari kerajaan bernama "Mila Kencana". Namun hal ini juga kurang ditunjang sumber sejarah yang lebih tua. Selain itu, lokasinya terlalu berdekatan dengan kuta yang kondisi topografinya merupakan titik paling lemah untuk pertahanan Kota Pakuan. Kota Pakuan dikelilingi oleh benteng alam berupa tebing-tebing sungai yang terjal di ketiga sisinya. Hanya bagian tenggara batas kota tersebut berlahan datar. Pada

bagian ini pula ditemukan sisa benteng kota yang paling besar. Penduduk Lawang Gintung yang diwawancara Pleyte menyebut sisa benteng ini "Kuta Maneuh".

Sebenarnya hampir semua peneliti berpedoman pada laporan Kapiten Winkler dalam kunjungan ke Batutulis 14 Juni 1690. Kunci laporan Winkler tidak pad sebuah "hoff" (istana) yang digunakan untuk situs prasasti, melainkan pada kata "paseban" dengan 7 batang beringin pada lokasi Gang Amil. Sebelum diperbaiki, Gang Amil ini memang bernuansa kuno dan pada pinggir-pinggirnya banyak ditemukan batu-batu bekas "balay" yang lama. Penelitian lanjutan membuktikan bahwa benteng Kota Pakuan meliputi daerah Lawang Saketeng yang pernah dipertanyakan Pleyte. Menurut Coolsma, Lawang Saketeng berarti "porte brisee, bewaakte in-en uitgang" (pintu gerbang lipat yang dijaga dalam dan luarnya). Kampung Lawang Saketeng tidak terletak tepat pada bekas lokasi gerbang. Benteng pada tempat ini terletak pada tepi Kampung Cincaw yang menurun terjal ke ujung lembah Cipakancilan, kemudian bersambung dengan tebing Gang Beton di sebelah Bioskop "Rangga Gading". Setelah menyilang Jl. Suryakencana, membelok ke tenggara sejajar dengan jalan tersebut. Deretan pertokoan antara Jl. Suryakencana dengan Jl. Roda di bagian in sampai ke Gardu Tinggi, sebenarnya didirikan pada bekas pondasi benteng. Selanjutnya benteng tersebut mengikuti puncak lembah Ciliwung. Deretan kios dekat simpangan Jl. Siliwangi - Jl. Batutulis juga didirikan pada bekas fondasi benteng.

13. Misro



Misro

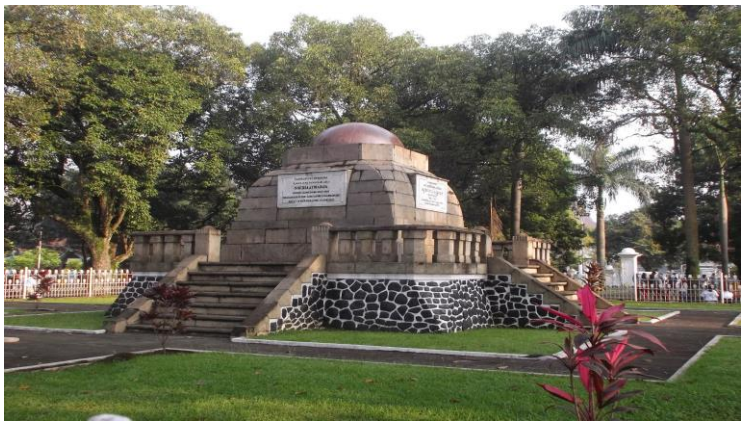
Misro merupakan makanan khas dari Jawa Barat. Terbuat dari parutan singkong yang bagian dalamnya diisi dengan gula merah kemudian digoreng,

karena itulah dinamai Misro yang merupakan kependekan dari amis di jero (bahasa Sunda, artinya: manis di dalam). Bentuknya bulat. Makanan ini enak disantap saat hangat.

14. Mochi Sukabumi

Kue mochi yang rasanya kenyal, terbuat dari tepung ketan yang diolah sedemikian rupa, berisi kacang tanah halus dan gula pasir, dan bagian luar dilaburi tepung tapioka. Aneka rasa mochi, antara lain : pandan, pisang, vanila, mocca, wijen, strawberry, durian, jeruk, melon dan mangga. Biasanya dalam kemasan keranjang bambu kecil, ada pula dalam kotak / box karton.

15. Monumen Lingga



Monumen Lingga

Di tengah-tengah alun-alun Kota Sumedang terdapat monumen yang disebut Monumen Lingga. Di sekitarnya terdapat beberapa bangunan yang penting, antara lain kompleks pendopo Kabupaten Sumedang di sebelah selatan, Masjid Agung Sumedang di sebelah barat, penjara di sebelah timur, dan Gedung DPRD di sebelah utara. Monumen ini merupakan tugu peringatan yang diperuntukan untuk mengenang jasa-jasa Bupati Sumedang P.A. Suriatmaja yang meninggal sewaktu menjalankan ibadah haji dan dimakamkan di Mekkah. Oleh karena meninggal di Mekkah, beliau juga disebut Pangeran Mekkah. Jasa-jasa beliau bagi Sumedang antara lain di bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial.

Monumen Lingga merupakan bangunan permanen mempunyai dasar berbentuk bujur sangkar dengan panjang masing-masing sisi sekitar 10 m yang dilengkapi dengan sejumlah anak tangga untuk naik serta berpagar. Bagian atas

dari dasar berupa bangunan berbentuk segi empat berteras, diikuti bangunan setengah lingkaran, kemudian diikuti bangunan segi empat, dan pada bagian puncak terdapat bangunan berbentuk bulat. Pada bagian segi empat yang di bawah bulatan ini terdapat inskrispi pada keempat sisinya. Pada sisi barat terdapat inskripsi berhuruf cacarakan (huruf Jawa), pada sisi utara terdapat inskripsi berhuruf Latin berbahasa Melayu, sisi timur terdapat inskripsi berhuruf cacarakan, dan pada sisi selatan terdapat inskripsi berhuruf latin berbahasa Sunda.

16. Monumen Rawa Gede

Setelah peristiwa Rengasdengklok yang mengantarkan proklamasi kemerdekaan RI, Karawang menyimpan peristiwa tragis di Rawagede. Peristiwa ini mengilhami Chairil Anwar menulis puisi Antara Karawang Bekasi. Di lokasi terjadinya peristiwa tragis tersebut sekarang telah dibangun Monumen Rawagede. Monumen ini berada di pinggir jalan sebelah utara, Dusun Rawagede, Desa Rawagede, Kecamatan Rawamerta. Bangunan monumen yang dibangun mulai November 1995 dan diresmikan pada 12 Juli 1996 ini terdiri dua lantai. Pada ruang lantai bawah terdapat diorama peristiwa pembantaian warga oleh tentara Belanda.

Dinding luar bagian bawah dihias relief yang menggambarkan peristiwa perjuangan rakyat Karawang. Khusus panil bagian belakang relief menggambarkan perjuangan rakyat Karawang di daerah Rawagede saat mempertaruhkan nyawa demi tegaknya kemerdekaan. Di lantai atas terdapat patung perunggu yang menggambarkan seorang ibu yang dipangkuannya terkulai tubuh suami dan anaknya yang tewas ditembak. Di belakang panil tersebut terdapat stela yang diisi penggalan puisi Antara Karawang Bekasi karya Chairil Anwar. Bangunan monumen melambangkan proklamasi kemerdekaan RI. Anak tangga menuju lantai atas berjumlah 17 melambangkan tanggal 17. Denah bangunan lantai dasarbersegi delapan melambangkan bulan delapan. Bagian puncak berbentuk piramid yang terbagi empat setinggi 5 m melambangkan tahun 1945.

Makam pahlawan di bagian belakang diberi nama Sampurna Raga. Di samping timur jalan masuk makam pahlawan terdapat data korban peristiwa tindakan militer Belanda di Rawagede. Jumlah korban tersebut terdiri peristiwa 9 Desember 1947 sebnyak 431 orang, kurun waktu antara Januari sampai Oktober 1948 sebanyak 43 orang, dan korban pada kurun waktu Juli sampai November 1950 sebanyak 17 orang. Dari sekian korban tersebut yang dimakamkan di taman

makam pahlawan Sampurna Raga sebanyak 181 orang. Peristiwa tragis Rawagede terjadi pada 9 Desember 1947 dimulai sekitar pukul 4 subuh. Ketika itu di saat hujan turun dengan lebatnya, militer Belanda melakukan penggeledahan ke rumah-rumah penduduk. Setiap yang ditemukan terutama laki-laki dikumpulkan di tanah lapang. Mereka ditanya tentang keberadaan para pejuang yang menyembunyikan Bapak Kapten Lukas Kustaryo selaku Danki Resimen VI Jakarta. Semua warga tidak ada yang menjawab sehingga terjadi pembantaian oleh militer Belanda.

17. Mundinglaya Dikusumah

Mundinglaya Dikusumah adalah cerita rakyat dari masyarakat Sunda. Cerita rakyat tersebut menceritakan kehidupan seorang pangeran yang kemudian diangkat menjadi raja saat Prabu Siliwangi memerintah kerajaan tersebut. Kerajaan Sunda sendiri sering disebut oleh orang Sundasebagai Pajajaran (nama ibukota kerajaan) setelah Cirebon dan Banten memisahkan diri dari kerajaan tersebut.

Cerita rakyat ini berasal dari tradisi lisan orang Sunda yang disebut cerita pantun, yang kemudian ditulis dalam bentuk buku oleh para penulis Sunda baik dalam Bahasa Sunda maupun Bahasa Indonesia). karya-karya roman yang mengadopsi cerita pantun Mundinglaya Dikusumah di antaranya: Pasini Jangji di Muaraberes karya Rohmat Tasdik Al-Garuti (dalam tiga bahasa: Sunda, Indonesia, dan Inggris).

18. Murwa

Murwa adalah istilah yang dipergunakan dalam dunia pedalangan Sunda. Asal katanya dari purwa, artinya sama dengan mimiti (Sunda) atau pertama, permulaan. Itulah arti yang dimaksud dengan istilah tersebut jika merujuk pada awal dimulainya pertunjukan wayang golek. Murwa, menurut kebiasaan dalam wayang golek, biasanya hanya dilakukan untuk pertunjukan wayang pada malam hari. Bentuknya berupa sebuah “nyanyian” yang dilantunkan oleh dalang sebagai pembuka pertunjukan sebelum lakon dimulai. Murwa dilantunkan setelah beberapa tokoh wayang ditampilkan pada jejer pertama, yakni setelah lagu kawitan kendor dinaikkan ke lagu kawitan gancang. Di ujung lagu kawitan gancang itulah biasanya baris pertama murwa mulai dilantunkan, yakni menjelang gong pada nada galimer atau bem (4=ti). Akan tetapi, murwa tidak hanya dalam

lagu kawitan, melainkan juga bisa dalam lagu Bendra, Sungsang, Gorompol, Renggong Bandung, dan sebagainya.

Di dalam lantunan baris-baris murwa, beberapa di antaranya seringkali diselingi dengan alok. Sedangkan untuk hal-hal tertentu, misalnya beberapa kata yang perlu penjelasan, maka sebagian di antara nayaga biasanya menanyakan (ngengklokan) kata-kata tertentu itu dan dalang menjelaskannya. Bagian ini dalam pedalangan Sunda disebut dengan guneman. Bahasa yang dipergunakan biasanya campuran antara bahasa Sunda, Jawa (Cirebon), dan Kawi. Di Jawa Timur, sejenis murwa disebut ilahengan dan di Jawa Tengah disebut pelungan.

Setelah bagian yang dilagukan selesai, biasanya dalang mengetukkan cempala dan murwa dilanjutkan dengan nyandra. Murwa juga sangat tergantung pada jejer pertama dari lakon yang dimainkan. Oleh sebab itu, setiap jejer pertama mempunyai murwanya tersendiri, misalnya jejer keraton, jejer pertapan, jejer kadewatan, dan sebagainya.

N

1. Nama dan Bahasa Sunda

Sebutan *Urang Baduy* bagi seluruh penduduk Kanekes yang tinggal di lereng Pegunungan Kendeng itu bukanlah berasal dari sebutan mereka sendiri. Orang Belanda menyebut mereka *badoe'i, badoei, badoewi, Kanekes* dan *Rawayan* (van Hoevel, 1845; Jacob and Meijer, 1891; Pennings, 1902; Pleyte, 1909; van Tricht, 1929; dan Geise, 1952). Penduduk Islam Banten juga menyebut mereka *Urang Baduy* (orang Baduy), yang besar kemungkinan disebabkan oleh anggapan yang menyamakan dengan kelompok masyarakat pengembara di Arab, *orang badawi*. Kemungkinan lain ialah sebutan diri itu diambil dari nama *Sungai Cibaduy* atau *Gunung Baduy* yang berada di wilayah mereka (Judistira, 1999). Adapun sebutan diri yang biasa mereka lakukan ialah mengacu kepada asal kampung, atau paroh masyarakat dari ruang mereka menjadi bagian dari padanya; seperti *urang Kanekes* (Inner dan Outer Baduy), *Urang Panamping* (outer Baduy), *Urang Girang* (Inner Baduy), *rang Kaduketug* (menyebut asal kampung) (Judistira, 1999).

Seluruh penduduk Kanekes adalah Orang Baduy, tidak tercampur oleh penduduk luar, kecuali dari kampung *Cicakalgirang* terdapat tinggal keluarga Banten Islam, keturunan dari pemukim yang keberadaannya merupakan salah satu persetujuan Puun, pemimpin Baduy dengan Sultan Banten di abad ke-16. Bahasa Baduy termasuk dalam kategori dialek Sunda-Banten, yaitu subdialek Baduy (Meijer, 1891; Widjajakusumah, 1981: 9), tidak dipengaruhi bahasa Jawa-Banten seperti halnya subdialek Banten lainnya. Bahasa Baduy tidak dimiliki unda usuk, kosa kata dan aksen tinggi dalam lagu kalimat serta beberapa jenis struktur kalimat yang khas. Perkembangan bahasa Sunda di Jawa Barat tampaknya telah menjadikan subdialek Baduy makin jauh dari bahasa Sunda lulugu yang dianggap baku, karena itu pemakaian partikel, bentukan kata, aksen kata dan pemakaian fonem makin berbeda sehingga dialek Baduy dianggap bahasa tersendiri (Judistira, 1999).

2. Nasi Lengko

Nasi Lengko atau Sega Lengko adalah masakan khas Cirebon lainnya yang tidak boleh Anda lewatkan. Makanan ini dapat ditemui di beberapa lokasi di Kawasan Cirebon, di antaranya di Jalan Pagongan. Cara membuatnya, tata nasi

pada piring. Kemudian bubuhi timun dan tauge di atasnya. Panaskan minyak, tumis saus kacang, aduk sampai mengental. Siramkan saus kacang di atas nasi, kemudian beri kecap manis dan taburi bawang goring. Terakhir, sajikan bersama tempe goreng, kerupuk putih dan Nasi Lengko.



Nasi Lengko Khas Cirebon

3. Nasi Timbel

Merujuk kepada cara memasak dengan membungkus nasi panas di dalam daun pisang. Panas nasi menjadikan aroma daun pisang luruh dan menambah aroma nasi. Caranya hampir sama dengan membuat lontong; ditekan, dipadatkan, dan digulung dengan daun pisang; biasanya disajikan bersama beberapa pilihan lauk-pauk teman nasi seperti ayam, bebek, atau merpati goreng, empal gepuk, jambal roti, tahu, tempe, sayur asem, lalab dan sambal. Nasi timbel pada perkembangannya mengilhami resep nasi bakar.

4. Naskah Tua dari Kabuyutan Ciburuy

Naskah tua dari kabuyutan Ciburuy (Bayongbong, Garut) yang ditulis dalam abad ke-13 atau ke-14 memberitakan bahwa Rakeyan Banga pernah membangun Parit Pakuan. Hal ini dilakukannya sebagai persiapan untuk mengukuhkan diri sebagai raja yang merdeka. Ia harus berjuang 20 tahun sebelum berhasil menjadi penguasa yang diakui di sebelah barat Citarum dan lepas dari kedudukan sebagi raja bawahan Galuh. Ia memerintah 27 tahun lamanya (739 - 766). Manarah di

Galuh memerintah sampai tahun 783. Ia dikaruniai umur panjang. Dalam tahun tersebut ia melakukan "Manurajasuniya" (mengundurkan diri dari tahta kerajaan untuk melakukan tapa sampai akhir hayat) dan baru wafat tahun 798 dalam usia 80 tahun.

Keturunan Manarah putus hanya sampai cicitnya yang bernama Prabu Linggabumi (813 - 852). Tahta Galuh diserahkan kepada suami adiknya yaitu Rakeyan Wuwus alias Prabu Gajah Kulon (819 - 891) cicit Banga yang menjadi Raja Sunda ke-8 (dihitung dari Tarusbawa). Sejak tahun 852 M kedua kerajaan pecahan Tarumanagara itu diperintah oleh keturunan Banga sebagai akibat perkawinan diantara para kerabat keraton: Sunda; Galuh dan Kuningan (Saunggalah).

5. Ngabei Raksacandra

Nama Bogor dapat ditemui pada sebuah dokumen tertanggal 7 April 1752. Dalam dokumen tersebut tercantum nama Ngabei Raksacandra sebagai "hoofd van de negorij Bogor" (kepala kampung Bogor). Dalam tahun tersebut ibukota Kabupaten Bogor masih berkedudukan di Tanah Baru. Dua tahun kemudian, Bupati Demang Wirnata mengajukan permohonan kepada Gubernur Jacob Mossel agar diizinkan mendirikan rumah tempat tinggal di Sukahati di dekat "Buitenzorg". Kelak karena di depan rumah Bupati Bogor tersebut terdapat sebuah kolam besar (empang), maka nama "Sukahati" diganti menjadi "Empang". Pada tahun 1752 tersebut, di Kota Bogor belum ada orang asing, kecuali Belanda. Kebun Raya sendiri baru didirikan tahun 1817 sehingga teori "arca sapi" tidak dapat diterima sebagai asal-usul nama Bogor. Letak Kampung Bogor yang awal itu di dalam Kebun Raya ada pada lokasi tanaman kaktus. Pasar yang didirikan pada lokasi kampung tersebut oleh penduduk disebut Pasar Bogor (papan nama "Pasar Baru Bogor" sebenarnya agak mengganggu rangkaian historis ini)

Ada kalanya pemekaran daerah akan diikuti dengan berkurangnya potensi wilayah di kabupaten induk. Seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, atau Kabupaten Fakfak, Papua. Namun, Kabupaten Ciamis tidak mengalami kondisi tersebut. Di penghujung tahun 2002, empat kecamatan di Kabupaten Ciamis: Purwaharja, Langensari, Pataruman, dan Banjar memisahkan diri membentuk daerah otonom dengan nama Kota Banjar. Hilangnya empat kecamatan ini bukan berarti menghilangkan potensi daerahnya. Pertanian dan pariwisata yang selama ini menjadi andalan utama masih berada di kabupaten induk.

6. Nini Malarat Jeung Deleg Kasaatan

Jaman baheula aya nini-nini malarat teu kinten-kinten, papakéanana geus butut sarta laip, disampingna ogé, ngan ukur bisa nutupan orat. Kitu deui dahar leueutna salawasna ngan sapoé sakali baé, malah-malah sakapeung mah datang ka potpisan sapoé dua poé henteu manggih-manggih sangu, ngan ukur nginum cai wungkul. Ari buburuh dederep henteu kaduga jeung geus henteu laku, wantu-wantu enggeus kolot kurang tanagana. Jadi kahirupanana taya deui ngan tina ngaroroték baé dina tegal-tegal atawa kebon awi, ari beubeunanganana dipaké nukeuran béas atawa cangkaruk ka tatanggana.

Pandéning imahna ngan sempil baé, ditangkodkeun kana pongpok imah baturna, kitu ogé hateupna bilikna geus balocor, wantu-wantu henteu aya pisan, anu daék nulung mangngoméankeun, ku tina henteu boga sanak baraya, sumawona anak incu, éstuning nunggul pinang.

Ari éta nini-nini téh sakitu nya kokolotanana henteu pisan nyaho ka gusti Alah, ulahbon ngalampahkeun téa kana paréntahna, jenenganana ogé henteu apal, pangrasana ieu bumi jeung langit téh jadi sorangan baé, euweuh anu midamel Dina hiji mangsa éta nini-nini geus dua poé henteu manggih-manggih dadaharan, sosoroh nukeuran sangu ka tatanggana taya nu méré.Ti dinya manéhna tuluy ngajentul di imahna bari humandeuar pokna, "Aduh, cilaka teuing diri aing ieu, nya ayeuna paéh langlayeuseun téh".

Sanggeus ngomong kitu téh, tulcel, boga niat rék ngaroroték deui ka tegal, bari sugan manggih dangdaunan atawa bongborosan nu ngeunah dihakan, keur tamba ulah langlayeuseun teuing. Geus kitu bral leumpang ngajugjug ka tegal kaso urut nyundutan, anu deukeut kana talaga, sarta di sabeulahna deui nyandingkeun walungan gedé. Barang datang ka dinya, éta nini-nini téh manggih lauk deleg pirang-pirang, rék pindah tina walungan kana talaga. Sanggeus nepi kana tengah-tengah éta tegal kabeurangan, panon poé geus kacida teuing panasna, jadi deleg kabéh awakna taluhur kukumurna, ku tina seuseut datang ka henteu bisa maju leumpangna. Kusabab éta deleg kabéh pada nyandang susah tanwandé manggih bilahi paéh kasaatan.

Di dinya éta nini-nini téh bungah kacida, pikirna geus tangtu manggih untung meunang lauk pirang-pirang boga keur nukeuran sangu. Tapi manéhna héran neuleu aya hiji deleg, anu panggedéna ti sakabéh baturna, jeung deui leumpangna ogé pangheulana, kawas-kawas nu jadi ratuna sarta bisaeun ngomong, pokna,

"Samiun Alah kuring neda hujan! Samiun Alah kuring neda hujan!" Kitu baé omongna bari tatanggahan ka luhur. Ari ku nini-nini téh didéngékeun baé saomong-omongna éta deleg téh, hayang nyaho kumaha kajadianana. Barang geus kira-kira satengah jam lilana datang hujan gedé naker wani cileungcangan, ti dinya éta deleg barisaeun deui leumpang tuluy kebat lumakuna, ari nini-nini téh datang ka ngadégdég awakna tina bawaning tiris kahujanan sarta léngoh balikna teu barang bawa.

Kacaritakeun éta nininini téh sanggeus datang ka imahna tuluy mikir bari ngomong di jero haténa, "Ih boa lamun aing ogé neda widi ka nu ngaran Alah téh, meureun di paparin, ari piomongeunana mah nya cara deleg téa baé, ngan bédana aing mah rék neda uwang. Ti dinya éta nininini ség baé tapakur di imahna, bari ngomong tatanggahan ka luhur nurutan sakumaha kalakuan deleg téa. "Samiun Alah kuring neda uwang! Samiun Alah kuring neda uwang!" Kitu baé omongna teu eureun jeung pikirna anték kacida panedana ka gusti Alah, datang ka geus teu aya pikiran deui ka nu séjén.

Ari jalma anu imahna di tangkodan ku imah nininini téh, banget ngéwaeunana, ku sabab gandéng jeung bosen, saunggal poé unggal peuting ngadéngékeun omongna éta nininini, ngan kitu baé, taya pisan répéhna. Tuluy baé nyentak ka nininini téh pokna, "Nini! Répéh aing gandéng, ngan kitu baé euweuh deui kasab, moal enya Alah téh sumping ka dieu, seba duit ka maném; jeung kitu baé mah anggur ngala suluh, ngala daun ka leuweung meureun aya hasilna; jeung deui; lamun maném henteu beunang di carék, geura undur baé imah maném ulah ditangkodkeun ka imah aing.

Panyentakna éta nu boga imah ku nininini henteu digugu, tonggoy baé ngomong nyuhunkeun duit ka Alah anggur beuki tambah maksudna.Bareng geus nepi ka lima poéna, anu boga imah téh, beuki kacida garétékeunana, henteu beunang dicarék, sarta dititah undur henteu los. Ti dinya éta jalma tuluy nyokot karung goni beunang ngeusian ku beling, datang ka pinuh sarta dipékprékan, supaya jejel ambih beurat, niatna rék dipaké ngabobodo ka nini-nini téa, sina di nyanaan duit paparin Alah ragrag ti luhur, jeung sugan nyeurieun ditinggang tonggongna, ku éta karung ambih kapok moal ngomong kitu-kitu deui.

Kira-kira geus wanci sareupna ku éta jalma karung téh dibawa naék ka para, tuluy diponcorkeun tina sipandak ditindihkeun ka handap mener kana tonggongna nininini téh kalengger tina bawaning nyeri. Ana geus inget, nénjo aya karung ngadungkuk kacida atoheunnana, panyanana nya éta karung duit, paparin ti Alah.

Anu boga imah téh suka seuri nénjo kalakuan nini dug-dug deg-deg, semu banget atohna. Geus kataksir piengkéeunana bakal meunang éra kabobodo, karana nu dikarungan téh tétéla pisan yén beling.

Geus kitu karung téh disembah ku nini-nini téh bari ngomong kieu, "Nuhun Alah! Nuhun! Naha loba-loba teuing maparin duit téh, mana ari keur ajengan, aya kéněh nun?" Ti dinya tuluy geuwat dibuka. Geus kitu kersana nu agung, dumadakan éta beling kabéh jadi duit, aya uwang emas aya uwang pérak, jeung deui kumaha gedéna baé aya nu jadi ringgit, aya nu jadi ukon.

Ari isukna tatangga kabéh daratang ngadegdeg, yén éta nini-nini meunang bagja boga duit pirang-pirang, asal tina dibobodo, malah kapala distrik sumping ka dinya ngalayad, sarta tuluy dilaporkeun ka nagara jeung ditétélakeun asal purwana. Ari timbalan ti nagara, éta nini-nini henteu kaidinan cicing di kampung, bisi aya nu nganiaya dipaling duitna, jeung diurus dipangmeulikeun lembur imah, katut eusina. Ti wates harita éta nini-nini téh jadi sugih teu kinten-kinten. Kitu deui dipikanyaah ku menak-menak tina saregep kumawulana jeung tambah alus budina, kalulutan ku jalma réa sobatna, tina suka tulung ka jalma-jalma nu miskin, sumawonna ka nu keur kasusahan, margi ngaraskeun kadirina basa keur malarat kéněh. Kacaritakeun éta jalma, anu méré karung beling téa, kabitaeun naker neuleu éta nini-nini téa jadi beunghar, lantaran dibobodo karung beling ku manéhna. Geus kitu boga niat hayang nurutan.

Ti dinya tuluy nganjang, sejana rék badami, supaya dibales ku éta nini-nini téa sina nindih ku karung beling ka manéhna, pokna, "Nini saterangna éta duit téh asalna beling beunang kula ngarungan, dipaké ngabobodo ka sampéan, kusabab satadina kaula giruk ngadéngékeun ajengan ngomong baé nyuhunkeun duit ka Alah, tatapi ahir-ahir éta beling dumadakan wet jadi duit kabéh. Ku prakara éta ayeuna kaula rék neda dibales ku sampéan, hayang ditinggang ku karung beling, karana tanwandé jadi duit ogé cara nu geus kalampahan, tatapi kaula mah hayang ditinggang ku dua karung, nu galedé, ambeuh kaula leuwih beunghar manan nini. Wangsul nini téh, "Hadé heug baé geura tapakur, cara kaula baréto". Ti dinya éta jalma téh tuluy balik, sadatang ka imahna heug baé tapakur nurutan sakumaha polahna nini-nini téa sarta ngomong, pokna, "Samiun Alah kuring neda uwang! Samiun Alah kuring neda uwang!" Kitu baé omongna jeung pikirna ujub kacida nangtukeun yén bakal meunang duit ti Alah dua karung goni parinuh. Bareng geus nepi ka lima poéna, nini-nini téh tuluy ka imahna éta jalma nu keur tapakur téa, bari mawa dua karung beling beunang méprékan, sarta tuluy dibawa naék nka

para, ti dinya heug éta dua karunganana ditindihkeun kana tonggongna. Barang blug ninggang, sek baé kapaéhan malah-malah tulang tonggongna datang kapotong. Arina inget ngageuwat ménta parukuyan ka pamajikanana, heug karung téh dikukusan, ari mentas dikukusan tuluy disembah, bari ngomong nurutan cara omong nini-nini téa, pokna, "Nuhun Alah! Nuhun! Naha maparin duit réa-réa teuing, mana ari keur ajengan? Aya deui?"

Barang geus tamat ngomong karungna dibuka, béh beling kéneh baé henteu daékeun jadi duit, ti dinya kacida hanjakaleunana datang ka ngalembah rék ceurik tina bawaning aral, ség baé bijil omongna suaban ngahina ka gusti Alah pokna, "Ih naha Alah téh wét pilih kasih, dipangnyieunkeun duit sawaréh? Ari kaula henteu? Jeung deui: kumaha naha atawa Alah téh geus diganti deui tayohna, da nu baréto mah bisa nyieun duit ku beling, ari Alah nu jeneng ayeuna tayoh-tayoh henteu bisaeun?

Ti wates harita éta jalma gering heubeul pisan nyeri cangkéng, tatamba kapirang-pirang dukun. Tina aya kéneh berkah Alah bisa cageur ogé, tatapi tanpadaksa, jadi bongkok tonggongna, datang ka henteu kuat nyiar kahirupan rosa-rosa, lawas-lawas manéhna jadi malarat cara nininini téa, kawas-kawas jadi tépa malaratna éta nini ka éta jalma téa.

7. Nyandra

Nyandra adalah istilah yang terdapat dalam pedalangan Sunda, yang diberlakukan khusus untuk dalang. Artinya kurang-lebih sama dengan “mengucapkan” atau menarasikan suatu keadaan/adegan tertentu baik yang sedang, akan, dan sudah, terjadi dari sebuah lakon yang tengah dimainkan. Isinya biasanya narasi yang menggambarkan tentang keadaan kerajaan dan raja yang memerintahnya, padepokan dan resinya, wayang marah, wayang pergi atau datang, dan lain-lain. Bahasa yang dipergunakan biasanya campuran antara bahasa Sunda, Jawa (Cirebon) dan Kawi. Di dalam pedalangan Cirebon, istilah nyandra disebut ngertawara.

Nyandra diucapkan dengan dua cara, yakni naratif (tanpa diiringi gamelan/musik) dan campuran antara naratif dan nyanyian. Akan tetapi, kalaupun nyandra itu tidak diiringi dengan gamelan, namun musikalitasnya tetap diperhatikan, bahkan tetap diberi patokan nada oleh nayaga—biasanya oleh beberapa penabuh—agar ucapan dalang tersebut tetap dalam tonasi gamelan. Di

tengah-tengah nyandra, satu atau dua kalimat nyandra itu bahkan sengaja dilagukan.

Adapun patokan nada yang diberikan biasanya nada barang (1 atau da) dan bem atau galimer (4 atau ti), ditabuh beberapa kali sampai dalang selesai nyandra. Itulah sebabnya, mengapa intonasi nyandra selalu naik-turun, kadang-kadang bernada rendah, kadang-kadang bernada tinggi. Pengucapannya kadang-kadang lembat, kadang-kadang cepat.

Kalimat nyandra pada umumnya diucapkan secara improvisasi sesuai dengan maksud adegan yang akan atau tengah dilakonkan. Akan tetapi, ada pula nyandra yang ditetapkan keharusannya sesuai dengan pakem yang dianut dalam tradisi pedalangan. Nyandra tersebut biasanya dinarasikan untuk mengungkapkan tentang gambaran suatu tokoh tertentu.

1. Observatorium Bosscha

Observatorium Bosscha merupakan salah satu tempat peneropongan bintang tertua di Indonesia. Observatorium Bosscha (dahulu bernama Bosscha Sterrenwacht) dibangun oleh Nederlandsch-Indische Sterrenkundige Vereeniging (NISV) atau Perhimpunan Bintang Hindia Belanda. Observatorium Bosscha berlokasi di Lembang, Jawa Barat, sekitar 15 km di bagian utara Kota Bandung dengan koordinat geografis 107° 36' Bujur Timur dan 6° 49' Lintang Selatan. Tempat ini berdiri di atas tanah seluas 6 hektare, dan berada pada ketinggian 1310 meter di atas permukaan laut atau pada ketinggian 630 m dari dataran tinggi Bandung. Kode observatorium Persatuan Astronomi Internasional untuk observatorium Bosscha adalah 299. Tahun 2004, Observatorium Bosscha dinyatakan sebagai Benda Cagar Budaya oleh Pemerintah. Karena itu keberadaan Observatorium Bosscha dilindungi oleh UU Nomor 2/1992 tentang Benda Cagar Budaya. Selanjutnya, tahun 2008, Pemerintah menetapkan Observatorium Bosscha sebagai salah satu Objek Vital nasional yang harus diamankan.



Observatorium Bosscha

Ide pembangunan observatorium di Hindia Belanda dikemukakan oleh insinyur-astronom kelahiran Madiun, Joan George Erardus Gijsbertus Voûte. Beliau melihat bahwa penelitian astronomi terhambat karena kurangnya jumlah observatorium dan pengamat di Belahan Bumi Selatan. Pada awalnya, Voûte meneliti di Cape Observatory, Afrika Selatan, namun kurangnya dukungan pemerintah setempat membuat Voûte kembali ke Batavia, Hindia Belanda. Voûte

berusaha mempengaruhi beberapa astronom di Belanda untuk membangun Observatorium di Hindia Belanda. Persahabatan antara Voûte dengan pengusaha kaya Karel Albert Rudolf Bosscha dan Rudolf Albert Kerkhoven semakin memperkuat dukungan terhadap pembangunan Observatorium.

Bosscha mengumpulkan pengusaha dan orang-orang terpelajar untuk membentuk organisasi Nederlandsch-Indische Sterrenkundige Vereeniging (NISV—Perkumpulan Astronom Hindia Belanda) untuk menyalurkan uang bagi pembangunan observatorium. Hingga tahun 1928, diperkirakan organisasi ini mampu menyumbangkan 1 juta Gulden untuk dana pendirian dan operasional harian observatorium. Sebidang tanah di Lembang telah disumbangkan oleh Ursone bersaudara, pengusaha pemerahan sapi Baroe Adjak, dan hak kepemilikan tanahnya telah diserahkan kepada NISV.

Bosscha dan Voûte kemudian memberikan mandat kepada Observatorium Leiden untuk mengawasi pembelian instrumen untuk observatorium. Bosscha meminta saran kepada direktur Observatorium Leiden, Ejnar Hertzsprung, mengenai pengadaan teleskop dan juga mengenai sistem pikul teleskop. Ia berharap untuk dapat memanfaatkan jatuhnya nilai tukar Mark Jerman pasca Perang Dunia I agar dapat memperoleh teleskop Jerman berkualitas baik dengan harga murah. Pada awal tahun 1921, Bosscha bersedia membayar sebuah teleskop dengan garis tengah 60 cm dan panjang fokus 10 meter. Teleskop ini kemudian dipesan dari perusahaan optik ternama Jerman, Carl Zeiss Jena. Sebagai penghargaan atas jasa K.A.R. Bosscha dalam pembangunan observatorium ini, maka nama Bosscha diabadikan sebagai nama observatorium ini.

2. Obyek Wisata di Ciamis

Pariwisata mampu menggerakkan lapangan usaha lain seperti pertanian,industri, perdagangan maupun perhotelan. Kecamatan Pangandaran contohnya. Kecamatan ini memiliki laju pertumbuhan ekonomi paling tinggi dibanding kecamatan lain dengan laju tahun 2001 sebesar 5,75 persen. Penyebab tingginya pertumbuhan ini akibat maraknya kegiatan ekonomi di Pantai Pangandaran, seperti perdagangan, perhotelan, dan kegiatan industri kecil. Lokasi ini semula hanya tempat perladangan penduduk. Namun, ketika Y Eycken menjabat sebagai residen Priangan tahun 1922, wilayah ini diusulkan menjadi Taman Buru. Kemudian pada tahun 1934, ini berkembang menjadi suaka margasatwa karena satwa yang semakin berkembang dan unik. Tahun 1961,

statusnya berubah menjadi cagar alam sejak ditemukan bunga Raflesia Patma. Akhirnya, semakin lama tempat ini berkembang menjadi tempat pariwisata. Selain wisata pantai, Kabupaten Ciamis juga menawarkan wisata budaya dan alam. Wisata budaya seperti Karangkamulyan, Kecamatan Cijeungjing, dan Situ Lengkong, Kecamatan Panjalu, merupakan peninggalan Kerajaan Galuh. Karangkamulyan diarahkan menjadi tempat persinggahan untuk melepas kepenatan para pengemudi atau warga yang hendak lewat jalur selatan Pulau Jawa. Situ Lengkong menawarkan keindahan danau kecil yang di tengahnya terdapat makam Raja Panjalu Adipati Hariang Kencana Putra. Obyek wisata alam di antaranya adalah Curug Tujuh Cibolang yang merupakan tujuh air terjun di daerah pegunungan Kecamatan Panjalu, Ciamis bagian utara, dan Cukang Taneuh, gua yang dihiasi stalaktit dan stalagmit yang ada di Kecamatan Cijulang.

3. Ong Te Raja Agung dari Cina

Syahdan pada suatu waktu Jeng Maulana Insan Kamil bertolak ke negara Cina, datang sudah di pinggir pantai. Jeng Maulana mendatangi tukang keramik pembikin piring panjang. Setelah tukang keramik piring panjang itu masuk Islam, Jeng Maulana meneruskan perjalanannya ke tukang bikin penimbal poci. Setelah tukang bikin poci masuk Islam Jeng Maulana meneruskan perjalanannya ke praja Tartar datang sudah di ibukota. Orang Tartar dan pembesar-pembesarnya berturut-turut berhasil diislamkan. Jeng Maulana sementara waktu lamanya bermukim di sana terdengar oleh berbagai negara tetangga, bahkan empat negara sudah memeluk agama Islam, termashur lebih bijaksana waspada penglihatannya (weruh sedurunge winarah/tahu sebelum terjadi).

Diceritakan dalam kerajaan Sri Maharaja Ong Te ratu agung di negara Cina sedang diseba oleh seluruh para wadya (jumpa para pejabat pemerintahan). Berkata Sang Maharaja, "Hai patih, menurut khabar, bahwa di negara Tartar ada pendeta baru termashur bijaksana waspada penglihatannya, sekarang undanglah menghadap supaya bersama seperjalanan, harap jangan sampai tidak terbawa." Kiyan Patih mengucap andika, segera Kiyan Patih berlalu sudah dari hadapan Sang Raja, perjalanannya dipercepat dengan mengendarai kuda.

4. Operasi Pembaharuan

Adalah di luar lingkup studi ini untuk meninjau operasi-operasi pembaharuan yang kompleks yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk menghapuskan berbagai

kerja wajib setelah tahun 1856. Yang kami soroti adalah terutama sekian banyaknya jenis kerja paksa di Banten dan sistem kelas yang berkaitan dengannya. Seperti di daerah-daerah lainnya di Pulau Jawa, kerja wajib di Banten terutama terdiri dari kerja pada pekerjaan umum-atau *herendiensten*, pada proyek-proyek setempat-atau *desa-diensten*, dan pekerjaan yang harus dilakukan untuk pejabat-pejabat-*pancendiensten* (Fokkens, 1901). Dengan pengecualian daerah *sawah negara*, maka seorang anggota laki-laki yang sehat jasmaninya dari tiap rumah tangga diwajibkan melakukan pekerjaan itu. Dalam tahun 1886, jumlah hari kerja seluruhnya adalah 972.032, dan melibatkan 102.886 orang; ini tidak termasuk hari-hari kerja pada proyek-proyek setempat (Nederburgh, 1888). Harus dibedakan antara *baku*, yakni laki-laki yang sehat jasmani yang mewakili sebuah rumah tangga dan karenanya bisa dipanggil untuk melakukan kerja wajib, dan *sambatan*, pembantu, yakni semua laki-laki sehat lainnya. Mereka dikerahkan untuk tujuan-tujuan khusus, seperti *gugur gunung*. Jumlah dari kerja dibatasi paling banyak 52 hari, akan tetapi besar sekali kemungkinannya bahwa batas ini sering dilampui. Ada yang mengatakan bahwa di Serang dan Cilegon rakyat diharuskan bekerja dua kali seminggu dan bukannya sekali.

Selain itu, perbedaan antara pekerjaan umum dan proyek-proyek setempat kadang-kadang kabur, sehingga hari-hari kerja yang ditetapkan untuk pekerjaan umum bisa dialihkan ke proyek setempat tanpa melanggar peraturan, sementara untuk *desadiensten* tidak ditentukan batas-batasnya. *Pencendiensten* sangat terkenal keburukannya karena terlampau membebani rakyat, oleh karena, meskipun sudah ditetapkan batas-batasnya, pejabat-pejabat masih bisa menggunakan tenaga kerja dan jasa-jasa untuk kepentingan mereka pribadi. Contoh-contoh mengenai tuntutan yang berlebih-lebihan dari pihak para pejabat bisa diperoleh dengan mudah. Kasus Lebak memberikan gambaran yang sangat jelas. Sebuah laporan dari asisten residen menyebutkan bahwa bupati, *demang* Parang Kujang, dan pejabat-pejabat lainnya telah memaksa penduduk desa untuk melakukan bukan hanya pekerjaan rumah tangga, melainkan juga persiapan-persiapan untuk peristiwa-peristiwa khusus (Multatuli, 1956). Perlu dikemukakan bahwa, dalam menghadapi praktek-praktek sewenang-wenang yang terus-menerus ini, para petani biasanya tidak siap untuk membela kepentingan-kepentingan mereka terhadap penindasan pejabat-pejabat setempat.

5. Orang Baduy

Golongan etnik yang terbesar di Banten adalah Sunda yang kebanyakan berdiam di Banten Selatan. Orang-orang Jawa terdapat di bagian utara, sedangkan orang-orang Baduy mendiami daerah pegunungan di selatan. Bagian utara, yang membentang dari Anyer sampai Tanara, secara administratif dibagi menjadi dua *afdelingen*, yakni Serang dan Anyer. Penduduk daerah itu merupakan keturunan orang-orang Jawa yang datang dari Demak dan Cirebon dan dalam perjalanan waktu berbaur dengan orang-orang Sunda, Bugis, Melayu dan Lampung. Selain ada perbedaan-perbedaan dalam hal bahasa dan adat istiadat, maka dalam hal penampilan fisik dan watak orang Banten Utara menunjukkan perbedaan yang nyata dengan orang Sunda dan orang Jawa dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di kalangan orang-orang Belanda, orang Banten Utara terkenal fanatik dalam hal agama, bersikap agresif dan bersemangat memberontak. Sesungguhnya mereka bukan semacam petani yang terdapat di Jawa Tengah bagian selatan, melainkan merupakan kelompok-kelompok perantau yang cergas. Di antara unsur-unsur yang merupakan ramuan yang membentuk kebudayaan mereka, hampir tak terdapat ciri-ciri peradaban Hindu-Jawa. Dalam kenyataannya, penetrasi Islam sangat mendalam (Sartono, 1984).



Orang Baduy

Perbedaan-perbedaan yang nyata sekali antara Banten Utara dan Banten Selatan itu tak disangsikan lagi disebabkan untuk sebagian oleh perbedaan-perbedaan lingkungan alam, satu faktor ekologis, dan juga oleh perbedaan-perbedaan yang bersifat sosio-kultural atau historis. Lingkungan alam menampilkan diri dalam tiga segi. Sebagian besar Banten Selatan terdiri dari pegunungan; di sebelah barat, pegunungan itu dilanjutkan dari gugusan gunung-

gunung di selatan terus menuju ke utara sampai ke puncak Gunung Gede. Sebuah daerah perbukitan yang luas membentang di sekitar gunung itu, meliputi sebagian besar daerah itu. Di sebelah barat dan timur, bukit-bukit itu melereng dengan landai lalu disambung oleh dataran-dataran renah yang diliputi persawahan dan menghampar sampai ke laut. Di daerah itu terdapat banyak variasi dalam corak lanskapnya, dan karenanya, juga dalam hal cara-cara penggunaan tanah. Dataran-dataran rendah dan lereng-lereng gunung di utara merupakan kontras dengan daerah berbukit-bukit di Banten Utara dan Selatan di satu pihak dan dengan daerah pegunungan di selatan di pihak lain.

Di lereng-lereng gunung dan di daratan-daratan rendah Banten Utaralah terdapat bagian terbesar daerah persawahan yang beririgasi. Menurut tradisi setempat, sawah-sawah itu di masa lampau telah dibuka di dataran bagian utara oleh orang-orang Jawa yang pindah ke sana dan oleh karenanya tanah-tanah milik sultan terdapat di sana (Fokkens, 1901). Oleh karena daerah-daerah pegunungan dan pebukitan di selatan kering dan tak dapat diairi dengan irigasi, maka di sana orang menanam padi di tanah kering, yang dinamakan *tipar* atau *huma*. Tipar juga terdapat di daerah-daerah pebukitan di utara, akan tetapi tanaman yang paling karakteristik di sana adalah tebu, kacang, kapas dan kalapa. Di samping tanaman komersial, di sana juga terdapat beberapa industri. Industri itu menimbulkan pemusatan penduduk, terutama di distrik Cilegon . Jelaslah bahwa faktor-faktor ekonomi lebih menguntungkan bagian utara, yang meliputi daerah-daerah penghasil beras utama dan letaknya dekat jalur-jalur dan pusat-pusat perdagangan (Sartono, 1984).

P

1. Pakbang

Pakbang atau ada juga yang mengatakan pakblang, adalah salah satu istilah gerakan yang terdapat dalam berbagai macam genre tari di Jawa Barat, seperti Keurseus, Tayub, Wayang, topeng Cirebon, dan sebagainya. Dalam beberapa genre tari, misalnya Keurseus, dan Wayang, gerakan tersebut dikhususkan hanya untuk tari yang berkarakter gagah. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan tari topeng Cirebon. Gerakan tersebut juga dipakai untuk karakter tari yang genit (ganjen) atau ladak, seperti yang terdapat di dalam tari topeng Rumyang.

Istilah pakbang, diambil dari tepak kendang tari yang bunyinya terdengar seperti morfem pak dan bang, yakni pukulan kendang pada kutiplak yang seolah-olah terdengar seperti bunyi pak, dan bunyi gabungan pukulan kendang bagian gedug (kendang besar) dengan sentilan kutiplak yang seolah-olah terdengar seperti bunyi atau fonem bang atau blang. Jadilah bunyi itu seperti ucapan pakbang atau pakblang. Contoh, gerakan pakbang dalam tari Monggawa Keurseus misalnya, dimulai dengan satu tarikan tangan dan kaki kanan yang dilanjutkan dengan gerakan ayun tangan ke luar dan ke dalam dengan tiga langkahan kaki maju-mundur.

2. Pakukusut

Oleh karena hak atas *sawah negara* sebagai *pusaka* itu terbatas, maka banyak di antara pemegang hak itu kemudian membuka tanah-tanah baru dengan menggunakan hak atas kerja bakti yang melekat pada tanah-tanah pusaka itu. Dengan cara demikian, mereka tidak hanya memperbesar pendapatan mereka, akan tetapi juga memperoleh tanah atas dasar hak milik penuh. Tanah yang dibuka dengan cara itu dinamakan *tanahyasa*. Dengan sendirinya petani-petani biasa pun mulai membuka *sawah yasa*, didorong oleh hasil yang diperoleh dari penggarapan sawah. Rangsangan lain mungkin terletak dalam kenyataan bahwa penggarap-penggarap *sawah yasa* harus menyerahkan upeti kepada sultan atau orang yang dihadiahi tanah itu sebagai tanda patuh; ini dinamakan *pakukusut* dan lebih sedikit daripada *lelanjan* yang dikutip dari penggarap-penggarap *sawah negara*. Adalah satu kenyataan bahwa pemungutan pajak merupakan salah satu hal yang paling diutamakan oleh birokrasi sultan. Khususnya pajak-pajak atas tanah dan atas

tenaga kerja jelas merupakan sumber-sumber pendapatan kesultanan yang utama (Sartono, 1984).

Dalam tahun 1808 Daendels menghapuskan tanah-tanah milik sultan serta wajib kerja bakti yang melekat pada tanah-tanah itu, lalu memungut seperlima bagian dari hasil panen sebagai pajak tanah untuk seluruh daerah daratan rendah di Banten. Beberapa tahun kemudian Raffles menjadikan sewa tanah sebagai satu-satunya pajak tanah. Pemegang-pemegang hak atas tanah *pusaka* menerima ganti rugi atau kehilangan pendapatan dari upeti dan kerja bakti, sedangkan pemilik-pemilik *sawah yasa* tetap berhak atas *pakukusut* mereka. Akan tetapi ketentuan-ketentuan itu telah membuka kesempatan bagi perbuatan sewenang-wenang yang serius.

3. Pakuwan Pajajaran

Hasanuddin adalah pahlawan yang merebut Pakuwan Pajajaran. Pakuwan ditaklukkan pada 1579, waktu Yusuf sudah sembilan tahun berkuasa di Banten. Dari uraian yang cukup panjang dalam *Sujarah Banten* mengenai bentrokan bersenjata ini, dapat disimpulkan bahwa kemenangan pasukan Banten dipermudah oleh pengkhianatan seorang pegawai Raja Pakuwan Pajajaran. Pengkhianat ini membuka pintu bagi saudaranya yang memegang komando atas sebagian *bregada* Banten.

Waktu istana raja direbut, dinyatakan bahwa Raja dengan keluarganya hilang. Kisah Jawa Barat tidak memberitakan apa-apa lagi mengenai mereka. Karena sederhana, kisah ini lebih dapat dipercaya. Dari kisah itu pun ternyata bahwa di pihak Raja Banten sudah ada orang Pasundan Islam yang ikut bertempur. Sesudah kota kerajaan jatuh dan Raja beserta keluarganya menghilang, kelompok ningrat Pasundan masuk Islam, karenanya mereka diperbolehkan tetap menyandang pangkat dan gelarnya.

4. Pamulang

Pamulang adalah sebuah kecamatan di Kota Tangerang Selatan. Sebelum Kota Tangerang Selatan menjadi kota otonom, Pamulang merupakan salah satu kecamatan dari Kabupaten Tangerang. Di Pamulang juga berdiri Giant Department Store, Superindo, Carrefour yang menandakan pertumbuhan ekonomi di kecamatan ini sangat pesat. Dahulu sempat pula didirikan Alfa Toko Gudang Rabat, Dwima, serta Cinema 21 di depan Pamulang square dahulu terdapat tomang tol namun hancur di bakar pasca kerusuhan Mei 1998.

5. Pananjung

Pananjung merupakan salah satu pusat kerajaan, sejaman dengan kerajaan Galuh Pangauban yang berpusat di Putrapinggan sekitar abad XIV M. setelah munculnya kerajaan Pajajaran di Pakuan, Bogor. Nama rajanya adalah Prabu Anggalarang yang salah satu versi mengatakan bahwa beliau masih keturunan Prabu Haur Kuning, raja pertama kerajaan Galuh Pangauban, namun sayangnya kerajaan Pananjung ini hancur diserang oleh para Bajo (Bajak Laut) karena pihak kerajaan tidak bersedia menjual hasil bumi kepada mereka, karena pada saat itu situasi rakyat sedang dalam keadaan paceklik (gagal panen).

Pada tahun 1922, penjajahan Belanda oleh Y. Everen (Presiden Priangan) Pananjung dijadikan taman baru, pada saat melepaskan seekor banteng jantan, tiga ekor sapi betina dan beberapa ekor rusa. Karena memiliki keanekaragaman satwa dan jenis-jenis tanaman langka, agar kelangsungan habitatnya dapat terjaga maka pada tahun 1934 Pananjung dijadikan suaka alam dan marga satwa dengan luas 530 Ha. Pada tahun 1961 setelah ditemukannya Bunga Raflesia Padma status berubah menjadi cagar alam. Dengan meningkatnya hubungan masyarakat akan tempat rekreasi maka pada tahun 1978 sebagian kawasan tersebut seluas 37, 70 Ha dijadikan Taman Wisata. Pada tahun 1990 dikukuhkan pula kawasan perairan di sekitarnya sebagai cagar alam laut (470,0 Ha) sehingga luas kawasan pelestarian alam seluruhnya menjadi 1000,0 Ha. Perkembangan selanjutnya, berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 104/KPTS-II/1993 pengusahaan wisata Taman Wisata Akam Pananjung, Pangandaran diserahkan dari Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam kepada Perum Perhutani dalam pengawasan Perum Perhutani Unit III Jawa Barat, Kesatuan Pemangkuan Hutan Ciamis, bagian Kemangkuan Hutan Pangandaran.

6. Pandirya Ring Wilatikta

DURMA

Kawasita pandirya ring Wilatikta, sang natheng majapahit lumrah wiryanira, nama Sri Ayam Urwa, jajaka warna apekik, mahapratapa, tinut ing sanagari.

Tan lyan ingucap ing ratu bhumyasana, sanusantara sami, wus kacakrabawa, dene sri paramarta, nging nora saaras ing stri, ratnakanyaka, akeh ana ring puri.

Turung wruh ing salulut ring sapaturwan, dening tan ana olih, stri ratnakanyaka, suguna paramarta, wenang gara bupati, siwinen ing rat, makaparameswari.

Wonten kawedar werta tinunda-tunda, lumrah ing Majapahit, yen sang natheng Sunda, pinuju apeputra, ratnakanyakayu lewih, dyah Pitaloka, puspitanireki.

Kalistu-aywanira tan ana mimba, sor tang lingir suwarni, anuli sang nata, sirage apotusan, mantri-wreda kang kinapti, apan widagdeng, wistya siradhipatih.

Tan lyan panenggalira patih Sarkara, mahapratameng argi, putus ing nayarta, widyajna paramarta, anggawa krendha suwarni, adulur surat, kanaka wus sinangling.

Mwang sawekas sang nata sampun kacipta, ndara patih Sarkari, amit lumampaha, ndan sira sri narendra, aluwaran maring puri, mahaprapanca, manah semang kabarangtin.

Tan kocapa sang nata ring Wilatikta, ana ucapen malih, sang bupating Sunda, sudhaka paramarta, balawirya kang siniwi, ring enjingannya, kala sira tinangkil.

Abhirama pepek anandang busana, kaprabon tuhw angrawit, ibek tang pra bhata, mantri punggawanata, adi ning mantri sinelir, saha pra pandhya, tuhu kaya ring tulis.

Sang nata alungguh ing palangka danta, ginelar pramadami, pepek sopacara, solah ing adhinata, anuli rakryan apatih, mantri pra bata, punggaweng sor atitib.

Wus mangkana anuli wonten potusan, prapti ring Majapahit, anggawa sawala, lan anggon-anggon wastra, pakikirim sri bupati, jajaka ring sang, rajaputri kaapti.

Ginangsal tang citra winaca eng cita, mar twasira angapi, wuni nikang citra, dinulur dening duta, neher sira sang natangling, ih paran wekas, yawi ning surat iki.

Matur punang pangalasan sahur sembah, singgih sajna nerpati, ranak prameswara, sang nateng Wilatikta, nedha putri padukaji, sadina- ratrya, tan seng citanireki.

Tulusanubawa paduka batara, ring sang kawelas asih krepana daridra, lwih kucup eng salaga, siniram eng bajrawresti, pilih wikasat, amedaraken wangi.

Ling ing wareng paduka parameswara, yan ranak padukaji, swastya akarwanan, sira aprartana amidudukeng orwa kalih, sami pinangkwa, manga ujarireki.

Ranak sang nata antyanta sokacita, tan keneng tadah guling, anggeng uyungira, lwir catakeng asuljya, kastah malar-malar wresti, wibhrameng tawang, sambatnya amlas asih.

Mangkanatur kang duta kadi winelad, twasira sri bupati, neher aluwaran, iniring ing panomah, raja kaputryan tan kari, warna sang putrya, wus rawuh sri bupati.

Sira sang rajaputri sira wus ahyas, arja awastra rangdi, cahul tinumpalan, petak wus tinrap eng mas, sinjang patawala wilis, kalpika rorwa, papatehaan angrawit.

Asumping apinggel kanaka langsaran, pepek sabusana nikang karajaputryan, tuhu sri ning kalangwan, neher sira sri bupati, angayuh bahwanira sang rajaputri.

Neher angucap masku dyah tambis datang, sancayanira iki, sinungan sawala, neher sira winaca, ing cita sambatnya mlas-sih, susuk rasanya, ing cita sang dyah ari.

Syuh sirna rasa ning twas mahaprapanca, susuk ring jiwa enti, nahen ws sparsana, warnalemes alupa, lwir sinwam ning asokasti, sira sang nata, tumut welas angaksi.

Mangkana rasa ning camara aninraken manah sri bupati, sira prameswarya, tumut manah kasrepan, wus lumrah ana ring puri, tekan ing wadwa, dusun sama angapi.

Egar garjita manah ing wong ring Sunda, prasama age wruhi, pureng kamaprada, mas-tawa draksa kinca, bogopaboga tan kari, mwang jong swetarja, tingkah ing adhimantri.

Kuneng enjingnya sang nata wus mimba, pepek kang wong anangkil, solah kayeng kuna, rakryan patih Sarkara, tumuli sira anangkil, mangke wus prapta, marek ing sri bupati.

Ksamakena arpitah mudhalpaguna, paneda ranak aji, ngulun amastika, manggut sira sang nata, kita lumampah rimihin, sun tumutura, lampah ing kitapatih.

Neher anembah amit patih Sarkara, tan kawarnaeng margi, tucapa sang nata, ana ring Wilatikta, wus mijil ana ring yawi, mwang tanda rakryan, punggawakweh anangkil.

Sang nata angalap-kena ring sang mantrya, sadhayanya amrih olih, samasahur sembah, durung asat wacana, kancit rawuh punang patih, Madhu anembah, marek ing sri bupati.

Sira sang nata angling asemu guywa, paran ature patih, ring bupating Sunda, rakryan patih anembah, pasat katur kadi nguni, duk aneng Sunda, parek ing sang bupati.

Rekha paduka batara wus ginangsal, dera sri narapati, adulur panomah, antyan sukanira, katur ing sri rajaputri, neher winaca, ring twas marmaramanis.

Rasa ning reka wus sumusuk eng cita, lwir saras eng sarasmi, ari pakanira, warna lwir amadapa, kalahrun lume angelih, manah angarang, tansah ring padukaji.

Mangkanatur rarkyan apatih Madhuka, wuwusen sri bupating, Sunda apotusan, mantri sabalawarga umiring sama ngajawi, mwang patih Sunda, Anepakem tan kari.

Demang Caho tumenggung pangulu Borang, samun atumang munggwing harsa adhimantrya, mangada samatata, papatehan wong sinelir, satatabuhan, umyang swaranya atri.

Ghurnita lwir guruh ing Kartikamasa, wong prasama lumaris, kadi nusa kembar, nganggo samadhikara, tan kawasiteng margi, mangke prapta ring, Wilatikta ring wengi.

Anjugjug ing bubat ring ub ing wandira, pasanggrahan kinardi, pacat sowang-sowang, sama marep daksina, wong Bubat sukaningali, wong Sunda prapta, aduluran pawestri.

Tan kocapa wong Sunda wus maring Bubat, tucapa sri bupati aneng Wilatikta, mahu angrenge werta, yan bupating Sunda Prapti, ana ring Bubat, saduluran lan putri.

Sirna bentar enti twasira rumasa, lwir wangsapatra iki, wipatiteng sila, tekaremek apasah, mar herdaya sri bupati, sarwecanjaha pamyapare tuhw asri.

Mijil sang nata prayaniramapaga, nuli sirapatih Kunkara Mada prapta, matur I jeng sang nata, sampun sang nata lumaris, age apendhak, sang nateng Sundajawi.

Tan wun andap praya sang nata mangkana, antekena catur limira panca ratrya, meneng sira sang nata, kemengan rasaning ati, Kunjara Mada, matur ing sri bupati.

Singgih pangeran mapa ring nusantara, nawita ri jeng aji, Tumasik Kadirya, Sawakung Tanjungpura, Koci Wandan nusa Bali, sama praptamawa lepanatur bakti.

Mangke daweg antosen ing sarahina, yadyapi panca ratri, yapwan nora prapta, wyakti manah tan jana, manawa tan tuhu asih, punang wong Sunda, ri jeng paduka aji.

Sampun tan tut salampah ing satru prapta, mangkatur rarkyan patih, kweh ing para nata, ndan sira sri narendra, nuhu atur rarkyan patih, saha gagawan, inganti derapatih.

Wus lebar sang nata ana ring jro pura, tucapa para mantri, punggawa pra bata, pada ta anggopita, ih angapa rehan iki, linaku beda, duk patih Madu nguni.

Prapta maring Sunda parek ing sang nata, sampun satmaka kalih, norangrgah wistya, mangke patih Kunjara Mada teka angapuyi, kanggek sang nata, paran wadine iki.

Tucapa bupating Sunda apotusan, mara ring rarkyan patih, Madamasti karya, sirapaty Anepakam, tumenggung pangulu Boring, lan sira demang, Caho patih Piteki.

Akeh kang wong angiring tang seseliran, lumampah tan asari, lumaris angidwal, amegil sisi Gora, angawaitan ring Pablantik, prapteng kapatyan, jumujug tanpa jati.

Kandeg araryan yawi nikang carangcang, tucapa rarkyan patih, Madaem atata, kalawan mantri wredha, prasama pada agosti, ikang wong Sunda, wus prapti angajawi.

Kawarna siradipatya aneng Sunda, tekan ing wadwa sami, tan wineh manjinga, jro ning carangcang kawat, sama kari aneng yawi, nikang carangcang, adenden samalinggih.

Rarkyan patih Pakem aum alap-kena, tumenggung ulu Boring, neher sirangucap, magnke punapa rarkyan reh ing kaalangan margi, tan sarja manjing, jro ning carangcang iki.

Tulusaken manjing jro ning carangcang, solah ing duta iki, yadyan awasara, iki wong panakawan, tigang prabata tan kari, sedeng kundangen, pejah dadagan riki.

Yan tan manjinga pira kang lara wirang, dede ki ngulu Boring, tumenggung eng Sunda, akeh punang babatang, demang Caho kang kinanti, makapangulwa, neher pada lumaris.

Patih Sunda prapta tinutan ing wulat, denira patih Hasti Madangucap eng twas, pan sira utsaha ring, wong bita kalawan wani, wong sunda Anepakem angharsa linggih.

Sama angelingi linggih sasowangan, anuli rarkyan patih, Mada anapaa, baghe wong Sunda prapta, kolug lungguh kita iki, dipating Sunda, neher sumahur aris.

Nora lyan ring Sunda ngwang namanepakam, iki punang kawingking, sira demang Cahwa, tumenggung ngulu Borang, kawula sri rajaputri, mesem ken patya, Gajah Mada smu runtik.

Adipatya angucap alpawacana, ki patih wawu prapti, tatan asopana, sumahur patih Sunda, ngwang ingutus den nrepati, datengeng sira, amasti karya iki.

7. Panetep Panatagama Islam

Cirebon berada di bawah kekuasaan Susuhunan Jati Purba Wisesa, salah seorang wali di Pulau Jawa, ia dikukuhkan menjadi *panetep panatagama Islam* (pemimpin dan penyebar agama Islam) di wilayah Sunda. Ia menjalankan pemerintahan di istana Pakungwati bersama uaknya, Pangeran Cakrabuwana, yang bergelar Sri Mangana. Uaknya itu menjadi kuwu Cirebon kedua, dan juga sebagai *manggala* (panglima angkatan bersenjata). Nama Cirebon pada awalnya adalah *Sarumban*, lalu diucapkan *Caruban*, akhirnya *Carbon* (Cirebon). Para wali menyebutnya *puseur bumi*, negeri yang ada di tengah pulau Jawa, sementara penduduk bumi menyebutkanya *Nagari Gede* yang lama kelamaan diucapkan *Garage* dan kemudian menjadi *Grage.*

8. Kabupaten Pangandaran

Kabupaten Pangandaran adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Parigi. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar di utara, Kabupaten Cilacap di timur, Samudera Hindia di selatan, serta Kabupaten Tasikmalaya di barat.Wilayah Kabupaten Pangandaran dibatasi oleh: Utara : Kabupaten Ciamis; Barat : Kabupaten Tasikmalaya; Selatan : Samudera Hindia; Timur : Kabupaten Cilacap.

Pusat pemerintahan di kecamatan Parigi. Kabupaten Pangandaran terdiri atas 10 kecamatan yang terdiri atas sejumlah desa dan kelurahan. Kabupaten Pangandaran merupakan pemekaran dari Kabupaten Ciamis. Kabupaten ini resmi dimekarkan pada 25 Oktober 2012. Kabupaten ini terdiri dari 10 kecamatan, yaitu : Cigugur, Cijulang, Cimerak, Kalipucang, Langkaplancar, Mangunjaya, Padaherang, Pangandaran, Parigi dan Sidamulih.

Pada awalnya desa Pananjung Pangandaran ini dibuka dan ditempati oleh para nelayan dari Suku Sunda. Penyebab pendatang lebih memilih daerah Pangandaran untuk menjadi tempat tinggal karena gelombang laut yang kecil yang membuat mudah untuk mencari ikan. Karena di Pantai Pangandaran inilah terdapat sebuah daratan yang menjorok ke laut yang sekarang menjadi cagar alam atau hutan lindung, tanjung inilah yang menghambat atau menghalangi gelombang besar untuk sampai ke pantai. Di sinilah para nelayan menjadikan tempat tersebut untuk menyimpan perahu yang dalam Bahasa Sundanya disebut andar setelah beberapa lama banyak berdatangan ke tempat ini dan menetap sehingga menjadi sebuah perkampungan yang disebut Pangandaran. Pangandaran berasal dari dua buah kata

“Pangan” dan “Daran” yang artinya pangan adalah “Makanan” dan daran adalah “Pendatang”. Jadi Pangandaran artinya “Sumber Makanan Para Pendatang”. Lalu para sesepuh terdahulu memberi nama desa Pananjung, karena menurut para sesepuh terdahulu di samping daerah itu terdapat tanjung di daerah ini pun banyak sekali terdapat keramat-keramat di beberapa tempat. Pananjung artinya dalam bahasa sunda pangnanjung-nanjungna (paling subur atau paling makmur).

9. Panjak Repot

Panjak Repot, atau dalam bahasa Inggris disebut One Man Band, adalah seni bermain musik/karawitan yang dilakukan oleh seorang diri. Kesenian ini pernah muncul sekitar tahun 60-an di desa-desa dan dipertunjukan oleh seorang pemain secara berkeliling atau bebarang (ngamen). Alat musiknya terdiri atas seperangkat angklung berlaras salendro, kecrek, dan gong bumbung atau gong tiup, yakni gong yang terbuat dari seruas bambu yang dibunyikan dengan cara ditiup. Disebut panjak repot, karena seluruh alat musik yang dibawa dimainkan sendiri. Kedua tangannya memiankan angklung, kakinya membunyikan kecrek, dan mulutnya meniup gong bumbung. Kesenian ini kemudian punah sekitar tahun 70-an.

Baru-baru ini, kesenian tersebut ditemukan lagi di daerah Tanjungsiang, yakni di Kampung Tanjung, Desa/Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang pada program Pewarisan Seni Tradisional Ketuk Tilu Mapag Hujan yang diselenggarakan oleh Balai Pengelolaan Taman Budaya Jawa Barat, 3 Juli 2012. Mereka menyebutnya dengan Ketuk Tilu Buhun. Alat musiknya terdiri atas Ketuk tiga buah yang terbuat dari logam besi atau perunggu, kecrek, dan goong dari besi. Ketiga alat musik tersebut dimainkan sendiri, kedua tangan memainkan ketuk, sesekali tangan kanannya memukul goong, dan kaki memainkan kecrek.

10. Pantai Cijeruk Indah

Pantai Cijeruk Indah adalah merupakan objek dan daya tarik wisata pantai di Kabupaten Garut yang terletak di Desa Sagara dan di Pameungpeuk, Garut, ProvinsiJawa Barat. ODTW ini dikelola oleh Kompepar Yayasan Cijeruk Indah, dengan status kepemilikan oleh BKSDA dan Perkebunan. Dengan 2 aspek legalitasnya, yaitu : Pasal 50 ayat (3) huruf a & b UU No. 41 tahun 1999 dan Pasal 78 ayat (5) UU No. 41 tahun 1999. Lingkungan fisiknya terdiri dari : luas kawasan sebesar 4700 m2, luas ODTW sebesar 2157 m2 dengan waktu kunjungan selama 24 jam. Menurut tata guna lahan kawasan tersebut diperuntukkan guna lahan perkebunan, pemukiman, pariwisata, dan hutan produksi (karet). Pantai ini

mempunyai batas Administrasi yaitu sebelah Utara di Desa Singaraja, Barat di Desa Karyasari, Selatan di Samudra Hindia dan Timur di Cipatujah. Batas Alam kawasan ini adalah Utara di Kubang Umen (lahan Gambut/Rawa), Barat di Sungai Cimerak, Selatan di Samudra Hindia dan Timur di Leuweung Sancang. Kawasan Cijeruk Indah memiliki temperatur rata-rata 27°C per tahun, minimum tahunan 17°C, dan temperatur maksimum 28°C per tahun, dengan penyinaran matahari rata-rata sedang, dan kekuatan tiupan angin yang besar.



Pantai Cijeruk Indah

Lahan pantai ini berupa dataran, dengan kemiringan landai, stabilitas tanah sedang dan daya serap tanah baik. Jenis material tanah di Pantai Cijeruk Indah berupa pasir pantai di pesisir pantai. Warna air kawasan ini ada 2 buah, warna biru terletak di pesisir dan tengah pantai serta warna hijau kecoklatan terdapat di pertemuan muara. Bau dan temperatur air normal dengan tinggi gelombang rata-rata < 1 m (musim hujan 2-3 m sedangkan kemiringan dasar laut landai dan material dasar laut kawasan ini adalah pasir halus, lumpur, batu karang, pasir kasar dan kerikil. Flora laut dominannya rumput laut sedangkan fauna laut dominannya adalah ikan hias, siput, kerang, ikan Cangkel dan ikan tenggiri. Material pantai berupa pasir halus dan warna material alami kawasan ini adalah putih bersih. Dengan kemiringan pantainya datar serta panjang tepi pantai > 2000 m, lebar pantai 50-100 m, tingkat abrasi sedang, stabilitas tepi pantai stabil dengan flora tepi pantai berupa ketapang dan Pandan Bidur. Kualitas lingkungan cukup, kebersihan/sanitasi tidak baik dan tidak adanya gangguan di tepi pantai dengan jenis ground cover berupa tanah berpasir dan bentang alamnya sedang.

11. Pantai Karang Paranje

Pantai ini memiliki temperatur antara 17 - 27°C. Sinar matahari di pantai ini rata-rata terik dan mempunyai tiupan angin yang besar. Pantai ini mempunyai potensi wisata berupa keindahan alam pantai dengan terdapatnya gugusan karang di tepi pantai, sehingga pantai ini memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri. Di pantai ini juga dapat dinikmati suasana sore yang eksotis dari matahari terbenam (sunset) secara jelas.

Luas area pantai ini 9 ha dengan luas kawasan sebesar 12-13 ha. Dari keseluruhan luas tersebut belum ada area yang dibangun untuk fasilitas pariwisata, dan hanya digunakan sebagai pemukiman penduduk, dan yang sama sekali belum digunakan untuk apapun sebesar 4 ha. Akan tetapi masyarakat setempat telah menyiapkan area tertentu yang akan dimanfaatkan untuk sektor Pariwisata. Di pantai ini hanya terdapat sebuah lapangan bola dan jembatan yang menghubungkan antara daratan dengan pesisir pantai Karang Paranje, serta sebuah danau alami yang sering digunakan masyarakat untuk menangkap ikan.

Pantai ini memiliki konfigurasi lahan datar dengan kemiringan yang landai serta stabilitas tanah dan daya serap tanah yang baik. Jenis material tanah pesisir pantai berupa pasir halus berwarna putih dan gugusan batu karang yang membantang di daerah pesisir pantai. Perairan pantai berwarna biru, dengan bau air dan temperatur yang normal, serta kemiringan dasar laut yang sedang. Pantai ini termasuk kedalam kategori pantai yang stabil karena tingkat abrasi yang kecil dan memiliki tinggi gelombang rata-rata sebesar 1-2 m.

Rumput laut merupakan flora laut yang dominan, sedangkan fauna laut yang dominan adalah ikan kecil, kerang dan siput. Salah satu keindahan pantai Karang Paranje adalah pasir yang berwarna putih bersih dengan panjang tepi pantai lebih dari 2.000 meter dan lebar 100-200 meter. Untuk daerah tepi pantai flora dominannya adalah pandan bidur yang daunnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat anyaman.

Kualitas dan kebersihan lingkungan pantai tergolong baik, karena pantai ini memang belum tersentuh pembangunan sarana sekali. Secara umum di pantai ini tidak ditemukan berbagai bentuk pencemaran (air, udara, dan tanah), serta tidak terdapat vandalisme dan pencemaran sampah. Dan juga pantai ini memiliki visabilitis bebas, dan tingkat kebisingan yang rendah.

12. Pantai Kejawanan

Pantai Kejawanan Cirebon merupakan salah satu dari pantai yang berada di wilayah Cirebon, Jawa Barat, Indonesia. Pantai Kejawanan Cirebon merupakan tempat Wisata Pantai, tempat pengelolaan ikan (TPI Kejawanan) dan Wisata Terapi. Berlokasi di Jln. Yos Sudarso Kota Cirebon ini terletak dekat dengan Pelabuhan Cirebon dan Ade Irma Traffic Garden Cirebon. Tarif masuknya pun hanya seribu rupiah saja, bagi para pengguna kendaraan, baik mobil pribadi maupun sepeda motor, sedangkan untuk para pejalan kaki tidak dipungut tarif masuk.

Di Pantai Kejawanan selain kita bisa menikmati terbitnya matahari dengan posisi yang bagus, yaitu tepat ditengah-tengah pantai. Di sana juga kita bisa berwisata keliling pantai dengan menggunakan perahu motor milik nelayan, dengan tarif yang cukup murah yaitu seharga lima ribu Rupiah saja per orang, yang bahkan bisa di tawar hingga sebesar tiga ribu rupiah saja. Selain itu, disana juga banyak disewakan perahu karet dengan tarif mulai seharga lima ribu Rupiah hingga sepuluh ribu Rupiah per perahu setiap satu jamnya, saat libur lebaran/jika sedang beruntung kita bisa melihat kapal nelayan/kapal tunda karena letaknya dekat dengan Pelabuhan Cirebon dan kita bisa berfoto di atas perahu dan melihat nelayan membawa hasil laut.

Kondisi Pantai Kejawanan yang landai dan dangkal menjadi daya tarik sendiri bagi para pengunjung, terutama anak-anak. Karena mereka dapat bermain air hingga agak ketengah pantai. Walaupun demikian, pengunjung juga tetap dituntut untuk selalu berhati-hati.Jika Kita Lapar dipinggir pantai kita bisa makan seafood dengan view ke arah laut.

13. Pantai Palabuhanratu

Pantai Palabuhanratu, atau lebih populer sebagai Pantai Pelabuhan Ratu, adalah sebuah tempat wisata di pesisir Samudra Hindia di selatan Jawa Barat. Lokasinya terletak sekitar 60 km ke arah selatan dari Kota Sukabumi. Pantai ini dikenal memiliki ombak yang sangat kuat dan karena itu berbahaya bagi perenang pantai. Topografinya berupa perpaduan antara pantai yang curam dan landai, tebing karang terjal, hempasan ombak, dan hutan cagar alam.

Karena tempat ini mempunyai daya tarik sendiri, Presiden Soekarno mendirikan tempat peristirahatannya pada tahun 1960 di Tenjo Resmi. Selain itu, atas inisiatif Soekarno pula didirikanlah Samudera Beach Hotel, salah satu hotel

mewah pertama yang dibangun di Indonesia pada kurun waktu yang sama dengan Hotel Indonesia, Bali Beach Hotel, dan Toko Serba Ada "Sarinah", yang kesemuanya menggunakan dana pampasan perang dari Jepang.

14. Pantai Pangandaran

Pantai Pangandaran merupakan sebuah objek wisata andalan Kabupaten Pangandaran (pemekaran dari Kabupaten Ciamis) yang terletak di sebelah tenggara Jawa Barat, tepatnya di Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. Pantai ini dinobatkan sebagai pantai terbaik di Pulau Jawa menurut AsiaRooms. Selain keindahan pantainya, Pantai Pangandaran juga memiliki beberapa keistimewaan lainnya, antara lain:

Dapat melihat terbit dan tenggelamnya matahari dari Pantai Timur dan Pantai Barat pada hari yang sama.Pantainya landai dengan air yang jernih serta jarak antara pasang dan surut relatif lama, sehingga memungkinkan kita untuk berenang dengan relatif aman. Terdapat pantai dengan hamparan pasir putih. Memiliki tim penyelamat wisata pantai. Jalan lingkungan yang beraspal mulus dengan penerangan jalan yang memadai. Terdapat taman laut dengan ikan-ikan dan kehidupan laut yang mempesona. Gua Jepang peninggalan Perang Dunia II.

15. Pantai Rancabuaya

Pantai Rancabuaya adalah salah satu pantai di Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia. Pantai Rancabuaya merupakan salah satu objek wisata pantai yang ada di Kabupaten Garut. Pantai yang memiliki batu-batu karang besar ini langsung berbatasan dengan Samudera Hindia sehingga memiliki ombak yang cukup besar. Yang menarik dari pantai ini adalah banyaknya batuan karang yang cukup besar, juga terdapat tebing batuan yang cukup tinggi dan yang istimewa dari pantai ini adalah adanya air terjun atau sering disebut Curug yang langsung menghadap ke pantai. Hal lain yang menarik yaitu banyaknya ikan-ikan kecil yang terperangkap dikarang-karang yang terbawa oleh ombak.

16. Pantai Santolo

Pantai Santolo adalah sebuah pantai yang terletak di Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia. Garut tidak hanya terkenal dengan Jeruk Garut tetapi salah satu pantai yang populer terdapat di Kabupaten Garut yaitu Pantai Santolo. Terletak di kec. Cikelet, sebelah selatan pusat kota Garut atau biasa disebut Garut Selatan, Garsel atau Garsela, jarak tempuh dalam waktu 3,5 jam perjalanan atau sekitar 88

km dari Garut Kota. Pantai ini cukup dikenal di kota Bandung dan merupakan daerah tujuan wisata. Kawasan Pantai Santolo merupakan berkumpulnya nelayan tradisional yang akan dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata yang indah. Juga merupakan daerah untuk kegiatan nelayan sebagai dermaga (pelabuhan) kapal ikan atau perahu yang ada di Pameungpeuk. Menikmati panorama pantai dan biota laut,merupakan aktivitas wisata yang dapat dilakukan. Tersedia juga sewaan perahu yang melayani wisatawan untuk menikmati deburan pantai ombak selatan yang cukup menantang. Selain itu kita bisa menikmati hidangan makanan laut yang segar dengan sajian yang sederhana. fasilitas yang dibutuhkan wisatawan cukup tersedia seperti losmen, kios-kios cinderamata dengan harga terjangkau.

17. Pantun Sunda

Pantun Sunda pengertiannya berbeda dengan pantun Melayu. Pantun Melayu semakna dengan "sisindiran" Sunda, yaitu puisi yang terdiri atas dua bagian; sampiran dan isi. Sedangkan pantun Sunda adalah seni pertunjukan. Pantun adalah cerita tutur dalam bentuk sastra Sunda lama yang disajikan secara paparan (prolog), dialog, dan seringkali dinyanyikan. Seni Pantun itu dilakukan oleh seorang juru pantun (tukang pantun) sambil diiringi alat musik kecapi yang dimainkannya sendiri.

18. Pare Indung

Padi atau *pare* yang ditanam adalah jenis padi lokal, yang secara turun-temurun diperoleh dari *pare indung* atau bibit padi masa tanam sebelumnya. Selain padi orang Baduy mengenal hampir 80 jenis tanaman untuk huma (Tim Forestry Indonesia, 1985), seperti *Hamiru* (Veronea arborea Buch), *hiris* (Cajanus cajan gobi L.), *jaat* (Psopapocarpus tetragonolobus Dc.), *roay* (Dolichoslablab), dan *walu* (Sesamun indicum). Selain itu mereka mengenal kira-kira sebanyak 54 tanaman hutan, termasuk jenis kayu, seperti *angsana* (Peterocarpus omdohcuus Willd), *kawung* (Arenga pinnata (Wrumb) Merr), *binglu* (Mangifera caosia Jack cx Wall) (Judistira, 1999).

19. Parebut Seeng

Parebut Seeng atau Tepak Seeng, adalah kesenian tradisional yang hidup di sebagian wilayah Kabupaten Bogor. Kesenian ini dinamakan Parebut Seeng karena salah satu dari acara dalam upacara adat pernikahan itu adalah memperebutkan seeng. Seeng artinya dandang yakni alat dapur yang biasanya

dipergunakan untuk menanak nasi atau mengukus berbagai jenis makanan. Awalnya kesenian ini tumbuh di Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor yang merupakan pusat aliran seni bela diri yang sangat terkenal, Cimande. Pada awalnya, atraksi Parebut Seeng disebut Tepak Seeng dan biasanya ditampilkan dalam salah satu acara yang terdapat dalam rangkaian upacara adat pernikahan. Kesenian ini kemudian menyebar ke berbagai tempat seiring dengan penyebaran aliran pencak silat Cimande ke berbagai wilayah di Kabupaten Bogor, antara lain sampai ke Kampung Sindang Barang, Desa Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari.



Perang Seeng

Salah satunya di Sindang Barang. Pada mulanya Kesenian Seni Parebut Seeng ini terkait dengan upacara adat pernikahan yang dailakukan sebelum upacara akad nikah. pelaksanaannya dilakukan sebelum akad nikah, yakni setelah kedua belah pihak yang akan bebesanan saling memperkenalkan diri. kesenian ini dinamakan Tepak Seeng yang arti harafiahnya berarti menepuk dandang, kemudian berubah nama menjadi Parebut Seeng yang artinya kurang lebih sama yakni merebut dandang. Dahulu, sebelum tahun 80-an, yakni ketika infrastruktur jalan dan transportasi belum berkembang pesat, keluarga calon pengantin pria untuk sampai ke tempat calon pengantin wanita, mereka berjalan kaki, seberapa pun jauhnya, diantar oleh kerabat dan handai-taulan sambil diiringi oleh tetabuhan kendang penca.

Mereka membawa berbagai macam barang dan makanan untuk dipersembahkan kepada calon pengantin wanita, seperti macam-macam bumbu, makanan, alat-alat dapur, pakaian, sirih-pinang, bahkan kambing pun dituntunnya.

Kini, setelah hal tersebut berkembang pesat, tradisi tersebut perlahan-lahan hilang. Kesenian ini terkait dengan upacara adat pernikahan yang dailakukan sebelum upacara akad nikah. Pelaksanaan atraksinya dilakukan setelah kedua belah pihak yang akan bebesanan memperkenalkan diri.

Kedatangan mereka biasanya disambut dengan sukacita oleh keluarga calon mempelai wanita, kemudian mereka melaksanakan upacara adat penyambutan. Dimulai oleh Biasanya, setelahwakil dari rombongan calon pengantin pria, datang ke rumah calon pengantin wanita, seorang wakilnya yang disebut bobotoh, beruluk-salam, memperkenalkan diri dan mengutarakan maksud dan tujuan nya. Ia kedatangannya. Keluarga calon pengantin wanita, yang juga diwakili oleh bobotoh, kemudian membalas salam dari keluarga calon pengantin pria seraya mengatakan bahwa maksud dan tujuan kedatangannya dapat dipahami. Akan tetapi, untuk menguji bahwa calon pengantin pria itu benar-benar lelaki perkasa, pihak keluarga calon pengantin pria mengajukan tantangan, yakni akad nikah hanya bisa dilaksanakan jika menceritakan bahwa maksud kedatanganya ialah untuk melamar dan jika lamaran itu diterima maka pihak calon pengantin wanita harus sanggupdapat merebut seeng yang dibawa oleh salah seorang pesilat Jawara dari pihak pria. Setelah maksudnya itu selesai diutarakan, maka pPihak calon pengaagntin wanita menjawab maksud kedatangan mereka dan menerima lamaran serta bersedia untuk merebut seeng tersebutmenerima tantangan tersebut. Kedua pesilat Jawara dari kedua belah pihak lalu kemudian berlaga saling mengadu keterampilan silatnyakekuatan. Dahulu, pihak yang harus bisa merebut seeng tersebut adalah pihak calon pengantin pria, namun kini diubah menjadi sebaliknya.

Kedua petandang mereka maju ke kalangan, memasang kuda-kada dan sebelum mereka beradu ketangkasan, terlebih dahulu mereka sambil memperlihatkan jurus-jurus silatnya. Setelah itu mereka beradu ketangkasan dengan cara saling pukul, saling tendang, dan masing-masing berusaha untuk menangkis dan menghindar setiap serangan lawan. Jawara yYang satu berusaha untuk mempertahankan seeng yang digendong dan Jawara yang satunya lagi berusaha untuk merebutnya. Pergulatan itu akan berakhir jika Jawara dari salah satu pihak yang berusahacalon pengantin wanita dapat merebut menyentuh seeng tersebut. dapat menyentuh seeng yang digendong di punggung salah seorang pesilat.

Jika seeng telah dapat direbut atau ditepak, maka pergulatan dihentikan dan aAcara pun dilanjutkan dengan seserahan, yakni menyerahkan calon pengantin pria dan seluruh barang yang dibawaannya pihak calon pengantin pria kepada pihak calon pengantin wanita. Barang-barang yang dibawa antara lain berupa makanan yang ditandu dalam dongdang, alat-alat dapur, pakaian, kambing, kayu bakar, sirih-pinang, dan sebagainya. Setelah itu barulah akad nikah dilaksanakan mulai. Setelah akad nikah selesaidilaksanakan, biasanya dilanjutkan dengan ngeuyeuk seureuh, dan sawer panganten, yang kemudian dilanjutkan dengan acara hiburan berupa tari-tarian Pencak Silat gaya aliran Cimande.

20. Parung Angsana

Laporan tertulis pertama mengenai lokasi Pakuan diperoleh dari catatan perjalanan ekspedisi pasukan VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie) yang oleh bangsa kita lumrah disebut Kumpeni. Karena Inggris pun memiliki perserikatan yang serupa dengan nama EIC (East India Company), maka VOC sering disebut Kumpeni Belanda dan EIC disebut Kumpeni Inggris. Setelah mencapai persetujuan dengan Cirebon (1681), Kumpeni Belanda menandatangani persetujuan dengan Banten (1684). Dalam persetujuan itu ditetapkan Cisadane menjadi batas kedua belah pihak. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai lokasi "bekas istana" Kerajaan Pajajaran, VOC mengirimkan tiga tim ekspedisi yang masing-masing dipimpin oleh Scipio (1687), Adolf Winkler (1690), Abraham van Riebeeck (1703, 1704, 1709).

Catatan perjalanan Scipio (1687) antara Parung Angsana (Tanah Baru) menuju Cipaku dengan melalui Tajur, kira-kira lokasi Pabrik "Unitex" sekarang. Catatannya adalah sbb.: "Jalan dan lahan antara Parung Angsana dengan Cipaku adalah lahan yang bersih dan di sana banyak sekali pohon buah-buahan, tampaknya pernah dihuni". Lukisan jalan setelah ia melintasi Ciliwung. Ia mencatat "Melewati dua buah jalan dengan pohon buah-buahan yang berderet lurus dan 3 buah runtuhan parit". Dari anggota pasukannya, Scipio memperoleh penerangan bahwa semua itu peninggalan dari Raja Pajajaran. Dari perjalanannya disimpulkan bahwa jejak Pajajaran yang masih bisa memberikan "kesan wajah" kerajaan hanyalah "Situs Batutulis".

Penemuan Scipio segera dilaporkan oleh Gubernur Jenderal Joanes Camphuijs kepada atasannya di Belanda. Dalam laporan yang ditulis tanggal 23 Desember 1687, ia memberitakan bahwa menurut kepercayaan penduduk, "dat hetselve paleijs en specialijck de verheven zitplaets van den getal tijgers bewaakt ent

bewaart wort" (bahwa istana tersebut terutama sekali tempat duduk yang ditinggikan untuk raja "Jawa". Pajajaran sekarang masih berkabut dan dijaga serta dirawat oleh sejumlah besar harimau). Rupanya laporan penduduk Parung Angsana ada hubungannya dengan seorang anggota ekspedisi yang diterkam harimau di dekat Cisadane pada malam tanggal 28 Agustus 1687. Diperkirakan Situs Batutulis pernah menjadi sarang harimau dan ini telah menumbuhkan khayalan adanya hubungan antara Pajajaran yang sirna dengan keberadaan harimau.

21. Pasanggrahan Kinanti

SINOM

Mangkana susumbarnya, suka sira sri bupati, wus luwar mara ring jero, ring pasanggrahan kinanti, sadateng aneng puri, angucap ring sang ayu, duh masku sang dyah tuhan, panglalawun masku nini, wekas masku, dyah sri ari aksi sun tuhan.

Malih mantuk mareng Sunda, nini mangke prayamami, pacat matukeng palugon, tumungkul sang dyah semu tangis, angling duh bapa aji, ranak bapaji tan kantun, tumut ri lina bapa, aja amrih swarga lewih, kang dinunung, linaa ring pabaratan.

Yadyastu bapa kapara, kasangsaraneng Yamani, ranak bapa aji angiring pan marma ning bapaji, prapta aneng Ajawi, purwakane saka rengsun, paran don ingsun bapa, aweta kari aurip, paran temahan ing ngwang tembya anjanma.

Mangkana lingira rarkyan, rajaputri saha tangis, gumuruh tangis wong ign jro, papaes tan inumbari, lingira rajaputri, angrasa-raseng atanu, duh kang muda ing cita, lwir ginirang ngwang angapi, werta ning duta sang nateng Wilatikta.

Lwir catakaneng asujya, kalahwan angajap riris, mangkana tahen iringong, lwir wus asisihan rasmi, ring rajyeng Majapahit, kaya mangka polahingsun, nglangwi tanpa gamelan, tibaa tan wurung mati, walingisun, kadi uwus sinaras.

Duh angajaraken manrgaan ing mulih mangke iki, anging malih mankasopana ning mantu de bapaji, iwa mangkana teki, tan katon tuhan deningsun, malih aja kamaga, tengsun iya kaya iki, yan dadi janmakula sun amrih pada.

Yan puspa dadyengsun tuhan, kita temahan puspalit, sarweca ngaras sarinya, mandel tan ana tyajanti, mangka sambatnya mlas sih, ring cita rajaputri ayu, enengakena mangko, polahira rajaputri, alarakung, mangke nemu durmanggala.

Mangke kawarna bupati ajya Wengker, sang nateng jiwatmari, sakweh para nata, mantri sinamadaya, ingaturan derapatih, Kunjara Mada, reh wong Sunda tan pasti.

Angajawa samanggawa putrinira, lupa noratur bakti, ring sira raka paduka parameswara, samangajap atoh getih, pada sanggup anglampu mati ajurit.

Sukangamukeng pura tumpuregn Bubat, norapti minta urip, mangkanatur rarkyan, patih Kunjara Mada, sri ajya Wengker smu runtik, sang nateng Kauripan sagowangling.

Pukulun kaka ahi aywanangsaya, ranten paduka aji, suka amapaga, sira sang nateng Sunda, rowangan ingkwa atanding, eng kaprabawan, pada ataker kanin.

Neher mojar sira ring punggawanira, sang nateng Majapahit, sakweh kita wadwa, kakaji sama mangkat, mangke ayo tatan pregi, lan pada mangkat, lumaku maring Bubat.

Wyatara dawuh lima prasama prapta, sanjateng Majapahit, dateng maring Bubat, sangkep punang sanjata, akeh punang wong angiring, wus tunggang adryam tan pegat wong lumaris.

Tumandang kang bala aji samangepang, wong sunda pada wrin-wrin, gurnita swara ning, tangis aneng jro pura, pasanggrahan malah wengi, surup hyang suryaa, kagyat wong Sunda iki.

Mangke sngkep gipih padang gawe byuha, pada suluh sawengi, prasama amerang, kayu pating kakrecak, asangkreb kikis tan kari, saksana wangun, kutanira aradin.

Binalungbang kinenan lajer mwang rancang, wus mayeng pakekes ing, kutha tekan ing sakaaub ing wandira, gebyog piluwang tan kari, madeg kang kutha, inunuhan titib.

Ramya pada sukan-sukan maberawa, umyang swaranya atri, samaguywa-guywan, muni gong tatabuhan, garantung gubar lan beri, saha mardala, mahasara amlingi.

Sawengi tan anamrem sami majaga, kamantyan sampun enjing, dadi andadak lampah, sira sang nateng Sunda, akundang sang rajaputri, adan katura, ring sang nateng Maspahit.

Tan sinungan dening mantri tanda rarkyan, pada ananggela ri, lampah sri narendra, katur ing rajaputrya, baya pira mangko iki, lara ning pejah, angur pisan tandingi.

Tangara gong munya aganti gurnita, bendhe muni anitir, surak agenturan, tan dwa kang wong lumampah, saha tumbak lawan bedhil, eppek sanjata, arampakan lumaris.

Arantaban gumulung pada angambah, kang wong padage wruh ing, unggwan rame kang prang, padawatang-winatang, bedhil umuni atindih, akeh kang pejah, ana atawan kanin.

Atinggal tuhan wrin-wrin nolih ponduran, lah rowang pada wali, para temahannya, mene masa wurunga, sira ngwang padangemasi, norana tuhan, angucap rowangeki.

Endi ta mangko paran kang dera ungsya, ya tan wurung kang dadi, babatang atumang, mene ngong lawan sira, mangke ungsya nggwan ing mantri, sakasowangan, mangka ujarnya wedi.

Kawasita saprapta sira kryan patya, Kunjara Mada iki, abubuhan kutha, kidul arep utara, kweh kang sanjata angiring, lwir gunung sarya, kumlab sinang angresi.

Kumlab tunggul tapih asurat dwiranda, tengran sira kryan patih, aneng Wilatikta, smapun anunggang ratha, arrengga rukma wilis, apayung ketas, kembar sama angrawit.

Wuis angrangsuk busana ning kapatihan, mangkin lumampah aglis, wong ing Wilatikta, angrapatya angepang, tandange lwir mregapatih, andapur burwan, solahe pada tan jrih.

Mwang wong Sunda kinepang noranaulap, mulat in wong Maspahit, prapta tan tahen twas, pada sura ring rana, angunda dukduk suligi, bedhil lan gandya, arug ika atindih.

Kadya warsaneng maga tibakecehan, patempuh ning margani rame punang yudha, pada elong-linongan, wong Sunda malayu wrin-wrin, atinggal watang, kang wani ananggehi.

Pada atuturaken kasurakraman, pilih oliha ng utunggotungga ning swarga, marma ning sama nora, ngragah baya pada wani, ruhun-ruhunan, arebut kang suradi.

Aosyan-osyan sang matri samangrebah, kikis sama wus olih, mangke kang wong Sunda, mawali anuligya, umyang swara nikang bedhil, lwir pamalabar, wuntu hyang basundari.

Makapang lalana ning wogn surabrata, samastiti ring pati, kasinghawikrama, langgeng mangku kaprabwan, mar twas wong jro kutangapi, sang wini gara, tresnawedi ring pati.

Ageyuh anangis tan wring polahannya, tumon ring tumbak bedhil, sek tanpa ligaran, lwir ratnangkarapasang, pasamuha ning balaji, alara kepwan, lwir sinwam rur asalin.

Kawarna gara sang wira, wus ahyas anandang lewih, nistresna ring jiwa reko, wadanabungah lwir sari, ning kumuda angrawit, mangkanaken yayah ibu, mwagn kulawanduwarga, susila satya ring laki, kang dinunung, warsura bela ring rana.

Pada tan kataman bita, gara ning sang para mantri, aptya rumuhun kang bela, asuduk patrem kaapti, sotan ing autang sih, sarorwan aneng jinem rum, angol angayuh kanta, prahasanaya amanis, lwir bhrengga ngisep sari nikang priyaka.

Prasama sakta kayoman, ri lampahira sang kami, katonton kasuranira, padamrih andungkap lewih, ring Hariloka iki, limpad sor swarga ning kakung, mangkana ling ing cita, tucapa sri narapati, Sundageyuh, amekul bahwa ning anak.

Duh masku jiwatma ning ngwang, liwar tan sih ikang Widhi, kimburu ngaksi iringong, ulah ing amrih tan olih, reh ing tan sidha iki, amamantu ring sang prabu, ana ring Wilatikta, prayangkwa lunga ngajawi, manggih kewuh, sumahur sang rajaputra.

Sampun jambat kang wacika, bapa menenga mangkeki, pan widhiwasa tan katon, yasa ning sarira iki, mangke autang lajita wirangsun derasahur, yan wus

autang mretah, yan tan ngemasaken pati, mangkana ling sang putrya kadurmanggala.

22. Pecaton

Oleh karena fungsi sultan untuk memberikan perlindungan mengakibatkan ia menguasai perekonomian, maka mobilisasi produksi digunakan untuk menunjang rumah tangganya, keluarganya, dan pejabat-pejabat negara. Untuk pendapatan mereka, mereka mengandalkan tidak hanya kepada kutipan pajak perdagangan, melainkan juga kepada hasil pertanian di daerah-daerah pedesaan. Nampaknya sudah merupakan satu kebiasaan lama yang dapat kita jumpai di negara-negara birokratis yang agraris; pembagian tanah di antara pengiring-pengiring pribadi sang raja – pejabat-pejabat rumah tangganya, anggota-anggota kerabatnya, orang-orang kesayangannya – selalu menyusul penaklukan sebuah daerah dan pembentukan sebuah negara.

Tanah yang dianugerahkan dinamakan *sawah ganjaran* atau *pusaka laden* atau *pecaton*, dan istilah yang dipakai berbeda-beda sesuai dengan orang yang menerima hadiah itu: *kawargaan*, jika tanah itu diberikan kepada anak-anak sultan dari isteri-isterinya yang sah; *kenayakan*, jika diberikan kepada anak-anak sultan dari selir-selirnya atau kepada orang-orang kesayangan sultan; *pangawulan*, jika dihadiahkan kepada pejabat-pejabat yang menggunakan hasilnya untuk membiayai hidup mereka selama masa jabatan mereka. Kedua golongan pertama yang dianugrahi tanah itu tidak hanya berhak atas bagian hasil panen yang tadinya diserahkan kepada sultan, akan tetapi juga berhak untuk menggunakan tenaga kerja rakyat untuk membuka tanah baru atau untuk melakukan pelbagai macam kerja bakti baginya.

23. Pelabuhan Internasional di Patimban, Kecamatan Pusakanagara, Kabupaten Subang.

Kementerian Perhubungan, konsultan, dan Pemkab Subang membahas persiapan pembangunan pelabuhan Internasional di Patimban, Kecamatan Pusakanagara, Kabupaten Subang. Saat ini tahapannya sudah masuk pada kajian pembuatan master plan (rencana induk) sekaligus menghitung kebutuhan lahan yang akan dibebaskan.

Hal itu terungkap dalam sosialisasi membahas persiapan pembangunnan pelabuhan patimban, di ruang rapat bupati, Selasa 21 Juni 2016 yang dibuka

Sekda Subang, Abdurakhman. "Saat ini yang sedang berjalan, pembuatan master plan rencana induk, sekaligus kajian penyediaan lahannya. Sedangkan pembangunan fisik baru akan dimulai akhir 2017," kata Kasubdit Tata Perencanaan dan Pengembangan Pelabuhan Direktorat Kepelabuhanan Dirjen Perhubungan Laut Kementerian Perhubungan, Arif Toha.

Dia mengatakan, dalam pertemuan kali ini titik beratnya yaitu lebih pada mengetahui masalah dan mendapat masukan dari masyarakat di sekitar lokasi proyek. Tujuannya agar kehadiran Pelabuhan Patimban bisa menjamin kesejahteraan masyarakat. "Intinya pembangunan pelabuhan bisa berjalan lancar, jangan sampai ada gejolak. Tadi saat pertemuan, semua pihak menyambut baik, kami berharap kehadiran pelabuhan manfaatnya bisa dirasakan masyarakat. Jadi apa saja masukannya, harus seperti apa tindak lanjut dan antisipasi agar bermanfaat," ujarnya.

Dikatakannya, sesuai perpres, semua kementerian, Pemprov Jabar, dan Pemkab Subang harus sama-sama berkolaborasi menyukseskan pembangunan Pelabuhan Internasional di Patimban. "Yang tahu persis kondisi di lapangan kan Pemkab Subang dan jadi ujung tombak. Jadi kami ingin mendapat masukan utuh dan akurat, sehingga bisa ditindaklanjut," katanya.



Pembangunan Pelabuhan Laut Regional di Patimban Kab. Subang

Sekda menjelaskan pembangunan pelabuhan Internasional di Patimban sudah pasti. Dasarnya Perpres no 3 tahun 2016 tentang percepatan pelaksanaan proyek strategis nasional, dan perpres no 47 tahun 2016 tentang penetapan pelabuhan Patimban di Kabupaten Subang sebagai proyek strategis nasional. "Sosialisasi ini

dimaksudkan untuk mendapat satu kesepahaman dan dukungan dari semua pihak," katanya.

Wakil Bupati Subang Imas Aryumningsih meminta pepres yang sudah ada bisa disosialisasikan pada semua aparat yang ada di lingkungan sekitar lokasi pelabuhan. Kemudian masyarakat yang tinggal di daerah tersebut supaya tidak terjadi. Salah paham dan hal hal yang tidak diinginkan juga tak terjadi.

Sebelumnya, tim konsultan memaparkan tahun 2016 tahapan penyelesaian pembebasan tanah. Tahun 2017 pelaksanaan pembangunan dimulai. Kebutuhan area untuk pembangunan pelabuhan patimban ini terdiri dari dua, area pelabuhan seluas 301 hektare, dan backup area pembebasan seluas 250 hektare. Kemudian dalam rencana pembangunan Pelabuhan Patimban akan dibangun pula dua akses jalan darat dan jalan kereta api, sehingga akan membutuhkan lagi pembebasan lahan bagi dua akses jalan tersebut.

Di Pantai Palabuhanratu terdapat sebuah bandar udara yang sudah tidak digunakan, bandara ini mempunyai kode ICAO: WIIR. Bandara yang berada pada ketinggian 65 kaki diatas permukaan laut ini terletak di jalan pelita (air service), Palabuhanratu.

24. Pelabuhan Sunda Kelapa

Pelabuhan Sunda Kelapa, dekat muara Sungai Ciliwung tempat Jakarta kini, pada zamannya merupakan kota pelabuhan terpenting di Jawa Barat, lebih penting dari Banten dan Cirebon. Sunda Kelapa terletak di sebelah hilir Pakuwan, kota kerajaan raja-raja Pakuwan Pajajaran. Tempat itu “Dayo” nama yang juga diberikannya kepada Kotanegara Kerajaan Majapahit. Mungkin “Dayo” itu hanya pengucapan yang kurang sempurna bagi kata Pasundan *dayeuh* yang artinya Kotanegara.

25. Pemerintahan Tarumanagara

Kehadiran Prasasti Purnawarman di Pasir Muara, yang memberitakan Raja Sunda dalam tahun 536 M, merupakan gejala bahwa Ibukota Sundapura telah berubah status menjadi sebuah kerajaan daerah. Hal ini berarti, pusat pemerintahan Tarumanagara telah bergeser ke tampat lain [contoh yang sama dapat dilihat dari kedudukaan Rajatapura atau Salakanagara (kota Perak) yang disebut Argyre oleh Ptolemeus dalam tahun 150 M. Kota ini sampai tahun 362

menjadi pusat pemerintahan Raja-raja Dewawarman (dari Dewawarman I - VIII). Ketika pusat pemerintahan beralih dari Rajatapura ke Tarumangara, maka Salakanagara berubah status menjadi kerajaan daerah. Jayasingawarman pendiri Tarumanagara adalah menantu Raja Dewawarman VIII. Ia sendiri adalah seorang Maharesi dari Salankayana di India yang mengungsi ke Nusantara karena daerahnya diserang dan ditaklukkan Maharaja Samudragupta dari Kerajaan Magada.

26. Pendeta Budhaparwa

Ki Gedeng Danuwarsi adalah salah seorang putra Ki Gedeng Danusetra, seorang pendeta Budhaparwa dari Gunung Dieng yang telah lama meninggal di keraton Galuh Pakwan. Adapun adik Ki Gedeng Danuwarsi yang bernama Ki Danusela tinggal di Cirebon Girang dan beristrikan Nyai Arumsari, putri Ki Gedeng Kasmaya. Pangeran Walangsungsang beserta istri dan adiknya berangkat ke Gunung Amparan Jati untuk berguru agama Islam kepada Syekh Datuk Kahfi juga disebut Syekh Nuruljati yang berasal dari Mekah. Syekh Datuk Kahfi mempunyai seorang adik bernama Syekh Bayanullah dan bergelar Syekh Datuk Mahuyun yang mengikutinya di Gunung Amparan Jati. Pada masa Syekh Datuk Kahfi berdiam di Bagdad, ia beristrikan Saripah Halimah, adik ayah Sultan Sulaeman al-Bagdadi.

27. Peraturan Tanam Paksa

Jika pada 1830 pemerintah Belanda mengadakan peraturan tanam paksa karena menipisnya dana akibat peperangan (Perang Jawa 1825-1830), maka di Banten sistem tanam paksa ini pernah dilakukan untuk daerah yang dikuasainya pada abad XVII. Ada dua lembar prasasti perunggu berhuruf dan berbahasa Jawa yang ditemukan di Rajabasa, Lampung. Prasasti itu milik seorang penduduk kampung Rajabasa, kecamatan Kalianda kabupaten Lampung Selatan. Ukuran prasasti: panjang 34,2 cm, lebar 24 cm, dan tebal ½ mm. Lempeng I terdiri atas 9 baris dan lempeng II terdiri atas 8 baris. Dalam prasasti itu terdapat perintah dari *Kang Jeng Sultan Banten* kepada penduduk, baik para *nayaka* (pejabat) maupun *titiyang alit* (rakyat kecil) supaya menanam merica setiap orang enam ratus pohon. Nama Sultan Banten dalam prasasti itu belum dapat ditemukan. Diduga prasasti yang berupa perintah itu dibuat pada masa Sultan Ageng Tirtayasa Abdulfath Abdulfattah pada tahun 1073 H atau 1667 M. Sebagian inbuku itu dapat ditranskripkan sebagai berikut:

Lempeng I:

1. Penget ing ka ngundang kang jeng suton lumraha hing wong kawasa
2. ngra sadaya muwahi para watak mring nayak muwah titiyanga
3. lit sarta puniku kang parentah kang jeng sulton sakehe wong sa
4. brang kinon pada nandura marica wong sawiji hanemangngatus
5. yen was pada awoh …

Terjemahan:

1. Peringatan yang diundangkan (oleh) Kanjeng Sultan sebagai penguasa.
2. …semua serta para pejabat, semua rakyat ke
3. cil serta ini bahwa perintah Kanjeng Sultan kepada orang se
4. berang (semuanya) disuruh bertanam merica tiap orang enam ratus
5. kalau sudah berbuah …. (Suwesi, 1999)

Keharusan bertanam merica dalam *piyagem* (piagam) berhuruf Jawa yang terdapat di Rajabasa itu masih agak ringan jika dibandingkan dengan piagam berhuruf Pegon yang berangka tahun 1185 H atau 1771 M, pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Arif Zainul Asyikin. Piagam itu terdiri atas beberapa pasal dan salah satu pasal berbunyi:

> "Lan maning parentah kang jeng sultan sakehe punggawa lampung gede cili sakabeh iku pada kinon anandur turus marica ana dening turuse wong sawiji sewu wit" (Pigeaud, Djawa Gde Jaargang, 1929).
>
> ("Dan lagi perintah Kanjeng Sultan, semua punggawa Lampung besar kecil semua itu disuruh bertanam pokok merica, adapun banyaknya setiap orang seribu batang")

Hal yang menarik dalam masalah ini adalah peningkatan kewajiban bertanam pohon merica dari 600 pohon setiap orang pada 1663 menjadi 1000 batang pada tahun 1771. Jadi dalam jangka waktu 109 tahun, sistem tanam paksa di wilayah kekuasaan Banten itu meningkat. Peningkatan itu pasti berkaitan dengan permintaan akan mata dagangan itu di pasaran Eropa atau karena ada hal lain yang terjadi pada sekitar tahun 1771. Perlu diketahui bahwa sejak 1700 kekuasaan Banten sudah mulai merosot dan campur tangan VOC di kesultanan Banten itu sudah amat jauh. Penguasa wilayah pelabuhan termasuk Pamarican dan Pabean

diserahkan kepada Syahbandar yang mempunyai wewenang khusus dari sultan. Ini dapat dilihat dalam Catatan Harian (Dagh Register) tahun 1657:

> Syahbandar Abdul Gafor ben Padoucka Sourij Sulthon Bantham pada hari ini, Senin 28 bulan Sapar tahun 1068 mengirim surat kepada Gouvernur General di Batavia, isinya tentang masuknya bekas *swarte slaven* ke Bantham yang sudah menjadi mardijker. Surat itu ditulis di Casteel van Bantham (Van Khrijs, 1887).

Ada beberapa hal yang menarik perhatian dari kutipan Dagh Register tersebut. Pertama mengenai syahbandar itu, mungkinkah ia putra sultan Banten itu sendiri, sebab gelarnya memakai *ben* yang berarti putera. Gelar syahbandar itu diambil dari tradisi Melayu atau dengan kata lain syahbandar itu memakai gelar yang biasa dipergunakan oleh bangsawan Melayu. Apakah karena gelar itu ditulis atau diucapkan oleh orang Belanda sehingga untuk menghormati syahbandar itu kemudian disebut dengan gelar yang terdapat dalam bahasa Melayu yang menjadi lingua franca pada masa itu. Tetapi harus pula diperhatikan bahwa surat itu dikirim oleh syahbandar, jadi yang membahasakan dirinya sebagai putera Paduka Seri Sultan Banten adalah Abdul Gafor itu sendiri. Kalau dugaan itu benar, ini berarti dalam lingkungan bangsawan Banten selain dipakai gelar-gelar tradisional dari Demak juga dipakai gelar dari Melayu (Suwesi, 1999).

28. Perkedel Bondon

Perkedel kentang yang dimasak atau digoreng di atas tungku api, dan bahan bakan untuk menyalakan api/baranya menggunakan kayu atau arang. Mungkin cara memasaknya ini lah yang membuat perkedel ini sangat nikmat disajikan panas panas dan dengan sambal saja sudah cukup untuk menemani nasi sebagai lauk untuk bersantap.

29. Pertanda Jalma

> *Pertanda jalma mu'min anu bakal meunang kabagjaan dunya-akherat, ngalampahkeun solat kalawan khusyu',*
>
> *Ngajauhan perkara anu heunteu aya gunana dipigawena jeung diomongkeunana,*
>
> *Mikeun zakat ka mustahiqna, ngaraksa farjina tina anu diharamkeun ka maranehanana,*

Ngaraksa tina sakabeh amanat jeung jangji, tara khianat, tara jalir, migawe solat anu diwajibkeun dina waktuna pisan.

Jalma mu'min anu ngabogaan sifat-sifat anu kasebut di luhur bakal narima surga firdaus

Wajib puasa dina bulan Romdon lantaran bulanna diturutnekun Quran

Yen Baitullah eta pangheula-heulana gedung anu diadegkeun buat ibadah jalma, sarta berkah,

Jeung jadi kiblat, jeung aya makam Nabi Ibrahim,

Jeung jadi tempat kasalametan, jeung tempat munggah haji.

Sakabeh perkara anu aya di langit jeung di bumi kabeh maca tasbih ka Allah anu kagungan karajaan langit jeung bumi, anu ngahirupkeun jeung ngamaotkeun, anu maha kawasa, anu tiheula, anu pandeuri, anu zohir jeung batin, anu maha uninga kana sakabeh perkara, anu ngadamel langit jeung bumi jeung eusina, ngadamel langit dua poe, bumi dua poe, eusina dua poe, teras ngersakeun ngadamel arasy, nu uninga kana sakabeh perkara. Karajaan langit jeung bumi kagungan Allah, kabeh balik ka Allah.

Anu ngabuskeun beurang kana peuting nepika waktu beurng leuwih panjang batan peuting, nu ngabuskeun waktu peuting kana beurang nepika peuting leuwih panjang batan beurang. Allah uninga kana kereteg hate jalma.

Saenyana Allah eta anu haq, anu kawasa ngahirupkeun deui bumi, tangtu kawasa ngahirupkeun deui anu maot .

30. Pesantren

Pesantren sebagai pusat pendidikan Islam tradisional (Ziemek, 1886: 16) dan sebagai lembaga yang sudah tua usianya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dasar tentang Islam, akan tetapi juga memberikan latihan dalam cara hidup dan cara berpikir orang Islam (Sartono, 1984: 223). Istilah tradisional yang dimaksudkan dalam pembicaraan ini adalah suatu kegiatan dan kebiasan lama yang hingga kini masih berlaku (bdk. Procter et al., 1978: 1174). Jadi, istilah

pesantren tradisional yang digunakan dalam pembicaraan ini adalah pesantren yang hingga kini masih mempertahankan pengajian kitab dalam sistem pendidikan dan pengajarannya.

Sebuah pesantren dipimpin oleh seorang kiai yang dibantu oleh sejumlah santri senior. Santri diberi pelajaran yang diperlukan dalam bahasa Arab, fikih, tafsir, dan dogma. Jika santri menerima pengetahuan yang luas mengenai hal tersebut, maka mereka mulai memasuki pelajaran tasawuf. Seorang santri yang baru datang mendapat pelajaran dari santri yang lebih tua. Pembagian waktu seluruhnya ditentukan oleh lima waktu sembahyang yang harus ditaati oleh semua santri. Ketentuan masa belajar di pesantren cukup longgar, artinya setiap santri diperbolehkan berdiam di pesantren selama waktu yang tidak ditentukan untuk memperdalam agama Islam.

31. Pesta Dadung

Pesta Dadung adalah kesenian masyarakat Desa Legokherang, Kecamatan Subang, Kabupaten Kuningan. Kesenian ini diperkirakan sudah ada sejak abad ke 18 dan sejak awal difungsikan untuk ritus kesuburan (pertanian). Ritus ini dimaksudkan sebagai bentuk pemujaan terhadap Ratu Galuh yang dipercaya masyarakat setempat sebagai ratu pelindung hewan. Ratu Galuh adalah penggembala ’batin’ dengan banyak julukan seperti Nyai Pelenggirarang, Sang Ratu Biting, Sang Ratu Bopong, Ratu Geder Dewata, atau Ratu Koja Dewatana. Julukan sebagai ratu penggembala berkaitan erat dengan tipologi masyarakat Sunda yang tergolong sebagai masyarakat pastoral atau masyarakat ladang.

Dadung, artinya tambang, biasanya terbuat dari serat kulit kayu waru yang berfungsi untuk mengikat kerbau atau sapi. Pesta Dadung tak lain adalah ritus bagi penggembala. Oleh sebab itu, ritus itu juga sering disebut dengan ritus budak angon. Para budak angon sengaja diupacarakan dengan maksud agar mereka tetap bergairah menggembalakan ternaknya (biasanya kerbau dan sapi) serta gembalaannya tetap sehat dan kuat. Seperti juga ritus-ritus lainnya, pesta dadung selalu dilaksanakan setahun sekali pada masa katiga (kemarau) menjelang musim hujan turun. Akan tetapi, waktu pelaksanaannya kemudian diubah menjadi setiap tanggal 18 Agustus berkaitan dengan perayaan HUT Kemerdekaan R.I. Tempatnya di halaman balai desa.

Pesta tersebut pada awalnya diiringi oleh gamelan renteng, namun karena gamelan tersebut terbakar pada masa DI/TII, kemudian diganti dengan dogdog,

dan akhirnya kini diganti dengan gamelan pelog atau salendro. Upacara itu mempunyai beberapa tahapan: kebaktian, Rajah Pamunah, (Tulak Allah, atau Qulhu Sungsang), dan hiburan, yakni tayuban. Upacara kebaktian mengupacarakan dadung, dan akan dimulai jika segala persyaratan sudah terpenuhi, antara lain: pengumpulan dadung sepuh atau dadung pusaka, yakni dadung yang paling besar (dadung keramat) serta dadung para penggembala, dan sesajen yang terdiri atas: parawanten, rurujakan, dan jajanan pasar. Setelah semua persyaratan dianggap komplit, sesepuh upacara kemudian membakar kemenyan dan membaca mantera. Berikut adalah mantranya:

Allah kaula pangampura
parukuyan rat gumilang
aseupna si kendi wulang
ka gigir ka para nabi
ka handap ka ambu ka rama
nu calik tungtung damar
kadaharan tungtung kukus
sakedap kanu kagungan

Selesai membacakan mantera, dadung para gembala diambil oleh masing-masing pemiliknya. Sedangkan dadung keramat diletakkan di atas sebuah baki dan dibawa oleh ronggeng sambil menari. Dadung tersebut kemudian diberikan kepada Kepala Desa dan diserahterimakan kepada Raksabumi untuk diberikan kepada sesepuh upacara. Gulungan dadung dibuka, ujung yang satu dipegang sesepuh upacara dan ujung yang satunya lagi dipegang oleh ketua RT. Sesepuh upacara kemudian melantunkan kidung rajah pamunah, yang diteruskan dengan pembacaan tulak Allah. Setelah itu, dadung kemudian ditarikan oleh kepala desa disertai para aparat desa dan ronggeng dalam iringan lagu renggong buyut. Setelah selesai, dadung kemudian disimpan kembali dan acara dilanjutkan dengan tayuban. Penarinya adalah para penggembala dan masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut. Mereka menari sampai pagi dan berakhir sekitar pukul 04.00 pagi. Kini, pesta dadung tersebut dijadikan sebagai salah satu bagian dari upacara miceun hama (membuang hama) di Situ Hyang dalam rangkaian upacara Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan.

32. Pesta Nelayan Pelabuhan Ratu

Satu upacara yang tidak boleh Anda lewatkan selama di Sukabumi adalah Pesta Nelayan Palabuhanratu. Sebagai salah satu acara ritual masyarakat nelayan Palabuhanratu, inti dari pesta ini adalah persembahan rasa syukur atas segala rahmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dalam acara ini, wisatawan dapat menyaksikan acara ritual berupa tari-tarian yang mengiringi sepasang raja dan ratu yang diarak di atas pedati sebagai simbol penguasa Ratu Pantai Selatan. Sedangkan acara puncaknya adalah pelepasan ribuan Tukik (anak penyu) ke dalam laut.

33. Peuyeum

Peuyeum adalah makanan yang berasal dari Jawa Barat indonesia (daerah Sunda) dan dibuat dari singkong yang difermentasi. biasanya dijual dengan cara digantungkan di langit-langit depan warung sederhana di pinggiran jalan, ataupun kita bisa menemukan penjual peuyeum yang berkeliling. Namun memang tidak bisa di pungkiri, penjual peuyeum keliling untuk saat ini sudah jarang bisa kita temui, tapi kita masih bisa menemukan para penjual peuyeum di tempat penjualan oleh-oleh makanan khas Bandung.

Kata peuyeum berasal dari bahasa Sunda, orang-orang Sunda sering menyebut peuyeum dengan sebutan *peuyeum sampeu* atau "*tape singkong*". Untuk cara pembuatan peuyeum juga cukup mudah. Kita cukup mengukus singkong sampai matang, kemudian setelah singkong tersebut dingin kita cukup menutupinya dengan ragi dan di simpan di wadah yang tertutup, lalu tunggu 2 sampai 3 hari. Ragi tersebut digunakan untuk memfermentasikan segala macam karbohidrat salah satunya singkong yang akan berubah menjadi peuyeum. Dengan cara fermentasi tradisional tersebut, apabila telah selesai , maka peuyeum pun sudah bisa untuk kita konsumsi.

34. Pikukuh

Pikukuh atau aturan dalam Sunda Wiwitan tak terlepas dari ketentuan untuk : (1) *ngabarataakeun* inti jagat dan dunia; (2) *ngareremokem*, menghormati dengan menjodohkan dewi padi, *Sanghyang Asri;* dan (3) mengekalkan *pikukuh* dengan melaksanakan semua ketentuan itu. Baduy Dalam dan Luar, atau Tangtu dan Panamping, ialah dua paroh masyarakat dalam satu satuan budaya serta masyarakat Baduy yang tak terpisahkan, yang juga diikat oleh *pikukuh* dalam agama Sunda Wiwitan (Judistira, 1999).

35. Prabu Purnawarman

Menurut "*Pustaka Rajyarajya i Bhumi Nusantara*" parwa II sarga 3, halaman 161, di antara bawahan Tarumanagara pada masa pemerintahan Purnawarman (395-434 M) terdapat nama "Rajamandala" (Raja daerah) Pasir Muhara. Lahan tempat prasasti itu ditemukan berbentuk bukit rendah berpermukaan datar dan diapit tiga batang sungai: Cisadane, Cianten dan Ciaruteun. Sampai abad ke-19, tempat itu masih dilaporkan dengan nama Pasir Muara. Dahulu termasuk bagian tanah swasta Ciampea. Sekarang termasuk wilayah Kecamatan Cibungbulang.

36. Prabu Siliwangi

Di Jawa Barat ada sebuah kerajaan bernama Pajajaran. Rajanya bernama Sri Baduga lebih dikenal dengan nama Prabu Siliwangi. Beliau terkenal amat arif dan bijaksana sehingga para punggawa dan rakyatnya sangat cinta dan segan kepadanya. Di bawah perintahnya, kerajaan Pajajaran menjadi adil, makmur, aman, dan sentosa. Nama Siliwangi sudah tercatat dalam *Kropak 630* sebagai lakon pantun. Naskah itu ditulis tahun 1518 ketika Sri Baduga masih hidup. Lakon Prabu Siliwangi dalam berbagai versinya berintikan kisah tokoh ini menjadi raja di Pakuan.

Peristiwa itu dari segi sejarah berarti saat Sri Baduga mempunyai kekuasaan yang sama besarnya dengan Wastu Kancana (kakeknya) alias Prabu Wangi (menurut pandangan para pujangga Sunda). Menurut tradisi lama, orang segan atau tidak boleh menyebut gelar raja yang sesungguhnya, maka juru pantun memopulerkan sebutan Siliwangi. Dengan nama itulah ia dikenal dalam literatur Sunda. Wangsakerta pun mengungkapkan bahwa Siliwangi bukan nama pribadi, ia menulis:

> "*Kawalya ta wwang Sunda lawan ika wwang Carbon mwang sakweh ira wwang Jawa Kulwan anyebuta Prabhu Siliwangi raja Pajajaran. Dadyeka dudu ngaran swaraga nira*".
>
> Indonesia: Hanya orang Sunda dan orang Cirebon serta semua orang Jawa Barat yang menyebut Prabu Siliwangi raja Pajajaran. Jadi nama itu bukan nama pribadinya.

37. Prabu Suryawarman

Suryawarman tidak hanya melanjutkan kebijakan politik ayahnya yang memberikan kepercayaan lebih banyak kepada raja daerah untuk mengurus pemerintahan sendiri, melainkan juga mengalihkan perhatiannya ke daerah bagian timur. [Dalam tahun 526 M, Manikmaya (menanu Suryawarman) telah mendirikan kerajaan baru di Kendan (daerah Nagreg antara Bandung dan Limbangan). Putera tokoh Manikmaya ini tinggal bersama kakeknya di Ibukota Taruma dan kemudian menjadi Panglima Angkatan Perang Tarumanagara. Perkembangan daerah timur menjadi lebih berkembang ketika cicit Manikmaya mendirikan Kerajaan Galuh dalam tahun 612 M.

Tarumanagara hanya mengalami masa pemerintahan 12 orang raja. Dalam tahun 669, Linggawarman (Raja Tarumanagara terakhir) digantikan oleh menantunya. Linggawarman mempunyai dua orang puteri, yang sulung bernama Manasih menjadi istri Tarusbawa dan yang kedua bernama Sobakancana menjadi isteri Dapuntahyang Sri Jayanasa pendiri Kerajaan Sriwijaya. Tarusbawa yang berasal dari Kerajaan Sunda Sambawa menggantikan mertuanya menjadi penguasa Tarumanagara yang ke-13. Karena pamor Tarumanagara pada jamannya sudah sangat menurun, ia ingin mengembalikan keharuman jaman Purnawarman yang berkedudukan di Purasaba (ibukota) Sundapura. Dalam tahun 670 M, ia mengganti nama Tarumanagara menjadi Kerajaan Sunda. Peristiwa ini dijadikan alasan oleh Wretikandayun (pendiri Kerajaan Galuh) untuk memisahkan negaranya dari kekuasaan Tarusbawa. Karena Putera Mahkota Galuh berjodoh dengan Parwati puteri Maharani Sima dari Kerajaan Kalingga Jawa Tengah, maka dengan dukungan Kalingga, Wretikandayun menuntut kepada Tarusbawa supaya bekas kawasan Tarumanagara dipecah dua.

38. Prasasti Koleangkak

Prasasti Koleangkak. Di daerah Bogor, masih ada satu lagi prasasti lainnya yaitu prasasti batu peninggalan Tarumanagara yang terletak di puncak Bukit Koleangkak, Desa Pasir Gintung, Kecamatan Leuwiliang. Pada bukit ini mengalir (sungai) Cikasungka. Prasasti inipun berukiran sepasang telapak kaki dan diberi keterangan berbentuk puisi dua baris "shriman data kertajnyo narapatir-asamo yah pura tarumayam nama shri purnnavarmma pracurarupucara fedyavikyatavammo tasyedam - padavimbadavyam arnagarotsadane nitya-dksham bhaktanam yangdripanam-bhavati sukhahakaram shalyabhutam ripunam"

Terjemahannya menurut Vogel, "Yang termashur serta setia kepada tugasnya ialah raja yang tiada taranya bernama Sri Purnawarman yang memerintah Taruma serta baju perisainya tidak dapat ditembus oleh panah musuh-musuhnya; kepunyaannyalah kedua jejak telapak kaki ini, yang selalu berhasil menghancurkan benteng musuh, yang selalu menghadiahkan jamuan kehormatan (kepada mereka yang setia kepadanya), tetapi merupakan duri bagi musuh-musuhnya". Kerajaan Taruma didirikan oleh Rajadirajaguru Jayasingawarman dalam tahun 358 M. Ia wafat tahun 382 dan dipusarakan di tepi kali Gomati (Bekasi). Ia digantikan oleh puteranya, Dharmayawarman (382 - 395 M) yang setelah wafat dipusarakan di tepi kali Candrabaga. Purnawarman adalah raja Tarumanagara yang ketiga (395 - 434 M). Ia membangun ibukota kerajaan baru dalam tahun 397 yang terletak lebih dekat ke pantai dan dinamainya "Sundapura".

39. Prasasti Canggal

Telah diungkapkan sebelumnya, bahwa Kerajaan Sunda adalah pecahan Tarumanagara. Peristiwa itu terjadi tahun 670 M. Hal ini sejalan dengan sumber berita Cina yang menyebutkan bahwa utusan Tarumanagara yang terakhir mengunjungi negeri itu terjadi tahun 669 M. Tarusbawa memang mengirimkan utusan yang memberitahukan penobatannya kepada raja Cina dalam tahun 669 M. Ia sendiri dinobatkan pada tanggal 9 bagian-terang bulan Jesta tahun 591 Saka (kira-kira bertepatan dengan tanggal 18 Mei 669 M).

Tarusbawa adalah sahabat baik Bratasenawa alis SENA (709 - 716 M) Raja Galuh ketiga. Tokoh ini adalah tokoh Sanna ayah Sanjaya dalam Prasasti Canggal (732 M). Persahabatan ini pula yang mendorong Tarusbawa mengambil Sanjaya menjadi menantunya. Bratasenawa alias Sanna atau Sena digulingkan dari tahta Galuh oleh Purbarosa dalam tahun 716 M. Purbasora adalah cucu Wretikandayun dari puteranya yang sulung bernama Batara Danghyang Guru Sempakwaja pendiri kerajaan Galunggung, sedangkan Sena adalah cucu Wretikandayun dari puteranya yang bungsu bernama Mandiminyak raja Galuh kedua (702 - 709 M). Sebenarnya Purbasora dan Sena adalah saudara satu ibu karena hubungan gelap antara Mandiminyak dengan istri Sempakwaja. Tokoh Sempakwaja tidak dapat menggantikan kedudukan ayahnya menjadi Raja Galuh karena 'ompong' (seorang raja tak boleh memiliki cacat jasmani). Karena itulah, adiknya yang bungsu yang mewarisi tahta Galuh dari Wretikandayun. Akan tetapi, putera Sempakwaja merasa tetap berhak atas Tahta Galuh. Lagi pula asal-usul Raja Sena yang kurang baik telah menambah hasrat Purbasora untuk merebut Tahta Galuh dari Sena.

Dengan bantuan pasukan dari mertuanya, raja Indraprahasta (di daerah Cirebon) Purbasora melancarkan perebutan Tahta Galuh. Sena melarikan diri ke Kalingga (istri Sena, Sanaha, adalah cucu Maharani Sima ratu Kalingga).

40. Prasasti Ciaruteun

Prasasti Ciaruteun. Beberapa ratus meter dari tempat prasasti itu, ditemukan pula dua prasasti lainnya peninggalan Maharaja Purnawarman yang berhuruf Palawa dan berbahasa Sansekerta. Dalam literatur, kedua prasasti itu disebut Prasasti Ciaruteun dan Prasasti Kebon Kopi (daerah bekas perkebunan kopi milik Jonathan Rig). Prasasti Ciaruteun semula terletak pada aliran Sungai Ciaruteun (100 meter) dari pertemuan sungai tersebut dengan Cisadane.

Tahun 1981 prasasti itu diangkat dan diletakkan dalam cungkup. Prasasti Ciaruteun ditulis dalam bentuk puisi 4 baris, berbunyi *"vikkrantasyavanipateh, shrimatah purnavarmmanah, tarumanagararendrasya, vishnoriva padadvayam*". Terjemahannya menurut Vogel, "Kedua (jejak) telapak kaki yang seperti (telapak kaki) Wisnu ini kepunyaan raja dunia yang gagah berani yang termashur Purnawarman penguasa Tarumanagara". Prasasti Ciaruteun bergambar sepasang "pandatala" (jejak kaki). Gambar jejak telapak kaki menunjukkan tanda kekuasaan yang berfungsi mirip "tanda tangan" seperti jaman sekarang. Kehadiran prasasti Purnawarman di kampung itu menunjukkan bahwa daerah itu termasuk kawasan kekuasaannya.

Prasasti Ciaruteun ditemukan pada aliran Ci Aruteun, seratus meter dari pertemuan sungai tersebut dengan Ci Sadane; namun pada tahun 1981 diangkat dan diletakkan di dalam cungkup. Prasasti ini peninggalan Purnawarman, beraksara Palawa, berbahasa Sanskerta. Isinya adalah puisi empat baris, yang berbunyi: vikkrantasyavanipateh shrimatah purnavarmmanah tarumanagararendrasya vishnoriva padadvayam. Terjemahannya menurut Vogel: Kedua (jejak) telapak kaki yang seperti (telapak kaki) Wisnu ini kepunyaan raja dunia yang gagah berani yang termashur Purnawarman penguasa Tarumanagara.

Selain itu, ada pula gambar sepasang "padatala" (telapak kaki), yang menunjukkan tanda kekuasaan dan fungsinya seperti "tanda tangan" pada zaman sekarang. Kehadiran prasasti Purnawarman di kampung itu menunjukkan bahwa daerah itu termasuk kawasan kekuasaannya. Menurut Pustaka Rajyarajya i Bhumi Nusantara parwa II, sarga 3, halaman 161, di antara bawahan Tarumanagara pada masa pemerintahan Purnawarman terdapat nama "Rajamandala" (raja daerah) Pasir Muhara.

41. Prasasti Jambu

Di daerah Bogor, masih ada satu lagi prasasti lainnya yaitu prasasti batu peninggalan Tarumanagara yang terletak di puncak Bukit Koleangkak, Desa Pasir Gintung, Kecamatan Leuwiliang. Pada bukit ini mengalir (sungai) Cikasungka. Prasasti inipun berukiran sepasang telapak kaki dan diberi keterangan berbentuk puisi dua baris:shriman data kertajnyo narapatir-asamo yah pura tarumayam nama shri purnnavarmma pracurarupucara fedyavikyatavammo tasyedam - padavimbadavyam arnagarotsadane nitya-dksham bhaktanam yangdripanam-bhavati sukhahakaram shalyabhutam ripunam.

Terjemahannya menurut Vogel: Yang termashur serta setia kepada tugasnya ialah raja yang tiada taranya bernama Sri Purnawarman yang memerintah Taruma serta baju perisainya tidak dapat ditembus oleh panah musuh-musuhnya; kepunyaannyalah kedua jejak telapak kaki ini, yang selalu berhasil menghancurkan benteng musuh, yang selalu menghadiahkan jamuan kehormatan (kepada mereka yang setia kepadanya), tetapi merupakan duri bagi musuh-musuhnya.

42. Prasasti Pasir Muara

Kampung Muara tempat prasasti Ciaruteun dan Telapak Gajah ditemukan, dahulu merupakan sebuah "Kota pelabuhan sungai" yang bandarnya terletak di tepi pertemuan Cisadane dengan Cianten. Sampai abad ke-19 jalur sungai itu masih digunakan untuk angkutan hasil perkebunan kopi. Sekarang masih digunakan oleh pedagang bambu untuk mengangkut barang dagangannya ke daerah hilir. Prasasti Pasir Muara yang menyebutkan peristiwa pengembalian pemerintahan kepada Raja Sunda itu dibuat tahun 536 M. Dalam tahun tersebut yang menjadi penguasa Tarumanagara adalah Suryawarman (535 - 561 M) Raja Tarumanagara ke-7. Pustaka Jawadwipa, parwa I, sarga 1 (halaman 80 dan 81) memberikan keterangan bahwa dalam masa pemerintahan Candrawarman (515 - 535 M), ayah Suryawarman, banyak penguasa daerah yang menerima kembali kekuasaan pemerintahan atas daerahnya sebagai hadiah atas kesetiaannya terhadap Tarumanagara. Ditinjau dari segi ini, maka Suryawarman melakukan hal yang sama sebagai lanjutan politik ayahnya.

Rakryan Juru Pengambat yang tersurat dalam prasasti Pasir Muara mungkin sekali seorang Pejabat Tinggi Tarumanagara yang sebelumnya menjadi wakil raja sebagai pimpinan pemerintahan di daerah tersebut. Yang belum jelas adalah

mengapa prasasti mengenai pengembalian pemerintahan kepada Raja Sunda itu terdapat di sana? apakah daerah itu merupakan pusat Kerajaan Sunda atau hanya sebuah tempat penting yang termasuk kawasan Kerajaan Sunda?

Nama Sunda mulai digunakan oleh Maharaja Purnawarman dalam tahun 397 M untuk menyebut ibukota kerajaan yang didirikannya. Baik sumber-sumber prasati maupun sumber-sumber Cirebon memberikan keterangan bahwa Purnawarman berhasil menundukkan musuh-musuhnya. Prasasti Munjul di Pandeglang menunjukkan bahwa wilayah kekuasaannya mencakup pula pantai Selat Sunda. Pustaka Nusantara, parwa II sarga 3 (halaman 159 - 162) menyebutkan bahwa di bawah kekuasaan Purnawarman terdapat 48 raja daerah yang membentang dari Salakanagara atau Rajatapura (di daerah Teluk Lada Pandeglang) sampai ke Purwalingga (sekarang Purbolinggo) di Jawa Tengah. Secara tradisinal Cipamali (Kali Brebes) memang dianggap batas kekuasaan raja-raja penguasa Jawa Barat pada masa silam.

Di Bogor, prasasti ditemukan di Pasir Muara, di tepi sawah, tidak jauh dari prasasti Telapak Gajah peninggalan Purnawarman. Prasasti itu kini tak berada ditempat asalnya. Dalam prasasti itu dituliskan :ini sabdakalanda rakryan juru pangambat i kawihaji panyca pasagi marsa-n desa barpulihkan haji sunda.

Terjemahannya menurut Bosch:Ini tanda ucapan Rakryan Juru Pengambat dalam tahun (Saka) kawihaji (8) panca (5) pasagi (4), pemerintahan begara dikembalikan kepada raja Sunda. Karena angka tahunnya bercorak "sangkala" yang mengikuti ketentuan "angkanam vamato gatih" (angka dibaca dari kanan), maka prasasti tersebut dibuat dalam tahun 458 Saka atau 536 Masehi.

43. Prasasti Pasundan kuno

Dengan memberikan penjelasan arti tahun peristiwa yang tertera pada *Batu Tulis,* prasasti Pasundan kuno di Bogor, menunjukkan adanya kemungkinan bahwa Pakuwan, kota Kerajaan Pakuwan Pajajaran, didirikan pada 1433-1434 (1355 Saka). Raja Pasundan yang kekalahannya di Bubat dilukiskan dalam balada Jawa Timur *Kidung Pasundan* mungkin seorang raja Pakuwan Pajajaran, ia hidup pada jaman Kerajaan Pakuwan Pajajaran.

Pada 1522 diadakan perjanjian persahabatan dengan raja Pakuwan Pajajaran yang memakai gelar “Samiam” atau Sang Hyang. Raja Pasundan itu menganggap orang Portugis dapat membantunya dalam perang melawan orang Islam yang di

Jawa Tengah telah mengambil alih kekuasaan dari tangan raja-raja taklukan Narendra Agung Majapahit. Tetapi, orang Portugis tidak dapat mengambil manfaat dari perjanjiannya yang menguntungkan mereka itu. Baru beberapa tahun sesudah 1522 kota pelabuhan Sunda Kelapa, tempat mereka sebenarnya dapat mendirikan pos perdagangan yang kuat untuk perdagangan dengan izin Sang Hyang dari Pakuwan Pajajaran, sudah diduduki oleh pejabat Islam dari Banten.

44. Prasasti Sunda

Telah diungkapkan di awal bahwa nama Sunda sebagai kerajaan tersurat pula dalam prasasti yang ditemukan di daerah Sukabumi. Prasasti ini terdiri atas 40 baris sehingga memerlukan 4 buah batu untuk menuliskannya. Keempat batu bertulis itu ditemukan pada aliran Cicatih di daerah Cibadak. Tiga ditemukan di dekat kampung Bantar Muncang, sebuah ditemukan di dekat kampung Pangcalikan. Keunikan prasasti ini adalah disusun dalam huruf dan bahasa Jawa Kuno. Keempat prasasti itu sekarang disimpan di Museum Pusat dengan nomor kode D 73 (dari Cicatih), D 96, D 97 dan D 98. Isi ketiga batu pertama :

> *Swasti shakawarsatita 952 karttikamasa tithi dwadashi shuklapaksa. hakara wara tambir irika diwasha nira prahajyan sunda maharaja shri jayabhupati jayamanahen wisnumurtti samarawijaya shakalabhu-wanaman-daleswaranindita harogo-wardhana wikramottunggadewa, magaway tepek i purwa sanghyang tapak ginaway denira shri jayabhupati prahajyan sunda. mwang tan hanani baryya baryya shila.irikang lwah tan pangalapa ikan sesini lwah. makahingan sanghyang tapak wates kapujan i hulu, i sor makahingan ia sanghyang tapak wates kapujan i wungkalagong kalih matangyan pinagawayaken prasasti pagepageh. mangmang sapatha. Sumpah denira prahajyan sunda lwirnya nihan.*

Terjemahannya :

> Selamat Dalam tahun Saka 952 bulan Kartika tanggal 12 bagian terang, hari Hariang, Kaliwon, Ahad, Wuku Tambir. Inilah saat Raja Sunda, Maharaja Sri Jayabupati Jayamanahen Wisnumurti, Samarawijaya Sakalabuwanaman-daleswaranindita Haro, Gowardhana Wikramottunggadewa, membuat tanda, di sebelah timur Sanghyang Tapak. Dibuat oleh Sri Jayabupati Raja Sunda. Dan jangan ada yang, melanggar ketentuan ini. Di sungai ini jangan, (ada yang) menangkap ikan di sebelah sini, sungai dalam batas daerah pemujaan Sanghyang Tapak,

sebelah hulu. Di sebelah hilir dalam batas daerah, pemujaan Sanghyang Tapak pada dua batang pohon besar. Maka dibuatlah prasasti (maklumat) yang dikukuhkan dengan sumpah yang diucapkan oleh Raja Sunda. Batu prasasti keempat berisi sumpah atau kutukan Sri Jayabupati sebanyak 20 baris yang intinya menyeru semua kekuatan gaib di dunia dan di surga agar ikut melindungi keputusan raja. Siapapun yang menyalahi ketentuan tersebut diserahkan penghukumannya kepada semua kekuatan itu agar dibinasakan dengan menghisap otaknya, menghirup darahnya, memberantakkan ususnya dan membelah dadanya. Sumpah itu ditutup dengan kalimat seruan, "I wruhhanta kamung hyang kabeh" (Ketahuilah olehmu para hiyang semuanya).

Kehadiran Prasasti Jayabupati di daerah Cibadak sempat membangkitkan dugaan bahwa Ibukota Kerajaan Sunda terletak di daerah itu. Namun dugaannya tidak didukung oleh bukti-bukti sejarah lainnya. Isi prasasti hanya menyebutkan larangan menangkap ikan pada bagian sungai (Cicatih) yang termasuk kawasan Kabuyutan Sanghyang Tapak. Sama halnya dengan kehadiran batu bertulis Purnawarman di Pasir Muara dan Pasir Koleangkak yang tidak menunjukkan letak Ibukota Tarumanagara.

Tanggal pembuatan Prasasti Jayabupati bertepatan dengan 11 Oktober 1030. Menurut Pustaka Nusantara, Parwa III sarga 1, Sri Jayabupati memerintah selama 12 tahun (952 - 964) saka (1030 -1042 M). Isi prasasti itu dalam segala hal menunjukkan corak JAWA TIMUR. Tidak hanya huruf, bahasa dan gaya, melainkan juga gelar raja yang mirip dengan gelar raja di lingkungan Keraton Darmawangsa. Tokoh Sri Jayabupati dalam Carita Parahiyangan disebut dengan nama Prebu Detya Maharaja. Ia adalah raja Sunda ke-20 setalah Maharaja Tarusbawa.

45. Prasasti Telapak Gajah

Prasasti Telapak Gajah, bergambar sepasang telapak kaki gajah yang diberi keterangan satu baris berbentuk puisi berbunyi: "*jayavi s halasya tarumendrsaya hastinah airavatabhasya vibhatidam padadavayam*". Artinya kedua jejak telapak kaki adalah jejak kaki, gajah yang cemerlang seperti Airawata kepunyaan, penguasa Tarumanagara yang jaya dan berkuasa. Menurut mitologi Hindu, Airawata adalah nama gajah tunggangan Batara Indra dewa perang dan penguasa Guntur. Menurut *Pustaka Parawatwan i Bhumi Jawadwipa* parwa I, sarga 1, gajah perang Purnawarman diberi nama Airawata seperti nama gajah tunggangan

Indra, bahkan diberitakan juga bahwa bendera Kerajaan Tarumanagara berlukiskan rangkaian bunga teratai di atas kepala gajah. Demikian pula mahkota yang dikenakan Purnawarman berukiran sepasang lebah. Ukiran bendera dan sepasang lebah ini dengan jelas ditatahkan pada prasasti Ciaruteun yang telah memancing perdebatan mengasyikkan diantara para ahli sejarah mengenai makna dan nilai perlambangannya. Ukiran kepala gajah bermahkota teratai ini oleh para ahli diduga sebagai "huruf ikal" yang masih belum terpecahkan bacaannya sampai sekarang. Demikian pula tentang ukiran sepasang tanda di depan telapak kaki ada yang menduganya sebagai lambang labah-labah, matahari kembar atau kombinasi surya-candra (matahari dan bulan). Keterangan Pustaka dari Cirebon tentang bendera Tarumanagara dan ukiran sepasang "bhramara" (lebah) sebagai cap pada mahkota Purnawarman dalam segala "kemudaan" nilainya sebagai sumber sejarah harus diakui kecocokannya dengan lukisan yang terdapat pada prasasti Ciaruteun.

46. Proses Pengerjaan Huma

Proses atau pengerjaan huma dilakukan menurut urutan penanggalan Baduy, sebutan bulan itu tidak sama dengan bahasa Sunda Priangan. Proses itu mulai dengan *narawas* → *nyacar* → *nukuh* → *ganggang* → *ngaduruk* → *ngaseuk* → *ngirab sawan* → *ngubaran* → *mipit* → *dibuat* → *dilantaykeun*; kemudian barulah *ngujal* atau diangkut ke *leuit* (lumbung padi) di kampung. *Dilantaykeun* ialah akhir dari proses berhuma, yaitu mengeringkan padi di pinggiran huma dengan menggunakan tiang bambu. *Huma serang* dianggap penting karena tidak hanya merupakan kerja awal berhuma bagi seluruh Orang Baduy tetapi juga cerminan keberhasilan penanaman padi. Padi yang dihasilkan dari huma itu terutama untuk keperluan upacara *kawalu* dan *seba* sebagai bahan untuk *ngalaksa,* makanan penting dalam kedua upacara tersebut (Judistira, 1999).

Pria dan wanita, termasuk anak-anak bekerja bersama di huma. Pria melakukan *nyacar* sampai *ngaduruk,* sedangkan wanita menumpukkan ranting-ranting untuk kemudian *disuruk* atau dibakar oleh pria. Bagian penting dari penanaman *pare indung* (bibit padi utama) dilakukan pria di bagian tengah huma, bagian itu disebut *pungpuhunan,* yang melambangkan *Nyi Pohaci* Sanghyang Asri, dewi padi. Kaum pria melakukan *muuhan,* yaitu membuat lobang dengan *aseuk* atau tugal kayu, dan wanita menyimpan benih padi didalamnya, *ngored*, membersihkan rerumputan dengan alat *kored* dilakukan wanita, *ngubaran* pare oleh pria, dan *dibuat* atau dipanenh didahului oleh *mipit*, memetik pare indung

dilakukan oleh pria, kemudian padi itu dikeringkan di sekitar *pungpuhunan* sampai selesai panen (Judistira, 1999).

47. PB Paguyuban Pasundan

Pengalaman pahit sebagai bangsa terjajah, mendorong munculnya kesadaran akan harga diri yang kemudian melahirkan gejolak perjuangan unuk merebut kemerdekaan. Gejolak tersebut pada awalnya bersifat kedaerahan yang ditandai dengan berdirinya Budi Utomo (20 Mei 1908), Paguyuban Pasundan (20 Juli 1913).

Paguyuban Pasundan didirikan atas inisiatif para siswa STOVIA asal Sunda yang bertujuan menyejahterakan masyarakat Indonesia, khususnya yang berada di Jawa Barat. Tercatat ada 9 orang yang merupakan inisiator berdirinya Paguyuban Pasundan, yaitu: 1) R.H. Daeng Kanduruan, 2) Mas Dayat Hidayat, 3) Junjunan Setiakusumah, 4) Kusumahsujana, 5) Mas Asikin Wijayakusumah, 6) Mas Iskandar Brata, 7) Juhana, 8) Abdul Fatah, sareng 9) Slamet.

Pada awal berdirinya yaitu pada hari Minggu tanggal 20 Juli 1913, Paguyuban Pasundan dipimpin oleh Daeng Kanduruan Ardiwinata, sebagai Ketua, dan R. Iskandar Brata sebagai Sekretaris.

Selanjutnya, Paguyuban Pasundan didaftarkan ke Pemerintah Kolonial Belanda tanggal 22 September 1914 dan mendapatkan status badan hukum nomor 46 tanggal 9 Desember 1914 dimuat dalam Javasche Courant tanggal 8 Januari 1915 berdasarkan pada Koninklijk Besluit No. 2-1870-Stb jis No. 24-1898, Stb No. 432 tanggal 14 Mei 1913 dan Stb.1933 No. 89 tanggal 25 Februari 1933 tentang tambahannya. Terakhir Paguyuban Pasundan didaftarkan di Pengadilan Negeri Bandung pada hari Senin, tanggal 5 Oktober 1992 No. 34 dan didaftarkan dalam Tambahan Berita Negara RI tanggal 30 Oktober 1992 No. 87 melalui Kaputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. C2-7128 HT.01.03-Th.92, Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. C-39.HT.01.06.Th.2006 tanggal 23 Agustus 2006 mengenai Perobahan Anggaran Dasar Perkumpulan Paguyuban Pasundan, NPWP 02.481.064.0¬423.000.

48. Kiprah Paguyuban Pasundan

Sesuai dengan tujuannya, Paguyuban Pasundan mendirikan Bale Pamulangan untuk mengelola sekolah-sekolah; Bale Ekonomi yang mengelola bank-bank dan

koperasi; Centrale Advies Bureau untuk membantu rakyat dalam bidang hukum; Reclasseerings Vereeniging untuk mengurus dan memperbaiki nasib orang yang dibebaskan dari penjara dan Raksaperlaya yang merupakan badan amal kematian.

Mulai tahun 1919, Paguyuban Pasundan ikut ambil bagian dalam gelanggang politik. Langkah ini disetujui oleh pemerintah jajahan. Kiprah Paguyuban Pasundan dalam bidang politik semakin meningkat tatkala mulai tahun 1931 sampai dengan 1942 Ketua Paguyuban Pasundan, R Otto Iskandar Di Nata menjadi anggota Volksraad. Di Volksraad, R Otto Iskandar Dinata menunjukkan kiprah dan keberaniannya membongkar kejelekan—kejelekan pemerintah kolonial Belanda dan dengan tegas selalu mengungkapkan cita-cita bangsa Indonesia untuk merdeka. Selain R Otto Iskandar Dinata, banyak pula pengurus dan anggota Paguyuban Pasundan di daerah yang menjadi anggota Dewan Kota di daerah Jawa Barat.

Di bidang pers, Paguyuban Pasundan menerbitkan Papaes Nonoman tahun 1914-1926, Pasoendan tahun 1915, Sora Pasoendan tahun 1920, Sipatahoenan tebit mulai 20 April 1923, Somah Moerba tahun 1926, Lalayang Domas tahun 1927, dan Sepakat (berbahasa Melayu) tahun 1941.

Pada zaman pendudukan Jepang, sama halnya dengan organisasi perjuangan lainnya, Paguyuban Pasundan dibekukan. Walaupun demikian, secara orang perorangan anggotanya tetap aktif. Tahun 1949, Paguyuban Pasundan berganti nama menjadi Partai Kebangsaan Indonesia (PARKI). Maksudnya untuk lebih memperkokoh perjuangan dalam rangka mempertahankan kemerdekaan. PARKI ikut aktif dalam membubarkan Negara Pasundan bentukan pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1949, PARKI melalui referendum kembali lagi menjadi Paguyuban Pasundan sampai sekarang.

49. Paguyuban Pasundan Sekarang

Sejak berdirinya tahun 1913 sampai dengan sekarang tahun 2016, Paguyuban Pasundan telah menyebar ke seluruh wilayah Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Hampir di setiap kabupaten/kota dan kecamatan telah berdiri cabang dan juga anak cabang Paguyuban Pasundan. Tercatat di Provinsi Jawa Barat ada 27 cabang, DKI Jakarta 5 cabang, Banten 8 cabang, Jawa Tengah 1 cabang, Jawa Timur 7 cabang, dan 559 anak cabang dengan jumlah anggota sebanyak 25000 orang.

Selain di wilayah tersebut di atas, Paguyuban Pasundan juga telah menyebar ke Provinsi Sumatera Barat, Palembang, Lampung, Batam, Kepulauan Riau, Bali, Bengkulu bahkan sampai ke luar negeri yaitu, Australia, Malaysia, Jepang, dan Amerika Serikat.

Dalam hal struktur kepengurusan, Pimpinan Pusat Paguyuban Pasundan disebut Pengurus Besar dan sampai tahun 1929 bertempat di Batavia. Pimpinan tertinggi disebut ketua. Taun 1978 sebutan ketua diganti menjadi Ketua Umum sampai dengan sekarang tahun 2016. Pada usianya yang sudah 102 taun ini, Paguyuban Pasundan sudah 19 kali ganti Ketua/Ketua Umum

Prof. H.M. Didi Turmudzi, M.Si. merupakan Ketua Umum yang ke-19 masa bakti tahun 2015-2020. Saat ini, kantor pusat Pengurus Besar Paguyuban Pasundan bertempat di J1. Sumatera No. 41 Bandung.

Berikut Ketua/Ketua Umum Paguyuban Pasundan dari sejak berdiri tahun 1913 sampai dengan sekarang tahun 2016.

1. Mas Dayat Hidayat (Ketua Sementara) (1913 —1914)
2. R.H. Daeng Kanduruan Ardiwinata (1914 —1916)
3. Wirasaputra (1916-1918)
4. R. Puradireja (1918 — 1920)
5. R. Suria di Raja (1920 — 1924)
6. R. Otto Kusuma Subrata (1924 —1929)
7. R. Otto Iskandar di Nata (1929 — 1945)
8. R.S. Suradiraja (1946 —1969)
9. R. Hasan wargakusumah (1969 — 1970)
10. R. Mandar Prawiradilaga (1970 — 1978)
11. R.K.S. Bratamanggala (1978 - 1983)
12. R. Adjam Sjamsupradja (1983 — 1985) R. K.S. Bratamanggala (1983-1985)
13. Prof. Dr. Ir. H. Toyib Hadiwijaya (1985 — 1990)
14. R. H. Daeng Ardiwinata (1990 — 1995)
15. H. Aboeng Koesman (1995 — 2000)
16. Drs. H. Ateng Sopala (2000)
17. H.A. Syafe'i (2000 — 2010)
18. Prof. Dr. H.M. Didi Turmudzi, M.Si. (2010 -2015)
19. Prof. Dr. H.M. Didi Turmudzi, M.Si. (2015-2020)

Dalam melaksanakan kiprahnya, yaitu memerangi kemiskinan dan kebodohan, Paguyuban Pasundan berupaya untuk senantiasa mewujudkan masyarakat Indonesia, khususnya warga Sunda yang memiliki jatidiri dan kemampuan mengembangkan diri dalam kerangka nasional dan global. Hal tersebut sesuai dengan Visi dan Misi Paguyuban Pasundan yang tercantum dalam AD ART hasil Kongres Paguyuban Pasundan ke-42 tahun 2016 yaitu:

Visi : Mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki harkat dan martabat pada tahun 2040.

Misi : 1) Memerangi kebodohan dan kemiskinan

2) Mengembangkan budaya Sunda dan agama Islam

Untuk mewujudkan visi dan misinya, Paguyuban Pasundan mendirikan badan garapan dan juga badan usaha lainnya, yaitu:

1) Yayasan Pendidikan Tinggi (YPT) Pasundan, mengelola bidang pendidikan tinggi yaitu Universitas Pasundan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pasundan, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STH)Pasundan, dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pasundan.

2) Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah (YPDM) Pasundan, mengelola bidang pendidikan dasar dan menengah mulai dari TK, SD, SMP, SMA/SMK yang tersebar di Provinsi Jawa Barat dan Banten.

Saat ini YPDM Pasundan mengelola:

-	PAUD	=	1 unit
-	TK	=	1 unit
-	SD	=	4 unit
-	SMPLB		1 unit
-	MTs.	=	1 unit
-	SMP	=	42 unit
-	SMA	=	24 unit
-	SMK	=	37 unit
		=	111 unit

3) Koperasi Paguyuban Pasundan, bergerak pada bidang simpan pinjam dan konsumsi.

4) Lembaga Baitul Maal Paguyuban Pasundan

5) PT Pasundan Citra Tour & Travel, bergerak dalam bidang Haji dan Umroh.
6) BMT Citra Pasundan, bergerak dalam bidang simpan pinjam.
7) Poliklinik Pasundan
8) Biro Hukum Paguyuban Pasundan
9) Tabloid Sora Pasundan
10) Korps Mubalig Pasundan

Saat ini, Paguyuban Pasundan dipimpin oleh Prof. Dr. H.M. Didi Turmudzi, M.Si. sebagai Ketua Umum dan Dr. H. Dedi Hadian, M.M. sebagai Sekretaris Jenderal hasil Keputusan Kongres Paguyuban Pasundan ke-42 tahun 2015 di Pangandaran.

50. Kabupaten Purwakarta

Kabupaten Purwakarta adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia terletak ±80 km sebelah timur Jakarta. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Karawang di bagian Barat dan sebagian wilayah Utara, Kabupaten Subang di bagian Utara dan sebagian wilayah bagian Timur, Kabupaten Bandung di bagian Selatan, dan Kabupaten Cianjur di bagian Barat Daya. Kabupaten Purwakarta berada pada titik-temu tiga koridor utama lalu-lintas yang sangat strategis, yaitu Purwakarta-Jakarta, Purwakarta-Bandung dan Purwakarta-Cirebon. Luas wilayah Kabupaten Purwakarta adalah 971,72 km² atau sekira 2,81% dari luas wilayah Provinsi Jawa Barat berpenduduk 845.509 jiwa (Proyeksi jumlah penduduk tahun 2009) dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 2,28% per-tahun. Jumlah penduduk laki-laki adalah 420.380 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 425.129 jiwa.

Purwakarta berasal dari suku kata "purwa" yang artinya permulaan dan "karta" yang berarti ramai atau hidup. Pemberian nama Purwakarta dilakukan setelah kepindahan ibukota Kabupaten Purwakarta dari Wanayasa ke Sindang Kasih. Peristiwa kepindahan ibukota kabupaten ini setiap tahunnya diperingati pada tanggal 20 Juli dengan melakukan napak tilas dari Wanayasa ke Sindang Kasih. Kabupaten Purwakarta memiliki motto Wibawa Karta Raharja. "Wibawa" berarti berwibawa atau penuh kehormatan, "Karta" berarti ramai atau hidup, dan 'Raharja' berarti keadaan sejahtera atau makmur. Sehingga “Wibawa Karta Raharja” dapat

diartikan sebagai daerah yang terhormat/ berwibawa, ramai/hidup, serta makmur atau sejahtera.

Q

1. *Qadiriyyah*

Di antara tarekat-tarekat tersebut, *Qadiriyyah, Naqsabandiyyah,* dan *Tijaniyyah* cukup berpengaruh di beberapa pesantren di Indonesia. Tarekat *Nagsabandiyyah* dan *Tijaniyyah* termasuk tarekat yang beraliran ortodoks. Oleh karena itu, aliran ortodokslah yang mewarnai tata nilai kehidupan pesantren. Sikap ortodoks itu dapat digambarkan sebagai kesadaran akan ketergantungan, kepentingan, keinginan, dan kebutuhan makhluk kepada Tuhan Yang Mahasempurna, yang kanya kepada-Nyalah manusia menyembah dan memohon pertolongan dalam segala masalah di dunia (Valiudin, 1987: 20).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tasawuf orotdoks dalam tradisi kehidupan pesantren ditekankan pada ajaran yang menekankan pendekatan diri kepada Tuhan, yaitu menyembah Tuhan dengan lahir dan batin. manusia seutuhnya tersusun dari unsur materi dan unsur rohani, dan seluruh hidup manusia terdiri atas kehidupan dunia yang banyak bercorak materi, dan kehidupan akhirat yang banyak bercorak rohani. Di antara yang kedua itu yang kekal adalah kehidupan akhirat, sedangkan kehidupan dunia hanya bersifat sementara. Dalam kehidupan dunia inilah manusia mempersiapkan diri dengan bekal-bekal yang diperlukan untuk memasuki hidup bahagia yang kekal di akhirat (Nasution, 1990: 3).

2. *Qadiriyyah-Naqsabandiyyah*

Di berbagai pesantren terdapat perkumpulan tasawuf yang disebut tarekat. Tarekat *Qadiriyyah-Naqsabandiyyah* (TQN) adalah salah satu di antara tarekat-tarekat yang hidup di Indonesia. Tarekat ini termasuk aliran ortodoks yang dalam praktik ketasawufannya ditandai dengan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, antara lain tidak meninggalkan syariat (bdk. Geertz, 1983: 248-249).

Tasawuf ortodoks yang dikembangkan oleh masyarakat pesantren itu dapat dilihat pada kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan kepada para santri, seperti kitab *Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama),* kitab *Bidayatul-Hidayah (Permulaan Hidayah)* dan kitab *Minhajut-Talibin (Penuntun untuk Para Murid)* yang ketiga-tiganya ditulis oleh Al-Gazali. Selain itu, ada juga kitab-kitab tasawuf, seperti *Al-Hikam(Hikmat-Hikmat)* ditulis oleh Atailah Al-Iskandari,

Syu`abul-Iman (Cabang Iman) ditulis oleh Muhammad bin Abdillah Al-Iji, dan *Hidayatul-Azkiya ila tariqil-auliya (Hidayah Bagi Orang-orang Suci untuk Menuju Derajat Wali)* ditulis oleh Zainuddin Al-Malibari (Steenbrink, 1984: 157).

Di pesantren Sunda praktik tasawuf dilakukan oleh TQN yang dipelopori oleh pesantren Suryalaya Tasikmalaya yang dipimpin oleh Kiai Haji Sahibulwafa Tadjul Arifin yang terkenal dengan sebutan Abah Anom. Konsep tasawuf TQN yang diamalkan setiap hari seusai salat adalah doa yang berbunyi:

Ya Tuhanku, hanya engkaulah yang kutuju

Keridaan-Mu yang kucari

Berilah aku kemampuan untuk mencintai-Mu

Dan ma`rifat kepada-Mu (Praja, 1990: 137)

3. *Qur'anulkarim*

Diceritakan di Cirebon Kanjeng Susuhunan Jati sedang berada di gunung Jatai, sedang duduk di balai amparan dalam riungan para Wali dan para murid sedang memberi wejangan kitab Qur'an mengurus jalannya peraturan sarengat agama. Sunan Bonang, dengan Sunan Kali, Sunan Kudus, Syeh Maulana Magrib, Syeh Lemahabang dan Syeh Bentong, Syeh Majagung bersama Syeh Datuk Khafid, H. Abdullah iman bersama Pangeran Kejaksan, Pangeran Luhung, Pangeran kajoran dan Pangeran Carbon, Pangeran Karangkendal, Dipati Suranenggala, Tumenggung Jagabaya. Pangeran Rudamala, Buyut Kandang, Buyut Kresek, Ki Gendeng Jatimerta, Ki Gedeng Babadan bersama gedeng Bungko, Gedeng Ujung Gebang, Gedeng tegal Gubug, Gedeng Bayalangu,Gedeng Rawagatel, Gedeng Sangkanuripi, Gedeng Jungjang, Gedeng Embat Embat, bersama Pangeran Dipati Awangga sudah di hadapannya pula Dipati Sokawayana, Dipati Cangkwang, Dipati Anom, Dipati Selanunggal, pula Ki Gedeng Kemuning dan Kanjeng Susuhunan Demak baru saja datang diiring oleh bala tentara Demak tujuh ratus orang banyaknya. Jeng Sunan Demak sudah duduk sejajar.

R

1. Rabuyut Sawal

Sanjaya (anak Sena) berniat menuntut balas terhadap keluarga Purbasora. Untuk itu ia meminta bantuan Tarusbawa (sahabat Sena). Hasratnya dilaksanakan setelah menjadi Raja Sunda yang memerintah atas nama istrinya. Sebelum itu ia telah menyiapkan pasukan khusus di daerah Gunung Sawal atas bantuan Rabuyut Sawal yang juga sahabat baik Sena. Pasukan khusus ini langsung dipimpin Sanjaya, sedangkan pasukan Sunda dipimpin Patih Anggada. Serangan dilakukan malam hari dengan diam-diam dan mendadak. Seluruh keluarga Purbasora gugur. Yang berhasil meloloskan diri hanyalah Patih Galuh (menantu Purbasora) bersama segelintir pasukan. Ia bernama Bimaraksa yang lebih dikenal dengan Ki Balangantrang karena ia merangkap sebagai senapati kerajaan.

Balangantrang adalah juga cucu Wretikandayun dari putera kedua bernama Resi Guru Jantaka atau Rahiyang Kidul. Tokoh inipun tak bisa menggantikan Wretikandayun karena menderita "kemir" (Hernia). Balangantrang bersembunyi di kampung Geger Sunten dan dengan diam-diam ia menghimpun kekuatan anti Sanjaya. Ia mendapat dukungan dari raja-raja di daerah Kuningan dan juga sisa-sisa laskar Indraprhasta setelah kerajaan itu juga dilumatkan oleh Sanjaya sebagai pembalasan karena dulu membantu Purbasora menjatuhkan Sena.

Sanjaya mendapat pesan dari ayahnya (Sena), bahwa kecuali Purbasora, anggota keluarga Keraton Galuh lainnya harus tetap dihormati. Sanjaya sendiri tidak berhasrat menjadi penguasa Galuh. Ia melalukan penyerangan hanya untuk menghapus dendam ayahnya. Setelah berhasil mengalahkan Purbasora, ia segera menghubungi Sempakwaja (uanya= kakak ayahnya) di Galunggung dan meminta beliau agar Demunawan(adik Purbasora) direstui menjadi penguasa Galuh. Akan tetapi Sempakwaja menolak permohonan itu karena takut kalau-kalau hal tersebut merupakan muslihat Sanjaya untuk melenyapkan Demunawan. Sanjaya sendiri tidak bisa menghubungi Balangantrang (putera Resi Jantaka) karena ia tak mengetahui keberadaannya.

2. Raden Harya Kurupati

Dia adalah putra Prabu Dastarastra, raja negara Astina. Kurupati berarti yang merajai suku Kuru. Raden Harya Kurupati adalah nama timang-timangan zaman

mudanya raja negara Astina. Segenap saudara Kurupati yang berjumlah seratus kurang satu disebut Korawa. Negara Astina terkenal sebagai negara yang kaya. Di dalam cerita wayang, setiap wayang mempunyai dua nama, yakni sewaktu masih muda dan sesudah menjadi tua. Misalnya Prabu Yudistira yang sewaktu mudanya bernama Puntadewa. Selanjutnya Wrekodara atau Bratasena sewaktu mudanya, Arjuna atau Pamade sewaktu mudanya, Nakula-Sadewa atau Pinten Tangsen sewaktu mudanya. Prabu Baladewa atau Kakrasana sewaktu mudanya, Prabu Kresna atau Nayarana sewaktu mudanya, Prabu Salya atau Narasoma sewaktu mudanya.

Akhirnya juga Adipati Karna atau Suryaputra sewaktu mudanya, Dewi Sumbadra atau Rara Ireng sewaktu mudanya, Pendita Durna atau Kumbayana sewaktu mudanya, dan Sangkuni yang sewaktu mudanya bernama Harya Suman. Harya Kurupati bermata telengan putih, berhidung dempak. Berjamang tiga susun dengan garuda besar membelakang, berambut terurai bentuk udalan (terlepas). Berkalung ulur-ulur. Bergelang, berpontoh dan berkeroncong. Berkain bokongan rotan.

3. Raden Sucitra

Raden Sucitra (Drupada) berasal dari Atasangin (seberang) dan datang ke Cempalareja. Pada waktu itu raja Cempalareja, Prabu Gandabayu, mengadakan adu tenaga melawan Gandamana dengan perjanjian, bahwa barang siapa dapat mengalahkan Gandamana akan diganjar putri Prabu Gandabayu bernama Dewi Gandawati. Raden Sucitra masuk gelanggang dan terjadilah perang tanding adu tenaga yang sangat ramai. Setelah Sucitra hampir dikalahkan oleh Gandamana, datanglah Pandu membantu dengan kesaktiannya, hingga mengalahkan Gandamana. Sucitra mendapat putri yang dijanjikan dan ia diangkat sebagai raja muda di Cempalareja dengan gelar Prabu Anom Drupada. Kemudian ia bertahta sebagai raja di Cempalareja. Raden Sucitra bermata kedondongan, berhidung dan bermulut sembada dan berkumis. Bersanggul gembel, berjamang dengan garuda membelakang, bersunting kembang kluwih, berkalung bulan sabit atau disebut juga berkalung putran (ksatria), bergelang berpontoh dan memakai kain kerajaan lengkap.

Prabu Drupada (Sucitra) menetap di Tanah Jawa sebagai raja di Cempalareja. Agak tenang mukanya dan bercat hitam. Bergelung keling, berjamang dengan garuda membelakang dan bersunting kembang kluwih. Bergelang, berpontoh dan berkeroncong. Berkalung ulur-ulur (kalung panjang). Berkain bokongan kerajaan

lengkap. Ia dianggap sebagai orang Jawa asli dan berasal dari Tanah Jawa. Kemudian keturunan Drupada bercampur dengan keturunan Pendawa Putri Drupada yang tertua, Dewi Drupadi dipermaisuri oleh Prabu Yudistira dan putri yang kedua Dewi Wara Srikandi, diperistri oleh Raden Arjuna. Karena adanya hubungan kekeluargaan itu, maka Prabu Drupada digolongkan pemihak Pendawa. Dalam perang Baratayuda Sang Prabu beserta kerabatnya berkorban di pihak Pendawa. Keturunan Prabu Drupada dari Yudistira bernama Raden Pancawala, ksatria pahlawan dalam perang Baratayuda. Putra yang seorang lagi putri dan bernama Dewi Wara Srikandi, tersebut di atas. Dewi Srikandi kawin dengan Arjuna dan minta sebagai jujur diperbaikinya Taman Maerakaca yang telah rusak dalam semalaman selesai.

Permintaan ini dapat dilaksanakan. Prabu Drupada suatu ketika menerima pinangan Prabu Jungkungmardea, raja negara Paranggubarja, untuk putrinya, Dewi Wara Srikandi. Tergiur oleh kemuliaan raja ini, maka Drupada pun berhasrat untuk mengambil Jungkungmardea sebagai menantunya. Setelah Srikandi mengetahui tentang hasrat ramandanya itu, datanglah ia pada Arjuna untuk minta perlindungannya. Di dalam perang yang terjadi antara Arjuna dan Jungkungmardea, yang tersebut belakangan ini telah tewas oleh Arjuna. Pembelaan Raden Arjuna bagi Dewi Srikandi sebenarnya tak lain daripada pembelaan karena sedumuk bathuk, suatu kiasan untuk perebutan wanita. Zaman itu (purwa) ksatria berebut putri dianggap sebagai perbuatan mulia yang bisa menambah harum nama ksatria. Perbuatan demikian tidak dianggap sebagai sesuatu yang hina, oleh karena dilakukan dengan mempertaruhkan jiwa.

4. Raja Sunda

Pada saat itu di Majapahit tersiar berita bahwa Raja Sunda memiliki seorang putri yang sangat cantik, bernama Dyah Pitaloka. Sang Prabu Hayam Wuruk sangat tertarik dan segera mengutus mantri Wreda dan adipati Sarkara, untuk menghadap Sang Raja Sunda. Maka segera dipersiapkan perhiasan-perhiasan bertatahkan emas dan permata, kain-kain sutra yang sangat halus dan indah, serta koin-koin emas. Dipilihlah kuda-kuda yang gagah untuk tunggangan para utusan.

Segala persiapan sudah selesai, maka segera sang Adipati Sarkara memohon restu kepada Sang Raja untuk bergegas menuju Tanah Pasundan. Dengan disertai doa restu Sang Raja, melajulah pasukan Wilwatikta menuju Sunda. Sang Raja sangat berharap akan keberhasilan para utusannya. Diceritakan bahwa kerajaan Sunda adalah negeri yang makmur. Dipimpin raja yang adil serta bijaksana.

Rakyat hidup rukun, aman, sentausa. Hasil bumi melimpah. Rakyat tidak kekurangan pangan. Sang Raja dihormati dan disegani seluruh rakyat. Keamanan kerajaan dijaga oleh banyak prajurit.

5. Rajapolah



Rajapolah, Tasikmalaya-Jawa Barat

Rajapolah merupakan sentra dari pemasaran kerajinan tangan sedangkan daerah produksinya tersebar di beberapa daerah di Tasikmalaya. Obyek wisata Rajapolah merupakan pusat kerajinan tangan yang terletak di kabupaten Tasikmalaya. Pusat kerajinan tangan ini menjual berbagai macam barang dengan desain yang unik dan menarik dengan kualitas internasional mulai dari payung, sandal, lampu hias dan lain–lain. Disini juga para pengunjung dapat berbelanja barang–barang dari kerajinan tangan tersebut dengan harga yang variatif. Barang–barang hasil dari kerajinan tangan yang dijual di obyek wisata ini mempergunakan bahan dasar berupa serat alami seperti Bambu, Pandan, Eceng gondok dan serat lainnya yang mempunyai sifat ramah lingkungan sehingga menjadikan kerajinan tangan di daerah ini berbeda dengan kerajinan tangan lainnya. Obyek wisata Rajapolah berjarak 13 km dari kota Tasikmalaya dapat melalui dari kota Bandung dengan rute Singaparna, kota Tasikmalaya, Indihiang dan berakhir di Rajapolah.

6. Rampak Gendang

Rampak Gendang ini adalah permainan menabuh gendang secara bersama-sama dengan menggunakan irama tertentu serta menggunakan cara-cara tertentu untuk melakukannya, pada umumnya dimainkan oleh lebih dari empat orang yang telah mempunyai keahlian khusus dalam menabuh gendang. Biasanya rampak

gendang ini diadakan pada acara pesta atau pada acara ritual. Rampak Gendang merupakan kesenian yang berasal dari Jawa Barat.

7. Rangkasbitung

Wilayah Banten yang meliputi empat daerah, Kabupaten Serang, Pandeglang, Lebak dan Tangerang itu telah menjalani dan mengalami proses sejarah yang panjang. Jalan lintas Sumatera – Jawa melalui wilayah ini mulai berlangsung intensif di akhir abad ke-19. Pada poros jalan lintas itu di masa silam terletak pelabuhan yang menghubungkan pedalaman Banten dan Bogor dengan pantai. Sungai-sungai yang mengalir dari pedalaman utara Jawa menghubungkan pedalaman dengan pantai. Jalur darat dari ibukota Kerajaan Pajajaran menuju Jasinga, yang kemudian membelok ke utara Rangkasbitung, berakhir di Banten Girang. Jalur seperti itu cenderung menunjukkan pentingnya hubungan pusat pemerintahan dengan pelabuhan sebagai pintu gerbangnya, walaupun mengabaikan daerah-daerah pemukiman yang terletak di pedalaman. Sistem pemerintahan di masa Hindia Belanda melalui sistem *district* dan *onder district* masih belum mampu mencuatkan peranan wilayah tengah dan selatan Banten (Judistira, 1999).

8. *Raudhatul-'Irfan*

> *Jeung kudu nyekel maraneh kabeh kana agama Allah, jeung (?) sakabehna, jeung ulah paburencay maraneh kabeh.*
>
> *Jeung ulah aya maraneh kabeh cara sakabeh jalma anu paburencay kabeh, jeung papaseaan kabeh tina sanggues datang ka eta sakabeh jalma sagala katerangan, jeung ari eta sakabeh jalma tetep ka eta sakabeh jalma siksa anu kacida gedena.*

9. Rengasdengklok

Kecamatan Rengasdengklok adalah daerah pertama milik Republik Indonesia yang gagah berani mengibarkan bendera Merah Putih sebelum Proklamasi kemerdekaan Indonesia digaungkan. Oleh karena itu selain dikenal dengan sebutan Lumbung Padi Karawang juga sering disebut sebagai Kota Pangkal Perjuangan. Di Rengasdengklok didirikan sebuah monumen yang dibangun oleh masyarakat sekitar, kemudian pada masa pemerintahan Megawati didirikan Tugu Kebulatan Tekad untuk mengenang sejarah Republik Indonesia.

10. Rengkong

Istilah rengkong diambil dari nama sebuah alat untuk memikul padi dari sawah. Alat ini terbuat dari bamboo jenis gombong dan untuk mengikat padinya menggunakan tali injuk. Kalau dibawa sambil memikul padi dapat menghasilkan suara akibat gesekan tali injuk dengan bamboo. Konon kabarnya bunyi suara dari alat tersebut menarik untuk diperdengarkan sehingga menjadi ide untuk dibuat suatu pertunjukan. Rengkong merupakan kesenian tradisional yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Sunda. Muncul sekitar tahun 1964 di daerah Kabupaten Cianjur dan orang yang pertama kali memunculkan dan mempopulerkannya adalah H. Sopjan. Bentuk kesenian ini sudah diambil dari tata cara masyarakat sunda dahulu ketika menanam padi sampai dengan menuainya.

Perlengkapan seni rengkong yang digunakan untuk suatu pertunjukan terdiri dari, bamboo gombong, umbul-umbul, tali injuk dan satu himpunan tangkai padi seberat 10 kg. Pemainnya menggunakan busana yang terdiri dari: baju kampret, celana pangsi, ikat kepala dan tidak menggunakan alas kaki. Seni tradisional ini biasanya dilakukan pada waktu upacara memanen padi namun lambat laun sering digunakan pada waktu yang lain seperti; menyambut kedatangan tamu atau upacara peringatan hari besar nasional. Jumlah pemainnya antar 5 sd. 6 orang dan pertunjukannya selalu dialam terbuka dengan lama waktu sekitar satu jam.

11. Reog

Reog merupakan kesenian tradisional dari Jawa Barat terutama dari daerah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. Kesenian Reog sudah mengakar di kalangan masyarakat dan merupakan pertunjukan hiburan yang segar dan meriah. Kesenian Reog merupakan lingkung seni (kesatuan) suatu organisasi kesenian tradisional yang mengakar dengan masyarakat kecil keberadaannya. Sedangkan alat pertunjukan yang paling utama adalah alat Waditra yang disebut dog dog. Dog dog adalah alat bunyi yang dipukul dan masing-masing alat Waditra mempunyai fungsi :

- Dog dog yang paling kecil disebut Tiling tingtit yang berfungsi untuk memberi pangkat, mengatur lagu dan mengatur irama.
- Dog dog nomor dua disebut Panempas, berfungsi untuk ngengklokan.
- Dog dog nomor tiga yang dinamakan Bangbrang, fungsinya memberi pelengkap irama.

- Dog dog yang keempat yang dinamakan Badublag, fungsinya untuk dijadikan alat untuk melucu dan senda gurau.

12. Rerempah

Rerempah adalah perlengkapan yang dibutuhkan dalam pertunjukan wayang golek dan terbuat dari kulit atau kayu. Jenisnya antara lain terdiri atas berbagai macam senjata, jimat, dan binatang seperti panah, keris, tumbak, gada, limpung, candrasa, kembang cangkok wijaya kusumah, jamus layang kalimusada, cupu manik astagina, gajah, kuda, babi, naga, banteng, garuda, dan lain-lain. Rerempah biasanya ditancapkan di bawah “jagat” dengan posisi terbalik. Properti ini digunakan sesuai dengan peruntukannya, misalnya untuk alat perang yakni panah, keris, tumbak, gada, dan ada pula yang dipakai untuk ditunggangi seperti gajah dan kuda. Di samping itu ada pula yang dipergunakan sebagai peran binatang misalnya garuda, naga, dan sebagainya

13. Rumah Adat Cikondang

Cikondang merupakan perpaduan nama antara sumber air dan pohon Kondang; "ci' berasal dari kependekan kata "cai' artinya air (sumber air), sedangkan "kondang' adalah nama pohon tadi. Masih menurut penuturan kuncen, untuk menyatakan kapan dan siapa yang mendirikan kampung Cikondang sangat sulit untuk dipastikan. Kampung Cikondang, konon mulanya di daerah ini ada seke (mata air) yang ditumbuhi pohon besar yang dinamakan Kondang. Oleh karena itu selanjutnya tempat ini dinamakan Cikondang atau kampung Cikondang. Namun, masyarakat meyakini bahwa karuhun (Leluhur) mereka adalah salah seorang wali yang menyebarkan agama Islam di daerah tersebut. Mereka memanggilnya dengan sebutan Uyut Pameget dan Uyut Istri yang diyakini membawa berkah dan dapat ngauban (melindungi) anak cucunya.
Kapan Uyut Pameget dan Uyut Istri mulai membuka kawasan Cikondang menjadi suatu pemukiman atau kapan ia datang ke daerah tersebut? Tidak ada bukti konkrit yang menerangkan kejadian itu baik tertulis maupun lisan. Menurut perkiraan seorang tokoh masyarakat, Bumi Adat diperkirakan telah berusia 200 tahun. Jadi, diperkirakan Uyut Pameget dan Uyut Istri mendirikan pemukiman di kampung Okondang kurang lebih pada awal abad ke-XIX atau sekitar tahun 1800.



Rumah Adat Cikondang

Pada awalnya bangunan di Cikondang ini merupakan pemukiman dengan pola arsitektur tradisional seperti yang digunakan pada bangunan Bumi Adat. Konon tahun 1940-an terdapat kurang lebih enam puluh rumah. Sekitar tahun 1942 terjadi kebakaran besar yang menghanguskan semua rumah kecuali Bumi Adat. Tidak diketahui apa yang menjadi penyebab kebakaran itu. Namun ada dugaan bahwa kampung Cikondang dulunya dijadikan persembunyian atau markas para pejuang yang berusaha membebaskan diri dari cengkeraman Belanda. Kemungkinan tempat itu diketahui Belanda dan dibumi hanguskan.

S

1. Sabet

Sabet artinya keterampilan dalang dalam memainkan wayang. Biasanya menyangkut beberapa hal antara lain: cara menarikan, memerangkan, dan gerak-gerik lainnya. Sabet (Sunda), secara harfiah artinya tebas. Akan tetapi bukan itu yang dimaksud, melainkan suatu istilah yang terdapat dalam pedalangan. Sabet merangkum keterampilan yang dirumuskan menjadi luwes, kewes, dan pantes. Luwes berkaitan dengan kesesuaian gerak dan irama, kewes berkaitan dengan ekspresi, dan pantes berkaitan dengan menyatunya antara dalang dan gerakan wayang itu terasa "hidup". Dalam basa Sunda hal tersebut disebut nyari.

Dalam pertunjukan wayang, baik wayang kulit maupun golek, sbet setiap dalang berbeda-beda. Bisa saja seorang dalang itu sangat terampil, dan secara teknis ia piawai memperagakan berbagai gerakan, akan tetapi belum tentu nyari. Salah satu contoh dalang yang sabet-nya nyari adalah Abah Sunarya (alm.) atau Asep Sunandar Sunarnya. Oleh sebab itu ia dijuluki pula sebagai Dalang Sabet.

2. Sang Hyang Bayu

Sang Hyang Bayu adalah Dewa angin. Dia putra Betara Guru dan berkuasa mengenyahkan seisi alam ini dengan anginnya. Tanda Dewa berjiwa bayu (angin) ialah berkain poleng (berkotak-kotak) dan berkuku pancanaka pada ibu jari. Hyang Bayu mempunyai saudara-saudara tunggal-bayu, sama-sama berkekuatan angin: yakni: 1. Sang Hanuman, 2. Wrekudara (Bratasena), 3. Wil Jajahwreka, 4. Begawan Maenaka, dan 5. Liman Satubanda, juga bernama Gajah Sena. Kalau berjalan, kelima saudara ini selalu diikuti oleh angin puyuh dan jalan mereka cepat sekali. Di dalam lakon Begawan Palasara Krama (kawin), Betara Bayu datang sebagai pemisah perselisihan paham antara Palasara dan Sentanu dalam memperebutkan kemuliaan dengan keputusan, bahwa Sentanu memilih kemuliaan di Marcapada (dunia) dan Palasara memilih kemuliaan di Kahyangan, (akhirat). Selain di dalam lakon ini, Betara Bau juga kerapkali datang di Marcapada sebagai pemisah, apabila terjadi suatu perselisihan paham.

Ketika perang Baratayuda semakin mendekat, para Dewa turun ke negara Astina untuk memisahkan Pendawa dan Korawa yang bersengketa. Betara Bayu pun ikut turun. Namun segala daya upaya para Dwa tak berhasil dan perang

akhirnya pecah jugalah. Di dalam pewayangan, pada perang yang penghabisan yang lazim di sebut perang sampak, Wrekudara (Bratasena) umumnya menyebabkan mati musuhnya. Setiap kali musuh mati, menarilah Wrekudara dan tarinya itu disebut tari tayungan. Tetapi kalau musuhnya orang Kurawa, musuhnya itu tidak mati, sebab orang-orang Kurawa hanya akan mati kelak di dalam Perang Baratayuda.

Sebelum ada Wrekudara, perang yang penghabisan ini disudahi oleh Betara Bayu. Hyang Bayu bermata telengan, berhidung dempak berkuku pancanaka, Bermahkota, berjamang tiga susun, bersunting waderan, berpupuk, berkain poleng, menandakan Dewa ini berkesaktian angin. Hyang Bayu Dewanya Wrekudara. Maka Wrekudara pun disebut juga Bayusuta, oleh karena dipungut anak Hyang Bayu. Hanuman pun diambil anak oleh Dewa ini. Maka ia juga berkain polong untuk menandakan, bahwa ia berdewa ayu. Selain kain baju mereka yang berdewa Bayu serupa, kepala mereka juga berpupuk dan mereka pun berkuku pancanaka.

3. Sang Hyang Wisnu

Sang Hyang Wisnu seorang Dewa, putra Hyang Guru. Halusnya menitis, menjelma pada raja-raja dan ksatria-ksatria. Hyang Wisnu pernah juga menjadi raja di muka bumi ini sebagai manusia biasa bertahta di Purwacarita dengan gelar Sri Maharaja Budakresna. Mereka yang mendapat titisan Hyang Wisnu, menjadi orang-orang yang sakti dan waspada. Yang mendapat titisan Wisnu ialah: 1. Prabu Arjunasasrabau dari Maespati, 2. Patih Suwanda di Maespati, 3. Sri Rama, 4. Arjuna dan 5. Prabu Kresna. Penitisan juga terjadi sesudah zaman Purwa, ialah pada Prabu Jayabaya di Kediri. Ketika Dewa ini dilahirkan, bumi terpengaruh hingga getar, sampai-sampai Betara Guru pun jatuh terpelanting.

Setelah dewasa, ia beristrikan Dewi Setyabama, putri Hyang Pancaresi. Hyang Wisnu bisa triwikrama, menjadi raksasa yang tidak terhingga besarnya dan memiliki senjata cakra yang sangat sakti. Kesaktian dan senjata cakra itu digunakan oleh titisan Wisnu sebagai bukti bahwa mereka memang titisannya. Hyang Wisnu merupakan pokok pangkal yang memulai keturunan Pendawa dan ia berbesan dengan Hyang Brama. Sang Hyang Wisnu bermata jaitan, berhidung mancung, bermuka agak mendongak, hal mana menandakan bahwa ia bersuara nyaring. Bermahkota dengan jamang tiga susun, bergaruda membelakang dan bersunting waderan. Sebagian rambutnya terurai. Berbaju dan berkain rapekan

pendeta. Keris terselip di bagian depan, sebagaimana halnya dengan pakaian dewa-dewa. Bergelang, berpontoh, berkeroncong dan bersepatu.

Asal mula Hyang Wisnu mendapat bunga Wijayakusuma ialah sewaktu ia akan kawin dengan Dewi Pertiwi yang minta sebagai jujur bunga Wijayakusuma. Semula bunga itu dimiliki oleh Begawan Kesawasidi. Tersebutlah, ketika Hyang Wisnu akan kawin dengan Dewi Pertiwi, maka bunga tersebut dipinjam oleh yang Wisnu untuk digunakan sebagai jujur. Permintaan itu dikabulkan. Tetapi untuk lengkapnya, barang siapa memiliki bunga itu harus memiliki pula kulitnya dan kulit itu dimiliki oleh Prabu Wisnudewa dari negara banteng (lembu hitam) dapat direbut oleh Hyang Wisnu dari mulut banteng itu. terkabullah perkawinan Hyang Wisnu karena bisa mengadakan jujur yang diminta.

4. Sang Hyang Sri Ratu Dewata

Sanghyang Sri Ratu Dewata adalah gelar lain untuk Sri Baduga. Jadi yang disebut "pakuan" itu adalah "kadaton" yang bernama Sri Bima dst. "Pakuan" adalah tempat tinggal untuk raja, biasa disebut keraton, kedaton atau istana. Jadi tafsiran Poerbatjaraka lah yang sejalan dengan arti yang dimaksud dalam "Carita Parahiyangan", yaitu "istana yang berjajar" Tafsiran tersebut lebih mendekati lagi bila dilihat nama istana yang cukup panjang tetapi terdiri atas nama-nama yang berdiri sendiri. Diperkirakan ada 5 bangunan keraton yang masing-masing bernama: Bima, Punta, Narayana, Madura dan Suradipati. Inilah mungkin yang biasa disebut dalam peristilahan klasik *panca persada* atau lima kraton.

Suradipati adalah nama keraton induk. Hal ini dapat dibandingkan dengan nama-nama keraton lain, yaitu Surawisesa di Kawali, Surasowan di Banten dan Surakarta di Jayakarta pada masa silam. Karena nama yang panjang itulah mungkin orang lebih senang meringkasnya, Pakuan Pajajaran atau Pakuan atau Pajajaran. Nama keraton dapat meluas menjadi nama ibukota dan akhirnya menjadi nama negara. Nama keraton Surakarta dan Ngayogyakarta , contohnya meluas menjadi nama ibukota dan nama daerah. Ngayogyakarta dalam bahasa sehari-hari cukup disebut Yogya.

Pendapat Ten Dam, bahwa *pakuan* berarti ibukota adalah benar dalam penggunaan, tetapi salah dari segi semantik. Dalam laporan Tome Pires (1513) disebutkan bahwa bahwa ibukota kerajaan Sunda itu bernama "Dayo" (dayeuh) dan terletak di daerah pegunungan, dua hari perjalanan dari pelabuhan Kalapa di muara Ciliwung. Nama "Dayo" didengarnya dari penduduk atau pembesar

Pelabuhan Kalapa. Jadi jelas, orang Pelabuhan Kalapa menggunakan kata "dayeuh" (bukan "pakuan") bila bermaksud menyebut ibukota.

5. Sang Rajaputri

DURMA

Anulya bala aji pada sumahab, surak awanti-wanti, lwir guntur asujya, sang rajaputri anembah, matur ing sri narapati, lah mangke bapa, aji tumandang aglis.

Lah mangke becik awanira andungkap, swarganira hyang Hari, kawekas amuktyeng, nagara sukasada, den prayatna bapa aji, ametokaken, lampah paduka aji.

Anuli bubar kang kutaneng lor wetan, nrepati wus tinangkil, tansah mantri wredah, alungguh maring harsa, wong ing jro sana anangis, rame kang perang, arok pada silyokih.

Kang mantri wredah abobohan kang kuta, marep daksina nrepati, kang kuta lor wetan, wus bedhah ginarabag, kutha kidul wis dinagdi, telas rinancang, prasama sirna enti.

Saksana mijil sang nata arampakan, sang mantri samangiring, pada maring harsa, prasama angamuka, lwir singa rodra angresi, sing parag bubar, kang wong ring Majapahit.

Binwatan denikana wong Wilatikta, wadwa sri narapati, taruna rampakan, angamuk kaya buta, wong Sunda malayu ajrih, lwir larwa-larwan, nempuh urub ing agni.

Brasta parawasakweh ing bala Sunda, wekasan sri bupating, Sunda sampun lina, lan para mantrinira, tuhan Unur ndatan kari, surak gurnita, awor tangis atri.

Sapih kang yuda prasama aluwaran, sang nateng Majapahit, sira ingaturan, yan prabu Sunda pejah, age prayanira ngambil, sang rajaputrya, aneng Bubat kapti.

Kang wong Wisnuwardhana nika kinundang, tansah angamong sang sri, rajeng Wilatikta, padage sama olya, andika sri narapati, lawan jarahan, wong menak suka ngiring.

Pan mandel ring cita wong Sunda wus telas, solah ing sang nata ring, Sunda sampun lina, tan wruh ring sira rarkyan, patih Anepakem kari, angumpul wadwa, kalawan para mantri.

Sira Larang Agung tanggenan ing baya, sesek supenuh adi, nikang para menak, si Nepaken prasama, mantrya sira adhipati, ing Sunda nguca, gelaran para mantri.

Sanjata eng kidul rimihin kinepang, padasun den tandingi, iya iku patya, ana ring Wilatikta, Gajah Mada araneki, sapala rowangana ataker getih.

Amuken pisan pada tekeng paseban, rebuten tuten aglis, salampa-lampahnya, iyaja arerena, pisan anglaloken pati, tangkeben pisan, temes tekeng jro puri.

Sregep sanjata sama aja kari amangkal ing rarkyan patih, ring sang para mantrya, neher mijil sumahab, wong Sunda tan kanan gingsir, lwir pamahlabar, saking adri atindih.

Rarkyan patih Anepakem angamuk arampakan ndatan gingsri, lwir banteng ametta, dahut pada malaywa, sakweh ing wong Majapahit, tan ana wanya, pulih samares wrin-wrin.

Pasamburat bala tani anangetan, ngulwan kidul lor gingsir, angunduri jurang, sing katututan pejah, kewalya sang para mantri, nanggul ikang prang, samatanding kawanin.

Kadi ring surat patonan ikang yuda, ndan sira arya Jaran Jaya kinembulan, binwatan kidul wetan, dening wong Sunda atindih, abyuran tekang, sanjateng Majapahit.

Mangke pada kang wong atinggal gagaman, pada malayu amrih, jiwa arampakan, tumbak wus tanpa gatya, akeh wong atawan kanin, kakenan pedang, abir angawir-awir.

Sumahab punang patempuh ing wogn Sunda, kang prang sama atitih, sura ring kapatyan, padamrih Hariloka, mupuh pinupuh selang kris, mubat-binubat, memek-pinek padangris.

Ginrek tinut pungkur mwang saking iringan, padanali bukungi, rarkyan patih Mento lan sirapatih Tatag, rarkyan patih Marga Lewih, mwang patih Guwa, amungara ring jurit.

Pada olih angwatang ripu mrajaya, pan prasama ngawruhi, sakrama ning yuda, angulahaken yasa, singhawikrama kinapti, anjugjug nggwan ing, patih ing Majapahit.

Mangkana tandange patih aneng Sunda, mulat kang para patih, aneng Wilatikta, angling boh satru prapta, kadi wahu wungwa iki, patempuhannya, sahasa bwat kayeki.

Sapembuh manih baliken pilihena, prajurit wong sinelir, mon yan kaya ika, age-age merenya, dudu Lembu Muksah iki, tan aulap ngwang, mulat tandangmu iki.

Mangkangling ing citapatih Gajah Mada, sing parek ing padati, rebah parawasa, pada ya kasulayah, kinabehan sama prapti, wadwanira mantri aneng harsa enti.

Lingira rarkyan apatih Gajah Mada, ring sira Mento patih, ri polahira, ana ring Wilatikta, lwir nikang rarangunggahi, lwir kebwan andon, pangeran mangke iki.

Sira ika samanira angajawa, mangka ling rarkyan patih, anangling samangka, atut andika rarkyan, wyakti sinangsayeng ari, saksat batara, ngandel ring yuda iki.

Mangkana duk bali kayaa mengkenya, kadi batara Mucukunda polahira, sira sang Lembu Muksa, sing katuduh teka miring, sing kepang muksa, lebur temahan asthi.

Ri tempuhira kryan patih Anepakam, sirna wong Majapahit, sira Gajah Mada, kesisan angaliga, larut balanira gingsir, anuli angucap, ring sarathinireki.

Anama sira Enti punang saratya, linge rarkyan apatih, den prayatna uga, deramreg rata ning ngwang, ah rapatih Sunda prapti, dukduk inunda, tiksna kumlab lwir tathit.

Aparek sakatanira rarkyan Mada, patih Sunda sahangling, kita kapo datang, patih ing Wilatikta, panger taku ayo gingsir, atempur cawat, atakerana getih.

Mon ko amalaku aminta jiwita, andem i padukangkwi, pilih kita gesang, sira kryan patih Mada, wadana lwir rahup getih, neher umajar, nuding anggak wong iki.

E kita kapo patih ana ring Sunda, polahmu cekap enti, kang kanistadhama, lwir asu ngalup kalwang, polahmu tanding lankw iki, masa uripa, kita ngong kang den suri.

Sira rarkyan Madangdemak kang sakata, prange pada caliring, padangapet cidra, kudasahut asepak, akuyengan pada miring, angles linesan, sama pratameng jurit.

Asuwe kang prang nidra tatan kacidra, anuli sirapatih, Sunda sor tangkisnya, binuntal dera Mada, trus jajane sira patih, ing Anepakam, niba anuli mati.

Demang Caho tumenggung pangulu Borang, mangseh srengen tan sipi, lumampah ngamuka, wong batur ananggula, lurah panakawan iki, parag ginubar, sampun kadwaja enti.

Anuju seri naranateng Kauripan, demang Caho anuli, papag denira sang, nata ing Kauripan, asikep dadap tuhw asri, solahnya ngraras, anunggang turangga aglis.

Anuli anuduk trus jajanya mulakan, tang rudira umili, demang Caho pejah, tumenggung ngulu Borang, mangse tan kaanan gingsir, neher binuntal, niba anuli mati.

Sapejah i demang Caho ngulu Borang, gempung wong Sunda ajrih, malayw alulunan, norana apuliha, malih balanira iki, dening norana, sinom ana eng jurit.

6. Sangkuni

Patih Harya Sangkuni putra raja negara Palasajenar. Ia kelak akan menggantikan sebagai raja. Sewaktu mudanya bernama Harya Suman. Pada waktu negara Madura diperintah Prabu Kuntiboja, baginda mengadakan perlombaan memilih calon suami bagi Dewi Kunti. Dengan diikuti adiknya perempuan, Dewi Gendari, hendak ikut serta di dalam perlombaan, tetapi terlambat datangnya. Di jalan ia berjumpa dengan Raden Pandu yang telah menang di dalam perlombaan itu. Harya Sangkuni hendak merebut Dewi Kunti dan terjadilah perang. Sakuni kalah dan menyerahkan adiknya, Gendari, sebagai penebus kekalahannya itu.

Setibanya di Astina, Dewi Gendari dikawinkan dengan Raden Destarastra. Setelah Destarastra menjadi raja Astina, Harya Sangkuni diangkat menjadi Patih. Harya Sangkuni pandai berbicara, tetapi ia tidak jujur. Kepandaiannya selalu digunakannya untuk bertipu daya. Tetapi karena kepandaiannya itu, ia berguna

juga bagi negara Astina. Adat kelakuan yang demikian menyebabkan terjadinya perumpamaan Seperti Sakuni bagi seseorang yang banyak akalnya. Karena pandainya menggunakan bahasa dan berputar lidah, kata-kata Sakuni selalu dalam maksudnya dan bisa menjerat lawannya. Kata-katanya enak untuk didengar dan mereka yang mendengarnya tertarik seperti kena guna pengasih saja.

Mengingat asal-usulnya, seorang yang mulia dan berhak menjadi raja negara Palasajenar, tetapi sesudah ia mengikuti saudara perempuannya yang kemudian diperistri Prabu Destarastra, raja negara Astina yang mempunyai seratus orang anak, maka ia pun memberatkan Astina. Di negara Astina, Sakuni mempunyai sahabat karib, ialah Pandita Durna yang bersamaan tabiat dengan dia. Kedua tokoh itu memimpin Astina di dalam keadaan dan persoalan yang sulit-sulit. Di dalam pewayangan mereka umumnya dianggap tokoh-tokoh tak baik, padahal mereka bukan orang-orang sembarangan dan hanya oleh karena mereka berpihak pada Astina, dianggaplah mereka sebagai tokoh-tokoh tak baik. Dalam perang Baratayuda, Sakuni mati dirobek-robek mulutnya oleh Wrekodara. Dalam cerita Sakuni mengidap sakit napas. Matinya Sakuni melambangkan, bahwa orang pandai bicara yang tak jujur sepantasnya kalau dirobek-robek mulutnya.

7. Sangkuriang

Sangkuriang adalah legenda yang berasal dari Tatar Sunda. Legenda tersebut berkisah tentang terciptanya danau Bandung, Gunung Tangkuban Parahu, Gunung Burangrang, dan Gunung Bukit Tunggul. Dari legenda tersebut, kita dapat menentukan sudah berapa lama orang Sunda hidup di dataran tinggi Bandung. Dari legenda tersebut yang didukung dengan fakta geologi, diperkirakan bahwa orang Sunda telah hidup di dataran ini sejak beribu tahun sebelum Masehi.

Legenda Sangkuriang awalnya merupakan tradisi lisan. Rujukan tertulis mengenai legenda ini ada pada naskah Bujangga Manik yang ditulis pada daun lontar yang berasal dari akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16 Masehi. Dalam naskah tersebut ditulis bahwa Pangeran Jaya Pakuan alias Pangeran Bujangga Manik atau Ameng Layaran mengunjungi tempat-tempat suci agama Hindu di pulau Jawa dan pulau Bali pada akhir abad ke-15.Setelah melakukan perjalanan panjang, Bujangga Manik tiba di tempat yang sekarang menjadi kota Bandung. Dia menjadi saksi mata yang pertama kali menuliskan nama tempat legendanya. Laporannya adalah sebagai berikut:

Leumpang aing ka baratkeun (Aku berjalan ke arah barat)

Datang ka Bukit Patenggeng (kemudian datang ke Gunung Patenggeng)

Sakakala Sang Kuriang (tempat legenda Sang Kuriang)

Masa dek nyitu Ci tarum (Waktu akan membendung Citarum)

Burung tembey kasiangan (tapi gagal karena kesiangan)

8. Santri

Santri adalah manusia salih, yaitu orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh (Moeliono, 1987: 783; Poerwadarminta, 1976: 870). Santri adalah orang yang belajar agama Islam kepada orang yang berpengetahuan luas tentang agama. Dalam bahasa Jawa dan Sunda orang salih yang pengetahuan agamanya mendalam, disebut santri, sebagaimana orang Melayu menyebut senteri bagi murid sekolah agama Islam (Gonda, 1952: 234). Etimologi kata santri menurut Gonda (1952: 235) berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu Castrin yang berarti orang yang benar-benar mengetahui ilmu pengetahuan atau orang yang terpelajar. Orang-orang sinhala menyebutnya sata yang artinya orang yang mengetahui, sedangkan orang-orang Tamil menyebutnya sattarin atau sattri yang dalam bahasa Jawa kuna diartikan sebagai orang yang melakukan pengorbanan besar dan senantiasa mengerjakan kebajikan (Gonda, 1952: 235).

Dalam perkembangan selanjutnya, santri merupakan sebutan bagi semua orang Islam di Jawa yang menjalankan syariat (lima rukun Islam) dengan penuh kesadaran dan ketaatan, baik mereka yang pernah belajar di pondok pesantren maupun yang tidak pernah belajar di pondok pesantren (Simuh, 1988: 2). Kalau kata santri didasarkan pada etimologi bahasa Sansekerta tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kata santri bukan berasal dari khasanah Islam, melainkan dari khasanah Hindu. Kata surga dan neraka pun berasal dari khasanah Hindu, kemudian oleh pemeluk Islam kedua kata tersebut diisi dengan konsep Islam, hingga kini kata surga dan neraka itu dimanfaatkan oleh masyarakat Islam dalam sistem kehidupan spiritualnya. Demikian juga kata santri yang oleh pemeluk agama Islam diberi isi menurut tujuan pengembangan Islam (Hamid, 1983: 329), dan kata pesantren pun, sebagai nomen locativum dari kata santri, menjadi milik khasanah Islam.

9. Sari Oneng

Sari Oneng adalah nama gamelan koleksi Museum Prabu Geusan Ulun. Gamelan ini dibuat di Mataram dan merupakan hadiah kemenangan atas

pertandingan mengadu kemiri antara Senopati Sumedang dengan Senopati Mataram (belum diketahui siapa nama Senopati) pada masa pemerintahan Pangeran Panembahan atau Pangeran Rangga Gempol III (1656-1706). Satu lagi Gamelan Sari Oneng Parakan Salak yang dibuat di Sumedang pada tahun 1825 yang rancaknya dibuat di Thailand dari kayu besi. Gamelan ini pernah dipamerkan di Amsterdam (1883) pada acara pameran teh sedunia. Pada tahun 1889 juga dipamerkan pada acara exposition promosi The Chicago, Amerika Sertikat.

Gamelan ini kemudian diserahkan kepada Bupati Sukabumi R.A.A. Seoria Danoeningrat dan ketika beliau meninggal pada tahun 1975, ahli warisnya menitipkan gamelan tersebut kepada pengelola museum Prabu Geusan Ulun. Lagu-lagu yang biasa dimainkan dalam gamelan Sari Oneng, di antaranya:

1. Soropongan – Dalem Bintang Aria Koesoemahdilaga (1919-1937).
2. Surasari – Pangeran Koesoema Dinata (Pangeran Sugih) 1834-1882.
3. Barong – Adipati Aria Koesoemahdilaga (1919-1937).
4. Sonteng – Pangeran Aria Soeria Atmadja (Pangeran Mekah) 1882-1919.
5. Paksi Nguwung – Adipati Aria Soerya Natadibrata.
6. Candirangrang - Adipati Aria Soerya Natadibrata.
7. Gordah – Adipati Soerialaga 1765-1773.
8. Wani-wani – Pangeran Koesoema Dinata (Pangéran Sugih) 1834-1882.
9. Amengan – Pangeran Koesoema Dinata (Pangeran Sugih) 1834-1882.

Lagu-lagu tersebut biasanya disajikan dalam acara-acara khusus seperti ritual, hajatan para dalem, penghormatan tamu, kalangenan para dalem. Kini, gamelan tersebut juga ditabuh secara rutin pada tiap hari Minggu sekaligus sebagai pengiring Tayuban dan tari-tarian di lingkungan Museum Prabu Geusan Ulun. Waditranya terdiri atas: saron pangbarep, saron panempas, demung, peking, gambang, ketuk, jenglong, bonang, rincik, rebab, kendang, goong, dan kecrek. Di belakang bilahan-bilahan dan penclon waditra gamelan tersebut terdapat tulisan Sari Weneng yang berbeda dengan nama gamelan yang sekarang dikenal. Gamelan ini pada sekitar tahun 70-an pernah direkam ke dalam bentuk reel to reel dan direkam ulang oleh Yayasan Tikar Media Budaya Nusantara pada tahun 2012. Lagu-lagu yang direkam terdiri atas Soropongan, Surasari, Barong, Sonteng, Paksi Nguwung, Gordah,Wani-wani, dan Amengan.

10. Saung Ranggon

Saung Ranggon terletak di Kampung Cikedokan, Desa Cikedokan, Kecamatan Cikarang Barat. Cikedokan, dikatakan berasal dari kata “Ci” yang artinya bening, dan “Kedok” berarti nyamar. Jadi Cikedokan mempunyai arti penyamaran, hal ini disebabkan karena karuhun-karuhun yang datang ke Cikedokan adalah mereka-mereka yang sedang menyamar, karena dikejar-kejar Belanda. Saung Ranggon menurut kuncen Bapak Tholib, dibangun kira-kira pada abad-16, oleh Pangeran Rangga, putra Pangeran Jayakarta, yang datang dan kemudian menetap di daerah ini. Saung ini kemudian terkenal dengan sebutan Saung Ranggon, ditemukan oleh Raden Abbas tahun 1821. Dalam bahasa Sunda saung berarti saung/rumah yang berada di tengah ladang atau huma berfungsi sebagai tempat menunggu padi atau tanaman palawija lainnya yang sebentar lagi akan dipanen. Biasanya saung dibuat dengan ketinggian di atas ketinggian 3 atau 4 meter di atas permukaan tanah. Hal ini diperlukan untuk menjaga keselamatan bagi si penunggu dari gangguan hewan buas, seperti babi hutan, harimau dan binatang buas lainnya.

Saung ini merupakan bagian dari basis perlawanan masyarakat Bekasi terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Bangunan ini diakui oleh masyarakat Bekasi, merupakan bangunan tertua di sekitar Cikarang Barat pada khususnya dan mungkin sekali di seluruh Bekasi. Saung Rangon berdiri di atas tanah seluas 500 m^2, dengan ukuran bangunan seluas 7,6 m x 7, 2 m dan tinggi bangunan dari permukaan tanah 2,5 m. Bentuk Saung Ranggon adalah rumah panggung, menghadap ke arah selatan ditandai dengan penempatan tangga pintu utama dengan 7 buah anak tangga untuk masuk ke dalam rumah tersebut; bagian dalam Saung Ranggon hanya merupakan ruangan terbuka dan tanpa sekat pemisah antara ruangan, walaupun ada sebuah kamar.

Bentuk atap Julang Ngapak (atap yang terdiri dari dua bidang miring) dengan penutupnya dari sirap kayu; dinding terbuat dari papan dan tidak mempunyai jendela, dan pada dinding terdapat bukaan selebar 30 cm yang ada di sebelah kiri dan kanan dengan cara dinding bawah agak masuk ke dalam, sedangkan dinding atas berada di luar menempel langsung pada langit-langit kemungkinan disengaja sebagai ventilasi, ada juga bagian dinding yang terbuat dari bilik (bambu); rangka dan tiang-tiang terbuat dari kayu; bagian bawah bangunan (kolong bangunan) terdapat tempat penyimpanan benda-benda pusaka yang dibentuk menyerupai sumur (sekarang dibentuk lantai); Sedangkan sekeliling bangunan telah diberi pagar besi setinggi 1,20 m. Saung Ranggon yang tampak sekarang, merupakan

hasil renovasi-renovasi sebelumnya, namun menurut pengakuan kuncen (Juru Pelihara) tetap memperhatikan dalam penggantian bahan dan tetap memelihara pelestarian bangunan kuno ini. Masyarakat Cikedokan beranggapan bahwa yang membangun Saung Ranggon adalah cikal bakal mereka, sehingga keberadaanya Saung Ranggon sangat dihormati dan dipelihara dengan baik. Tujuan dari pembuatan Saung Ranggon pertama-tama adalah tempat menyepi dan bersembunyi dari kejaran pihak Belanda. Tapi di kemudian hari fungsi Saung Ranggon itu menjadi tempat menyimpan berbagai benda pusaka, dan yang lebh unik lagi bahwa Saung Ranggon kini menjadi tempat ziarah orang-oarng yang memerlukan ”bantuan” dalam menghadapi kenyataan hidup.

Tujuan orang berziarah tersebut bermacam-macam, mulai dari keinginan untuk keselamatan, naik pangkat atau untuk meminta berkah karena akan melakukan hajatan di rumahnya. Orang-orang yang datang ke Saung Ranggon bukan saja masyarakat setempat tetapi ada yang dari luar Bekasi. Pantangan yang ada apabila memasuki Saung Ranggon ini adalah tidak boleh mengucapkan kata-kata yang kasar atau ”sompral”. Saung Ranggon tidak ditempati secara khusus oleh kuncen tetapi dipergunakan sebagai tempat menyepi bagi orang yang datang (tamu) untuk minta berkah atau karomah. Ramainya Saung Ranggon oleh pengunjung pada waktu-waktu tertentu terutama malam Jumat Kliwon, Sabtu Suro, Maulid Nabi, Rajaban. Ritual yang dilakukan untuk karuhun dipimpin oleh kuncen Bapak Tholib dengan memakai sarana untuk sesajen yaitu bunga-bunga dan buah-buahan yang terdiri 7 macam yang dipersembahkan untuk para karuhun dengan memanjatkan doa. Pada setiap bulan Maulid (Hijriah) dilakukan hajat ”Maulidan”, dengan melakukan cuci pusaka dan dilanjutkan dengan hiburan jaipongan (Sunda Bekasi) dan wayang kulit khas dari Bekasi (dengan budaya Betawi). Kegiatan hajat budaya (cuci pusaka dan maulidan) dilakukan di halaman rumah Tradisional Saung Ranggon dapat dijadikan sebagai daya tarik bila dikembangkan sebagai objek wisata budaya.

11. Sawah Negara

Pengutipan tenaga kerja, seperti halnya pemilikan tanah, berasal dari zaman kesultanan. Pada waktu itu terdapat satu garis pemisah yang tajam antara dua pajak pokok-pajak berupa berupa hasil tanaman dan pajak berupa tenaga kerja-dan kewajiban untuk membayar pajak dalam bentuk kerja ini dikenakan terhadap orang-orang dari pelbagai status. Semua penggaran *sawah negara,* apakah mereka itu termasuk kaum *abdi* atau orang-orang *mardika,* diwajibkan menyumbangkan

tenaga mereka untuk kepentingan umum, seperti membuat jalan-jalan umum, ikut berperang, membuka tanah baru. Selain kewajiban-kewajiban itu, kaum *abdi* juga diharuskan memberikan sejumlah jasa pribadi, kepada sultan atau para pembesar, umpamanya sebagai pelayan di rumah mereka, memikul tandu mereka atau barang-barang mereka dalam perjalanan.

Dalam kaitannya dengan situasi di daerah yang mempunyai *sawah negara*, wajib kerja bakti itu sering dianggap sebagai melekat pada hak garap tanah. Anggapan itu benar sejauh menyangkut daerah-daerah tanah kesultanan di mana, pada tahap permulaan pemukiman orang-orang Jawa, tanah dan tenaga kerja tidak dapat dipisahkan satu sama lain untuk mengembangkan persawahan. Oleh karena keadaan pada bagian akhir tahun-tahun enam puluhan dapat dipandang sebagai yang paling menonjol yang terdapat di zaman kesultanan, maka pembedaan di atas itu esensial bagi pemahaman yang lebih baik mengenai perkembangan kerja wajib di Banten abad XIX (Sartono, 1984).

12. Sawer Panganten

Sawer panganten adalah upacara menaburi dan menasihati mempelai yang akan masuk ke dalam rumah dengan beras, irisan kunir, dan uang logam (Satjadibrata, 1950: 327; Koesman, 1984: 176). Upacara adat pernikahan ini di beberapa daerah dan kelompok masyarakat masih tampak kuat dipelihara, walaupun ada diantara mereka yang kurang taat menjalankan rukun Islam, tetapi upacara adat dipandang sebagai tradisi yang kuat (bdk. Shadily, 1985: 63).

Bisi tacan pada harti,
anu kurenan the pasti,
nimuna tulus tarapti,
kudu sili beuli ati.
Tineung ulah pasalia,
sing sapagodos waluya,
lamunan pakia-kia,
nya lindeuk pasea tea.

Najan aya kajegudan,
kurenan mun pacengkadan
jadi kurang ni'mat badan,
sundel ku silih baeudan.

Taya bayana nu runtut,
tineung samiuk sapatut,
rejeki nuturkeun nungtut,
moal datang ngaburusut.
Mun aya istri anu luputna,
nu pameget sing darana
mun pameget pareng hina,
nu istri kudu wayahna.

Ka caroge masing tuhu,
mipangeran lahir batin,
turur sugri parenthna,
singkiran sungkan sukingki,
peupeujeuh rek ngabatuah,
bisi kasibat kabadi.

Sing jauh tina salingkuh,
malar jadi resep rapih,
ka sanak kadang sing jembar,
miasih ka kulawargi,
bakti hormat jeung tilawat,
ulah kendat masing meujit.

Runtut jeung batur salembur,
rapih jeung saisi bumi,
welas manah ka sasama,
papagon dawuhan nabi,
malar natrat mugrahana,
karamat agama suci.

13. Seblak

Seblak basah adalah makanan khas Bandung, biasanya terbuat dari kerupuk aci (sagu) yang telah direbus atau dikukus yang kemudian ditumis di atas wajan bersama sejumlah bumbu yg sudah dihaluskan. Seblak basah tidak disajikan dalam keadaan kering dan renyah, tetapi sedikit berair dan kenyal.

14. Sejarah Cirebon

Asal kota Cirebon ialah pada abad ke 14 di pantai utara Jawa Barat ada desa nelayan kecil yang bernama Muara Jati yang terletak di lereng bukit Amparan Jati. Muara Jati adalah pelabuhan nelayan kecil. Penguasa kerajaan Galuh yang ibu kotanya Rajagaluh menempatkan seorang sebagai pengurus pelabuhan atau syahbandar Ki Gedeng Tapa. Pelabuhan Muara Jati banyak di singgahi kapal-kapal dagang dari luar di antaranya kapal Cina yang datang untuk berniaga dengan penduduk setempat, yang di perdagangkannya adalah garam, hasil pertanian dan terasi. Kemudian Ki Gendeng Alang-alang mendirikan sebuah pemukiman di lemahwungkuk yang letaknya kurang lebih 5 km, ke arah Selatan dari Muara Jati. Karena banyak saudagar dan pedangan asing juga dari daerah-daerah lain yang bermukim dan menetap maka daerah itu di namakan Caruban yang berarti campuran kemudian berganti Cerbon kemudian menjadi Cirebon hingga sekarang.

Raja Pajajaran Prabu Siliwanggi mengangkat Ki Gede Alang-alang sebagai kepala pemukiman baru ini dengan gelar Kuwu Cerbon. Daerahnya yang ada di bawah pengawasan Kuwu itu dibatasi oleh Kali Cipamali di sebelah Timur, Cigugur (Kuningan) di sebelah Selatan, pengunungan Kromong di sebelah Barat dan Junti (Indramayu) di sebelah Utara. Setelah Ki Gedeng Alang-alang wafat kemudian digantikan oleh menantunya yang bernama Walangsungsang putra Prabu Siliwanggi dari Pajajaran. Walangsungsang ditunjuk dan diangkat sebagai Adipati Carbon dengan gelar Cakrabumi. Kewajibannya adalah membawa upeti kepada Raja di ibukota Rajagaluh yang berbentuk hasil bumi, akan tetapi setelah merasa kuat meniadakan pengiriman upeti, akibatnya Raja mengirim bala tentara, tetapi Cakrabumi berhasil mempertahankannya.

Kemudian Cakrabumi memproklamasikan kemerdekaannya dan mendirikan kerajaan Cirebon dengan mamakai gelar Cakrabuana. Karena Cakrabuana telah memeluk agama Islam dan pemerintahannya telah menandai mulainya kerajaan kerajaan Islam Cirebon, tetapi masih tetap ada hubungan dengan kerajaan Hindu Pajajaran. Semenjak itu pelabuhan kecil Muara Jati menjadi besar, karena bertambahnya lalu lintas dari dan ke arah pedalaman, menjual hasil setempat sejauh daerah pedalaman Asia Tengara. Dari sinilah awal berangkat nama Cirebon hingga menjadi kota besar sampai sekarang ini. Pangeran Cakra Buana kemudian membangun Keraton Pakungwati sekitar Tahun 1430 M, yang letaknya sekarang di dalam Komplek Keraton Kasepuhan Cirebon.

15. Seni Buhun Tutulungan

Kesenian tradisional "Tutunggulan" sering disamakan dengan kesenian gondang, padahal pada pelaksanaannya berbeda karena kalau tutunggulan tidak diikuti dengan lagu-lagu atau pantun yang bersaut-sautan sedangkan gondang menggunakan lagu dan sisindiran. Namun alat dan sarana yang digunakannya sama yaitu alu dan lisung. Kata tutunggulan berasal dari kata "nutu" yang artinya "menumbuk" sesuatu. Sesuatu yang ditumbuk itu biasanya gabah kering hingga menjadi beras, atau dari beras menjadi tepung. Menumbuk gabah menjadi beras tersebut biasanya dikerjakan oleh ibu-ibu antara tiga sampai empat orang dan ayunan alunya mengenai lesung yang menimbulkan suara khas, artinya dapat berirama, dengan tujuan agar tidak membosankan dalam menumbuk padi. Ini dilakukan hingga pekerjaan selesai.

Dari kebiasaan itulah akhirnya muncul seni tutunggulan hanya saja ketika dimainkan tidak menumbuk padi tetapi langsung menumbukkan alunya kepada lesung. Dari ayunan alu itu menghasilkan suara-suara sesuai dengan keinginan yang memainkannya. Konon khabarnya lagu-lagu yang ke luar dari tutunggulan ini adalah seperti; lutung loncat, oray belang, caang bulan dll. Tiap kelompok memiliki jenis lagu tersendiri. Kesenian tutunggulan dimainkan oleh enam orang ibu-ibu dan dipertunjukkan kepada masyarakat manakala terjadinya samagaha atau disebut gerhana bulan di malam hari ataupun sering digunakan untuk menghadirkan warga agar hadir dalam acara musyawarah di balai desa. Belakangan, seni tradisional ini digunakan untuk menyambut tamu pada suatu upacara tertentu, biasanya upacara peresmian proyek, penyambutan tamu, dll.

Desa Wanayasa Kec. Wanayasa Kab. Purwakarta menjadi cikal bakal munculnya seni buhun Tutunggulan. Dan saat ini terdapat tiga kelompok pemain seni tutunggulan yang kesemuanya sudah berusia lanjut. Untuk mempertahankan kelestarian kesenian ini, Kantor Disbudpar Kab. Purwakarta sedang mengadakan regenerasi melalui upaya ajakan terhadap anak muda dan melalui pelatihan-pelatihan di tempat terutama ditujukan kepada masyarakat di sekitar Desa Wanayasa, serta diadakannya lomba Seni Tutunggulan setiap tahunnya dengan melibatkan kecamatan-kecamatan lainnya. Upaya ini dimaksudkan untuk mengembangkan kelompok pelaku seni tutunggulan hingga akhirnya merata di Kabupaten Purwakarta.

16. Seni Pantun

Seni Pantun yang cukup tua usianya melahirkan beberapa tukang pantun pada setiap zamannya. Di Cianjur misalnya, dikenal nama R. Aria Cikondang (abad ke-17), Aong Jaya Lahiman dan Jayawireja (abad ke-19). Di Bandung terkenal Uce, juru pantun kabupaten Bandung (awal abad ke-20) dan Pantun Beton "Wikatmana" (pertengahan abad ke-20); dan di Bogor terkenal juru pantun Ki Buyut Rombeng. Alat musik yang dipakai mengiringi seni pantun adalah kacapi. Pada mulanya kacapi tersebut sangat sederhana seperti yang terdapat di Baduy, yaitu kacapi kecil berdawai 7 dari kawat. Selanjutnya, sejalan dengan tumbuhnya seni Cianjuran, kacapi tersebut diganti dengan kacapi gelung (tembang), dan akhirnya menggunakan kacapi siter (Jawa). Adapun tangga nada (laras) yang digunakan dalam iringan kacapi tersebut adalah pelog, namun selanjutnya banyak yang menggunakan laras salendro.

17. Sentanu

Prabu Sentanu semula adalah pendeta bergelar Resi dari negara Talkanda. Dia adalah raja di Astina sebelum zaman Pendawa. Prabu Sentanu seorang pemarah dan lekas naik darah. Pada waktu masih menjadi pendeta di Talkanda, ia kematian istri dan ditinggali seorang bayi laki-laki bernama Dewabrata. Kemalangan itu memaksa Sentanu untuk meninggalkan negaranya guna mencari seorang perempuan yang mau menyusui anaknya,sebab di tempat tinggalnya sendiri tak ada perempuan yang kuat menyusui anaknya itu. Tetapi kepergian Sentanu yang sebenarnya ialah untuk mencari lawan perang.

Setibanya di Astina, anak Sentanu disusui oleh permaisuri Prabu Palasara yang sedang menyusui anaknya sendiri, Raden Abyasa. Kemudian dengan kekerasan Sentanu minta, supaya permaisuri Astina, Dewi Durgandini, menjadi isterinya. Dengan seizin Dewa, terkabullah permintaannya itu. Maka Sentanu pun bertahtalah menjadi raja di Astina. Ditilik secara lahir, titah Dewa itu tak adil, tetapi oleh Palasara titah itu diterima dengan tenang. Beginilah memang gambaran kesempurnaan batin yang tentunya sukar bisa diterima dengan berpikir secara duniawi. Inilah salah satu gambaran yang maknanya tak mudah bisa ditangkap.

18. Sepak Soder

Sepak soder, arti harfiahnya adalah “menendang selendang”. Berkaitan dengan koreografi, sepak soder adalah salah satu istilah gerakan tari yang terdapat di dalam berbagai genre tari, seperti Keurseus, Tayub, topeng Cirebon, dan lain-

lain. Gerakan tersebut adalah menyepak soder atau selendang yang biasanya dilakukan oleh salah satu kaki (umumnya kaki kanan) dengan cara ditendang atau disepak, baik ke depan, ke belakang, maupun ke samping. Pemakaian soder yang akan disepak biasanya dipanjangkan sebelah dan berjuntai sampai ke lantai panggung. Caranya ialah, ujung soder dijepit oleh jari-jari kaki, kemudian dihentakkan ke belakang, ke depan, atau ada juga yang ke samping. Soder yang dihentakkan itu biasanya terbang, melayang di atas kepala penari, kadang-kadang dibiarkan jatuh sendiri, tetapi kadang-kadang ditangkap dan dihempaskan kembali sehingga soder kembali berjuntai di tempat ia diikat.

19. Serat Kanayagan

Serat Kanayagan adalah salah satu bentuk notasi untuk menuliskan nada-nada musik atau karawitan, baik untuk nada-nada gamelan maupun lagu. Istilah tersebut pertama kali disampaikan oleh Rd. Machyar Angga Kusumadinata pada tahun 1923 untuk menunjuk lambang-lambang nada yang diwujudkan dalam bentuk suku kata dan angka. Oleh sebab itu, lambang-lambang nada itu kemudian disebut dengan notasi angka yang kemudian dikenal dengan sebutan da, mi, na, ti, la, yang lambang angkanya 1, 2, 3, 4, 5, mirip dengan notasi angka dalam tangga nada diatonis (musik) yang disebut dengan solmisasi yang dilambangkan pula dengan angka 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7 (do, re, mi, fa, so, la si) atau dengan lambang-lambang bulatan yang disertai dengan "bendera" yang disebut dengan notasi balok. Di Bali, lambang-lambang nada itu tidak diwujudkan dalam bentuk angka, akan tetapi dalam bentuk simbul yang disebut dengan notasi selonding atau ding dong. Istilah-istilah lainnya adalah serat lagu atau buka swara, noot gending, dan enoot (nut). Semua istilah itu akhirnya bermuara pada satu istilah yang paling umum yang disebut dengan notasi.

Serat Kanayagan secara harfiah kurang-lebih berati "tulisan karawitan". Serat (Sunda) artinya tulis, dan Kanayagan artinya karawitan. Jadi, Serat Kanayagan mempunyai makna sebagai cara untuk menuliskan hal-hal yang berkaitan dengan bunyi tonal yang muncul dari berbagai macam sumber suara karawitan misalnya gamelan, suara manusia (lagu), dan lain-lain. Di Jawa dikenal pula notasi Kepatihan yang juga dilambangkan dengan suku kata nem, mo, lu, ro, ji, dan angkanya 6, 5, 3, 2, 1. Nem mo lu ro ji, merupakan singkatan dari nenem (enam), limo (lima), telu (tiga), loro (dua), dan siji (satu). Da mi na ti la dan do re mi fa so la si bukanlah singkatan seperti notasi Kepatihan tersebut di atas.

Lambang-lambang suku kata dan nada kemudian ditambah sesuai dengan tangga nada atau laras yang dipergunakan. Misalnya untuk laras Pelog, ditambah dengan lambang suku kata ni dan leu, yang lambang angkanya 3- dan 5+. Dalam notasi Kepatihan lambang angka tersebut dibaca dengan pat singkatan dari kata papat, artinya empat, dan pi singkatan dari kata pitu, artinya tujuh. Lambang-lambang lainnya disertakan di atas dan di bawah angka-angka untuk menunjukkan berbagai bentuk suara, misalnya lambang titik di atas dan di bawah lambang angka menunjukkan nada tinggi dan rendah atau ageng dan alit. Misalnya nada 5 (la) tinggi dan 5 (la) rendah. Lambang lainnya adalah ^ artinya stakato, biasanya disimpan di atas nada-nada; garis lengkung (legato) biasanya disimpan di bawah lambang nada-nada untuk menggabungkan nada yang berbeda. Lambang-lambang lainnya adalah garis di atas nada-nada untuk menunjukkan birama setengah, seperempat, dan lain-lain. Misalnya garis satu untuk dua nada berarti setengah ketukan (1 5), garis dua di atas tiga nada sama dengan seperrempat ketukan (2 32). Ketika lambang-lambang angka itu diterapkan pada gamelan, saron misalnya, maka kita akan sekaligus mengetahui nada-nada yang terdapat pada setiap bilahan saron tersebut.

20. Seren Taun

Seren Taun merupakan upacara peyerahan hasil bumi berupa padi yang diperoleh dalam kurun waktu satu tahun untuk disimpan di ‘leuit’. Dilaksanakan setiap bulan Agustus, tujuan dari upacara ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur, rasa hormat, serta ungkapan terima kasih kepada Tuhan YME dan Dewi Sri atas panen yang telah diperoleh. Pada hari pelaksanaan, Anda akan melihat barisan peserta upacara yang berangkat bersama-sama dari sebuah lapangan terbuka ke depan Leuit Si Jimat. Barisan itu antara lain ujungan/gebotan, juru rajah, pembawa pare bapa dan pare indung, pemungut padi yang tercecer, pembawa rengkong, alat-alat lembur, dan kesenian tradisional yaitu toleat, dogdog lojor, jipeng, angklung gubrag, dan ujungan. Upacara ini dimulai dengan ‘ngukus’ (membakar kemenyan), kemudian ‘ngadiukeun pare’ (memasukkan padi ke leuit) yang dilakukan oleh Abah dan Ema Anom, pembantu utama Abah dan Istri, serta dua orang saksi.

21. Seseroan

Sero (Sunda) atau Berang-berang adalah binatang pemakan ikan. Seseroan adalah sejenis atraksi yang meniru-niru perilaku binatang sero. Dalam pertunjukan seni Domyak yang terdapat di Desa Pasir Angin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta, Seseroan adalah salah satu atraksi yang biasa ditampilkan untuk menghibur para penonton. Seperti halnya babagongan, seseroan, momonyetan (meniru perilaku kera), kukudaan (meniru perilaku kuda) atau juga permainan jadi-jadian yang meniru perilaku binatang lainnya, tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Dalam seni Domyak, orang yang membuat seseorang menjadi binatang jadi-jadian itu disebut Pangasuh, yakni seseorang yang bertindak seperti dukun atau orang "pintar". Orang yang akan dijadikan sebagai sero biasanya dijiad atau dimantrai/ dijampi terlebih dahulu oleh Pangasuh. Ia (Pangasuh), membacakan jampi seraya mengacungkan tangannya seperti hendak mengambil suatu energi tertentu dari atas. Setelah jampi dibacakan, ia kemudian menghentakkan tangan yang diangkatnya tadi ke arah kepala orang yang akan dijadikan sero tersebut.

Energi yang diambil itu disebutnya sebagai ruh sero dan masuk ke dalam tubuh seseorang tadi sampai akhirnya kerasukan dan perilakunya meniru-niru binatang dimaksud. Sero jadi-jadian itu kemudian bergerak ke sana ke mari, berjalan merangkak dengan pandangan mata yang beringas. Gerak-geriknya selalu diawasi oleh Pengasuh agar tidak membahayakan orang-orang di sekelilingnya. Suatu saat sero itu mendekati kolam buatan yang di dalamnya sudah diisi beberapa ekor ikan, dan ketika ia melihat ikan dalam kolam itu, dengan serta-merta ia masuk menceburkan diri sambil berusaha untuk menangkapnya. Ikan yang tertangkap kemudian ia makan mentah-mentah, persis seperti halnya Berang-berang. Ketika atraksi seseroan sedang berlangsung, para penonton, atau siapapun tidak diperbolehkan untuk merokok, sebab ia akan mengejar dan merebut serta memakan rokok dari setiap orang yang merokok itu.

22. Siksa Kandang Karesyan

Seni pantun merupakan seni yang sudah cukup tua usianya. Disebutkan dalam naskah Siksa Kandang Karesyan, yang ditulis pada tahun 1518 Masehi, bahwa pantun telah digunakan sejak zaman Langgalarang, Banyakcatra, dan Siliwangi. Ceritanya pun berkisar tentang cerita-cerita Langgalarang, Banyakcatra, Siliwangi, Haturwangi dan lain-lain yang disajikan oleh prepantun (tukang pantun). Pantun terdapat pula pada naskah kuno yang dituturkan oleh Ki Buyut

Rambeng, yakni Pantun Bogor. Dalam perkembangannya, cerita-cerita pantun yang dianggap bernilai tinggi itu terus bertambah, seperti cerita Lutung Kasarung, Ciung Wanara, Mundinglaya Dikusumah, Dengdeng pati Jayaperang, Ratu Bungsu Kamajaya, Sumur Bandung, Demung Kalagan dll. Masyarakat Kanekes yang hidup dalam budaya Sunda Kuna sangat akrab dengan seni Pantun. Seni ini melekat sebagai bagian dari ritual mereka. Adapun lakon-lakon suci Pantun Kanekes yang disajikan secara ritual seperti Langgasari Kolot, Langgasari Ngora dan Lutung Kasarung.

23. Singa Barong

Kereta Kencana Singa Barong milik Sunan Gunung Jati. Kereta hias, dulunya dipakai sebagai kendaraan Sunan. Ornamen Kereta Kencana penuh dengan perpaduan budaya, Jawa Kuno, Tiongkok, India, dan Mesir. Kereta Kencana Singa Barong ini juga menjadi simbol persahabatan. Kini, istana megah itu tak ubahnya seperti reruntuhan bebatuan. Sebagian besar ruangan di Keraton Kasepuhan tidak berbentuk lagi. Hanya tumpukan batu bata merah dan bebatuan yang ada di keraton ini. Keraton Kasepuhan, adalah sebuah tempat bersejarah di Kota Cirebon.

Keraton yang dikenal paling tua di Cirebon ini, awalnya bukan bernama Keraton Kasepuhan. Asal usul nama Keraton Kasepuhan terbilang panjang. Bangunan yang terletak di Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, dibangun oleh Pangeran Cakrabuwana, yakni putra mahkota Pajajaran. Keraton berdiri pada abad ke-15 atau tahun 1430. Keraton kemudian diserahkan kepada putrinya, Ratu Ayu Pakungwati. Mulanya, keraton diberi nama Keraton Pakungwati atau Dalem Agung Pakungwati. Pakungwati kemudian menikah dengan sepupunya, Sunan Gunung Jati. Kehadiran Sunan Gunung Jati ternyata membawa sejarah baru di Jawa Barat. Nama Keraton Pakungwati berganti menjadi Keraton Kasepuhan. Pergantian nama dikarenakan sebutan Pakungwati dimuliakan. Sedangkan, nama Keraton Kasepuhan artinya tempat sepuh atau paling tua di Cirebon.

Kondisi Keraton Kasepuhan sekarang, memang sesuai dengan namanya. Bangunan tua itu tampak rapuh. Saat masuk ke pelataran Keraton Kasepuhan, jangan berharap bisa melihat kemewahan atau kemegahan sebuah istana. Kediaman para raja dan putri ini tak ubahnya seperti bangunan tua bersejarah, yang hanya menyimpan kenangan saja. Memasuki pelataran keraton, terdapat podium bernama Siti Inggil yang berarti tanah tinggi. Siti Inggil dikelilingi

tembok bata merah berupa Candi Bentar. Bentuk dari Siti Inggil memiliki makna spritual. Semisal, terdapat 20 tiang dalam Siti Inggil yang melambangkan 20 sifat Tuhan.

Dulu, Siti Inggil dipakai oleh Sunan Gunung Jati untuk melihat pertandingan. Dalam bangunan tersebut, Sunan juga kerap menggelar sidang bagi warga yang melanggar aturan. Sidang bisa langsung dilihat oleh seluruh warga Cirebon. Keraton Kasepuhan memiliki banyak bagian, di antaranya Jinem Pangrawit tempat Sunan bertemu dengan tamu kehormatannya. Jinem Pangrawit terbagi dua bagian, yakni ruang tamu untuk para menteri dan bupati. Ruang tamu di desain unik. Corak budaya Jawa tidak tampak di ruangan tersebut. Jinem Pangrawit dipenuhi dengan hamparan keramik dan porselin dari Portugis, Tiongkok, dan Belanda. Sunan Syekh Syarief, konon sangat mencintai perpaduan budaya Tiongkok, Portugis, India, dan Jawa. Jadi, semua barang-barang dan peralatan di Keraton Kasepuhan banyak bersentuhan dengan tiga negara tersebut. Keramik Tiongkok yang ada di Keraton, adalah hadiah dari kaisar Tiongkok kepada Sunan. Hadiah diterima saat Sunan menikah dengan putri kaisar bernama Tan Hong Tien Nio. Keramik dan porselin dari Tiongkok ada sejak abad ke-15, sementara keramik dari Belanda baru ada pada abad ke-17. Kecintaan Sunan terhadap keramik dan porselin memang sangat besar. Terbukti, dinding dan lantai di ruang Jinem Pangrawit dipenuhi dengan keramik.Sebuah ruang tamu di Keraton Kasepuhan bernama Jinem Pangrawit.

24. Sintren

Sintren adalah sebuah tarian berbau mistis/magis yang bersumber dari cerita cinta kasih antara Sulasih dan Raden Sulandono. Sulandono adalah putra Ki Baurekso hasil perkawinannya dengan Dewi Rantamsari. Raden Sulandono memadu kasih dengan Sulasih seorang putri dari Desa Kalisalak, namun hubungan asmara tersebut tidak mendapat restu dari Ki Baurekso, akhirnya R. Sulandono pergi bertapa dan Sulasih memilih menjadi penari. Meskipun demikian pertemuan antara keduanya masih terus berlangsung melalui alam roh. Pertemuan tersebut diatur oleh ibu Sulandono, Dewi Rantamsari dengan memasukkan roh bidadari ke tubuh Sulasih. Pada saat itu pula lah Sulandono yang sedang bertapa dipanggil roh ibunya untuk menemui Sulasih dan terjadilah pertemuan di antara Sulasih dan Sulandono.

Sesuai tradisi, Sintren diperankan seorang gadis yang masih suci, dibantu oleh pawangnya dan diiringi gending. Si penari akan dimasuki roh bidadari sehingga si

penari akan menari dalam keadaan trance (kesurupan). Sesuai pengembangan tari Sintren sebagai hiburan budaya maka kesenian ini dilengkapi dengan penari pendamping dan bador (lawak). Pementasan Sintrén diawali dengan seorang gadis yang menari dengan pakaian seadanya (biasanya berkaus putih) ditemani dua dayang. Lalu nyanyi-nyanyian pun ditembangkan. Seorang dalang kemudian mengikat sintren dengan tali di sekujur tubuhnya sambil membaca mantra khusus. Lalu sintren akan pingsan dan dalam keadaan terikat, ia dimasukkan ke dalam kurungan ayam (yang diselubungi kain diluarnya) diiringi bacaan mantra sang dalang dan tembang-tembang. Sesaat kemudian kurungan dibuka dan tiba-tiba sintren tersebut sudah memakai pakaian khas penari sintren lengkap dengan memakai kacamata hitam.

Dalam keadaan trance Sintren akan terus menari, bahkan ia sanggup menari diatas kurungan ayam yang terbuat dari bambu. Selama menari inilah para penonton diperkenankan menari bersama Sintren dan memberinya uang saweran. Tarian ini berakhir ketika dalang membuat gadis tersebut tak sadarkan diri, dan memasukkannya kembali ke dalam kurungan. Saat dibuka, si gadis sudah kembali berpakaian seperti semula dan dalam kondisi terikat di sekujur tubuhnya persis seperti pada saat awal ia dimasukkan dalam kurungan.

25. Siomay Bandung

Baso Tahu Siomay biasanya dijual oleh pedagang keliling menggunakan gerobak. Satu porsinya terdiri dari siomay, tahu, kentang, kol, pare dan diberi bumbu kacang, saus cabe dan kecap. Siomay sendiri berbahan dasar ikan tenggiri.

26. Sisingaan

Sisingaan adalah kesenian khas Sunda yang menampilkan 2–4 boneka singa yang diusung oleh para pemainnya sambil menari. Sisingaan sering digunakan dalam acara tertentu, seperti pada acara khitanan. Sisingaan atau Gotong Singa (sebutan lainnya Odong-odong) merupakan salah satu jenis seni pertunjukan rakyat Jawa Barat, khas Subang (di samping seni lainnya seperti Bajidoran dan Genjring Bonyok) berupa keterampilan memainkan tandu berisi boneka singa (Sunda: sisingaan, singa tiruan) berpenunggang.

Terdapat beberapa keterangan tentang asal usul Sisingaan ini, di antaranya bahwa Sisingaan memiliki hubungan dengan bentuk perlawanan rakyat terhadap penjajah lewat binatang Singa kembar (Singa kembar lambang penjajah Belanda), yang pada waktu itu hanya punya sisa waktu luang dua hari dalam seminggu.

Keterangan lain dikaitkan dengan semangat menampilkan jenis kesenian di Anjungan Jawa Barat sekitar tahun 70-an, ketika Bupati Subang dipegang oleh Pak Atju. Dalam prosesnya itu, akhirnya ditampilkanlah Gotong Singa atau Sisingaan yang dalam bentuknya masih sederhana, termasuk musik pengiringnya dan kostum penari pengusung Sisingaan. Ternyata sambutannya sangat luar biasa, sejak itu Sisingaan menjadi dikenal masyarakat.

Dalam perkembangan bentuknya Sisingaan, dari bentuk Singa Kembar yang sederhana, semakin lama disempurnakan, baik bahan maupun rupanya, semakin gagah dan menarik. Demikian juga para pengusung Sisingaan, kostumnya semakin dibuat glamour dengan warna-warna kontras dan menyolok. Demikian pula dengan penataan gerak tarinya dari hari ke hari semakin ditata dan disempurnakan. Juga musik pengiringnya, sudah ditambahkan dengan berbagai perkusi lain, seperti bedug, genjring dll. Begitu juga dengan lagu-lagunya, lagu-lagu dangdut popular sekarang menjadi dominan. Dalam beberapa festival Helaran Sisingaan selalu menjadi unggulan, masyarakat semakin menyukainya, karena itu perkembangannya sangat pesat.

27. Sistem Panjer

Ada pelbagai bentuk menegaskan persetujuan mengenai suatu transaksi tanah. Cara-cara transaksi tanah lainnya yang ketika itu sudah terdapat di Banten adalah menjadikan tanah sebagai jaminan, dan persetujuan bagi hasil, yang masing-masing disebut *nglanjak* dan *memaro* atau *mertelu.* Persetujuan bagi hasil merupakan hal yang sangat lazim. Ada dua lembaga lainnya yang ada kaitannya dengan persetujuan bagi hasil. Yang pertama, yang disebut *mlayang,* merupakan satu perjanjian di mana tuan tanah harus menyerahkan sebagian dari hasil panen kepada penggarap, biasanya sekitar 10 *sanga* untuk tiap 3 bau. Lembaga kedua disebut *hejoan,* di mana pinjaman uang harus dibayar kembali dengan hasil panen; umpamanya, pinjaman satu gulden, harus kembali dengan 40, 60, 80 atau 100 kati. Sistem panjer ini dikenal di 18 dari 52 desa tersebut (Sartono, 1984).

28. Sistem Pesantren

Sistem pesantren tradisional hingga sekarang masih hidup, tetapi di samping itu dalam wilayah kelembagaan ini telah didirikan madrasah, tempat pelajaran diberikan dalam kelas. Perbedaan lain yang penting adalah kenyataan bahwa di samping pelajaran agama Islam diberikan pula pelajaran yang sama seperti di sekolah umum (Vredenbregt, 1990: 30). Pendidikan tradisional di pesantren

tersebut dapat terwujud karena ada unsur-unsur yang mendukung dan membentuknya. Unsur-unsur itu adalah asrama atau pondok, masjid, santri, kiai dan kitab. Kelima unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang menandai kekhasan tradisi pesantren.

29. Situ Bagendit

Aktivitas kunjungan wisata di sejumlah kawasan objek wisata di Kabupaten Garut selama Ramadan tahun ini sangat rendah. Kondisi tersebut dimanfaatkan sejumlah pengelola untuk berbenah menyambut lonjakan kunjungan wisatawan saat Lebaran nanti.

Seperti dilakukan pengelola objek wisata Situ Bagendit, Kecamatan Banyuresmi. Pengelola berupaya melakukan sejumlah penataan fasilitas, termasuk area kolam renang yang bertahun-tahun tak termanfaatkan.

Sejak dibangun belasan tahun lalu, kolam renang berbiaya ratusan juta rupiah itu tak pernah berfungsi maksimal. Tempat itu nantinya akan diubah menjadi tempat bersantai para pengunjung.

Kepala Unit Pelaksana Teknis Dinas Bagendit pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut Heri S Heriana mengatakan, perlu biaya cukup besar jika ingin kembali memfungsikan kolam renang tersebut. Karena itu pihaknya memilih untuk mengubah kawasan tersebut menjadi tempat bersantai para pengunjung.

"Daripada dibiarkan terlantar tak bermanfaat. WC yang ada di sini bisa dimanfaatkan pengunjung. Kolam renang pun bisa dimanfaatkan sebagai kolam ikan untuk daya tarik pengunjung," kata Heri, Selasa (21/6/2016).

Heri menyebutkan, inisiatif pembenahan bangunan kolam renang tersebut karena terdorong rasa prihatin atas aset pemerintah yang tersia-siakan itu. Sehingga bisa dikatakan pembenahannya tanpa dibiayai APBD sama sekali.

Dia berharap bangunan kolam renang tersebut dapat siap menyambut kedatangan pengunjung. Terutama pada liburan Lebaran yang merupakan musim puncak kunjungan wisataan.

Dia pun menyebutkan, untuk menyambut kedatangan pengunjung pada musim libur Lebaran nanti, para pelaku usaha terutama pedagang di sekitar Situ Bagendit juga selama Ramadan ini lebih banyak melakukan penataan terhadap masing-

masing tempatnya berjualan. Hal itu dilakukan dengan harapan pada saatnya nanti, para pengunjung dapat betah berada di sana menikmati liburannya.



Situ Bagendit – Garut

30. Situ Cileunca

Bagi penyuka wisata alam yang selalu mendekatkan diri dengan khasanah keindahan dan kealamian wajib mengunjungi Situ Cileunca. Objek wisata tersebut merupakan sebuah danau yang berada di atas dataran tinggi dan lokasinya di Pangalengan, Jawa Barat.

Perjalanan untuk menuju Situ Cileunca dapat Anda tempuh dari Bandung dengan jarak sekitar 41 kilometer. Situ Cileunca ini terletak di ketinggian sekitar 1551m dpl, dengan dikelilingi oleh perkebunan teh dari Gunung Malabar yang cantik.

Lokasi Situ Cileunca tidak jauh dari kecamatan Pangalengan, kurang lebihnya sekitar 4 kilometer dari Pangalengan menuju ke arah Cisewu. Danau atau dalam bahasa Sunda disebut situ memiliki luas 180 hektar dan diapit oleh dua Desa yang bernama Desa Wanasari dan Desa Pulosari.

Situ Cileunca merupakan danau buatan dengan luas mencapai 1.400 hektar dengan background perbukitan dan pegunungan yang indah. Selain difungsikan sebagai objek wisata, Situ Cileunca juga berfungsi sebagai pembangkit listrik tenaga air (PLTA).

Air yang berasal dari danau tersebut dialirkan melalui Sungai Palayangan. Sungai ini pula yang sering dijadikan sebagai arena ber-rafting atau arung jeram karena memiliki beberapa bagian yang menantang.





Situ Pangalengan

Berdasarkan sejarah, Situ Cileunca awalnya dimiliki oleh bangsawan Belanda yang kemudian membendung Sungai Cileunca sehingga terbentuk sampai seperti sekarang.

Untuk bisa ke Situ Cileunca, Anda bisa naik bus dari Terminal Kebon Kelapa atau Leuwi Panjang jurusan Pangalengan dengan waktu tempuh 2-2,5 jam.

Masuk ke kawasan Situ Cileunca itu harus membayar Rp2.500 per orang. Kemudian ke kebun strawberry, pengunjung harus menyeberang situ menggunakan perahu dengan tarif Rp5.000 per orang.

31. Situ Gede, Bogor

Situ Gede adalah nama sebuah danau kecil (Sd., situ atau setu berarti telaga) yang terletak di Kelurahan Situgede, Bogor Barat, Kota Bogor.Terletak di tepi Hutan Dramaga, yakni hutan penelitian milik Badan Litbang Kehutanan, Departemen Kehutanan, telaga yang memiliki luas sekitar 6 hektare ini merupakan tempat rekreasi harian bagi warga Bogor. Para pengunjung dapat berperahu, memancing, atau berjalan-jalan di kerimbunan hutan. Danau dan hutan ini pun kerap digunakan sebagai lokasi pembuatan film dan sinetron.

Lokasi wisata ini berada kurang lebih 10 km dari pusat Kota Bogor, atau sekitar 3 km di utara Terminal Bubulak. Situ Gede sebetulnya berdekatan, atau berada dalam satu sistem, dengan beberapa situ yang lain di dekatnya. Yakni Situ Leutik (kini sudah menghilang), Situ Panjang, dan Situ Burung. Yang terakhir ini terletak di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor.

Tidak berapa jauh dari danau ini terdapat Pusat Penelitian Kehutanan Internasional (CIFOR, Center for International Forestry Research; dan ICRAF, The World Agroforestry Center), Stasiun Klimatologi atau BMKG Dramaga dan Kampus IPB Dramaga.

32. Situ Lembang

Situ Lembang adalah danau yang dikelilingi pegunungan yang terletak di ketinggian. Situ atau danau ini sendiri merupakan kaldera dari letusan Gunung Sunda 2-3 juta tahun yang lalu. Terletak di antara Gunung Burangrang, Gunung Tangkuban Perahu dan Gunung Sunda.

33. Situ Lengkong

Situ Lengkong, juga disebut Situ Lengkong Panjalu, adalah suatu danau (situ dalam bahasa Sunda) yang terletak di Kecamatan Panjalu, Ciamis, Jawa Barat.Situ Lengkong ditetapkan sebagai cagar alam (Natuurmonument) berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda (Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch Indie) Nomor 6 pada tanggal 21 Februari 1919.

Konon, di kawasan Situ Lengkong itulah dahulunya menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Panjalu Ciamis. Dengan adanya penermuan-penemuan sejarah itu, maka Panjalu berkembang sebagai kota daerah wisata, baik wisata alam, wisata budaya maupun sebagai wisata ziarah. Pentingnya daerah Panjalu

sebagai cikal bakal kerajaan Sunda Kawali, maka Pemerintah Propinsi Jawa Barat, pada tanggal 17 Maret tahun 2004 mengukuhkan panjalu sebagai desa wisata.

Situ Lengkong terletak sekitar 35 km sebelah utara kota Kabupaten Ciamis atau 15 km sebelah barat Kota Kawali, berbatasan di sebelah utara dengan wilayah talaga Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan, suatu lingkup wilayah komunitas yang dulu dikenal sebagai pusat kerajaan Panjalu. Temuan-temuan data kepurbakalaan, nilai- nilai sosial kultural serta jejak kesejahteraan lainnya yang kini masih terlestarikan, memberikan petunjuk tentang masa lalu kota itu. Sebagai kota kerajaan kuno yang dikenal sebagai kerajaan Soko Galuh Panjalu. Ibu kota Kerajaan itu dibangun pada areal suatu danau (situ) seluas 70 Ha, yang kini disebut Situ Lengkong, terletak disepanjang tepi utara kota Panjalu, sekarang terdapat tiga buah Nusa (pulau kecil). Pada situ tersebut yang masing-masing digunakan sebagai tempat bangunan Istana Kerajaan, Kepatihan dan staf kerajaan dan sebagai taman rekreasi. Pendiri ibu kota kerajaan adalah tokoh karismatik leluhur Panjalu bernama Borosngora Raja Panjalu islam pertama.

Wisatawan yang datang ke Panjalu pada umumnya adalah para penziarah mengunjungi Tokoh Raja Panjalu, teristimewa pemakaman Prabu Harian Kancana di Nusa Situ Lengkong (Situ Istana Kerajaan) serta danau itu sendiri yang bernuansa religius, disamping itu juga mengunjungi Musium Bumi Alit. Dimana disimpan benda- benda peninggalan bersejarah seperti Menhir, Batu Pengsucian, Batu Penobatan, naskah- naskah dan benda-benda pekakas peninggalan milik Raja-raja dan Bupati Panjalu masa lalu, terutama perkakas yang disebut benda pusaka Panjalu yang berupa Pedang, Cis dan Genta (lonceng kecil) peninggalan Prabu Sanghyang Borosngora.

34. Situ Patenggang

Situ Patenggang atau Situ Patengan adalah suatu danau yang terletak di kawasan objek wisata alam Bandung Selatan, Jawa Barat, Indonesia, tepatnya di Ciwidey. Terletak di ketinggian 1600 meter di atas permukaan laut, danau ini memiliki pemandangan yang sangat eksotik. Berdasarkan informasi yang tertera di lokasi wisata, situ Patenggang berasal dari bahasa Sunda, pateangan-teangan (saling mencari). Mengisahkan cinta Putra Prabu dan Putri titisan Dewi yang besar bersama alam, yaitu ki Santang dan Dewi Rengganis. Mereka berpisah untuk sekian lamanya. Karena cintanya yang begitu mendalam, mereka saling mencari dan akhirnya bertemu di sebuah tempat yang sampai sekarang dinamakan

"Batu Cinta". Dewi Rengganispun minta dibuatkan danau dan sebuah perahu untuk berlayar bersama. Perahu inilah yang sampai sekarang menjadi sebuah pulau yang berbentuk hati (Pulau Asmara/Pulau Sasaka). Menurut cerita ini, yang singgah di batu cinta dan mengelilingi pulau asmara, senantiasa mendapat cinta yang abadi seperti mereka.

35. Situ Sanghiyang

Objek Wisata Situ Sanghiyang yang berlokasi di Desa Cibalanarik dan Desa Cilolohan Kecamatan Tanjungjaya, berjarak sekitar 25 km dari pusat kota Tasikmalaya, dengan luas area sekitar 37 ha. Danau atau Situ Sanghiyang memiliki daya tarik karena airnya yang tak pernah surut dan alam sekitarnya yang sangat rindang. Selain panorama alam yang indah dilokasi tersebut terdapat situs Prabu Linggawastu yang banyak dikunjungi wisatawan.

Situ Sanghiyang merupakan sebuah objek wisata alam berupa danau yang cukup luas di Desa Cilolohan-Cibalanarik Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya. Objek wisata ini masih terbilang sepi pengunjung di akhir minggu. Oleh karena itu, pengunjung yang sengaja datang ke sini dapat dengan leluasa menikmati pemandangan yang terpampang di hadapannya. Sebuah prasasti kuno berupa batu ditemukan di sebuah kebun yang diduga situs peninggalan Kerajaan Galuh di Kampung Nangklong, Desa Linggaraja, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.

Batu yang berdiameter sekitar 1,8 meter itu ditemukan saat melakukan penggalian tanah kebun pada awal Oktober silam. Di atas batu tersebut terlihat ukiran seperti gambaran sebuah peta dan terdapat tulisan menyerupai angka 0, 1 dan 5. Selain menemukan batu itu, Hasbini sang penemu dan pemilik kebun, menemukan beberapa batu yang berukuran lebih kecil dengan diameter 50 cm dan memiliki motif seperti garis yang menggambarkan perbukitan daerah sekitar. Zamzam, seorang tokoh pemuda penggerak budaya dan pariwisata Situ Sanghyang, Kabupaten Tasikmalaya, mengharapkan penemuan batu yang diduga prasasti kuno tersebut dapat mengungkap sejarah kerajaan dan sejarah keberadaan Situ Sanghyang.

Jika terbukti peninggalan bersejarah, tentu ada kaitannya dengan berdirinya sejumlah kerajaan di wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu, menurut Zamzam, prasasti kuno tersebut kemungkinan ada sangkut pautnya dengan sejarah kerajaan yang berada di Situ Sanghyang. Dari cerita lisan masyarakat setempat

menyebutkan bahwa di kawasan itu pernah berdiri Kerajaan Galuh Sanghyang dan Kerajaan Saung Gentong. Keberadaan temuan batu tersebut hanya sekitar 5 kilometer dari Situ Sanghyang, sebuah danau seluas 16,7 hektar. Di Situ Sanghyang yang terdapat di Desa Cibalanarik juga terdapat makam kuno.

Di sekitar makam kuno ini dapat ditemukan batu pancalikan, yaitu tahta yang terbuat dari batu dan digosok secara halus sampai mengkilap. Tahta ini hanya digunakan pada upacara penobatan. Di atas tahta itu calon raja diberkati oleh pendeta tertinggi. Tempat tahta ini, sesuai tradisi, berada di kabuyutan kerajaan, tidak di dalam istana. Daya tarik wisata yang ditawarkan adalah Situ/danau, Ziarah ke makam Eyang Lingga Wastu, dengan aktifitas wisata yang dapat dilakukan adalah Berenang, Naik Perahu/Rakit, Camping, Botram, Jogging dan Berziarah. Sarana dan prasarana yang sudah tersedia adalah: Area Parkir, Jalan, Listrik, Air dan Telekomunikasi.

36. Situ Sukarame

Situ Sukarame adalah sebuah danau yang terletak di sebelah selatan kaki Gunung Salak, tepatnya di Kecamatan Parakan Salak, Kabupaten Sukabumi. Air di situ ini jernih. Sekeliling situ ini dipagari oleh hutandamar, hutan pinus, dan kebun teh. Pada masa penjajahan, orang orang kolonial Belanda menyebut daerah Parakansalak dengan sebutan Park Under Salk yang artinya taman dibawah gunung salak, dan masyarakat setempat memplesetkan dalam menyebutnya menjadu Parakan Salak.

Situ Sukarame merupakan situ buatan yang mulai dibangun pada masa penjajahan kolonial Belanda. Dan Sukarame adalah nama sebuah kampung yang ada di dekat danau Sukarame tersebut. Pada awalnya wilayah tersebut hanya berupa hutan rimba tanpa penduduk. Pertama kali menempati daerah tersebut yaitu Ama Sadarina, seorang pimpinan tentara Kerajaan Mataram yang bersembunyi karena diburu oleh kolonial Belanda. Sejak kedatangan Amma Sadarina tersebut, maka tempat tersebut menjadi ramai, karena Ama Sadarina membuka perguruan ilmu Kadigjayaan, hingga pada akhirnya tempat tersebut dikenal dengan sebutan kampung Sukarame.

Alkisah, Sukarame adalah tempat bertemunya 7 sungai. Yakni sungai Cikahuripan, sungai Cisalada, Sungai Citaman, Sungai Cisarandi, Sungai Cimaci, Sungai Cipangelah dan Sungai Cisela. Tuan Hola, yaitu Bangsa Belanda yang saat itu mempunyai ambisi untuk membendung sungai-sungai tersebut dimaksud

dijadikan telaga untuk berlayar. Tuan Hola pun membuat Sayembara, Barangsiapa yang mampu membendung sungai-sungai tersebut, maka akan diberi pangkat tertinggi. Yang sanggup hanya ada satu orang, yaitu tetua kampung yang bernama Ki Ama Mules yang mempunyai ilmu hebat dan sakti mandraguna. Pengerjaan situ tersebut selalu tengah malam, sebab Ki Ama Mules dibantu oleh bangsa Siluman. Kurang dari Satu bulan, situ pun sudah hampir selesai. Namun anehnya, bendungan longsor kembali terus menerus, hingga pada akhirnya meminta bantuan kakak seperguruannya yaitu Ama Imur dari Salajame. Dan Ki Ama Imur memberitahukan bahwa Ular hitam yang dibunuh oleh Ki Ama Mules itu adalah Ander Cahya Ular Siluman, rajanya para siluman yang menguasai tempat tersebut yang merupakan suaminya Dewi Purbasari.

37. Situs Geger Hanjuang

Situs Geger Hanjuang terletak dibukit Geger Hanjuang Desa Linggawangi Kecamatan Leuwisari, dari lokasi tersebut ditemukan berbagai peninggalan sejarah termasuk Prasasti (yang kini disebut prasasti geger hanjuang). Tidak jauh dari lokasi tersebut terdapat tempat yang diberi nama Saung Gede yang dalam sejarah disebut Saung Galah - artinya Keraton(pusat pemerintahan kerajaan Galunggung), dan Kabuyutan Sanghyang Linggawangi sebuah kebuyutan yang dianggap sakral pada jamannya, Prasasti Geger Hanjuang merupakan prasasti ke 10 yang ditemukan di Jawa Barat. ditemukan oleh K.F. Holle kira-kira pada tahun1877, kemudian dibawa dan disimpan oleh Dr. Krom pada tahun1914.

Kini masih terpelihara dan disimpan di Museum Pusat Jakarta dengan nomor inventaris D. 26 Prasasti Geger Hanjuang dibuat tahun 1033 Saka yang bertepatan dengan tahun 1111 Masehi. Prasasti ini dibuat 81 tahun setelah prasasti Raja Sunda Sri Jayabupati yang ditemukan di Cibadak, Sukabumi. Dengan ditemukannya naskah Negara Kertabumi yang telah ditranskripsikan oleh Drs. Atja, posisi prasasti Geger Hanjuang dalam urutan pemerintahan raja-raja di Jawa Barat dapat ditempatkan lebih akurat. Naskah ini ditulis dalam huruf dan Bahasa Kuno.

Walaupun uraiannya terhitung muda, selesai ditulis tahun 1697, akan tetapi akan penulisannya berdasarkan naskah-naskah kuno, kadar sejarah yang dikandungnya sangat tinggi. Kecocokannya dengan tahun dan rama raja-raja yang tersebut dalam prasasti-prasastinya diseluruh pulau Jawa (termasuk prasati Tarumanagara), dapat mencengangkan para ahli sejarah. Kadang-kadang apa yang

masih merupakan teori sarjana sejarah, dalam naskah tersebut justru sudah menjadi kisah sejarah

38. Sobrah

Kostum sebagai penutup kepala topeng Cirebon disebut sobrah, topong gépéng, atau tekes (Jawa), gambuh (Bali). Sobrah iku tutuping mastaka kang gempengané malang ing tengah-tengah mastaka, kata para dalang topeng Cirebon. (sobrah itu penutup kepala yang di tengah-tengahnya ada bagian yang pipih). Bahannya terbuat dari ceting dan rambut. Bentuknya bulat, diameternya sebulat kepala yang mamakainya. Di tengahnya terdapat bagian yang menjulang dan melengkung pipih bergaris horizontal. Bagian inilah yang kemudian mengilhami sebutan topong gépéng itu, karena yang menjulang itu memang gépéng (pipih). Di samping kiri-kanannya masing-masing berjuntai dua buah ¬untaian benang wool yang dibuat seperti bola-bola kecil. Masing-masing bulatan diselingi untaian merjan yang keseluruhannya disebut sumping atau rawis. Pada zaman dahulu, sumping terbuat dari biji-bijian atau daun pisang, dan kini dibuat dengan benang wool.

Untaian sumping semuanya berjumlah 17–15 berbentuk bola kecil. Di sisi kiri dan kanan terdapathiasan seperti bunga mekar yang disebut kembang melok, dan satu lagi berbentuk bunga kuncup (bagian paling bawah). Di bagian depannya melintang ukiran atau tatahan terbuat dari kulit atau logam yang dinamakan jamang atau sigér, demikian pula di bagian yang pipih. Di belakangnya juga terdapat hiasan kulit bertatah yang mirip dengan susumping atau hiasan untuk telinga. Di tengah-tengah bagian belakang terdapat dua utas tali yang berfungsi untuk mengencangkan sobrah tersebut jika dipakai.

Pada zaman dulu, sobrah mempunyai bentuk yang bermacam-macam, misalnya bentuk suru secandik (sirih selembar), merang sagedeng (padi seikat), gedang searip (pisang sesisir), dan sebagainya. Kini, sebagian besar bentuk itu sudah mulai hilang dan yang paling banyak dijumpai adalah sobrah bentuk gedang searip.

39. Soder

Selendang atau soder (Sunda) bahannya terbuat dari macam-macam kain, misalnya sifon, santung, saten, katun, dan sebagainya. Motif dan warnanya juga bermacam-macam, ada yang dibatik; ada yang polos. Selendang atau soder

(Sunda), sewet (Cirebon), sampur (Jawa), senteng (Bali) adalah salah satu bagian kostum atau properti yang sangat penting dalam tari-tarian di Jawa. Warnanya ada yang merah, kuning, hijau, putih, dan lain-lain. Ukuran, panjang dan lebarnya, bisa diatur sesuai dengan kepentingan pemakainya. Untuk ukuran orang dewasa, panjangnya sekitar 3 meter dengan lebar 50 cm. Sedangkan untuk ukuran anak-anak panjangnya antara 1,5 s/d 2 meter dengan lebar antara 30 cm. Kedua bagian ujungnya seringkali diberi hiasan seperti rumbe, payet, dan lain-lain.

Cara mengenakannya pun bermacam-macam. Ada yang dikalungkan di leher; diselipkan pada keris di belakang punggung; ada yang dililitkan di pinggang; dan sebagainya. Cara memegangnya pun bermacam-macam. Ada yang dikepal, dijiwir, dicapit, ditimang, dan sebagainya. Demikian pula cara menggerakkannya, bermacam-macam pula. Ada yang di-seblak, di-kepret, dialung, diputar, dibanting, dan ada pula yang ditendang ke depan atau ke belakang (sepak soder) seperti yang dapat dilihat pada tari tayub atau pada gaya topeng Losari, Pekandangan, Slangit, dan Kalianyar.

40. Solihin GP



Bandung - Jawa Barat membutuhkan pemimpin yang berpihak kepada rakyat dan juga lingkungan. Sebab, 80% pembangunan di tatar Pasundan berisiko terhadap bencana alam.

Mantan Gubernur Jawa Barat, Solihin GP (Mang Ihin) mengatakan, pemimpin Jawa Barat ke depannya harus tegas, berani menjewer bawahannya, serta prorakyat dan juga lingkungan.

"Yang menjadi perhatian dari Mang Ihin salah satunya adalah Kawasan Lindung yang terdiri dari Hutan Lindung, Hutan Konservasi dan Hutan Produktif," kata Sobirin Supardiono, Koordinator Dewan Pakar Dewan Pemerhati

Kehutanan dan Lingkungan Tatar Sunda (DPKLTS) saat ditemui di kantornya, Bandung, Kamis (21/7).

Dia melanjutkan, kawasan lindung seharusnya 45 persen dari total luas wilayah Jawa Barat. Namun ternyata data yang ditemukan DPKLTS hanya ada 20 persen kawasan lindung dari total luas wilayah Jabar.

Menurutnya, kurang jelasnya regulasi yang ada pada pemerintahan membuat banyaknya kesalahan yang terjadi.

"Peraturan dan Undang-undang yang seyogyanya sudah benar ketika ada di lapangan terutama di kabupaten dan kota menjadi gelap," ujarnya.

Akibatnya, banyak ditemui gunung-gunung yang seharusnya hijau malah berubah menjadi lahan pertanian atau pemukiman.

Berdasarkan peraturan, hal ini tentu saja bertentangan mengingat bahwa hutan tersebut merupakan kawasan lindung dalam mencegah terjadinya banjir atau erosi.

"Menurut PP no 26 tahun 2008 tentang RTRW Nasional menyebutkan boleh adanya pemukiman dengan catatan tidak boleh terjadi banjir atau erupsi ke hilir," tuturnya.

Masalah yang menjadi perhatian lainnya adalah kemitraan dengan perusahaan. Perusahaan yang menginginkan keuntungan lebih akhirnya melakukan pembuangan limbah secara sembarangan ke saluran air maupun sungai.

Selain itu, banyak keberadaan hotel-hotel yang dekat atau bahkan berdampingan dengan kawasan lindung. Di mana di sekitar kawasan tersebut bangunan untuk umum diperbolehkan, namun hotel yang merupakan milik perorangan seharusnya tidak boleh.

Walau demikian, tak dapat dipungkiri bila keberadaan perusahaan-perusahaan tersebut memberikan pemasukan keuangan kepada pemerintah. Sehingga pemodal melakukan intervensi agar keuntungannya tetap berjalan.

"Inilah yang kita khawatirkan akan adanya perselingkuhan antara pemerintah dan pemodal sedangkan rakyat dikesampingkan,"katanya.

Kemudian kearifan lokal yang mulai ditinggalkan, di mana teknologi dari luar mulai masuk ke dalam. Bukan hanya sebatas itu, namun produk luar juga bisa bebas masuk terutama dengan adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Di antara berbagai hal yang diharapkan oleh Mang Ihin yang kini berusia 90 tahun yakni adanya Generasi baru yang dapat muncul meneruskan generasi lama.

"Di usianya yang telah berumur 90 ia berharap adanya generasi muda yang muncul menggantikan generasi lama serta mewujudkan apa yang dicita-citakan generasi lama," tambahnya.

Sehingga ketika pada pemilihan umum nanti di tahun 2018 akan muncul sosok pemimpin dari generasi muda yang dapat berpihak kepada rakyat dan juga lingkungan.

Hal yang senada disampaikan pada sambutan oleh Ketua Dewan Pembina dan Penasihat di Dewan Pemerhati Kehutanan dan Lingkungan Tatar Sunda (DPKLTS), Solihin GP merasa cukup heran dengan keadaan yang ada di Indonesia dalam berbagai aspek.

"Simkuring nyaah ka Bangsa dan Negara ieu, teu aya duana di dunia. Tapi sayang salah urus," ungkapnya.

41. Sosial Sunda-Lama

Pengaruh Hindu di Jawa Barat berlangsung secara damai melalui lapisan atas, atau para penguasa kerajaan Sunda-Lama, hal itu telah memberi peluang bagi lapisan rakyatnya untuk tetap melangsungkan dan mengembangkan tradisi Sunda pra-Hindu. Karena itu besar kemungkinan tradisi proto-Melayu tetap hidup dan menjadi ciri penting. Dengan pengalaman orang Baduy tersebut, pengaruh-pengaruh yang datang kemudian lebih keras, baik penyebaran Islam di wilayah Banten melalui peperangan maupun penguasaan kolonial Belanda yang strategik itu, sejauh ini mampu disaring melalui mekanisme budaya mereka. Demikian pula halnya setelah kemerdekaan, ajakan dan dorongan pemerintah melalui berbagai program pembangunan masih bisa ditolak, diabaikan maupun bersikap adaptif tanpa merubah tatanan sosialnya (Garna, 1975).

Pengembaraan hidup orang Baduy itu telah memberikan pengalaman situasional yang sangat berarti. Akhirnya orang Baduy memiliki warna kehidupan yang Sunda-Lama, Sunda-Hindu, Islam dan pemikiran modernisasi, yang setiap unsur itu dijalin sedemikian rupa menjadi bagian integratif dalam budaya Baduy. Tradisi megalitik mengungkapkan penghormatan kepada *kabuyutan.* Lebak si Bedug di Selatan Kanekes, Kosala di sebelah timur Kanekes, Batu Sirit di barat daya Jasinga adalah sejumlah *kabuyutan* yang sudah ditinggalkan oleh para pemujanya, yaitu sejak kerajaan Pajajaran ditaklukkan Islam melalui peperangan pada akhir abad ke-16. Sasaka Pusaka Buana, kabuyutan orang Baduy masih tetap berlangsung, kemungkinan besar tak terganggu karena ada kesepakatan antara Sultan Banten Hasanuddin dengan orang Baduy yang telah mengakui kekuasaan kerajaan Islam Banten tersebut. Penempatan seorang *amil* di kampung Cicakalgirang dalam desa Kanekes itu dianggap juga pengakuan Kanekes terhadap Islam. Apalagi dengan melakukan *seba* setiap selesai panen ke Serang pusat Kerajaan Banten sudah dipandang Sultan sebagai ungkapan tunduk kepada Islam. Atas dasar alasan-alasan tersebut maka orang Baduy tidak dikejar dan dihancurkan oleh penguasa Kesultanan Banten (Judistira, 1999).

42. Sosio Ekonomis

Tidak dapat disangsikan lagi bahwa selama dasawarsa yang mendahului pemberontakan, kondisi-kondisi sosio-ekonomis telah menimbulkan tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan yang asing dan tak terduga sebelumnya, dan karenanya menjadi sumber frustasi yang kumulatif. Perlu dikemukakan bahwa seluruh daerah itu telah sangat menderita akibat bencana-bencana fisik yang silih berganti melanda dalam tahun-tahun sebelum pemberontakan. Wabah penyakit ternak dalam tahun 1879 telah menurunkan jumlah seluruh ternak menjadi sepertiga sehingga terasa sekali kekurangan akan kerbau dan banyak sekali sawah terpaksa diterlantarkan. Tindakan yang diambil untuk mencegah meluasnya penyakit itu – yakni membunuh secara massal – telah menimbulkan kerugian yang besar serta rasa cemas di kalangan rakyat. Jelas sekali bahwa seluruh agronomi daerah itu sangat terganggu (Sartono, 1984).

43. Soto Bandung

Soto Bandung adalah salah satu variasi dari Soto yang berasal dari Bandung, Indonesia. Sepintas, hidangan yang berbahan dasar daging sapi (biasanya bagian tetelan atau has dalam) ini hampir sama dengan jenis soto yang lain, namun yang membedakannya ialah ditambahkannya lobak, tomat, dan kacang kedelai yang

telah digoreng kedalam soto, dan santan tidak ikut ditambahkan seperti halnya soto kebanyakan, sehingga aman dikonsumsi dan tidak mengandung kolesterol tinggi. Soto bandung biasa disantap dengan nasi putih dan kerupuk juga sambal bagi penyuka hidangan pedas.

44. Sri Baduga Maharaja

Sri Baduga Maharaja (Ratu Jayadewata) mengawali pemerintahan zaman Pajajaran, yang memerintah selama 39 tahun (1482-1521). Pada masa inilah Pakuan mencapai puncak perkembangannya. Dalam prasasti Batutulis diberitakan bahwa Sri Baduga dinobatkan dua kali, yaitu yang pertama ketika Jayadewata menerima tahta Kerajaan Galuh dari ayahnya (Prabu Dewa Niskala) yang kemudian bergelar Prabu Guru Dewapranata. Yang kedua ketika ia menerima tahta Kerajaan Sunda dari mertuanya, Susuktunggal. Dengan peristiwa ini, ia menjadi penguasa Sunda-Galuh dan dinobatkan dengar gelar *Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakuan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata*. Jadi, sekali lagi dan untuk terakhir kalinya, setelah "sepi" selama 149 tahun, Jawa Barat kembali menyaksikan iring-iringan rombongan raja yang berpindah tempat dari timur ke barat. Untuk menuliskan situasi kepindahan keluarga kerajaan dapat dilihat pada Pindahnya Ratu Pajajaran.

45. Sri Jayabupati

Sri Jayabupati adalah Raja Sunda yang ke-20. Ia putra Sanghyang Ageng (1019 - 1030 M). Ibunya seorang puteri Sriwijaya dan masih kerabat dekat Raja Wurawuri. Permaisuri Sri Jayabupati adalah puteri Darmawangsa (adik Dewi Laksmi isteri Airlangga). Karena pernikahan tersebut Jayabupati mendapat anugerah gelar dari mertuanya (Darmawangsa). Gelar itulah yang dicantumkannya dalam Prasasti Cibadak. Raja Sri Jayabupati pernah mengalami peristiwa tragis. Dalam kedudukannya sebagai Putera Mahkota Sunda keturunan Sriwijaya dan menantu Darmawangsa, ia harus menyaksikan permusuhan yang makin menjadi-jadi antara Sriwijaya dengan mertuanya (Darmawangsa).

Pada puncak krisis ia hanya menjadi 'penonton' dan terpaksa tinggal diam dalam kekecewaan karena harus 'menyaksikan' Darmawangsa diserang dan dibinasakan oleh raja Wurawuri atas dukungan Sriwijaya. Ia diberi tahu akan terjadinya serbuan itu oleh pihak Sriwijaya, akan tetapi ia dan ayahnya 'diancam' agar bersikap netral dalam hal ini. Serangan Wurawuri yang dalam prasasti

Calcuta (disimpan di sana) disebut Pralaya itu terjadi tahun 1019 M. Raja-raja Kerajaan Sunda :

1. Maharaja Tarusbawa 669 - 723 M
2. Sanjaya Harisdarma (cucu-menantu no. 1) 723 – 732 M
3. Tamperan Barmawijaya 732 - 739 M
4. Rakeyan Banga 739 - 766 M
5. Rakeyan Medang Prabu Hulukujang 766-783 M
6. Prabu Gilingwesi (menantu no. 5) 783-795 M
7. Pucukbumi Darmeswara (menantu no. 6) 795-819 M
8. Prabu Gajah Kulon Rakeyan Wuwus 819-891 M
9. Prabu Darmaraksa (adik-ipar no. 8) 891-895 M
10. Windusakti Prabu Dewageng 895-913 M
11. Rakeyan Kemuning Gading Prabu Pucukwesi 913-916 M
12. Rakeyan Jayagiri Prabu Wanayasa (menantu no. 11) 916-942 M
13. Prabu Resi Atmayadarma Hariwangsa 942-954 M
14. Limbur Kancana (putera no. 11) 954-964 M
15. Prabu Munding Ganawirya 964-973 M
16. Prabu Jayagiri Rakeyan Wulung Gadung 973-989 M
17. Prabu Brajawisesa 989-1012 M
18. Prabu Dewa Sanghyang 1012-1019 M
19. Prabu Sanghyang Ageng 1019-1030 M
20. Prabu Detya Maharaja Sri Jayabupati 1030-1042 M

46. Stasiun Kereta Api Purwakarta

Salah satu bangunan pusaka lainnya di Purwakarta yang bisa Anda kunjungi dan lihat dari dekat adalah stasiun kereta api, yang dibangun secara bertahap pada masa kolonial Belanda antara tahun 1881-1884 dan diresmikan pada tanggal 27 Desember 1902. Bangunan ini memiliki arsitektur yang khas sesuai dengan fungsinya. Sampai saat ini, bangunan ini tidak mengalami perubahan. Jika Anda berkesempatan mengunjungi stasiun ini, jangan lupa untuk membawa kamera karena ada beberapa sudut yang bagus untuk fotografi. Atau bila tersedia waktu lebih banyak, buatlah tur stasiun kereta api dengan memasukkan unsur Stasiun KA Purwakarta sebelum melanjutkan ke daerah sebelum Bandung yang memiliki panorama menakjubkan.

47. Sukamantri

Wana wisata ini menurut wilayah pengelolaan hutan WW Sukamantri termasuk RPH Sukamantri BKPH Ciawi KPH Bogor, sedangkan menurut administrasi pemerintahan termasuk desa sukamantri, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. Wana wisata ini terletak pada ketinggian 750 m dpl, konfigurasi lapangan umumnya bergelombang. Kawasan ini mempunyai curah hujan 4000 mm/tahun dengan suhu udara 25 0 C. Wana wisata ini terdiri dari hutan tanaman (Agatis, Rasamala dan pinus). Sumber air yang ada berupa sungai kecil yang saat ini dimanfaatkan dengan cara membendung (bak penampungan) untuk keperluan minum dan MCK. Potensi visual lansekap menuju lokasi cukup menarik dengan pemandangan alam berupa pegunungan dan perkebunan, sedangkan gejala alam/potensi visual lansekap di dalam kawasan yang mempunyai karakteristik khas adalah tegakan tanaman hutan dan panorama kota Bogor.

Wana wisata (WW) ini digunakan untuk wisata berkemah dan outdoorgames seperti wargames dll. Untuk kegiatan berkemah ini tersedia dua kompleks perkemahan dengan kapasitas tampung keseluruhan 20 - 30 unit kemah (300 orang pekemah). WW sukamantri yang status arealnya merupakan hutan produksi dimanfaatkan sebagai Bumi Perkemahan sejak tahun 1980. Bumi perkemahan ini potensial untuk dike,mbangkan sebagai arena pelatihan jungle survival, pelatihan konservasi dan pengenalan alam sekitarnya.

Pada hari-hari tertentu banyak para pengunjung yang datang, untuk melaksanakan ziarah mencari jodoh ke makam keramat Embah Mangun Jaya yang biasa disebut keramat legok handeuleum. Dan sebagian lagi ke makam keramat Ciomas Sukamantri Nyi Emas dewi Diah Larasati yang menurut juru kunci (H. Ukay) Nyi Dewi Diah Larasati mempunyai nama asli Siti dewi Nyi Emas Diah Larasati yang berasal dari panjalu Galuh Pakuan Pajajaran Bogor, putri dari Sri Baginda maha Raja hariang Kencana Ngora, Nyi Omas oleh ayahandanya diberi tugas untuk mencegah keributan antara kerajaan Pajajaran bogor dengan kesultanan Banten. Sedangkan Embah Mangun jaya merupakan anak Tumenggung arca Domas dai Cirebon Girang yang bernama pangeran Panjuan salah astu cucu dari Prabu Siliwangi.

Embah Mangun Jaya datang ke Sukamantri bertugas untuk menyebarkan agama Islam dan sampai meninggalnya, beliau dimakamkan dilegok Handeuleum Gunung Salak, apabila pengunjung akan berziarah melalui Buper sukamantri.

Sedangkan lokasi pemakaman Nyi Omas Dewi Larasati di pemakaman keramat Ciomas Sukamantri, yang kondisi jalannya melalui jalan setapak proyek AUP dengan waktu tempuh sekitar 10 menit.

48. Sulam al-Munajah

Pemikiran fiqihnya dapat dilihat dari karya-karyanya antara lain at-Tausyeh, Sulam al-Munajah, Nihayan al-Zain dan lain-lain (Rasyidi: 1992: 842). Dalam bidang Thasawuf dan akhlak secara tegas Imam Nawawi menyatakan dalam karyanya Bahjah al-Wasail bahwa Qadiriyah adalah tarekatnya (Amin: 1989: 104). Sekalipun demikian beliau tidak menganjurkan murid-muridnya untuk mengikuti tarekat tertentu, dan lebih mementingkan unsur etika daripada ajaran-ajaran mistis. Dalam bidang ini, beliau mengembangkan terutama kedudukan manusia, Allah dan doa-doa yang dikutip dari al-Qur'an dan Sunnah. Wirid-wirid/amalan yang beliau ajarkan sangat berpengaruh dan banyak diamalkan. Bahkan banyak di antaranya yang diangkat menjadi syair yang dikumandangkan dengan lagu tertentu di masjid-masjid/mushola-mushola di Jawa (Rasyidi: 1989: 844).

49. Suluk Gedhong

Kesejajaran pandangan aliran tasawuf ortodoks tersebut dapat dilihat pada Suluk Pesisiran (*Suluk Gedhong*) berikut ini:

Ketahuilah sebelum segalanya terjadi
Ketika jagat kosong tanpa isi
Bahkan sebelum awang-uwung itu sendiri
Yang ada hanya Tuhan Sang Maha Widhi
Hanya Ia pula yang mengetahui
Zat Mahaluhur dan Suci
Maka dibikin-Nya semua makhluk ini
Agar ada yang mengenali
Diciptakannya jagat semesta
Sg hanya satu sabda
Segalanya mengada seketika:
"Kun!"
sempurna tak ada kekurangan
karena Tuhan yang menciptakan
ia berkata karena Diri-Nya sendiri

Tanpa kesalahan sama sekali
Demikianlah tatkala semua terjadi
Bertahap menjadi dan menjadi

50. Suluk Wragul

Kehidupan tasawuf di Indonesia dapat dilihat pada Suluk Pesisiran yang tumbuh di seputar masyarakat dan kebudayaan pesantren, khususnya di daerah Cirebon. Suluk Pesisiran *Suluk Wragul* itu dapat dilihat berikut ini.

Haruslah lahir batin kalau memuji
Yang diucapkan musti dimengerti
Yang dilihat hendaknya dipahami
Juga segala yang didengar
Betapa sukar orang emmuji
Maka sebaiknya carilah guru
Yakni orang yang lebih tahu
Yakni ahli ibadah
Dan memujilah hingga merasuki hati
Begitulah orang melakukan sembah puji (Emha, 1989: 6, 24)

51. Sumber Daya Manusia

Dibandingkan dengan seluruh tenaga kerja yang ada, jumlah yang merantau itu boleh dikatakan kecil sekali, lagi pula kebanyakan dari mereka meninggalkan kampung halaman hanya untuk waktu-waktu yang singkat saja di antara musim-musim kesibukan di sawah atau ladang. Mayoritas yang sangat besar dari rakyat masih tetap petani, sementara sebagian kecil saja dari seluruh penduduk yang bekerja mencari nafkah di bidang perdagangan dan kerajinan tangan. Meskipun ada tenaga kerja yang merantau, namun pada umumnya dikatakan bahwa di daerah itu tidak ada tanda-tanda kelebihan penduduk. Selain itu, dengan mengingat perimbangan sumber-sumber daya utama perekonomian desa, tidak ada alasan untuk menduga bahwa di sana terdapat kesulitan-kesulitan ekonomi dalam tahun-tahun terakhir sebelum pemberontakan (Sartono, 1984).

52. Kabupaten Subang

Kabupaten Subang terbagi menjadi 3 bagian wilayah, yakni wilayah selatan, wilayah tengah dan wilayah utara. Bagian selatan wilayah Kabupaten Subang

terdiri atas dataran tinggi/pegunungan, bagian tengah wilayah Kabupaten Subang berupa dataran, sedangkan bagian Utara merupakan dataran rendah yang mengarah langsung ke Laut Jawa. Sebagian besar wilayah Pada bagian selatan kabupaten Subang berupa Perkebunan, baik perkebunan Negara maupun perkebunan rakyat, hutan dan lokasi Pariwisata. Pada bagian tengah wilayah kabupaten Subang berkembang perkebunan karet, tebu dan buah-buahan dibidang pertanian dan pabrik-pabrik dibidang Industri, selain perumahan dan pusat pemerintahan serta instalasi militer. Kemudian pada bagian utara wilayah Kabupaten Subang berupa sawah berpengairan teknis dan tambak serta pantai.

Proklamasi Kemerdekaan RI di Jakarta berimbas pada didirikannya berbagai badan perjuangan di Subang, antara lain Badan Keamanan Rakyat (BKR), API, Pesindo, Lasykar Uruh, dan lain-lain, banyak di antara anggota badan perjuangan ini yang kemudian menjadi anggota TNI. Saat tentara KNIL kembali menduduki Bandung, para pejuang di Subang menghadapinya melalui dua front, yakni front selatan (Lembang) dan front barat (Gunung Putri dan Bekasi). Tahun 1946, Karesidenan Jakarta berkedudukan di Subang. Pemilihan wilayah ini tentunya didasarkan atas pertimbangan strategi perjuangan. Residen pertama adalah Sewaka yang kemudian menjadi Gubernur Jawa Barat. Kemudian Kusnaeni menggantikannya. Bulan Desember 1946 diangkat Kosasih Purwanegara, tanpa pencabutan Kusnaeni dari jabatannya.

Tak lama kemudian diangkat pula Mukmin sebagai wakil residen. Pada masa gerilya selama Agresi Militer Belanda I, residen tak pernah jauh meninggalkan Subang, sesuai dengan garis komando pusat. Bersama para pejuang, saat itu residen bermukim di daerah Songgom, Surian, dan Cimenteng. Tanggal 26 Oktober 1947 Residen Kosasih Purwanagara meninggalkan Subang dan pejabat Residen Mukmin yang meninggalkan Purwakarta tanggal 6 Februari1948 tidak pernah mengirim berita ke wilayah perjuangannya. Hal ini mendorong diadakannya rapat pada tanggal 5 April1948 di Cimanggu, Desa Cimenteng. Di bawah pimpinan Karlan, rapat memutuskan : 1. Wakil Residen Mukmin ditunjuk menjadi Residen yang berkedudukan di daerah gerilya Purwakarta. 2. Wilayah Karawang Timur menjadi Kabupaten Karawang Timur dengan bupati pertamanya Danta Gandawikarma. 3.Wilayah Karawang Barat menjadi Kabupaten Karawang Barat dengan bupati pertamanya Syafei. Wilayah Kabupaten Karawang Timur adalah wilayah Kabupaten Subang dan Kabupaten Purwakarta sekarang. Saat itu, kedua wilayah tersebut bernama Kabupaten Purwakarta dengan ibu kotanya Subang. Penetapan nama Kabupaten Karawang Timur pada tanggal 5 April1948

dijadikan momentum untuk kelahiran Kabupaten Subang yang kemudian ditetapkan melalui Keputusan DPRD No.: 01/SK/DPRD/1977. Penduduk Subang pada umumnya adalah Suku Sunda, yang menggunakan Bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari. Namun demikian sebagian kawasan di pesisir penduduknya menggunakan Bahasa Jawa Dialek Cirebon (Dermayon).

53. Kabupaten Sukabumi

Kabupaten Sukabumi mulai berdiri sejak ditetapkan berdasarkan Besluit Gubernur Jendral Dirk Fock tertanggal 25 April 1921 no. 71 dimana dijelaskan status Soekaboemi sebagai Kabupaten (Afdeling) tersendiri yang terpisah dari Kabupaten Tjianjoer, mulai berlaku sejak 1 Juni 1921. Bupati pertamanya adalah R.A.A. Soerianatabrata, Patih terakhir dari Kepatihan Soekaboemi. Di tahun 1923, Karesidenan Priangan dimekarkan menjadi tiga bagian yaitu West Preanger (Priangan barat) berpusat di Soekaboemi, Midden Preanger (Priangan tengah) berpusat di Bandoeng dan Oost Preanger (Priangan timur) berpusat di Tasikmalaya. R.A.A. Soerianatabrata sendiri memerintah sampai tahun 1930.

Bupati kedua Kabupaten Soekabumi adalah R.A.A. Soeriadanoeningrat yang memerintah sampai masa pendudukan Jepang. Terjadi perombakan pembagian administratif di wilayah Jawa Barat pada masa pemerintahannya. Dibentuk 5 Karesidenan baru di Jawa Barat, yaitu Residentie Bantam Regentschappen (Karesidenan Banten), Residentie Batavia Regentschappen (Karesidenan Batavia), Residentie Boeitenzorg Regentschappen (Karesidenan Boeitenzorg/Bogor), Residentie Tjirebon Regentschappen (Karesidenan Tjirebon) dan Residentie Preanger Regentschappen (Karesidenan Priangan). Kabupaten Soekaboemi yang sebelumnya merupakan bagian dari Karesidenan Priangan barat untuk selanjutnya dimasukkan sebagai bagian dari Karesidenan Boeitenzorg, karena itu wilayah Kabupaten dan Kota Sukabumi saat ini memiliki plat nomor kendaraan F.

Setelah Jepang menaklukkan Hindia-Belanda pada 8 Maret 1942, dikeluarkanlah UU no. 27 tahun 1942 tentang perubahan Tata Pemerintahan Daerah pada tanggal 5 Agustus 1942. Karesidenan (Residentie Preanger Regentschappen) berganti nama menjadi Syukocan dan kepala daerahnya disebut Syukocanco. Kabupaten (Afdeling) berganti nama menjadi Ken dan kepala daerahnya disebut Kenco. Kenco pertama Soekaboemi masih R.A.A. Soeriadanoeningrat. R.A.A. Soeriadanoeningrat sendiri wafat di tahun 1942 dan digantikan oleh R. Tirta Soeyatna sebagai Kenco kedua.

Setelah Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, dilaksanakan pertemuan Musyawarah oleh tokoh-tokoh seperti Mr. R. Syamsoedin, Mr. Haroen dan Dr. Aboe Hanifah yang menyepakati akan mengirimkan delegasi ke Karesidenan Boeitenzorg untuk mendesak pelaksanaan serah terima kekuasaan dari Jepang ke Indonesia. Apabila gagal, disepakati juga akan diadakannya aksi massa pada tanggal 1 Oktober 1945 yang terdiri dari Badan Keamanan Rakyat, Kepolisian, KNID, Alim Ulama dan Utusan daerah.

Setelah diumumkan pada tanggal 1 Oktober 1945 dimana perundingan di Boeitenzorg mengalami kegagalan, massa pun hari ini juga melakukan aksi mengurung kantor Kempetai untuk membebaskan seluruh tahanan politik dan menyita seluruh persenjataan didalamnya. Di Lapangan Victoria (Sekarang Lapangan Merdeka Kota Sukabumi) bendera Jepang diturunkan dan diganti dengan bendera Merah Putih secara resmi. Kantor-kantor pemerintahan pendudukan Jepang juga direbut pada hari itu juga. Hanya dalam beberapa hari seluruh Kabupaten Sukabumi telah dapat dikuasai oleh Pemerintah Republik Indonesia. Terjadi penggantian besar-besaran para pejabat Kewedanaan dan Kecamatan yang tidak pro-kemerdekaan dengan tokoh-tokoh yang pro-kemerdekaan.

Setelah berada dibawah kendali Pemerintahan Republik Indonesia, pada akhir 1945 Mr. Haroen diangkat sebagai Bupati Sukabumi pertama paska-kemerdekaan, sedangkan Mr. R. Syamsoedin diangkat menjadi Walikota Kota Sukabumi. Istilah-istilah administratif pemerintahan Jepang sendiri diganti dengan Istilah Indonesia, seperti Ken yang diubah menjadi Kabupaten. Tanggal 1 Oktober pun ditetapkan sebagai Hari Jadi Kabupaten Sukabumi.Kabupaten Sukabumi terdiri atas 47 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah 364 desa dan 3 kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Palabuhanratu.

54. Sunan Gunung Jati

Kanjeng Sunan Gunung Jati menyuruh seorang putranya tinggal di Cirebon sebagai wakilnya. Putra ini nikah dengan seorang putri Demak Bintara, anak perempuan Kanjeng Sultan Trenggana. Ia meninggal dalam usia muda, mungkin pada 1552. Kematiannya merupakan alasan bagi ayahnya untuk pindah dari Banten ke Cirebon selama-lamanya. Pangeran Cirebon ini hanya dikenal dengan nama anumerta Pangeran Pasareyan, sesuai dengan nama kota/desa tempat ia dimakamkan.

Putra yang kedua, Hasanuddin, telah lebih dulu menggantikan ayahnya di Banten. Waktu Kanjeng Sunan Gunung Jati secara pasti tinggal di Cirebon, Hasanuddin menjadi pejabat atas Banten dan Sunda Kelapa. Dalam kisah Banten, sudah sejak abad ke-17 ia dianggap sebagai raja pertama di Banten dan sebagai pendiri trah sultan-sultan Banten. Dia pun nikah dengan putri Demak Bintara, anak Kanjeng Sultan Trenggana, pada 1552.

55. Sungai Cibuni

Sungai Cibuni adalah sungai yang melewati Kabupaten Cianjur dengan luas Daerah Aliran Sungainya sebesar 279,4 km² merupakan potensi sumber daya air yang dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan oleh penduduk, antara lain: untuk air minum, irigasi, dan penggelontoran. Curah hujan setiap tahunnya cukup tinggi yaitu antara 2239 mm sampai 5779 mm. Hulu sungai yang terletak di Kecamatan Pagelaran ini melewati beberapa kecamatan, dari mulai kecamatan Pagelaran, Kec. Tanggeung, Kadupandak,Agrabinta dan berakhir di Kec. Sindang Barang, dengan panjang lebih kurang 127 km. lalu bermuara di Laut Selatan, atau Samudra Hindia atau Samudra Indonesia.

56. Syarah Raudhatul-'Irfan

> *Dina pergaulan Islam nyaeta wajib ngahiji rukun karna eta anu jadi jalan kana meunang ni'mat dunya akherat. Ulah paburencay bercerai-berai karna eta jadi jalan kana naraka dunya akherat.*
>
> *Tina pergaulan hirup Islam nyaeta kudu aya hiji golongan anu nganyahokeun kana sakabeh perkara hade jeung goreng buat di dunya di akherat, sarta nyebarkeun jeung macakeun kana eta perkara ka sakabeh umat Islam. Kakara umat Islam meunang bagja dunya akherat.*
>
> *amat pasti datangna, kaum Samud jeung kaum 'Ad kusabab ngabohongkeun kana kalimat jeung ka Rasul-Rasulna diruksak ku gelap nu tarik, kaum 'Ad diruksak ku angin nu tarik jeung banget tiis, misahkeun hulu-huluna sing jarungkel cara tangkal korma, teu aya nu nyesa paeh kabeh.*

57. Syeikh Kuro

Mubaligh-mubaligh besar Islam pionir yang pertama-tama mendarat di Jawa Barat, ialah: Syeikh Hasanudin dari Mekah membangun Pengguron/ Perguruan

Islamiyah di Krawang pada tahun 1418 M., yang seterusnya disebut Syeikh Kuro, makamnya hingga sekarang masih ada di Krawang. Beliau adalah Rama Guru dari permaisuri Nyai Subanglarang, ibunda dari Raden Walangsungsang/ Pangeran Cakra Buwana dan adiknya, Nyai Rarasantang, putra putri mahkota dari negara Pajajaran. Syeikh Idhofi/Syekh Datuk Kahfi dari Bagdad berasal dari Mekah membangun Pengguron Islamiyah di gunung Jati Cirebon pada tahun 1420 M, yang seterusnya disebut Syeikh Nurjati, makamnya hingga sekarang masih ada di Gunung Jati, Cirebon.

T

1. Tahu Lembang

Tahu Lembang adalah makanan khas Bandung yang berbeda dengan tahu lainnya karena tahu Lembang ini menggunakan bahan dasar susu sapi. Karena menggunakan susu, rasanya menjadi gurih dan lembut dibandingkan dengan jenis tahu yang lainnya.

2. Tahu Sumedang

Sesuai dengan namanya, makanan ini merupakan makanan olahan tahu khas Sumedang yang biasa dicampur dengan cabai, ataupun yang lainnya.

3. Tamaddun

Penelitian, preservasi, konservasi dan restorasi peninggalan sejarah dan purbakala di *Situs Banten Lama*, merupakan investasi yang menyerap tenaga, waktu dan dana serta kepakaran yang tidak kecil. Corak khusus, nilai serta posisinya dalam alur sejarah lokal maupun nasional, menyebabkan Situs Banten Lama (BL) dikunjungi oleh berbagai kalangan dengan frekuensi yang cukup tinggi (Hasan & Halwany, 1999).

Sementara itu pula, masih harus dikeluarkan dana-dana bagi penelitian, pemeliharaan, pengamanan, perlindungan dan pemugaran. Sungguh disadari bahwa setiap mobilisasi dan realisasi dana, sebaliknya, harus menghasilkan nilai tambah dan kemanfaatan seluas-luasnya, baik bagi segi ilmiah maupun praktis. Suatu proses panjang telah dilalui oleh masyarakat dan budaya Banten Lama, sejak kawasan ini tumbuh dan berkembang menjadi pusat "tamaddun" berciri *Islami* pada masanya, sampai kemudian lenyap dari panggung sejarah, menjadi puing-puing dan tradisi yang kurang diperhitungkan (Hasan & Halwany, 1999).

Anggapan-anggapan dasar itulah, yang kemudian menjadi pendorong kuat untuk berupaya secara maksimal, agar situs BL, yang memiliki potensi sumber daya kultural, berdampak meningkatkan sektor ekonomi bagi penduduk/masyarakat daerah maupun nasional. Tentunya pula, harus dihindari dengan sungguh-sungguh dampak negatif yang dapat mencemari nilai dan tradisi masyarakat Banten yang sangat religius (Hasan & Halwany, 1999).

4. Taman Nasional Gunung Halimun



Taman Nasional Gunung Halimun

Gunung Halimun adalah salah satu kawasan perlindungan dan pelestarian hutan hujan tropis terluas di Jawa Barat. Pada tahun 1992 kawasan ini ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia sebagai taman nasional. Nama Halimun diambil dari keadaan cuaca di kawasan ini, karena di pagi dan di sore hari ketenangan hutan dan pegunungan sering sekali diselimuti kabut tipis atau 'halimun' (dalam bahasa Sunda). Taman Nasional Gunung Halimun menyimpan keanekaragaman jenis hayati yang sangat tinggi, tersusun dari tumbuhan bawah, merambat, tumbuhan tinggi, dan bahkan termasuk 75 jenis anggrek yang beberapa di antaranya merupakan jenis langka. Anda akan melihat hal menarik di kawasan ini berupa sebuah jembatan kanopi (canopy walk) yang disediakan bagi pengunjung untuk melihat dan menikmati kesejukan alam di ketinggian 20 – 25 m di atas tanah. Jembatan sepanjang 100 m ini dapat membantu para pengunjung untuk melihat aktifitas binatang tanpa membuat takut dan mengganggu binatang tersebut. Potensi biologis ataupun ekologis Taman Nasional Gunung Halimun dapat dipandang sebagai sesuatu yang berharga dan menentukan bagi wilayah di sekelilingnya. Taman ini dapat dianggap sebagai tempat cadangan air yang cukup besar untuk kawasan Utara dan Selatan Jawa Barat. Dengan nilai tersebut, Taman Nasional Gunung Halimun adalah sebuah objek wisata yang tidak boleh Anda lewatkan di Sukabumi.

5. Taman Safari Indonesia

Kebun Binatang dan Tumbuhan serta aneka rekreasi Alam. Anda dapat melihat binatang-binatang dari yang jinak sampai buas, dengan menggunakan kendaraan. Juga tersedia tempat rekreasi untuk anak-anak dan keluarga. Taman Safari Indonesia (TSI) belokasi di Desa Cibeureum Kecamatan Cisarua,

merupakan wahana rekreasi yang cukup menarik untuk dikunjungi. Banyak obyek menarik yang terdapat di kawasan yang banyak mengkoleksi beragam jenis binatang ini, di antaranya, safari park, taman burung, animal education show, prmates & reptiles, babby zoo, kincir raksasa, gajah dan kuda tunggang, safari trek, caravan & hotel dan wild-wild west.

Untuk wahana yang disebut terakhir ini, merupakan wahana yang menarik untuk di saksikan. Pertunjukannya dilakukan di dalam arena yang disetting ala koboi, dengan atraksi koboi yang memukau. Pertunjukan ini dapat disaksikan secara gratis setiap hari, selama lebih kurang 15 menit. Selain wahana tersebut, ada lagi wahana menarik lainnya, seperti di baby zoo, di wahana ini Anda bisa berfoto bersama dengan harimau putih, macan tutul, orang utan dan lain-lain.

Baru-baru ini TSI meluncurkan wahana dan program baru, yaitu Elephant Adventure. Program tersebut mengajak para pengunjung dengan menunggang di atas punggung gajah mengelilingi kawasan TSI selama hampir satu jam dengan tarif perorang hanya 50 ribu sekali jalan. Setiap ekor gajah didampingi oleh pawangnya dan bisa ditumpangi empat orang dewasa. Gajah tersebut akan melewati jalan yang berumput, dan melewati arus air sehingga pengunjung benar-benar bisa menikmati panorama alam yang ada di TSI.

6. Taman Wisata Mekarsari

Taman Wisata Mekarsari merupakan salah satu pusat pelestarian keanekaragaman hayati buah-buahan tropika terbesar di dunia, khususnya jenis buah-buahan unggul yang dikumpulkan dari seluruh daerah di Indonesia, sekaligus merupakan tempat penelitian budidaya (agronomi), pemuliaan (breeding) dan perbanyakan bibit unggul untuk kemudian disebarluaskan kepada petani dan masyarakat umum.

Taman wisata ini berlokasi di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Untuk menuju ke lokasi ini bisa dicapai dengan angkutan umum dari Jakarta, Bogor maupun Bekasi, jurusan yang menuju ke Jonggol.

7. Tangkuban Perahu

Gunung Tangkuban Parahu atau Gunung Tangkuban Perahu adalah salah satu gunung yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Sekitar 20 km ke arah utara Kota Bandung, dengan rimbun pohon pinus dan hamparan kebun teh di sekitarnya, Gunung Tangkuban Parahu mempunyai ketinggian setinggi 2.084

meter. Bentuk gunung ini adalah Stratovulcano dengan pusat erupsi yang berpindah dari timur ke barat. Jenis batuan yang dikeluarkan melalui letusan kebanyakan adalah lava dan sulfur, mineral yang dikeluarkan adalah sulfur belerang, mineral yang dikeluarkan saat gunung tidak aktif adalah uap belerang. Daerah Gunung Tangkuban Perahu dikelola oleh Perum Perhutanan. Suhu rata-rata hariannya adalah 17ºC pada siang hari dan 2ºC pada malam hari.

Gunung Tangkuban Parahu mempunyai kawasan hutan Dipterokarp Bukit, hutan Dipterokarp Atas, hutan Montane, dan Hutan Ericaceous atau hutan gunung. Asal-usul Gunung Tangkuban Parahu dikaitkan dengan legenda Sangkuriang, yang dikisahkan jatuh cinta kepada ibunya, Dayang Sumbi. Untuk menggagalkan niat anaknya menikahinya, Dayang Sumbi mengajukan syarat supaya Sangkuriang membuat perahu dalam semalam. Ketika usahanya gagal, Sangkuriang marah dan menendang perahu itu sehingga mendarat dalam keadaan terbalik. Perahu inilah yang kemudian membentuk Gunung Tangkuban Parahu.

Gunung Tangkuban Perahu ini termasuk gunung api aktif yang statusnya diawasi terus oleh Direktorat Vulkanologi Indonesia. Beberapa kawahnya masih menunjukkan tanda tanda keaktifan gunung ini. Di antara tanda aktivitas gunung berapi ini adalah munculnya gas belerang dan sumber-sumber air panas di kaki gunungnya, di antaranya adalah di kasawan Ciater, Subang.

8. Tapak Dara

Dalam pergelaran wayang golek, tapak dara adalah alat untuk menyangga "jagat" (gedebog pisang). Bentuknya seperti jangka dan kedua bagian ujungnya diruncingkan. Salah satu tiang penyangga bagian depan ditinggikan beberapa cm agar "jagat" bagian depan menjadi lebih tinggi.

Tapak dara terbuat dari kayu setinggi ± 70 cm dan lebar bagian kakinya ± 35 cm. Bagian alasnya (telapak) dibuat tiga sudut agar bentangan "jagat" yang disangga itu tidak goyang. Alat tersebut berjumlah dua buah, satu dipakai untuk menyangga "jagat" bagian pangkal dan satu lagi untuk menyangga bagian ujung.

9. Tarekat *Syaziliyyah*

Tarekat *Syaziliyyah* (dihubungkan dengan nama Nuruddin Ahmad Ibnu Abdillah Asy-Syazaliyyah) mempunyai pengikut di Marokko, Tunisia, Mesir, Suriah, wilayah Afrika Utara dan dunia Arab lainnya. Tarekat *Maulawiyyah* (dihubungkan dengan nama Jalaluddin Rumi) mempunyai pengaruh yang besar di

Turki. Tarekat *Naqsabandiyyah* (dihubungkan dengan nama Bahauddin An-Naqsabandi) mempunyai banyak pengikut, selain di Indonesia, juga di India, Cina, Turkistan, Turki, sedangkan tarekat *Bektasiyyah* (dikembangkan oleh Hajji Bektasyi Wali) mempunyai pengaruh di Turki. Adapun tarekat *Sanusiyyah* berkembang di India dan Indonesia, *Suhrawardiyyah* berkembang di Afganistan dan India, dan tarekat *Tijaniyyah* berkembang di Marokko (Nasution, 1986: 89-91).

10. Tari Digenjring Bonyok

Kesenian genjring Bonyok memiliki corak kehidupan dan perkembangan yang agak berbeda dengan kesenian lain yang tumbuh dan berkembang di Kecamatan Pagaden kabupaten Subang. Kesenian mampu berkembang lebih cepat, mendapat popularitas lebih cepat dan diterima oleh masyarakat sebagai kesenian tradisional miliknya sendiri yang dapat dinikmati.

Pengertian Genjring Bonyok asal mula dari Genjring dan Bonyok. Genjring adalah waditra berkulit yang memakai semacam anting-anting terbuat dari besi atau perunggu sebagai penghias seperti rebana. Sedangkan Bonyok adalah nama daerah di desa Pangsor Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang. Genjring bonyok artinya kesenian Genjring yang awal mulanya berada di daerah Bonyok. Kesenian merupakan salahsatu jenis seni musik tradisional (karawitan) yang alat musiknya terdiri dari Genjring, Bedug, Kecrek, Tarompet dan Goong.

Pertumbuhan dan perkembangan kesenian ini tidak lepas dari keadaan lingkungan masyarakat penduduknya. Maksudnya semakin meningkat kehidupan masyarakat, pengalaman estetis masyarakat dan semakin banyak munculnya pemahaman-pemahaman baru tentang Genjring Bonyok akan berpengaruh besar terhadap eksistensi kesenian tersebut. Jauh sebelum Genjring bonyok lahir, di kampung Bunut Desa Pangsor Kecamatan pagaden telah ada kesenian genjring yang dipimpin oleh Sajen. Kesenian merupakan cikal bakal lahirnya Genjring Bonyok.

Keberadaan Genjring Bonyok erat hubungannya dengan perjalanan hidup Sutarja yang telah bermain dengan Genjring sejak tahun 1963. Waktu itu ia bermain genjring bersama rombongan Genjring yang dipimpin oleh Sajen (pamannya). Dalam rombongan tersebut ia memegang genjring nomor 1 yang merupakan komando bagi alat musik lainnya. Karena Sajen sudah tidak sanggup

lagi untuk memimpin rombongan kesenian tersebut, maka sejak tahun 1965 kepemimpinan rombongan kesenian tersebut diserahkan kepada Sutarja.

Sutarja dan kawan-kawan sering mengadakan pertunjukan di Pusaka Nagara dan pamanukan. Di daerah tersebut Sutarja sering melihat pertunjukan Adem ayem yang perangkat musiknya sama dengan kesenian genjring yang dipimpin oleh Sutarja yaitu tiga buah genjring dan sebuah bedug. Perbedannya musik adem Ayem yang lebih dinamis dan komunikatif dengan menyajikan lagu-lagu untuk mengiringi tarian dan atraksi akrobatik, sedangkan pertunjukan kesenian yang dipimpin oleh Sutarja waktu itu hanya menyajikan lagu-lagu seperti Siuh, Gederan dan Gotrok.

Terinspirasi oleh musik adem ayem tersebut muncul keinginan Sutarja untuk mengembangkan seni genjring yang dipimpinnya. Disusunlah motif-motif tabuh genjring yang mirip dengan genjring adem ayem. Demikian juga lagu-lagu yang disajikannya dipakai lagu-lagu Adem ayem dan tarompet sebagai pembawa melodi dan goong sebagai pengantar wiletan. Sekitar tahun 1968, terbentuklah kesenian genjring Baru dengan garapan musikalnya berbeda dengan genjring sebelumnya. Menurut keterangan beberapa narasumber, pada awalnya masyarakat Pagaden menyebut kesenian ini genjring Bonyok. Disebut demikian karena dalam pementasan penarinya selalu banyak dan dalam menarinya ngaronyok (berkumpul). Dalam perkembangan selanjutnya ada juga yang menyebut kesenian Genjring Bonyok karena menganggap kesenian tersebut lahir di daerah Bonyok. Baru-baru ini muncul sebutan yang lain yaitu Tardug. Tardug merupakan akronim dari Gitar dan beduh. Kesenian tardug sebenarnya genjring bonyok juga, hanya alat musiknya ditambah gitar melodi untuk mengiringi lagu dangdutan.

Di awal perkembangannya Genjring Bonyok menggunakan alat musik yang relatif sederhana yaitu tiga buah genjring, tarompet dan bedug. Ketiga genjring tersebut memiliki bentuk dan ukuran yang sama. Perbedaannya hanya tinggi rendahnya bunyi genjring tersebut.

Bunyi yang dihasilkan genjring biasanya bunyi pong, pang, ping dan bunyi pak bum. Untuk menghasilkan bunyi pong dengan cara menepak bagian pinggir genjring menggunakan beberapa ujung jari tangan dan menepuknya dilepas. Bunyi pang dihasilkan dengan cara menepuk bagian pinggir genjring (lebih ketengah sedikit dari cara membunyikan pong) menggunakan sebagian telapak tangan dan menepuknya dilepas. Bunyi ping dihasilkan dengan cara menepuk bibir genjring menggunakan beberapa ujung jari tangan menepuknya dirapatkan.

Bunyi pak dihasilkan dengan cara menepuk bagian pinggir atau tengah genjring menggunakan telapak tangan penuh, menepuknya agak ditekan.

Materi lagu yang disajikan dalam pertunjukan genjring bonyok tidak terbatas pada lagu-lagu ketuk tilu, adem ayem atau lagu-lagu yang berirama japlin saja tetapi juga disajikan lagu-lagu dangdut seperti lagu-lagu Lanang Sejati, Rindu berat, Neng Yeni, Pemuda Idaman, tembok Derita dan lain-lain. Selain itu sering disajikan pula lagu-lagu jaipongan. Lagu-lagu tersebut disajikan dalam bentuk paduan antara karawitan, vokal dan karawitan instrumentalia. Dalam bentuk penyajiannya, kesenian ini tidak hanya dipertunjukan dalam bentuk helaran (arak-arakan) tetapi dipertunjukkan juga diatas panggung. Pertunjukan diatas panggung biasanya dilaksanakan pada acara hiburan, baik hiburan hajatan, peringatan hari-hari besar, maupun hiburan di tempat-tempat wisata. Pertunjukan gelaran biasanya pada acara mengarak anak sunat keliling kampung bersama-sama dengan kesenian sisingaan.

11. Tari Dogdog

Tari Dogdog Lojor adalah tarian uintuk acara ritual padi. Setahun sekali, setelah panen seluruh masyarakat mengadakan acara Serah Taun atau Seren Taun di pusat kampung adat. Pusat kampung adat sebagai tempat kediaman kokolot (sesepuh) tempatnya selalu berpindah-pindah sesuai petunjuk gaib.

12. Tari Merak

Tari Merak menggambarkan kehidupan satwa burung Merak yang mempunyai keanggunan, keindahan dan kelincahan gerak-geriknya dalam kehidupan burung Merak yang sedang bercanda ria didalam alam jagad raya ini. Tari ini adalah tarian yang dimainkan wanita. Ia adalah tari klasik Sunda yang menyimbolkan kecantikan alam.

13. Tari Topeng Klana

Topeng Cirebon adalah simbol penciptaan semesta yang berdasarkan sistem kepercayaan Indonesia purba dan Hindu-Budha-Majapahit. Paham kepercayaan asli, di mana pun di Indonesia, dalam hal penciptaan, adalah emanasi. Paham emanasi ini diperkaya dengan kepercayaan Hindu dan Budha. Paham emanasi tidak membedakan Pencipta dan ciptaan, karena ciptaan adalah bagian atau pancaran dari Sang Hyang Tunggal.

14. Tari Topeng Putri

Tari topeng dari Cirebon, merupakan salah satu tarian di tatar Parahyangan. Disebut tari topeng, karena penarinya menggunakan topeng disaat menari. Tari topeng ini sendiri banyak sekali ragamnya, dan mengalami perkembangan dalam hal gerakan, maupun cerita yang ingin disampaikan. Terkadang tari topeng dimainkan oleh saru penari tarian solo, atau bisa juga dimainkan oleh beberapa orang.

Salah satu jenis lainnya dari tari topeng ini adalah Tari topeng kelana kencana wungu merupakan rangkaian tari topeng gaya Parahyangan yang menceritakan ratu Kencana wungu yang dikejar-kejar oleh prabu Menakjingga yang tergila-tergila padanya. Pada dasarnya masing-masing topeng yang mewakili masing-masing karakter menggambarkan perwatakan manusia. Kencana Wungu, dengan topeng warna biru, mewakili karakter yang lincah namun anggun. Menakjingga (disebut juga kelana), dengan topeng warna merah mewakili karakter yang berangasan, temperamental dan tidak sabaran. Tari ini karya Nugraha Soeradiredja. Gerakan tangan dan tubuh yang gemulai, serta iringan musik yang didominasi oleh kendang dan rebab, merupakan ciri khas lain dari tari topeng

15. Tari Topeng Tumenggung

Tari Topeng Tumenggung adalah tarian yang berasal dari Jawa Barat, dalam topeng Tumenggung sesaat terasa nuansa atmosfir pada musik karawitan Priangan. Pada tari topeng Tumenggung ini pula diiringi oleh juru kawih/sinden. Iringan musik terasa berbeda, kendang sebagai pembungkus irama gerak tari ditabuh dengan ditepak, seperti pola kendang pada tepak kendang tari gaya Priangan.

16. Tarumanagara

Tarumanagara atau Kerajaan Taruma adalah sebuah kerajaan yang pernah berkuasa di wilayah barat pulau Jawa pada abad ke-4 hingga abad ke-7 M. Taruma merupakan salah satu kerajaan tertua di Nusantara yang meninggalkan catatan sejarah. Dalam catatan sejarah dan peninggalan artefak di sekitar lokasi kerajaan, terlihat bahwa pada saat itu Kerajaan Taruma adalah kerajaan Hindu beraliran Wisnu.

Kata tarumanagara berasal dari kata taruma dan nagara. Nagara artinya kerajaan atau negara sedangkan taruma berasal dari kata tarumyang merupakan

nama sungai yang membelah Jawa Barat yaitu Citarum. Pada muara Citarum ditemukan percandian yang luas yaitu Percandian Batujaya dan Percandian Cibuaya yang diduga merupakan peradaban peninggalan Kerajaan Taruma.

Bila menilik dari catatan sejarah ataupun prasasti yang ada, tidak ada penjelasan atau catatan yang pasti mengenai siapakah yang pertama kalinya mendirikan kerajaan Tarumanegara. Raja yang pernah berkuasa dan sangat terkenal dalam catatan sejarah adalah Purnawarman. Pada tahun 417 ia memerintahkan penggalian Sungai Gomati dan Candrabaga (Kali Bekasi) sepanjang 6112 tombak (sekitar 11 km). Selesai penggalian, sang prabu mengadakan selamatan dengan menyedekahkan 1.000 ekor sapi kepada kaum brahmana.

Bukti keberadaan Kerajaan Taruma diketahui dengan tujuh buah prasasti batu yang ditemukan. Lima di Bogor, satu di Jakarta dan satu di Lebak Banten. Dari prasasti-prasasti ini diketahui bahwa kerajaan dipimpin oleh Rajadirajaguru Jayasingawarman pada tahun 358 M dan beliau memerintah sampai tahun 382 M. Makam Rajadirajaguru Jayasingawarman ada di sekitar sungai Gomati (wilayah Bekasi). Kerajaan Tarumanegara ialah kelanjutan dari Kerajaan Salakanagara.

17. Tarusbawa

Dalam posisi lemah dan ingin menghindarkan perang saudara, Tarusbawa menerima tuntutan Galuh. Dalam tahun 670 M Kawasan Tarumanagara dipecah menjadi dua kerajaan, yaitu: Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh dengan Citarum sebagai batas. Maharaja Tarusbawa kemudian mendirikan ibukota kerajaan yang baru di daerah pedalaman dekat Hulu Cipakancilan (seperti yang sudah diungkapkan dibagian sebelumnya). Dalam cerita Parahiyangan, tokoh Tarusbawa ini hanya disebut dengan gelarnya: Tohaan di Sunda (Raja Sunda).

Ia menjadi cikal-bakal Raja-raja Sunda dan memerintah sampai tahun 723 M. Karena putera mahkota wafat mendahului Tarusbawa, maka anak wanita dari putera mahkota (bernama Tejakancana) diangkat sebagai anak dan ahli waris kerajaan. Suami puteri inilah yang dalam tahun 723 menggantikan Tarusbawa menjadi Raja Sunda II. Ia bernama Rakeyan Jamri (Cicit Wretikandayun pendiri Kerajaan Galuh). Sebagai penguasa Kerajaan Sunda ia dikenal dengan nama Prabu Harisdarma dan kemudian setelah menguasai Kerajaan Galuh ia lebih dikenal dengan Sanjaya. Sebagai ahli waris Kalingga ia kemudian menjadi penguasa Kalingga Utara yang disebut Bumi Mataram dalam tahun 732 M.

Kekuasaan di Jawa Barat diserahkannya kepada puteranya dari Tejakencana yang bernama Tamperan atau Rakeyan Panaraban. Ia adalah kakak seayah Rakai Panangkaran (putera Sanjaya dari Sudiwara puteri Dewasinga Raja Kalingga Selatan atau Bumi Sambara).

18. Tasikmalaya

Tonggak sejarah lahirnya kota Tasikmalaya, mulai di gulirkan ketika Kabupaten Tasikmalaya di pimpin oleh A. Bunyamin, Bupati Tasikmalaya periode tahun 1976 – 1981. Pada saat itu melalui peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 1976 diresmikanlah Kota Administratif Tasikmalaya oleh Menteri Dalam Negeri yang pada waktu itu dijabat oleh H. Amir Machmud. Walikota Administratif pertama adalah Drs. H. Oman Roosman, yang dilantik oleh Gubernur Jawa barat, H. Aang Kunaefi

Pada awal pembentukannya, wilayah kota Administratif Tasikmalaya meliputi 3 Kecamatan yaitu Cipedes, Cihideung dan Tawang dengan jumlah desa sebanyak 13 desa.Kemudian pada tahun 2001, dirintislah pembentukan Pemerintah Kota Tasikmalaya oleh Bupati Tasikmalaya, Kol. Inf. H. SuIjana Wirata Hadisubrata (1996 – 2001), dengan membentuk sebuah Tim Sukses Pembentukan Pemerintah Kota Tasikmalaya yang diketuai oleh H. Yeng Ds. Partawinata SH. Melalui proses panjang akhirnya dibawah pimpinan Bupati Drs. Tatang Farhanul Hakim, pada tanggal 17 Oktober 2001 melalui Undang-undang Nomor 10 Tahun 2001, Pembentukan pemerintahan Kota Tasikmalaya sebagai pemerintahan daerah otonom ditetapkan oleh Menteri Dalam Negeri atas nama Presiden RI di Jakarta bersama-sama dengan kota Lhoksumawe, Langsa, Padangsidempuan, Prabumulih, Lubuk Linggau, Pager Alam, Tanjung Pinang, Cimahi, Batu, Sikawang dan Bau-bau. Selanjutnya pada tanggal 18 Oktober 2001 pelantikan Drs. H. Wahyu Suradiharja sebagai Pejabat Walikota Tasikmalaya oleh Gubernur Jawa Barat dilaksanakan di Gedung Sate Bandung.

Melalui Surat Keputusan No. 133 Tahun 2001, tanggal 13 Desember 2001 Komisi Pemilihan Umum membentuk Panitia Pengisian Keanggotaan Dewan Perwakilan Rakyat Kota Tasikmalaya (PPK-DPRD), selanjutnya pengangkatan anggota DPRD Kota Tasikmalaya disahkan melalui Keputusan Gubernur Jawa Barat, No. 171/Kep.380/Dekon/2002, tanggal 26 April 2002, dan pada tanggal 30 April 2002 keanggotaan DPRD Kota Tasikmalaya pertama diresmikan. Kemudian pada tanggal 14 November 2002, Drs. H. Bubun Bunyamin dilantik sebagai

Walikota Tasikmalaya, sebagai hasil dari tahapan proses pemilihan yang dilaksanakan oleh legislatif.

19. Kabupaten Tasikmalaya

Dimulai pada abad ke VII sampai abad ke XII di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Kabupaten Tasikmalaya, diketahui adanya suatu bentuk Pemerintahan Kebataraan dengan pusat pemerintahannya di sekitar Galunggung, dengan kekuasaan mengabisheka raja-raja (dari Kerajaan Galuh) atau dengan kata lain raja baru dianggap syah bila mendapat persetujuan Batara yang bertahta di Galunggung. Batara atau sesepuh yang memerintah pada masa abad tersebut adalah sang Batara Semplakwaja, Batara Kuncung Putih, Batara Kawindu, Batara Wastuhayu, dan Batari Hyang yang pada masa pemerintahannya mengalami perubahan bentuk dari kebataraan menjadi kerajaan.

Kerajaan ini bernama Kerajaan Galunggung yang berdiri pada tanggal 13 Bhadrapada 1033 Saka atau 21 Agustus 1111 dengan penguasa pertamanya yaitu Batari Hyang, berdasarkan Prasasti Geger Hanjuang yang ditemukan di bukit Geger Hanjuang, Desa Linggawangi, Kecamatan Leuwisari, Tasikmalaya. Dari Sang Batari inilah mengemuka ajarannya yang dikenal sebagai Sang Hyang Siksakandang Karesian. Ajarannya ini masih dijadikan ajaran resmi pada jaman Prabu Siliwangi (1482-1521 M) yang bertahta di Pakuan Pajajaran. Kerajaan Galunggung ini bertahan sampai 6 raja berikutnya yang masih keturunan Batari Hyang.

Periode selanjutnya adalah periode pemerintahan di Sukakerta dengan Ibukota di Dayeuh Tengah (sekarang termasuk dalam Kecamatan Salopa, Tasikmalaya), yang merupakan salah satu daerah bawahan dari Kerajaan Pajajaran. Penguasa pertama adalah Sri Gading Anteg yang masa hidupnya sejaman dengan Prabu Siliwangi. Dalem Sukakerta sebagai penerus tahta diperkirakan sejaman dengan Prabu Surawisesa (1521-1535 M) Raja Pajajaran yang menggantikan Prabu Siliwangi. Pada masa pemerintahan Prabu Surawisesa kedudukan Pajajaran sudah mulai terdesak oleh gerakan kerajaan Islam yang dipelopori oleh Cirebon dan Demak. Sunan Gunung Jati sejak tahun 1528 berkeliling ke seluruh wilayah tanah Sunda untuk mengajarkan Agama Islam. Ketika Pajajaran mulai lemah, daerah-daerah kekuasaannya terutama yang terletak di bagian timur berusaha melepaskan diri. Mungkin sekali Dalem Sukakerta atau Dalem Sentawoan sudah menjadi penguasa Sukakerta yang merdeka, lepas dari Pajajaran. Tidak mustahil pula kedua penguasa itu sudah masuk Islam.

Periode selanjutnya adalah pemerintahan di Sukapura yang didahului oleh masa pergolakan di wilayah Priangan yang berlangsung lebih kurang 10 tahun. Munculnya pergolakan ini sebagai akibat persaingan tiga kekuatan besar di Pulau Jawa pada awal abad XVII Masehi: Mataram, Banten, dan VOC yang berkedudukan di Batavia. Wirawangsa sebagai penguasa Sukakerta kemudian diangkat menjadi Bupati daerah Sukapura, dengan gelar Wiradadaha I, sebagai hadiah dari Sultan Agung Mataram atas jasa-jasanya membasmi pemberontakan Dipati Ukur. Ibukota negeri yang awalnya di Dayeuh Tengah, kemudian dipindah ke Leuwiloa Sukaraja dan "negara" disebut "Sukapura". Pada masa pemerintahan R.T. Surialaga (1813-1814) ibukota Kabupaten Sukapura dipindahkan ke Tasikmalaya.

Kemudian pada masa pemerintahan Wiradadaha VIII ibukota dipindahkan ke Manonjaya (1832). Perpindahan ibukota ini dengan alasan untuk memperkuat benteng-benteng pertahanan Belanda dalam menghadapi Diponegoro. Pada tanggal 1 Oktober 1901 ibukota Sukapura dipindahkan kembali ke Tasikmalaya. Latar belakang pemindahan ini cenderung berdasarkan alasan ekonomis bagi kepentingan Belanda. Pada waktu itu daerah Galunggung yang subur menjadi penghasil kopi dan nila. Sebelum diekspor melalui Batavia terlebih dahulu dikumpulkan di suatu tempat, biasanya di ibukota daerah. Letak Manonjaya kurang memenuhi untuk dijadikan tempat pengumpulan hasil-hasil perkebunan yang ada di Galunggung. Nama Kabupaten Sukapura pada tahun 1913 diganti namanya menjadi Kabupaten Tasikmalaya dengan R.A.A Wiratanuningrat (1908-1937) sebagai Bupatinya. Tanggal 21 Agustus 1111 Masehi dijadikan Hari Jadi Tasikmalaya berdasarkan Prasasti Geger Hanjuang yang dibuat sebagai tanda upacara pentasbihan atau penobatan Batari Hyang sebagai Penguasa di Galunggung.

20. Tebing Keraton

Awalnya tebing di daerah Bandung utara ini dikenal dengan nama Bukit Jontor karena bentuknya yang menonjol ke depan. Seiring berkembangnya wisata di Bandung, tebing di Taman Hutan Raya Ir. H. Juanda (Tahura) tersebut sejak 2014 kemudian dengan nama Tebing Keraton. Katanya, nama ini atas inisiatif dari salah seorang warga yang bernama Ase Nugraha. Nama "Keraton" sendiri konon katanya menurut kepercayaan penduduk setempat bahwa tempat ini bagian dari keraton kerajaan gaib. Namun, ada juga yang mengartikan Tebing Keraton sebagai kemegahan alam lengkap dengan panoramanya yang indah dipandang mata

Namun, objek wisata ini kemudian menjadi hits di kalangan pengunjung. Efek selfie media sosial menjadi salah satu pendukung promosi Tebing Keraton. Objek wisata di dataran tinggi Bandung ini pun kemudian mengalami beberapa kali pembenahan. Tahun kemarin, Tebing Keraton pernah dibenahi dan ditutup dari tanggal 1 sampai 31 Oktober 2015.



Menikmati Indahnya Bandung dari Ketinggian Tebing Keraton

Habitat Fauna yang Bermigrasi

Pembenahan tersebut dilakukan dalam rangka pemulihan ekosistem. Maklum saja, pengunjung begitu banyak ke tempat wisata ini. Selama satu tahun dibuka, per September 2015 saja sudah mencapai 164.233 orang. Banyaknya pengunjung tersebut dikhawatirkan akan mengganggu habitat fauna yang ada di sana dan ke depannya kemungkinan pengunjung akan dibatasi.

Tebing Keraton sendiri merupakan daerah migrasi elang. Sekitar Oktober-November, biasanya Elang dari Asia ke Australia melintasi daerah itu. Jumlahnya ratusan. Sekitar April, elang dari Australia kembali lagi ke Asia.

Persemian Tebing Keraton

Dan pada Senin, 2 Mei 2016, Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan meresmikan tempat wisata paling ngehits yang berlokasi di Kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Ir. H. Djuanda, Kecamatan Cimenyan tersebut. Peresmian ini dilakukan bertepatan dengan dua tahun tempat wisata ini dikenal dan diberi nama Tebing Keraton dan Gubernur Jabar menyambut baik atas adanya tempat wisata ini.

"Diharapkan kawasan ini akan tetap menjadi hutan
konservasi tanpa mengubah fungsi menjadi hutan produksi atau lainnya, Namun tetap bisa memberikan manfaat lain seperti untuk pendidikan dan keuntungan ekonomi. Kedepannya, tempat ini bisa dikembangkan menjadi kawasan wisata minat khusus untuk *education*, *research*, *sport*, dan *tourism*," kata Aher dalam sambutannya.

Lokasi wisata alam ini pun akan dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan pendukung lainnya: camping ground, mushola, saung-saung,dan sebagainya. Dengan demikian, kawasan Tahura diharapkan dapat memberikan nuansa pendidikan, menghasilkan ekonomi atau retribusi. Diharapkan juga tempat ini bisa menjadi tempat riset juga, atau tempat persemaian bunga-bungaan atau berbagai jenis tanaman yang ada, bunga anggrek atau penghasil madu.

Tebing Keraton merupakan tempat pariwisata berbasis pemandangan alam dan kehutanan. Adapun yang ditawarkan tempat wisata yang satu ini, yakni sebuah tempat atau spot untuk melihat panorama alam sekitar cekungan Bandung dari atas bukit Tebing Karaton. Dan yang kedua sebagai kawasan hutan konservasi lengkap dengan burung-burung liar penghuni hutan.
Tempat Pengamatan Migrasi Burung

Dalam acara pembukaan, Gubernur Jawa Barat secara simbolis menanam tanaman berupa pohon yang bisa menghasilkan buah untuk dikonsumsi burung dan juga sebagai simbol pelestarian tanaman hutan. Usai menanam pohon Gubernur juga melepas berbagai jenis burung, seperti Burung Kacamata, Tikukur, Perenjal, Ciblek, dan Burung Jalak dengan tujuan untuk melestarikan ekosistem burung yang ada di sekitar Tahura ini.

Pada kesempatan ini pun, orang nomor satu di Jabar ini pun meresmikan Tebing Karaton Tahura Ir H Djuanda sebagai tempat pengamatan burung raptor migran dunia. Perlu diketahui, kawasan ini sering juga dihinggapi oleh burung-burung dunia ketika melintas untuk bermigrasi antar-benua (biasanya setiap bulan September). Pada kesempatan yang sama, Gubernur mengukuhkan kepengurusan Forum Pelestari dan Peduli Burung Liar Jawa Barat.

Lokasi Tebing Keraton hanya berjarak 6.5 kilometer dari Terminal Dago, lebih tepatnya di Kampung Ciharagen Puncak RW 11.. Untuk ke tempat ini, ambil rute ke Jln. Ir. H Juanda hingga melewati Terminal Dago. Nanti ada minimarket di sisi kiri jalan. Lalu, ambil jalur ke kiri arah Tahura (Taman Hutan Raya) Ir. H.

Juanda. Tak jauh dari sana kembali ada jalan bercabang, pilih jalan ke kanan yang terdapat petunjuk Bukit Pakar Utara. Dari sana hanya perlu mengikuti jalan hingga nanti menemukan papan bertuliskan Tebing Keraton (2,5 Km dari area parkir mobil). Suasana paling menarik ketika matahari terbit dan pemandangan hijaunya alam pegunungan sekitar Tahura.

Harga tiket masuk Rp11.000 (harga bisa berubah sewaktu-waktu). Sementara untuk biaya camping dengan bawa tenda sendiri Rp40.000 dan jika disediakan oleh pihak Tahura Rp.140.000 (tiket masuk, tenda, sarapan, dan penerangan). Sedangkan jika ingin menggunakan jasa ojek ke Tebing Keraton (pulang-pergi) Rp50.000.

21. Teknokrat Banten

Dari pengembangan pendidikan dan pencerdasan bangsa akan melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang bukan saja kaya dengan tenaga-tenaga teoritis, melainkan juga tenaga-tenaga yang terampil (teknokrat-teknokrat), dalam berbagai bidang yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Pembangunan tersebut berkaitan dengan integritas dan kelangsungan hidup umat dan rakyat seluruhnya. Integritas seluruhnya dalam berupaya dan berpartisipasi. Pembangunan "modernisasi", memerlukan kesadaran masyarakat akan arti modernisasi itu sendiri dan perlunya modernisasi. Modernisasi yang diwarnai oleh ajaran Islam, bahwa tidak semua bidang harus berubah dan baru, melainkan dalam bidang tertentu yang memang harus berubah, terutama yang menyangkut masalah keduniaan yang secara kultural memang seharusnya berubah. Sedangkan dalam masalah 'aqidah dan 'ibadah mahdlah harus tetap orthodoks. Demikianlah jatidiri propinsi Banten yang ditinjau dari perpektif historis, ephigrafis, sosiologis, kosmologis dan sosiologis yang membawa kebesaran masa lalu dan kini.

22. Teluk Banten

Lembaga sawah negara, yang berasal dari awal periode kesultanan dan masih hidup dalam pertengahan abad XIX, mengacu tidak hanya kepada kondisi-kondisi pemilikan tanah, akan tetapi juga kepada arti penting pemilikan tanah di bidang sosial dan politik. Sawah negara sesungguhnya adalah semua sawah yang telah dibuka atas perintah sultan atau anggota keluarganya yang telah dihadiahi tanah itu, sehingga sawah itu menjadi miliknya.

Sawah negara ini pada umumnya dianggap sebagai tanah kesultanan. Akan tetapi, bagi sultan, memiliki tanah saja tidak cukup. Tanah itu tidak menghasilkan keuntungan kecuali jika digarap; oleh karena itu, ia lalu menghadiahkan tanah atau hak penggunaannya sebagai imbalan atas tenaga kerja. Sawah negara yang meliputi daerah-daerah dataran rendah sekitar Teluk Banten dibagi-bagikan kepada petani dengan syarat bahwa mereka menggarapnya dan membayar upeti kepada sultan sebesar sepersepuluh dari hasilnya. Dalam kenyataannya privilese untuk menggunakan tanah milik sultan itu dikaitkan dengan kutipan pajak atas hasil panen dan kewajiban melakukan kerja bakti untuk sultan. Pada mulanya, hak milik atas sawah negara itu pada dasarnya berada di tangan sultan atau orang yang dihadiahi tanah itu. Rupa-rupanya, mereka yang telah membuka tanah, atau keturunan mereka, mempunyai hak pertama atas hasilnya, meskipun sultan atau orang yang telah dihadiahi tanah itu nampaknya mempunyai hak untuk mengusir setiap petani yang tidak disenanginya; sebagaimana dikemukakan oleh Yule dalam laporannya, “para penggarap bisa diusir dengan sewenang-wenang”. Namun demikian, dilaporkan juga bahwa para penggarap dapat meninggalkan garapan mereka kapan saja mereka mau. Yang relevan dengan masalah ini adalah soal bagaimana hak-hak atas tanah itu bisa jatuh ke tangan anggota-anggota elite politik. Sampai sejauh mana pemilikan atas tanah ada kaitannya dengan jabatan politik di satu pihak, dan di pihak lain sampai sejauh mana hal itu ada kaitannya dengan kelas yang berkuasa? (Sartono, 1984).

23. Téngkép

Téngkép (bhs. Sunda), artinya sama dengan tekan, adalah salah satu teknik membunyikan alat musik atau waditra tertentu. Teknik menabuh ini biasanya dimaksaudkan untuk menghasilkan bunyi atau nada tertentu (guitar, suling, dan rebab, misalnya) atau untuk menghasilkan dan sekaligus menghilangkan bunyi gaung (fonem sengau) pada alat musik yang ditabuh itu. Misalnya, téngképan tiga jari pada tiga lubang suling bagian atas akan menghasilkan nada 1 (da), dan téngképan dengan tumit pada salah satu bagian kendang (gedug) akan menghasilkan bunyi dug sekaligus untuk menghilangkan bunyi dung sebagai bunyi gaung dari gedug. Jenis tengkepan seperti tersebut juga bisa kita temukan dalam teknik menabuh saron, kempul, demung, dan lain-lain.

Teknik téngképan tersebut, selain berfungsi untuk menghasilkan nada dan menghilangkan bunyi gaung, juga berfungsi untuk lebih memperjelas bunyi atau nada yang satu dengan nada yang lainnya. Teknik téngkép bisa dilakukan dengan

mempergunakan bebagai alat tabuh, atau berbagai bagian tubuh kita, misalnya: jari-jemari, tumit, telapak tangan, dan sebagainya dan bisa dilakukan pada berbagai alat musik, seperti kecapi, kendang, saron, bonang, kempul, rebab, suling, guitar, drum, dan lain-lain.

24. Terbang Genjring

Terebang Genjring adalah Kesenian Tradisional yang hidup ditengah-tengah masyarakat sejak puluhan tahun yang lalu. Sekarang Kesenian tersebut masih tetap hidup dan digunakan sebagai pengiring lantunan Berjanji/Sholawat Nabi dalam acara “Marasan/ Nyukuran”. Marasan/ Nyukuran artinya suatu kegiatan untuk pertama kalinya memotong rambut bayi yang baru berusia 40 hari, waktu pelaksanaannya sore hari atau malam hari.Biasanya sebelum pelaksanaan Marasan pada pagi harinya dilaksanakan penyembelihan hewan kambing atau biri-biri bagi orang yang mampu (kegiatan ini disebut Akekah).

Banyaknya Hewan yang disembelih untuk anak laki-laki 2 ekor dan untuk perempuan 1 ekor. Dagingnya sebagian dibagikan kepada sanak saudara dan tetangga, sebagian lagi dipakai untuk jamuan yang melaksanakan acara Marasan. Alat, Terebang 4 buah, yaitu : Terebang Satu yang dinamakan “Bangen”, Terebang Dua dinamakan “Kitipling”, Terebang Tiga dinamakan ”Pajeg” Terebang Empat bernama “Go’ong”

25. Terebang Gebes

Terbang gebes salah satu seni buhun yang ada di kabupaten Tasikmalaya yang bentuk lagu dibawakan merupakan barzanji, salawat atau pupujian, Gebes irama tabuhannya bersifat hiburan dari gerakan jari-jari tangan penabuh yang penuh tenaga dengan diiringi terebang, sanggar yang masih aktif Candralijaya Cikeusal, Motekar Kecamatan Cipatujah dan yang masih ada kampung Naga.

26. Tokoh Sang Haluwesi dan Sang Susuktunggal

H. Ten Dam (1957). Sebagai Insinyur Pertanian, Ten Dam ingin meneliti kehidupan sosial-ekonomi petani Jawa Barat dengan pendekatan awal segi perkembangan sejarah. Dalam tulisan "Verkenningen Rondom Padjadjaran" (Pengenalan sekitar Pajajaran), pengertian "Pakuan" ada hubungannya dengan "lingga" (tonggak) batu yang terpancang di sebelah prasasti Batutulis sebagai tanda kekuasaan. Ia mengingatkan bahwa dalam "carita Parahyangan" disebut-sebut tokoh Sang Haluwesi dan Sang Susuktunggal yang dianggapnya masih

mempunyai pengertian "paku". Ia berpendapat bahwa "pakuan" bukanlah nama, melainkan kata benda umum yang berarti ibukota ("hoffstad") yang harus dibedakan dari keraton.

Kata "pajajaran" ditinjaunya berdasarkan keadaan topografi. Ia merujuk laporan Kapiten Wikler (1690) yang memberitakan bahwa ia melintasi istana Pakuan di Pajajaran yang terletak antara Sungai Besar dengan Sungai Tanggerang (disebut juga Ciliwung dan Cisadane). Ten Dam menarik kesimpulan bahwa nama "Pajajaran" muncul karena untuk beberapa kilometer Ciliwung dan Cisadane mengalir sejajar. Jadi, Pakuan Pajajaran dalam pengertian Ten Dam adalah Pakuan di Pajajaran atau "Dayeuh Pajajaran".

Dalam naskah *Carita Parahiyangan* ada kalimat berbunyi "*Sang Susuktunggal, inyana nu nyieunna palangka Sriman Sriwacana Sri Baduga Maharajadiraja Ratu Haji di Pakwan Pajajaran nu mikadatwan Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati, inyana pakwan Sanghyang Sri Ratu Dewata*" (Sang Susuktunggal, dialah yang membuat tahta Sriman Sriwacana untuk Sri Baduga Maharaja Ratu Penguasa di Pakuan Pajajaran yang bersemayam di keraton Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati, yaitu pakuan Sanghyang Sri Ratu Dewata).

27. Tradisi Pesantren

Tradisi pesantren tersebut antara lain tercermin melalui metode pendidikan tradisional yang meliputi berbagai aspek kehidupan pesantren. Di antaranya adalah metode pengajaran yang bertingkat-tingkat atau pengajaran yang bersistem lingkaran (*halaqah*). Metode pengajaran ini disebut sistem *salaf*, yaitu metode mengajar secara tradisional dengan sistem *sorogan*, *bandogan,* dan *wetonan. Sorogan* adalah cara belajar santri kepada kiai yang dilaksanakan secara orang per orang, yaitu dengan menyodorkan sebuah kitab untuk dibaca di hadapan kiai, atau bisa juga disebut bimbingan individual (Ali, 1987: 19), Kuntowijoyo, 1991: 252). *Bandogan* adalah cara belajar santri kepada kiai atau guru yang dilaksanakan secara bersama-sama, atau bisa disebut semacam ceramah umum (bdk. Kuntowijoyo, 1991: 252).

Wetonan adalah bentuk pengajian yang diberikan oleh kiai kepada santri yang diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu, atau juga sering disebut *majelis ta`lim,* yaitu pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum (bdk. Kuntowijoyo, 1991: 255). Ciri utama metode *sorogan* dan *bandogan* adalah

penangkapan harfiah atas suatu kitab dengan teknik membaca kitab tertentu, kemudian dilanjutkan dengan membaca kitab lain (Wahid, 1975: 73). Dalam metode *wetonan* sebuah kitab dibaca oleh kiai pada waktu tertentu kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai itu, tidak dapat diketahui kemampuan santri dalam soal memahami kitab tersebut karena tidak ada ujian, dan santri dibebaskan untuk belajar dan untuk tidak belajar (Ali, 1987: 19).

Pendidikan tradisional di pesantren juga ditandai secara dominan oleh pemeliharaan tata nilai kepesantrenan. Tata nilai ini ditekankan pada fungsi mengutamakan beribadat dalam rangka pengabdian dan pemuliaan terhadap guru (kiai) sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki. Ketaatan yang mutlak kepada kiai merupakan hal yang esensial dalam kehidupan pesantren (Sartono, 1984, 223). Di seputar ketaatan kepada kiai inilah dilaksanakan kegiatan-kegiatan seperti bertirakat dalam usaha untuk mencapai keluhuran budi dan jiwa, dan keikhlasan untuk mengerjalan apa saja bagi kepentingan guru (Wahid, 1975: 73-74).

28. Trans Studio Mall Bandung

Trans Studio Mall atau disingkat TSM (dahulu Bandung Supermal (BSM)) merupakan pusat pembelanjaan terbesar di Bandung yang upacara diresmikan hingga upacara pembukaan sejak pada tanggal 25 Oktober 2001 dengan nama Bandung Supermal, dengan lokasi yang strategis di Jalan Jenderal Gatot Subroto. Mal ini terdiri dari 5 lantai dengan penyewa-penyewa yang sudah terkenal sebagai perusahaan besar baik skala nasional maupun internasional antara lain Metro Department Store, Gramedia, TSM XXI, Trans Studio Bandung, Hero Supermarket, dan masih banyak lagi. Mal ini adalah bagian dari CT Corp, milik konglomerat Chairul Tanjung.

Lokasi Trans Studio Mall Bandung yang strategis berada di kawasan terpadu dengan Trans Studio Bandung serta Trans Luxury Hotel, membuat Trans Studio Mall Bandung menjadi tujuan tepat untuk one stop entertainment. Yang juga menarik, Trans Studio Mall Bandung juga dihiasi punya sejumlah spot yang menarik untuk berfoto. Ada backdrop bertema mesin dan taman di dekat area bioskop yang dipasang dan bisa dimanfaatkan untuk berfoto. Serta ada juga backdrop yang membuat pengunjung seolah menjadi matador. Tentu saja, atrium Trans Studio Mall Bandung yang berhiaskan ratusan kupu-kupu kertas menggantung menjadi spot paling cantik.

Trans Studio Mall Bandung merupakan mal keluarga yang berkonsep untuk menyediakan seluruh kebutuhan keluarga dalam satu tempat. Selain itu hadir sebuah wahana permainan baru yaitu Trans Studio Bandung yang merupakan cabang kedua setelah Trans Studio Makassar yang dibuka untuk umum sejak 18 Juni 2011. Pada 30 Juni 2012, Bandung Supermal resmi berganti nama menjadi Trans Studio Mall Bandung.





Trans Studio Bandung

29. Tuding

Dalam kamus bahasa Sunda, tuding artinya gagang tangan wayang golek atau wayang kulit. Gagang tersebut gunanya untuk menghidupkan atau menggerakkan tangan wayang, baik untuk geture saat wayang itu bicara, saat diarikan, dan diperangkan.

Pada umumnya, tuding untuk wayang golek bahannya terbuat dari bambu, akan tetapi untuk wayang kulit ada pula yang terbuat dari tanduk. Bentuknya bulat, panjangnya antara 40 s/d 45 cm dengan diameter sekitar 3 inci. Pada wayang golek, alat tersebut dikaitkan ke tengah-tengah kedua telapak tangan wayang dengan benang yang panjangnya kira-kira 1 s/d 1,5 cm, sehingga jika sudah terpasang, alat tersebut seperti menggantung. Akan tetapi, benang pada tuding wayang kulit lebih pendek, kira-kira 0,5 cm. Diujung tuding paling atas dibuat lubang kecil untuk mengaitkan benang yang tersambung ke bagian telapak tangan wayang.

Pada bagian tangan wayang, baik wayang golek maupun wauang kulit, tuding adalah salah satu alat yang sangat vital. Melalui alat itulah tangan-tangan wayang dihidupkan untuk berbagai gerakan: gestur bicara, menari, dan perang. Cara memegang dan menggerakannya pun bermacam-macam. Ada yang dijepit dan ada yang digenggam, baik dengan tangan kiri maupun tangan kakan, atau sekaligus dengan kedua tangan (kiri dan kanan).

Tuding dalam wayang golek, selain difungsikan untuk menghidupkan tangan wayang, juga bisa difungsikan sebagai senjata atau alat, misalnya sebagai tumbak atau pengungkit. Demikian pula benangnya, selain berfungsi untuk mengaitkan tuding, juga berfungsi untuk menghidupkan bagian sikut. Caranya ialah dengan memutar tuding sehingga benang tersebut melilit ke bagian tuding sehingga menyatu dengan bagian telapak tangan wayang. Dengan cara ini maka sikut wayang bisa digerakkan seperti halnya orang yang menyikut saat diperangkan atau membengkokkan sikutnya saat ditarikan.

Cara memainkan tuding untuk wayang kulit agak sedikit berbeda dibanding dengan wayang golek. Hal ini disebabkan karena posisi tangan wayang kulit menyamping, sedangkan posisi tangan wayang golek seperti halnya posisi tangan manusia. Oleh sebab itu, ketika kedua tuding itu dimainkan, misalnya saat wayang itu ditarikan atau diperangkan, maka salah satu tuding itu digenggam oleh tangan dalang (kiri atau kanan) sekaligus dengan campurit. Cara memainkan tuding pada wayang kulit tidak sebebas memainkan tuding pada wayang golek.

30. Tumut Wasyanti

SINOM

Warnanen garanira patih Kunjara Mada iki, kapegan twasirangepon, denyahyun tumut wasyanti, sawa nora kapanggih, lumampah ngrarah ing gunung, pangabetan padukwan, padatis-tis sunyasepi, malar anamanggiha ring pasenetan.

Umahas ing desa sunya, pilih sadyane amanggih, dening manahe kabrangtan, age nemoken karasmin, adoh denya lumaris, tepi ning jurang kalakun, neher tanpa rarkyan, kapanggih kang wong sawiji, jalu kapapag ri madya nikang awan.

Pada kapendak kang tinghal, mangke sira ken pinatih, seng smita angucap alon, saking endi kita iki, lawan sadyanta prapti, ring desa sunya asamun, ken pinatih kapnetan, mulat warnanya apekik, saksat hyang Smaramurti ana ri sira.

Sama lan warna n sang muksah, sang tinanan seng smitaris, apan kang sinilih jati, tata warna ning sang kami, de sri batara Hari, ken pinatya kakenan kung, iki masa dudua saparipolahnya tunggil, lan sira rarkyan apatih Gajah Mada.

Ken pinatih kukuh atana mangke saking pun endi, sang tinanan jat awarah, lah wikanirengsun nini, papa bandaga miskin, megil ing desa asunut, ingupaya patingkwa, marma ning lungha anilit, wong ing Wilatikta ngwang lara kabaran.

Nahan lingira badyaga, dinarta ri ken pinatih, mar twasira ken pinatya, raga karasan ing ati, dening warnasmu tunggil, tan dharana siramekul, anangis asasambat, sambatnya amelas asih, kang pinekul, anambadaa ring cita.

Wyakti wus pambeda ning hyang, Hari kapo sira iki, sangka ning anemu ragan, anuli sirangling aris, duh mengeta po yayi, ring samayanta ring dangu, neher ingaras-aras, prahasana ngarih-arih, dadi amanggih bwat alit asunut simpar.

Angemban ring sapaturwan, rartya siramong karasmin, anolong ring karasikan, atilam padapa ning jring, karang ulwa ketaki, neher anguculi sabuk, sinjangnya linukaran, amekul angarih-arih, sarwi angaras wus kawawa eng paturwan.

Apta keragin de raga, puput ika akarasmin, ken pinatih tan wilasa, kaya tan ing rat mangkeki, angrasa-raseng ati, wus kena bineda isun, denikang Widhi Suksma, siwuhen angga tan stiti, kang den ketung, ring angga tulusa matya.

Mangkana paneselannya, masa walwi ring pralagi, anuli sira andandan, nilasayana mangkeki, kajamas asisirah, alepana lenga marum, akampuh lungsir sweta, asinjang pethak tuhu asri, asumbar-sumbar sira ameras hasta.

Ararahup tang rudhira, saha akukurah getih, surengandemaken jaja, anrusi ati ngranehi, nembur muncar tang getih, mrebek mulakan umetu, atutur dharmajatya, aniba anuli mati, tan apupul, sira ana ring kapatyan.

Animpang ring waitaranya upama toya ring sungi, telas tinampinya reko, ingan beneran ing budi, tangeh samakeneki, istri utama kapangguh, yan ana sarasija, tumuwuh ring sila singi, iya iku, ana tang istri utama.

u

1. Ubi Cilembu

Ubi Cilembu adalah kultivar ubi jalar merupakan ras lokal asal Kecamatan Pamulihan, Sumedang, Jawa Barat. Ubi jalar ini populer di kalangan konsumen semenjak tahun 1990-an.Ubi Cilembu lebih istimewa daripada umbi biasanya karena umbi ini bila dioven akan mengeluarkan sejenis cairan lengket gula madu yang manis rasanya. Karena itu, umbi Cilembu disebut juga dengan umbi si madu. Bila umbi pada umumnya juga manis, rasa manis umbi Cilembu ini lebih manis dan lengket dengan gula madu. Rasa manis ini membuat tenaga ekstra bagi orang yang mengkonsumsinya.

Ubi ini tidak cocok untuk digoreng, karena kandungan gulanya yang tinggi membuat ubi ini sangat mudah "gosong", dan juga tidak cocok untuk direbus, karena aroma dari "madu" nya akan berkurang, bahkan hilang. Pada umumnya produk ubi Cilembu diperdagangkan dalam bentuk ubi bakar selain diolah dalam bentuk kripik, tape, dodol, keremes, selai, saus, tepung, aneka kue, mie, dan sirup. Ubi Cilembu memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena rasa yang khas, manis seperti madu dan legit, struktur dagingnya kenyal dan menarik sehingga sangat digemari oleh pelaku usaha tani dan konsumen.

Selain rasa yang sangat manis, warna daging ubi juga cukup menarik dimana kulit dan daging ubi berwarna krem kemerahan diwaktu mentah dan berwarna kuning bila dimasak dan bentuk ubi panjang berurat. Bentuknya panjang dan kulitnya tak mulus karena ada urat-urat panjang yang menonjol. Ketika dipanggang, dibakar, atau dioven, dari kulitnya yang berwarna gading akan muncul lelehan-lelehan seperti madu.

Ubi Cilembu memiliki kandungan vitamin A 7.100 IU (international unit). Suatu jumlah yang cukup tinggi untuk perbaikan gizi bagi mereka yang kekurangan vitamin A. Padahal, umbi-umbian jenis lain, kandungan vitamin A-nya hanya berada pada angka 0,001-0,69 mg per 100 gram. Selain vitamin A yang tinggi, juga mengandung kalsium hingga 46 mg per 100 gram, vitamin B-1 0,08 mg, vitamin B-2 0,05 mg dan niacin 0,9 mg, serta vitamin C 20 mg.

2. Uksorilokal

Orang Baduy hidup mengelompok menurut asal keturunan dari *Tangtu* (Inner Baduy) sehingga merupakan keluarga luas yang diikat oleh suatu teritorial atau sejumlah kampung. Ada tiga kelompok kekeraban dalam kesatuan tangtu itu ialah kelompok *tangtu Cikeusik, Cikartawana,* dan *tangtu Cibeo.* Walaupun terdapat kecenderungan uksorilokal, suami istri tinggal dekat kerabat pria (Geise, 1952), biasanya seorang pria tangtu itu membawa istrinya ke kampung tempat keluarga luasnya tinggal dan membuat rumah baru. Bagi kelompok masyarakat Baduy Luar (Panamping) tempat tinggal pasangan suami istri baru akan tergantung oleh tersedianya lahan huma atau kemungkinan lainnya. Pada hakekatnya tampak masih terkait hubungan kerabat atau orientasi warga kampung Panamping terhadap kampung Tangtu, atau orientasi menurut alur sistem kekerabatan (Judistira, 1999).

Puun yang berjumlah tiga orang di kampung Tangtu, Cibeo, Cikartawan, dan Cikeusik adalah pemimpin *pikukuh* (adat, aturan warisan nenek moyang) dan agama *Sunda Wiwitan.* Para puun itu mengatur tatanan dan fungsi para pemimpin lainnya, sebagai terungkap dari *kungkurungan tangtu telu jero tujuh* (terlingkup oleh tiga tangtu dan tujuh jaro), yang dipancarkan dalam kegiatan hidup orang Baduy melalui *pikukuh* sebagai kaidah-kaidah dari *karuhun* (nenek moyang) yang harus dilaksanakan dari masa ke masa (Garna, 1988). Struktur yang memberi acuan terhadap arah perhatian orang Baduy itu terungkap pula dari pemberian nama untuk setiap kampung Tangtu. Cikeusik ialah *Tangtu Padaageung,* Cibeo, *Tangtu Parahiang,* dan Cikartawan adalah *Tangtu Kadukujang.* Setiap kampung Tangtu berkaitan dengan sejumlah kampung *dangka,* yaitu kampung di luar Kanekes yang dianggap wilayah Baduy; dangka *Padawaras* (Cibengkung), dangka *Garukgak* (Kompol) → *Padaageung* (Cikeusik); Cibeo → dangka *Sirah Dayeuh* (Cihandam), dangka *Carungeun* dan *Cipatik* (dalam desa Kanekes); Cikartawana → dangka *Sanghyang Asuh* (Cilenggor), dangka *Sindang Nyair* (Nungkulan), dan dangka *Inggung* (Panyaweuyan). Sekarang dari sembilan dangka itu, hanya dua dangka, *Padawaras* (di kampung Cibengkung) dan *Sirah Dayeuh* (di kampung Cihandam) yang terletak di luar desa Kanekes, dangka lainnya ditarik kedudukannya ke dalam desa (Judistira, 1999).

3. Universitas Parahyangan

Universitas Katolik Parahyangan atau dikenal dengan UNPAR adalah salah satu perguruan tinggi swasta tertua di Indonesia yang terletak di kota Bandung.

Kampus utamanya terletak di Jalan Ciumbuleuit, dan kampus lainnya terletak di Jalan Merdeka dan Jalan Nias. Sebelum memiliki gedung sendiri di Jalan Merdeka, juga pernah menggunakan gedung "Panti Budaya", (sekarang menjadi Gedung Bank Indonesia yang baru) untuk kegiatan kuliahnya.

Unpar memiliki semboyan Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti yang berarti "Berdasarkan Ketuhanan Menuntut Ilmu untuk Dibaktikan kepada Masyarakat". 17 Januari, merupakan tonggak awal berdirinya sebuah perguruan tinggi yang sekarang dikenal dengan nama Universitas Katolik Parahyangan. Pada hari itu didirikan Akademi Perniagaan oleh Keuskupan Bandung, sebagai hasil kerjasama antara uskup Bandung Mgr. P.M. Arntz, OSC. (alm) dengan uskup Bogor Mgr. Prof. Dr. N.J.C. Geise, OFM. (alm). Pada Agustus 1955, Akademi Perniagaan ditingkatkan menjadi Perguruan Tinggi Sosio - Ekonomi Parahyangan, sekarang Fakultas Ekonomi.

4. Universitas Pasundan



Universitas Pasundan

Kemajuan di bidang pengelolaan akademik ditandai dengan diperolehnya status akreditasi dengan menempati 16 besar PTN/PTS di seluruh Indonesia dan di Jawa Barat menempati posisi 2 besar PTS. Sedangkan jumlah mahasiswa dan Guru Besar, Unpas merupakan terbanyak se Kopertis Jabar dan Banten. Sesuai dengan tuntutan, maka sejak tahun akademik 1999/2000 dibuka Program Pascasarjana Magister Ilmu Administrasi dengan konsentrasi Kebijakan Publik dan Kebijakan Bisnis, pada tahun akademik 2000/2001 di buka pula Program Magister Manajemen (MM) dengan konsentrasi Manajemen Pemasaran dan Manajemen Sumber Daya Manusia, pada tahun akademik 2001/2002 dibuka

program Magister Teknik dan Manajemen Industri dengan konsentrasi Sistem Logistik dan Manajemen Industri, dan pada tahun akademik 2003/2004 dibuka program Magister Hukum dan Program Magister Teknologi Pangan, sedangkan program pascasarjana yang masih dalam proses pengkajian Dirjen Dikti adalah Program S-3 Ilmu Sosial, Ilmu Ekonomi dan Teknik.

Untuk melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi secara utuh dan terpadu, maka pada tahun 1978 dibentuk Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LAPPMA). Kemudian untuk menyesuaikan dengan ketentuan perundangan yang baru, maka pada tahun 1987 kedua lembaga itu dipisah menjadi Lembaga Penelitian (Lemlit), Lembaga Pengabdian pada Masyarakat(LPM). Selanjutnya pada tahun yang bersamaan dibentuk pula Lembaga Kebudayaan (Lembud), yang mempunyai tugas pokok melestarikan dan mengembangkan budaya Sunda; Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Syi'ar Islam (LPPSI), mempunyai tugas mengembangkan syi'ar Islam. Pada tahun 2000 LPPSI dan Lembud digabung menjadi Lembaga Budaya Sunda dan Pengkajian Islam (LBSPI). Untuk meningkatkan pelayanan dan fokus pada bidangnya, maka pada tahun 2003 LBSPI dipecah kembali menjadi Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Syi'ar Islam (LPPSI) dan Lembaga Budaya Sunda (LBS).

Untuk mendukung penyelenggaraan program akademik, telah dijalin hubungan kerjasama dengan beberapa instansi pemerintah dan swasta, serta perguruan tinggi di dalam maupun di luar negeri, diantaranya: Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Departemen Dalam Negeri, Lemhanas, BUMN, Kadin Jabar, Pemda Provinsi Jawa Barat dan beberapa Pemerintah Kota/Kabupaten di Propinsi Jawa Barat dan Banten. Sedangkan perguruan tinggi luar negeri, adalah: University of Bonn, University of Forzeim, Karlsruhe University (Jerman), Curtin University (Australia) dan Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) serta PTN di Kota Bandung (ITB, UNPAD, UPI), untuk bidang seni dijalin kerjasama dengan ISI Yogyakartadan IKJ Jakarta. Disamping itu hubungan telah dijalin dengan baik dengan beberapa perguruan tinggi di Perancis, Belgia, Thailand, Malaysia, Jerman dan Jepang, dimana beberapa dosen Unpas menyelesaikan studi S-2 dan S-3.

5. Upacara Adat Ngalaksa

Setiap musim panen kita bisa melihat tarian Rengkong pada event upacara adat Ngalaksa yang diiringi dengan tarian tradisional Ngalaksa yang diadakan setiap bulan Juni. Upacara adat Ngalaksa adalah sejenis upacara membawa padi

ke lumbung, rengkong adalah sebuah gandar untuk membawa beras yang berlubang. Di dalam tarian rengkong gandar dibawa oleh orang-orang sambil berjalan menari ke lumbung padi.

Saat orang-orang berjalan menuju lumbung padi, lubang yang ada di dalam gandar menghasilkan bunyi musik yang memiliki ritme yang sama dengan orang yang berjalan mengikuti upacara tersebut. Masyarakat Rancakalong menggelar upacara adat Ngalaksa ini selama 1 minggu tanpa henti dengan diiringi seni tradisional tarawangsa.



Upacara Adat Ngalaksa

Secara umum upacara adat ngalaksa mempunyai maksud sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas kesuksesan dan keberhasilan atas panen yang diperoleh masyarakat di Desa Rancakalong. Ungkapan rasa syukur yang merupakan luapan kegembiraan atas kesuksesan panen yang diperoleh tersebut dibahasakan oleh masyarakat Rancakalong dengan mempergelarkan berbagai tarian tradisional.

6. Upacara Hajat Sasih Kampung Naga

Salah satu upacara tradisional yang tidak boleh Anda lewatkan di Tasikmalaya adalah Upacara Hajat Sasih Kampung Naga. Upacara ini merupakan ucapan rasa syukur kepada Tuhan YME dan juga kepada RasulNya, Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan keselamatan, keberhasilan dan limpahan berupa hasil bumi serta tanah yang subur, sekaligus sebagai penghormatan kepada leluhurnya, yaitu Eyang Singaparna, yang dianggap sebagai cikal bakal Kampung Naga yang menurunkan orang Sanaga. Upacara yang cukup besar penyelenggaraannya ini dihadiri oleh warga Sanaga. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain adalah

mengganti pagar bambu yang mengelilingi Bumi Ageung, mencuci benda-benda pusaka, beberesih (mandi di Sungai Ciwulan), membersihkan makam Eyang Singaparna, bersalaman dengan kuncen, dan makan bersama di Balai Patemon.

Jangan lupa untuk mencatat waktu pelaksanaannya, yaitu setiap dua bulan sekali pada tanggal 26-28 Muharam (Maret), 10-12-14 Maulud (Mei), 16-18 Jumadil Akhir (Juli),14-16 uwah (September),1-3 Syawal (Nopember), 10-12 Rayagung (Januari).

7. Upacara Mapag Sri

Upacara Mapag Sri merupakan ritual lokal yang unik. Keunikan yang akan Anda dapati adalah bahwa upacara ini menjunjung tinggi aturan agama Islam, tetapi percampuran adat tradisi Sunda kuno masih sangat kental terasa di setiap bagiannya.Upacara ini dilaksanakan setiap bulan Agustus dan merupakan pernyataan rasa syukur atas keberhasilan pertanian yang diperoleh. Selain itu, upacara ini juga diadakan sebagai upaya memelihara hubungan serta mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Anda akan melihat bahwa upacara ini ini dilaksanakan dengan mengarak simbol Dewi Sri mengelilingi kampung, dengan diiringi berbagai atraksi kesenian. Setelah itu, diadakan pergelaran Wayang Kulit Purwa dengan lakon Sulanjana (cerita mengenai asal-usul padi). Usai pergelaran dilanjutkan dengan selamatan dan acara memperebutkan air yang berasal dari tujuh mata air yang dipercaya masyarakat sebagai obat untuk segala macam penyakit dan tolak bala – suatu acara yang sangat menarik untuk Anda ikuti.

8. Upacara Ngalungsur Pusaka

Waktu pelaksanaan: 14 Maulud pagi hari. Upacara yang dilakukan oleh juru kunci yang merupakan bukti bahwa mereka masih melestarikan dan melaksanakan tradisi leluhurnya juga mensosialisasikan keberadaan benda-benda pusaka peninggalan Sunan Rohmat Suci. Pusaka tersebut merupakan simbol perjuangan dan perilaku Sunan Rohmat Suci semasa hidupnya dalam memperjuangkan agama Islam. Benda-benda pusaka tersebut dicuci dengan disaksikan oleh peserta upacara.

9. Upacara Ngarot

Adalah merupakan upacara tradisional masyarakat Desa Lelea yang dilakukan pada saat tibanya musim menggarap sawah, yaitu menjelang musim hujan sekitar bulan Oktober sampai Desember. Adapun harinya telah ditetapkan yaitu hari Rabu yang dipercayai oleh masyarakat bahwa hari Rabu mempunyai sifat bumi yang cocok untuk mengawali musim tanam. Ngarot berasal dari kata ”Nga–rot” (basa Sunda) yaitu istilah minum/ ngaleueut. Adapun Kasinoman asal kata Sinom yaitu daun asam muda yang diartikan sekelompok muda-mudi yang dinamis dan kreatif.

Upacara Adat Ngarot dimulai seiak abad 17 M, yang pertama melaksanakan Upacara Adat Ngarot adalah salah seorang Tokoh masyarakat yang bernama Ki Kapol yang selanjutnya menjadi Kuwu Desa Lelea ke II setelah Cangga Wreni (Kuwu ke I). Sedangkan peninggalan Ki Kapol yang masih terpelihara hingga sekarang yaitu Sawah Kasinoman, sawah yang digarap oleh para Kasinoman (muda-mudi) dengan tujuan hasil dari sawah tersebut dijadikan biaya Upacara/pesta Ngarot tahun berikutnya.Susunan Acara prosesi Upacara Adat Ngarot:

1. Pembukaan
2. Pembacaan Sejarah Singkat NGAROT
3. Sambutan Kuwu Desa Lelea
4. Prosesi Penyerahan Peralatan Pertanian kepada Para Kasinoman
5. Pemukulan GONG/bareng oleh Kuwu sebagai tanda dimulainya Pesta Kasinoman.

10. Upanishad Kitab Agama Hindu

Tradisi pengajian kitab di pesantren identik dengan kegiatan pembacaan kitab Upanishad oleh umat Hindu di kuil. Dasar-dasar peradaban Hindu tersimpul dalam kitab Upanishad (Sihombing, 1962: 15). Kitab ini merupakan tafsir yang bercorak filsafat atas kitab Veda dan Brahmana yang di dalamnya terkandung persoalan hubungan manusia dan alam semesta serta konsep mengenai pemegang kekuasaan tertinggi atas realitas alam semesta itu (Shadily dkk., 1984: 3718; dan Gwinn et antara lain, 1990: 189). Orang-orang Hindu mempelajari kitab Upanisyad itu di kuil. Oleh karena itu, kuil bagi umat Hindu selain berfungsi

sebagai pusat segala kegiatan keagamaan, juga berfungsi sebagai media pendidikan (Basham, 1977: 73-74).

Jadi, konsep pesantren pada dasarnya mempunyai garis persamaan dengan konsep kuil dalam agama Hindu. Istilah pesantren berasal dari khasanah Hindu kemudian diisi oleh konsep Islam. Dengan demikian, titik persamaan antara kedua konsep itu terletak pada unsur keagamaan dan pendidikannya. Persamaan konsepsional antara pesantren dan kuil tersebut dapat terjadi oleh sebab agama Islam di Indonesia tidak dihadapi dengan permusuhan, dan kedatangannya juga penuh kedamaian dan toleransi (Zuhri, 1979: 198, 220). Hal ini juga disebabkan di dalam kebudayaan Islam yang datang itu terdapat unsur-unsur yang sama dengan unsur kebudayaan peduduk asli Indonesia, yang pada waktu itu telah mengenal agama Hindu (Soebardi, 1961: 50).

Pemeluk agama Islam itu pada dasarnya menyerap unsur-unsur kebudayaan lain yang dijumpainya, antara lain kebudayaan Nusantara yang saat itu dipandang sebagai hasil campuran antara kebudayaan asli Nusantara dengan kebudayaan India yang menghasilkan suatu pandangan hidup penduduk Nusantara yang religus (bdk. Baried, 1986: 3-4). Jadi, pemeluk agama Islam yang hidup dalam keadaan semacam itulah, maka istilah pesantren mendapatkan konsepnya sebagai lembaga pendidikan keagamaan.

Ucang-ucang angge

Ucang-ucang angge,
Ulah sok nyusutan mata,
Matak lamur haruaman;
Urang-urang hade,
Ulah sok ngaku pandita
Ari masih careraman.

Ucang-ucang angge,
Jangan suka menepis mata,
Sebab nanti kabur pandangan;
Mari kita berbaik-baik,
Jangan mengaku diri ulama,
Kalau masih inginkan milik orang.

Ucang-ucang angge,

opak teh geura dengkeun,
dina pago sisi bilik,
urang-urang hade,
tapak teh geura leungitkeun,
bisi matak kagok balik.

Ucang-ucang angge,
Opak itu lekaslah ganggang,
atas pago dekat dinding;
mari kita berbaik-baik,
jejak lekas dibikin hilang,
supaya tak ragu kelak pulang.

11. Upeh

Kepala kampung Jawa dekat atau di Malaka, yang bernama Upeh, konon berasal dari Cirebon. Oleh orang Portugis ia disebut Pati Kedir. Ia kiranya di tempat asalnya Cirebon termasuk orang yang terpandang, juga di kalangan raja. Perdagangan laut yang pesat di Cirebon itu diperkirakan menyangkut masa akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16. Pada waktu itu baik di Demak Bintara maupun Cirebon terbentuk kelompok-kelompok buruh Islam yang saling berhubungan. Para anggota kelompok itu konon berdarah campuran. Masih belum dilupakan orang bahwa keluarga-keluarga terkemuka mempunyai asal usul Cina.

Menurut kisah-kisah lokal, pujian mengenai pengislaman tlatah ini sepenuhnya ditujukan kepada satu orang perintis agama saja, yang sesudah meninggal diberi julukan Kanjeng Sunan Gunung Jati, sesuai dengan nama bukit di dekat Cirebon tempat beliau dimakamkan.

12. Upeti Tradisional

Selain itu, orang-orang yang telah dianugerahi tanah oleh sultan, dengan gigih menentang diberlakukannya ketentuan-ketentuan tersebut, olah karena hak itu juga akan menyebabkan mereka kehilangan banyak pengaruh politik. Oleh sebab itu, ketentuan-ketentuan tersebut telah menimbulkan banyak rasa tidak puas dan itulah yang dianggap sebagai sumber kerusuhan-kerusuhan di Banten sampai tahun 1830. Sejak semula, pemerintah telah dihalang-halangi untuk memperoleh informasi yang sebenarnya mengenai keadaan tanah-tanah kesultanan, sehingga

orang-orang yang telah dianugerahi tanah-tanah itu dapat terus mengutip upeti-upeti yang tradisional. Dengan demikian, maka rakyat mendapat kesan bahwa pengutipan berganda itu telah mendapat restu pemerintah, akibatnya timbul satu situasi di mana segala kesalahan dilimpahkan kepada pemerintah. Sebenarnya ada satu peluang lain untuk menarik keuntungan dari ketidaktahuan rakyat biasa; dalam perjalanan waktu menjadi sulit bagi rakyat mengetahui apakah tanah yang telah dibuka dengan kerja wajib itu diperuntukkan negara atau orang yang telah dianugerahi tanah itu oleh sultan. Yang oleh penggarap-penggarapnya dianggap sebagai *sawah negara*, oleh orang-orang yang telah menerima tanah itu dari sultan diakui sebagai *sawah yasa* dengan segala hak yang melekat padanya.

Mengenai sawah kategori pertama, maka sesudah kekuasaan beralih ke tangan Belanda, hak miliknya dipegang oleh penggarapnya, akan tetapi upeti yang tadinya dikutip oleh sultan atau orang yang dianugerahi tanah itu kemudian dipungut oleh pemerintah dalam bentuk sewa tanah. Mengenai sawah kategori kedua, maka orang-orang yang memegang hak milik atasnya berhak untuk mengutip *pakukusut* dari penggarapnya. Di sini timbul suatu konflik kepentingan yang mencekam masyarakat Banten sampai meletusnya pemberontakan. Beberapa kasus akan menjelaskan situasi konflik yang berlangsung lama itu. Laporan mengenai hak atas tanah di Banten dalam tahun 1870 memberikan gambaran yang jelas mengenai kasus-kasus di Banten Utara (Sartono, 1984).

13. Urbanisasi di Banten

Ketika Banten masih berperan dalam percaturan politik, ekonomi dan militer, diduga kota pusat kerajaan itu mengalami perkembangan pesat. Perkembangan kota yang biasanya diikuti oleh mekarnya kependudukan. Hubungan antara kota dan kependudukan seakan bergantung. Kependudukan tergantung pada pemekaran kota sebab kota adalah pusat dari segala kegiatan, dan kota yang sedang berkembang memerlukan tenaga kerja. Dengan demikian terjadi urbanisasi di Banten. Tetapi kalau kota itu beralih kependudukannya menjadi sepi dari kegiatan ekonomi maka terjadi puralisasi penduduk. Situasi Banten diduga tidak jauh dari itu, kependudukannya mengalami pasang-surut, bergantung pada situasi poleksosbudmil. Pada waktu pusat kerajaan masih ada di pedalaman (Wahanten Girang) penduduknya tidak sepesat setelah kerajaan itu pindah ke pesisir. Puncak kemekaran kependudukan dengan memuncaknya kekuasaan Banten. Hal ini dapat dilihat pada tersebarnya perkampungan yang nama-namanya berdasar pada pengelompokan etnis dan profesi. Dengan perkampungan yang khusus didiami

orang-orang asing, maka sifat perkotaan Banten bukan homogen melainkan sudah heterogen atau sudah metropolitan (Suwesi, 1999).

Tempat atau kampung di luar Banten seperti Pontang, Anyer, Cilegon, Tanara dan lain-lain barangkali penduduknya masih sangat terbatas meskipun kampung-kampung itu juga berfungsi sebagai pelabuhan yang ramai dan sering disinggahi kapal-kapal asing. Tetapi dalam perkembangan zaman selanjutnya setelah Banten terlepas dari percaturan politik-ekonomi pada awal abad 19 maka kegemilangan Banten menjadi padam. Keadaan demikian ini juga diikuti oleh merosotnya kependudukan. Pembagian penduduk di wilayah Banten dari sekitarnya dapat dilihat pada statistik yang dimuat pada masa pemerintahan Raffles tahun 1815 (Suwesi, 1999).

V

1. VOC, Cina dan Kesultanan Banten

Pada masa Banten dalam keadaan jaya, kampung Pontang, Tanara dan Anyer hanyalah kampung pelabuhan yang kurang potensial. Demikian pula Charoas (Ciruas), Serang dan Cilegon adalah kampung kecil. Serang pada masa Sultan Ageng Tirtayasa mungkin masih merupakan pelabuhan transit, sedangkan pelabuhan utama yang lengkap dengan perkantoran dari penguasa VOC, Cina dan dari Kesultanan terdapat di Banten. Tetapi setelah Banten tenggelam jumlah penduduk di tempat-tempat itu melebihi Banten. Padahal ketika Sultan Abdul Muhasin Muhammad Jenul Ngabidin pada tahun 1696 menugaskan Pangeran Natawijaya untuk mengadakan cacah jiwa penduduk Surosowan, jumlah penduduk tercatat 31.848 jiwa (Naskah Banten: Lor. 2052). Sembilan belas tahun kemudian pada tahun 1120 H (1715 M) sensus penduduk pada masa pemerintahan Sultan yang sama, tercatat jumlah 36.302 orang (Naskah Banten: Lor. 2055). Dengan demikian selama 19 tahun pertambahan penduduk Surosowan 4.474 jiwa atau 0,74% kenaikan rata-rata tiap tahun. Sensus penduduk masa Raffles: 5.235 orang. Ini berarti dalam jangka waktu 100 tahun penduduk yang meninggalkan Banten (mati dan pindah) sebanyak 31.067 orang, sehingga sisa penduduk tinggal 14,43% (Suwesi, 1999).

Demikianlah situasi Banten pada masa kesultanan antara abad 17 – 19. Situasi demikian ditambah lagi dengan bencana alam, wabah penyakit ternak dan puncak penderitaan karena meletusnya gunung Krakatau. Jadi situasi yang merawankan itu justru menambah kematangan tekad Ki Wasyid untuk mengubah keadaan dengan harapan untuk mendapatkan kebahagiaan, tetapi rencana yang ideal itu tidak sampai ke tujuannya (Suwesi, 1999).

W

1. Waduk Jatigede

Ada sekitar kurang lebih 500 waduk di Indonesia**,** termasuk Jatigede. Waduk terbesar ke-2 di Indonesia setelah Jatiluhur ini terletak di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Waduk yang diresmikan pada tahun 2015 ini sebetulnya memiliki potensi wisata yang menarik bagi warga jika dikelola dengan tepat.

Waduk merupakan tempat penampungan air super besar yang dibuat dengan cara membendung aliran sungai. Air yang telah ditampung tersebut kemudian dimanfaatkan untuk irigasi pertanian, bahan baku air minum, pembangkit listrik, budidaya perikanan, sarana olahraga air, sarana rekreasi, dan sebagainya. Biasanya, waduk dibangun di tempat yang kondisi alamnya indah. Karenanya bisa dimanfaatkan sebagai objek wisata. Waduk Jatigede sendiri mulai digenangi air pada tanggal 31 Agustus 2015.

Proses penggenangan air ini dilaksanakan selama 219 hari oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Waduk Jatigede memiliki kecepatan aliran air sekitar 3,5 kubik per detiknya sehingga jangkauan penggunaan airnya cukup luas mulai dari Sumedang, Majalengka, hingga ke Cirebon.

Kabarnya setelah dilakukan pengisian air, potensi wisata Waduk Jatigede mulai terlihat. Terbukti dengan kawasan sekitar Waduk Jatigede yang justru semakin ramai pengunjung. Banyak juga warung-warung yang berdiri di sepanjang jalan sekitar lokasi waduk. Selain itu, warga sekitar juga ada yang menyediakan jasa ojek payung bagi orang-orang yang mau melihat waduk.



Waduk Jatigede

2. Waduk Jatiluhur

Waduk Jatiluhur terletak di Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat (±9 km dari pusat Kota Purwakarta). Bendungan Jatiluhur adalah bendungan terbesar di Indonesia. Bendungan itu dinamakan oleh pemerintah Waduk Ir. H. Juanda, dengan panorama danau yang luasnya 8.300 ha. Bendungan ini mulai dibangun sejak tahun 1957 oleh kontraktor asal Perancis, dengan potensi air yang tersedia sebesar 12,9 miliar m3/tahun dan merupakan waduk serbaguna pertama di Indonesia.

Di dalam Waduk Jatiluhur, terpasang 6 unit turbin dengan daya terpasang 187 MW dengan produksi tenaga listrik rata-rata 1.000 juta kwh setiap tahun, dikelola oleh Perum Jasa Tirta II. Selain dari itu Waduk Jatiluhur memiliki fungsi penyediaan air irigasi untuk 242.000 ha sawah (dua kali tanam setahun), air baku air minum, budi daya perikanan dan pengendali banjir yang dikelola oleh Perum Jasa Trita II.

Selain berfungsi sebagai PLTA dengan sistem limpasan terbesar di dunia, kawasan Jatiluhur memiliki banyak fasilitas rekreasi yang memadai, seperi hotel dan bungalow, bar dan restaurant, lapangan tenis, bilyard, perkemahan, kolam renang dengan water slide, ruang pertemuan, sarana rekreasi dan olahraga air, playground dan fasilitas lainnya. Sarana olahraga dan rekreasi air misalnya mendayung, selancar angin, kapal pesiar, ski air, boating dan lainnya.

Di perairan Danau Jatiluhur ini juga terdapat budidaya ikan keramba jaring apung, yang menjadi daya tarik tersendiri. Di waktu siang atau dalam keheningan malam kita dapat memancing penuh ketenangan sambil menikmati ikan bakar. Di kawasan ini pula kita dapat melihat Stasiun Satelit Bumi yang dikelola oleh PT. Indosat Tbk. (±7 km dari pusat Kota Purwakarta), sebagai alat komunikasi internasional. Jenis layanan yang disediakan antara lain international toll free service (ITFS), Indosat Calling Card (ICC), international direct dan lainnya.

3. Wafatnya Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati wafat pada tahun 1570 M adalah Syaikh Zayn bin Sayyid Es Raden Suta Maharja bin Syaikh Mawlana Ishaq. Dalam Sajarah Banten disebutkan bahwa kehadiran beliau ke alam dunia bukanlah menurut garis tabiat yang alami, tetapi dengan cara yang amat luar biasa. Beliau adalah anak pungut dari seorang penduduk di Pasai yang memang sangat ingin mempunyai anak karena lama belum dikaruniai keturunan.

Riwayat lain menyatakan bahwa ayah Sunan Gunung Jati ialah seorang raja dari Arab, sedangkan ibunya ialah seorang putri raja Pajajaran. Hoesein Djajaningrat menyatakan bahwa sesungguhnya periwayatan cerita yang sedemikian bermaksud memberikan dasar hukum dan ketahtaan Sunan Gunung Jati atas suatu daerah yang semula menjadi bawahan Pajajaran. Dengan demikian, cerita tentang asal usul tersebut memiliki tendensi untuk membelokkan perhatian mereka yang akan mengutak-atik hak tahta Sunan Gunung Jati sebagai raja Cirebon.

Akhirnya, Dr. Hosein menetapkan berita yang bersimpang siur itu dengan kesimpulan bahwa Sunan Gunung Jati yang disebut-sebut dalam sejarah-sejarah itu tidak lain dari Faletehan. Faletehan lahir di Pasai, pergi ke Mekkah pada 1521 M, dan bermukim di kota suci itu barang dua atau tiga tahun lalu kembali ke Pasai, kemudian setelah itu pergi ke Jepara. Di Jepara Sunan Gunung Jati kawin dengan salah seorang adik perempuan Pangeran Trenggana. Kemudian, ke Banten memimpin ekspedisi rahasia penyerangan ke daerah itu dan mengembangkan agama Islam ke daerah itu terus ke Timur. Pada 1527, Faletehan merebut Sunda Kelapa dari kekuasaan Pajajaran. Juga, ia ikut ambil bagian dalam perjalanan antara Demak menyerang Pasuruan. Kemudian, ia pindah ke Cirebon dan wafat di situ sekitar 1570 dan dimakamkan di bukit Gunung Jati sehingga mendapat julukan Sunan Gunung Jati. Tanpa perdebatan sejarah, Sunan Gunung Jati digolongkan sebagai salah seorang di antara Walisongo.

4. Wali Allah

Di dalam iklim kerohanian seperti itu, maka sangat wajarlah apabila orang seperti Haji Abdul Karim sangat dihormati. Menurut anggapan umum, ia adalah seorang *Wali Allah* yang telah dianugerahi *barakat* dan oleh karena itu seorang keramat. Di kemudian hari ia lebih dikenal sebagai *Kiyai Agung*. Di antara murid-muridnya yang terkemuka dapat disebutkan Haji Sangdeli dari Kaloran, Haji Asnawi dan Bendung Lempuyang, Haji Marjuki dari Tanara; mereka semua memainkan peranan penting dalam pemberontakkan yang tidak lama lagi akan meletus. Mereka merupakan pribadi-pribadi yang berkarisma, oleh karena mereka dekat kepada sumber yang memancarkan karisma, yakni *Wali Allah*. Sebagai orang-orang yang memiliki karisma, mereka menerima hadiah-hadiah kehormatan, sokongan dan pelbagai macam sumbangan sukarela (Sartono, 1984).

Yang jauh lebih penting dari keuntungan materi yang mengalir terus adalah rasa hormat dan kecintaan rakyat yang mendalam terhadap pemimpin-pemimpin

itu. Sebaai akibatnya maka kaum elite agama, para haji dan kiyai mempunyai prestise sosial yang sangat besar, terutama di daerah-daerah pedesaan. Di sana ukuran prestise yang berdasarkan agama sangat berbeda dengan yang berlaku di Barat dan di kalangan priyayi. Konsekuensi politik dari ketimpangan itu adalah bahwa di mata rakyat, kiyai atau haji lebih tinggi kedudukannya dibanding dengan pamongpraja pribumi, sehingga menurut pendapat mereka yang disebut pertama tidak saja harus lebih dihormati akan tetapi juga merupakan orang-orang yang harus ditaati lebih dulu. Tidak mengherankan bahwa kiyai atau haji dapat dengan mudah menberahkan orang untuk segala macam tujuan. Pengaruh para guru menjadi demikian dominan sehingga pamongpraja pribumi harus mengandalkan kepada perantaraan mereka dalam soal-soal seperti memungut pajak atau mengerahkan tenaga kerja untuk pekerjaan umum (Sartono, 1984).

5. Wanayasa

Danau Wanayasa terletak di Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta, ±23 km sebelah Tenggara kota Purwakarta. Penduduk setempat menyebutnya Situ Wanayasa (Dalam bahasa Sunda, situ berarti danau). Danau Wanayasa atau Situ Wanayasa adalah danau alam seluas ±7 ha yang berada pada ketinggian 600 m DPL dengan udara yang sejuk berlatar belakang panorama Gunung Burangrang. Yang unik dari danau ini adalah adanya pulau di tengah danau.



Wanayasa

Di pulau tersebut terdapat makam RA. Suriawinata, salah seorang pendiri Purwakarta yang juga Bupati Karawang ke-9. Meninggal pada tahun 1827.Beberapa obyek wisata yang ada di sekitar Situ Wanayasa adalah sumber air panas Ciracas (±8 km dari Situ Wanayasa) dan air terjun Curug Cipurut (± 3 km arah Selatan kota Wanayasa).

6. Wasiat *Luqmanul-Hakim*

Wasiat Luqmanul-Hakim ka putrana, kudu nauhidkeun ka Gusti Allah, teu meunang musyrik saeutik oge sabab musyrik dosa anu panggede-gedena. Kudu nyieun hade ka indung bapa sabab melihara jeung ngagedekeun ti mimiti ngagandong nepika baleg sarta hirup mandiri, ku sabab kitu, kudu diturut parentahna Aing, upama nitah musyrik ulah diturut.

Cara anu kahujanan gede dina waktu poek sarta loba kilat reujueng gelap, dimana datang gelap dicocokan ceulina lantaran sieun paeh. Dimana aya kilat leumpang dina caangna karna jalma munafiq dimana ngadenge ancaman Al-Quran, mangka nyocokan kana ceulina, dimana ngadenge anu satuju reujeung kahayangna mangka daek ngadengekeun.

7. Wayang Giriharja

Sepeninggal maestro wayang golek Indonesia Abah Asep Sunandar Sunarya, padepokan yang diwariskan pada anak muridnya ternyata tetap berkembang.

Keberadaan padepokan Giriharja tetap menggeliat mencetak dalang-dalang profesional penjaga dan pelestari seni budaya Sunda yang luhur.

Adalah Dadan Sunandar Sunarya, salah seorang putra penerus maestro dalang wayang golek itu. Dengan gigih, Dadan bersama 13 saudara kandungnya berusaha tetap memelihara dan membesarkan padepokan wayang golek Giriharja peninggalan sang maestro Asep Sunandar Sunarya di Kampung/Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.



Dadan Sunandar Sunarya

Berat memang, tugas yang kini diemban oleh Dadan dan saudara-saudaranya itu. Betapa tidak, mereka harus memelihara dan mengembangkan sebuah

padepokan wayang golek warisan dari seorang seniman besar sekelas Abah Asep Sunandar Sunarya. Hal itu bukanlah perkara mudah.

"Sepeninggal Abah memang berat tugas saya dan saudara lainnya ini. Kami harus bisa mempertahankan nama besar seorang maestro wayang golek besar Indonesia. Sedangkan kami ini kalau bahasa Sundanya ya masih lelengkah halu. Tapi ini juga yang menjadi motivasi kami agar selalu bisa menjaga dan mengembangkan seni pewayangan," kata Dadan saat ditemui di sela pementasan wayang golek di acara serah terima jabatan Pjs Bupati Bandung Perry Soeparman kepada Bupati terpilih Dadang M Naser di Bale Rame komplek Gedung Budaya Sabilulungan, Soreang.

Sepeninggal Abah, dia dan saudaranya tak mau berpangku tangan dengan hanya menikmati dan mengagumi kebesaran sang ayah saja. Justru saat ini, dia dan keluarga besarnya terus berusaha mengembangkan seni pewayangan. Caranya dengan terus melakukan regenerasi kepada kalangan generasi muda.

Hasilnya, saat ini padepokan wayang golek Giriharja sudah mencetak empat dalang cilik, tujuh dalang muda dan beberapa dalang senior seperti Dadan.

"Memang untuk menjadi seorang dalang itu memerlukan waktu yang tidak singkat, minimal belajarnya lima tahun. Tapi sebenarnya untuk seorang dalang praktisi itu belajarnya seumur hidup, karena dia harus terus belajar tentang kehidupan dan keseharian manusia dan lingkungannya. Artinya, seorang dalang itu harus terus mengikuti perkembangan zaman," jelas Dadan.

Dikatakan Dadan, keindahan seni wayang ini memang cukup mengagumkan. Namun tergolong berat untuk menjadi seorang dalang yang mumpuni dan mampu menarik perhatian para penontonnya. Meski begitu, bukan berarti tidak bisa dipelajari. Menurutnya, dengan kerja keras, ulet, dan gigih, tentu seseorang bisa menjalani pekerjaannya sebagai dalang yang baik.

"Misalnya seperti memerankan berbagai karakter. Suara kita bisa berbeda-beda, ini melalui berbagai latihan dan ada pelajarannya. Seperti seorang yang belajar menyanyi. Biasanya seorang dalang itu bisa berbicara empat suara, kalau bisa lebih dari empat lebih bagus lagi," katanya.

Dadan melanjutkan, selain terus mengajarkan menjadi seorang dalang yang baik, di padepokannya pun mengajarkan cara membuat wayang golek dan berbagai perangkat gamelan.

"Memang di tempat kami juga membuat wayang golek. Ini dibuat oleh para seniman yang memang khusus bergerak di bidang pembuatannya. Ini juga harus terus dipelihara dan harus ada penerusnya," kata dia.

Berkat kecintaannya terhadap seni wayang golek dan seni budaya Sunda pada umumnya, lambat laun namanya mulai dikenal luas di masyarakat sebagai penerus dari sang maestro.

Hasilnya, selain sering mentas di berbagai daerah di Jawa Barat, Dadan pun pernah menggelar pertunjukan di Inggris dan Jepang. Bahkan, pada 2017 mendatang, dia berencana mementaskan pertunjukan wayang golek di salah satu universitas di Perancis.

Disinggung mengenai perkembangan seni wayang golek saat ini, Dadan mengaku masih cukup optimistis. Karena hingga saat ini, masih banyak orang yang menggeluti seni wayang golek.

Di wilayah Bandung Raya dan Jabar saja, kata dia, terdapat ribuan seniman dalang wayang golek. Namun, seni pertunjukan wayang golek saat ini bisa dikatakan mengalami penurunan jika dibanding masa kejayaan ayahnya.

Dadan menduga, hal ini terjadi akibat gencarnya serbuan budaya barat yang masuk ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

"Kalau zamannya Abah, selama tiga bulan itu bisa manggung tidak ada hentinya. Kalau saat ini, saya paling dalam sebulan itu 15 kali manggung," katanya.

Keadaan ini, kata dia, memang cukup memprihatinkan. Karena semakin memudarnya nilai-nilai budaya timur dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Padahal, kata dia, budaya ini sangat berkaitan erat dengan peradaban manusia. Sehingga, agar peradaban suatu bangsa tidak hancur, maka harus kembali pada budaya sendiri.

"Ada yang salah dalam masyarakat saat ini. Untuk menyelamatkan peradaban, kita harus kembali pada budaya sendiri, tidak lagi berorientasi pada budaya dan tata cara kehidupan barat," ujarnya.

8. Wayang golek

Wayang Golek adalah suatu seni pertunjukan wayang yang terbuat dari boneka kayu, yang terutama sangat populer di wilayah Tanah Pasundan. Wayang adalah bentuk teater rakyat yang sangat popular. Orang sering menghubungkan kata “wayang” dengan ”bayang”, karena dilihat dari pertunjukan wayang kulit yang memakai layar, dimana muncul bayangan-bayangan. Di Jawa Barat, selain wayang kulit, yang paling populer adalah wayang golek. Berkenaan dengan wayang golek, ada dua macam diantaranya wayang golek papak (cepak) dan wayang golek purwa yang ada di daerah Sunda. Kecuali wayang wong, dari semua wayang itu dimainkan oleh seorang dalang sebagai pemimpin pertunjukan yang sekaligus menyanyikan suluk, menyuarakan antawacana, mengatur gamelan mengatur lagu dan lain-lain.

Sebagaimana alur cerita pewayangan umumnya, dalam pertunjukan wayang golek juga biasanya memiliki lakon-lakon baik galur maupun carangan. Alur cerita dapat diambil dari cerita rakyat seperti penyebaran agama Islam oleh Walangsungsang dan Rara Santang maupun dari epik yang bersumber dari cerita Ramayana dan Mahabarata dengan menggunakan bahasa Sunda dengan iringan gamelan Sunda (salendro), yang terdiri atas dua buah saron, sebuah peking, sebuah selentem, satu perangkat boning, satu perangkat boning rincik, satu perangkat kenong, sepasang gong (kempul dan goong), ditambah dengan seperangkat kendang (sebuah kendang Indung dan tiga buah kulanter), gambang dan rebab.

9. Wilatikta

SINOM

Kawarna sira sang nata, jajaka ring Majapahit, age jumujug ing jero, apti angambil rajaputri, nahen sira kapanggih, gesang sira sang arum, dadi kapanggih pejah, sira sang Laksmi ning puri, kadi aturu, sumande ring kajang sirah.

Citanira sang wus prapta, tuhu kadi anapa iki, ambagekena sira sang, nata amaleca budi, mangka pangraseng ati, duh bage prapta sang prabu, kari aurip warasa, sira tan wilasangka iki, wingi bangiwen anti tan ana prapta.

Yan sira wingi pangeran, mahyun mara mareriki, pilih agesang iringong, masa temahan anglari, paratra kaya iki, syuh sirna manah sang prabu, rasa kaya mangkana, citanira rajaputri, teka lesu, lume sang nata ngacipta.

Sira sang nata taruna, kampegan wasa anangis, miyat ing warna sang anom, angliyer kadi aguling, adulur sasambat ing, paricarika gumuruh, sama akuseng dagan, ing sira sang rajaputri, tangisira masu asambat mlas-harsa.

Tan lyan mangke kang kacipta, kapanggih tang rajaputri, ping saptanjanmaa reko, kapanggiha tengsun yayi, akaron silih-asih, akocak gnada jinem rum, nora kaya mengkenya, suka sapurna kapanggih, lawan isun, andirya ring Wilatikta.

Embuh rasa ning twas sang nata sakta sira kabrangtin, sokacita tekangepon, kon amet palangka danti, unggwan sang rajaputri, asnana munggah ing salu, sapta tirta umadang, carcita norana kari, pepek tekan ing sapura gandawangya.

Mangke wus sinung kereban, sutra peremas angrawit, sakweh ing wong dalem pura, sama kinen midarani, sampun sawali-wali, pepek sacara ning ratu, resi sewa sogata, sama tumandang ngastreni, kang tatabuhan umyang tanpa parungwan.

Sang nata tumut midara, sakweh ikang para mantri, angiring sira sang katong, sampun prapta ring pancaki, binasmi rajaputri ndan bupating Majalangu, mantuk asemu suma, wonten patih Sunda kari, nama patih Pitar amalaku jiwa.

Katur ing sira sang nata, yan patih ing Sunda prapti, prayanya malaku jiwa, ring sira sri narapati, matur sama wot sari, anangis sambatnya mlas-hyun, singgih patik batara, angawula ri jeng aji, pan inarep-arep patik bra sang nata.

Mangkanatur patih Pitar, sang nata aseng smitangling, karuna twas napa alon, bage patih wawu prapti, ing kenya sira linggih, sinungan wastra lan kampuh, arta mas lan panganggo, patih Pitar sahur bakti, angusap jeng aneda ring sri narendra.

Anuli sira sang nata, mantuk mareng Majapahit, lumaris mara ring jero, ring pamengkang aguguling, tan lyan paran ing ati, atutur ing sang wus lampus, brayan dina kacipta, semang branta kapriyatin, tan kena ring turu tadah seri narendra.

Orem salawase sira, tan ana kena tinangkil, meneng tan ana anojar, kewala asret anangis, ndan sang paradhimantri, tumut kasrepen andulu, polahira sang katong, amuhara lulut asih, ri polah ing sang lina tan ana lupa.

Tuhu pamancaneng Widya, tan kawarnaa sireki, nging kala Kartikamasa, mretamaseng pancadasi, sang nateng Majapahit, ring jro pura tibrawuru, nora kena pinalar, angranehi punang wyadi, dadi atemah paratra sira sang nata.

Umwang tangis ing jro pura, akrak akundah ring ksiti, gumuruh kadi ampuhan, sakweh ing rararasan setri, saharsra pindaan ing, larangan warnayu-ayu, kewalya rowangan ing, sasmita de narapati, durung sasmara lawan sri naranata.

Yaya sampun sasmara, ring sira sri narapati, sakwehnya kesti angiring, paratra ring sri bupati, lumrah ing Majapahit, kang wong prasamagya rawuh, padaruhun-ruhunan, oreg tikang ring jro puri, akweh tang para mantri punggawa tata.

Wus sawulan pitung ratrya, lawas ing pinali-pali, wus putus angekamasa, kang bela sama abresih, pada ahyas angrawit, wanduwarga sama rawuh, pada amidaraa, kang bela sama lumaris, maring panca kasuduk sama wus pejah.

Kawarna sira sang nata, ring pancaka wus binasmi, mantuk punang para mantrya, midara wus tekeng puri, warnanen sri bupating, Kauripan eng manguntur, tinangkil ing punggawa, mantri pra bata atitib, sama agostya ring para mantrinira.

Mwang sang nateng Wengker kocap, smapun samapta kang kapti, mwang saadhi mantrinira, kang ginopitanireki, moktah sri narapati, Wilatitka kang winuwus, awanira pralina, lingira sang para mantri, dyakso upapatya dang hyang Smaranata.

Dang hyang Smaranata ngucap, ring sira sang para mantri, kaki para tanda rarkyan, isun miwruhana kaki, awanan sang bupati, pejah mantuk maring sadyuh, orem tan hyun osada, laradameng rajaputri, wasang lampu, marma ning agring paratra.

Duh sang nateng Kauripan, ngwang miwruha kita iki, dene akaryanira patih Madu sampun amasti, kinen anglamar uni, maring Sunda ring sang prabu, surat sampun ginangsal, tekan ing krendawastradi, raja panomah katur ing rajaputrya.

Sadateng patih Madu ana ring Sunda sira iki, sampun katur ing sang katong, wus olih punang kapti, enti harsa nrepati, saturane patih Madu, pan wus kagem ing cita, ring sira sang rajaputri, patih Gajah Mada nggadegaken karsa.

Marma ning agring paratra, ndan sang nateng Wengker runtik, sang nateng Koripan umatur duh pukulun kakaji, tansah citangkwa iki, ring raka pakanireku, suka ta ngwang pejaha, akiyul eng ki adipati, Mada angde anemu kadurmanggala.

10. Wong Sunda

Wong Sunda kapwa tan kramaya mangkana, tan ng ulahan ing urip, ya wateka ring prang, jaya kaparajaya, punika sama kinapti, sura ring yuda, amanggih marga lewih.

Rarkyan patih Gajah Mada saha ujar, apatih iki, ngwang amiwruhanta, prawireng Wilatikta, yapwan arep satyeng swami, asung keswaryan, anglimbaken nagari.

Niti ceteng wiweka caturupaya, sadguna kang kinanti, nayarta winaya, angandhapaken ripwa, bina parantyanireki, kawanin-kita, wus tanpa kardi iki.

Patih Sunda angling ring sira kryan Mada, tuhu olih sirangling, ing dawak sarira, nora ngwang angacipta, ujare ki adhipati, wasa merenya, mangke atemah wisti.

Yapwan wong Sunda wus telas paratraa manawa kita olih, napak bumi Sunda, prasama ngajap-ajap, matyaneng yudha kinapti, kawedeng wirang, mono ujarnya iki.

Tumenggung pangulu Borang malya mojar, asiga angembusih, kta patih Mada, tekaken sinadhyanta, mangke metu riyawi ning, carangcang kawat, lawan ngong taker getih.

Umyang gurnita aneng jro ning carangcang, anuli sang maharsi, dang hyang Smaranata, sirage anayutya, ring sira rakyan apatih, Kunjara Mada, duh sampun tan wring wadi.

Tumenggung pangulu Borang aja kita, sumusuk manah runtik, mami piwruhana, kita nora mangkana, karsanira seri bupati, rign Wilatikta, sabaryan sarjawaris.

Mangke winuwus atemahan wiroda, duk pasamwan ing mantri, lan sang para nata, kapwa sinamadaya, pan wonten sobaya nguni, udhani amantwa, ring sri Ayam Urwa iki.

Ling ing purwakastuti nguni katemwa, denisun ika kaki, paran kaki pada, ikang malapataka, tinemu yan cidra budi, dursilawamana ambek sada juti.

Amanah kimburu amada tang manah, pan sira sri bupating, Sunda apatutan, sarorwan kayeng kuna, ika tinutanta kalih, aja wirodha, mangka ujar maharsi.

Rarkyan apatih Sundanulu andikanira sang maharsi, dang hyang Smaranata, pukulun dang ancarya, punika panuhun mami, donya ngajawa, mulyeng kading pralagi.

Niskarana ki adipati Gajah Mada, mahyun angapet silib, paksa atandinga, kawanin, patih Sunda ngucap, iyengsun kaya ika, ana wong anandang lewih, ing abhusana, ngong iku rika kaki.

Akarambalangan asusungkul emas, sisimping mas sinangling, tameng tan kawedar, bek dening nawaratna, buntal tinrapan mas adi, winuku-wukwa, sasarudirangrawit.

Apucak manik tansah pedang malyata, garuda marep uri, apangepit kesa, saha ogn jenar karwa, iya isun maka patih, ana ring Sunda, sarowangan tatanding.

Angucap sira dang hyang Asmaranata, ih kaki patih kalih, away angling kroda, sabda ning amamarwan, rebut pasewakan iki, anging pealba, temen manahta iki.

Mangkana pangucap dang hyang Smaranata, ring sang wiroda kalih, prasama wus purna, sira kryan patih Sunda, amit mantuk ring sang marsi, dang hyang Asmaranata tilar ing patih.

Tan kocapa patih Sunda prapteng Bubat, tucapa sri bupating, Sunda ring paseban, pepek para punggawa, adhimantri samanangkil, anuli sira, rarkyan patih wus prapti.

Neher sira umatur sahawot sekar, singgih sajna nrepati, nispala kang lampah, kasuran prameswara, meneng sira sri bupating, Sunda kabangan, saksana neher angling.

Demang Caho tumenggung pangulu Borang, tandingen lampahnya ri, wong ing Wilatikta, pan kena winisaya, dening ambek cidrajuti, saka arepta, kaka sun amidhyani.

Sang mantri wreda Jagatsaya tur sembah, tan sida lampah iki, lan amanggih wistya, pan krama ning dumadya, suka dhuka kang pinanggih, mangkana lingnya, langgeng sasareng aji.

Kang nagateng baya matur sira demang, Makara rangga Cahwi, lan sira kryan tuhan, Unur asahur sembah, pukulun patih nrepati, matur pangeran, ameta sakign aris.

Nging ryu denya amet arja ning lampah, sang mantri asahur paksi, matur ing sang nata, tulusa srahakena, sira rajaputri adi, ring sri taruna, mara eng Majapahit.

Mangkana atur sang mantri atresneng jiwa, tuhan Gelempong angling, lan sang mantri wreda, sira tuhan Sirikan, tuhan Sohan atur bakti, adah patih bra, wangsa sri narapati.

Apan pukulun bwat atur-aturena, adulur pangabaktin, kawulamit pisan, durung ana patik bra, sinora ng wong Majapahit, suka kawula, pejah dagan nrepati.

Malih adi ning mantri sang Larang gora, panji Melong tan kari, samasahur sembah, singgih parameswara, kawula pejah rimihin, makadadaa, ring payudhan kapti.

Den kadi alabeh agni amrih paratra, makiwul ikang ari, kula ring payudan, malar amanggihan dungkap swarga batara Hari, lana ginupyaa, dera sang wruh ing kawi.

Lawan palanya amenyasaken yayah, rena kojar ing aji, yan wang tresneng jiwa, alayu tawan brana, pranyana umungsyeng urip, yan katututan, linudan tan wun mati.

Agungdenya angemasi nahen lara, tiba ring waitarani, wadawagni muntab, mwang roraweng jaloda, sama lan pati ning kedi, embeh ing papa, rama rena tan enti.

Iki sasmreti sang marsi adhikara, mangka ling mantri adi, kaya amimirang, kang tan nagateng baya, anglalar eng tresneng urip, wedi tan asanggema ri jeng bupati.

Samangka prasama asahur masiga, sanggupnya makahuti, pejah ring payudan, ri ajeng sri narendra, anging tewasan ing pati, inuraken ing, gita ring sinwam iki.

X

1. Xenia

Xenia adalah jenis mobil yang terkenal di seluruh Indonesia. Masyarakat Jawa Barat sebagian menyukai jenis mobil ini karena bodynya bagus dan harganya pun terjangkau. Daihatsu Xenia adalah nama mobil jenis MPV yang dirancang dan diproduksi bersama oleh Astra Daihatsu Motor.



Xenia 2016

2. Xerox

Xerox adalah jenis fotocopy yang sudah terkenal di mana-mana. Semua kota kabupaten di wilayah Jawa Barat terdapat fotocopy xerox. Xerox merupakan perusahaan fotocopy pertama yang didirikan di dunia. Kantor pusat perusahaan ini berada di Amerika Serikat. Slogan perusahaan ini adalah The Document Company.

Y

1. Yamadipati

Betara Yamadipati seorang Dewa dan anak Semar. Dewa ini berkuasa memegang kunci neraka dan berkuasa pula mencabut nyawa manusia. Maka menjadilah kepercayaan orang dulu, bahwa kalau orang yang sedang sakit melihat kedatangan Hyang Yamadipati, si sakit itu sudah mendekati ajalnya. Gambar wayang Yamadipati berupa orang bermuka raksasa, melambangkan keganasan Dewa itu. Dewa ini beristrikan Dewa Mumpuni, tetapi Dewi ini tidak ska pada Yamadipati.

Hyang Yamadipati dapat disebut Dewa kematian. Ia bermahkota topong, berjamang dengan garuda membelakang dan bersunting waderan. Bersenjata rencong dan berpakaian menurut adat istiadat Dewa. Bermata plelengan (berkedip, tetapi jarang), menandakan keganasannya. Berhidung manusia, artinya tidak berhidung macam wayang, m elambangkan, bahwa Dewa ini selalu mendekati manusia

2. Yans Karel di Kota Banten

Informasi tertua yang memberikan deskripsi agar rinci tentang masyarakat Banten dan struktur kota Banten diperoleh dari catatan Yans Karel, seorang anggota armada Belanda yang datang dan berlabuh di pelabuhan Banten di bulan November tahun 1596 di bawah pimpinan Cornellius de Houtman (Hasan & Halwany, 1999). Catatan yang dibuat Yans Karel menyebutkan bahwa Kota Banten dikelilingi oleh tembok kota. Kota Banten cukup besar hampir sama dengan kota Amsterdam saat itu. Catatan Cornellius de Houtman tahun 1596 memberi keterangan kepada kita bahwa kapal-kapal asing yang bersandar di pelabuhan Banten harus dapat ijin Syahbandar. Untuk masuk dalam kota Banten dari pelabuhan terlebih dahulu harus melalui tolhuis atau tempat pungut pajak (Rouffaer dan Ijzerman, 1915).

Dari catatan tahun 1600 terdapat uraian bahwa istana menghadap ke utara dan dikelilingi parit serta rumah-rumah kecil; disebelah kanan gerbang utama terdapat rumah jaga, dan setelah melalui pintu masuk istana terlihat ada tempat terbuka, dengan tiang dan permadani (Chijs, 1881; Gelder, 1900; Groenhof, 1919; Wertheim, 1956). Orang lainnya yang berkunjung ke Banten ialah Wouter

Schouten (1664). Ia telah membuat catatan deskriptif mengenai istana, mesjid, menara, dan bangunan lainnya yang dihuni oleh para bangsawan, serta keraton yang berbenteng (1676; Siswandi, 1980).

Z

1. Ziarah di Makam Sultan Banten



Makam Sultan Banten

Kota Banten Lama dengan peninggalan sejarahnya kini merupakan sebuah ‘museum terbuka’ atau ‘open museum’. Dalam museum besar ini terefleksikan sebuah ‘bayangan artefak dari hasil penelitian dan pemugaran yang tersimpan di museum situs Banten merupakan ‘gambaran’ ciri kehidupan masyarakat kota Banten di masa lampau. Berbondong-bondong para peziarah yang datang dan berkunjung ke Banten untuk berziarah ke makam Sultan Banten dan para ulama Banten yang jumlah peziarahnya itu mencapai lebih dari 1 juta orang setiap tahunnya menunjukkan bahwa Sultan Banten dan para ulama Banten telah berhasil mengislamkan daerah Banten dan Nusantara (Hasan & Halwany, 1999). Karenanya mereka dengan berziarah itu ingin menunjukkan rasa hormat mereka kepada para sultan dan ulamanya. Ini juga suatu fenomena dari suatu ‘life museum’ atau ‘museum hidup’ berupa para peziarah dan obyek peziarahan.

2. Zu’ama dan Ulama Islam

Perjuangan Zu’ama dan Ulama Islam di Jawa Barat perlu dikenang, termasuk Geger Cilegon pada abad ke-19 dilanjutkan pada abad ke-20 dengan cara yang lain, yang merupakan pergerakan sosial, dakwah dan pendidikan yang antara lain: tahun 1990; di Sumatera sebagai lanjutan dari Surau Jembatan Besi, di Padang Panjang didirikan perguruan Sumatera Thawalib, yang kemudian menjadi pusat pertumbuhan zu’ama dan ulama Islam yang terbesar di seluruh Indonesia.

Tahun 1905 : (16 Oktober) Haji Samanhudi mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI). Berdiri pula Al Jam'iyat al-Khairiyah di Jakarta.

Tahun 1908 : (20 Mei) didirikan Budi Utomo di Jakarta.

Tahun 1911 : SDI diubah menjadi Sarekat Islam (SI)

Tahun 1912 : KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah

Tahun 1914 : Syekh Ahmad Surkati mendirikan Al-Irsyad

Tahun 1916 : Didirikan Mathla'ul Anwar di Menes, Banten.

Tahun 1923 : KH. Zamzam mendirikan Persatuan Islam (Persis) di Bandung

Tahun 1926 : (31 Januari) Nahdlatul Ulama didirikan di Surabaya, di bawah pimpinan KH. Hasyim Asy'ari

Tahun 1928 : di Sumatera Barat didirikan Persatuan Tarbiyah Islam (Perti)

Tahun 1930 : (30 Nopember) didirikan Al-Jama'atul Washliyah di Medan

Tahun 1939 : (5 Mei) di Aceh Utara didirikan Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA)

Selain organisasi-organisasi yang bertugas dalam lapangan sosial dakwah dan pendidikan, juga berdiri pergerakan-pergerakan politik, antara lain:

Tahun 1905 : Lahirnya Sarekat Dagang Islam

Tahun 1919 : Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam

Tahun 1923 : Sarekat Islam menjadi Partai Sarekat Islam (PSI)

Tahun 1927 : PSI menjadi Partai Sarekat Islam Hindia Timur

Tahun 1930 : Partai Sarekat Islam Hindia Timur menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII)

Tahun 1932 : Didirikan Permi (Persatuan Muslimin Indonesia) sesudah Sumatera Thawalib direorganisasikan.

Tahun 1934 : (4 Oktober) didirikan Partai Arab Indonesia (PAI)

Tahun 1937 : Didirikan Majelis Islam Ala Indonesia (MIAI), sebagai wadah federasi kumpulan-kumpulan organisasi Islam.

Tahun 1938 : Didirikan Partai Islam Indonesia

Tahun 1943/1944 : Sebagai ganti MIAI didirikan Mejelis Syura Muslimin Indonesia (sebagai gerakan non-politik)

Tahun 1945 : (22 Juni) ditandatangani Piagam Jakarta

17-8-1945 : Proklamasi Kemerdekaan

Gerakan-gerakan tersebut bersama-sama dengan gerakan nasionalis dan sosialis merupakan rangkaian perjuangan umat untuk membebaskan diri dari penjajahan yang memberikan refleksi kepada masa-masa berikutnya (Rachmat, 1999).

Kebudayaan Sunda masih tetap berfungsi sebagai referensi bagi para pendukungnya. Bahasa Sunda misalnya masih digunakan di kalangan masyarakat Sunda maupun non Sunda yang ada di Jawa Barat. Meskipun dikalangan anak muda sekarang ada keenganan menggunakan bahasa Sunda karena kesulitan dalam menggunakan undak usuk basa sehingga mereka takut dikatakan tidak sopan. Mekipun demikian, karya cipta para sastrawan dan budayawan Sunda terus mengalir. Karya seni seperti seni tari, seni lukis, pahat, seni kawih, seni tabuh dan gamelan serta bela diri seperti pencak silat terus berkembang sebagaimana karya sastra. Memang belakangan ada antusiasme dan rasa nineung kepada sesuatu yang bersifat kesundaan baik dalam arti budaya materil maupun non materil seperti jati diri Ki Sunda dalam panggung politik tadi.

Buku ini ingin memotret dan mendokumentasikan "rasa nineung" itu terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan alam, manusia dan budaya Sunda mengingat dalam kehidupan faktual semakin tergerus oleh derasnya budaya asing baik di dunia fana maupun maya. Sehingga buku ini sedikitnya dapat "menebus rasa berdosa" kita karena tidak kuat menahan gempuran budaya asing dan dan lalai terhadap budaya sendiri. Dan melalui buku ini juga setidaknya kita masih menemukan monumen, fenomenon, serta simbol-simbol kesundaan, untuk meneguhkan jati diri Ki Sunda. Semoga bermanfaat.***
(Prof. Dr.H. Didi Turmudzi, M.S.i)

Penerbit:
CV. Kimfa Mandiri
JL. Raya Ciapus Rt 01 Rw 06 Desa. Ciapus Kec. Banjaran Kab Bandung 40377
Telp: 022-85945637 - 085314983618 – 081220816826
Website: kimfamandiri.or.id
E-mail: kimfamandiriks@amail.com

ISBN 978-634-96284-0-2
9 786349 628402